

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PARTISIPATIF BERBASIS PROGRAM PENGENALAN
LINGKUNGAN MASYARAKAT (PLM) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL**



DISERTASI

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Untuk memenuhi sebagian persyaratan, untuk memperoleh gelar doktor

**ROFIK ANHAR
NIM. 181771011**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rofik Anhar

NIM : 181771011

Program Studi : Doktor Studi Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme.

Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, ... Juli 2024

Yang menyatakan,



Rofik Anhar

NIM. 181771011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1439 Tahun 2024

Disertasi Berjudul:

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF BERBASIS
PROGRAM PENGEMBANGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT (PLM) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL**

Ditulis Oleh:

Rofik Anhar

NIM. 181771011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor Studi Islam

Purwokerto, 10 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul:

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
BERBASIS PROGRAM PENGENALAN LINGKUNGAN MASYARAKAT
(PLM) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL**

Oleh:

Rofik Anhar

NIM. 181771011

Disertasi ini telah dipertahankan di depan tim penguji dalam forum Ujian Terbuka pada hari/tanggal, Rabu/12 Juni 2024 dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari dewan penguji

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. H. Moh. Ridwan, M. Ag.
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. Muh. Hanif, M. Ag, M.A
Sekretaris Sidang/Penguji
3. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag.
Promotor/Penguji
4. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag.
Co Promotor/Penguji
5. Prof. Dr. H. Mahmud, M. Si
Penguji I
6. Prof. Dr. H. Asdlori, M. Pd.I
Penguji II
7. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag.
Penguji III
8. Dr. Abu Darin, M. Pd.
Penguji IV



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN PROMOTOR

Disertasi Berjudul:

**“PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
BERBASIS PROGRAM PENGENALAN LINGKUNGAN MASYARAKAT
(PLM) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL”**

Ditulis Oleh:

**Rofik Anhar
NIM. 181771011**

Promotor,

Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag
NIP. 19740805 199803 1 004

Co-Promotor,

Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF BERBASIS PROGRAM PENGENALAN LINGKUNGAN MASYARAKAT (PLM) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL

Oleh:

Rofik Anhar

Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) merupakan program Sekolah Menengah Atas Islam Teladan (SMAIT) Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto yang dilaksanakan setiap tahun dengan ikon programnya berupa bedah rumah dan praktik mengajar. Program ini dalam konteks perguruan tinggi hampir mirip dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, masih ditemukan minimnya pembelajaran yang menggunakan lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai media atau sumber belajar. Banyak guru masih terjebak pada situasi pembelajaran konvensional, menjadikan kelas sebagai satu-satunya ruang berekspresi dan mentransformasikan ilmunya. Pada aspek informasi dan pengetahuan siswa bisa jadi ada peningkatan, namun ada aspek yang justru terabaikan, sehingga melahirkan sosok-sosok yang kurang berani meski sekedar bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan gagasan, canggung dalam kerjasama, minim empati, dan lain sebagainya. Padahal aspek inilah yang akan banyak menentukan kiprah dan eksistensi siswa ke depan. Tujuan penelitian ini adalah menyusun sebuah model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) untuk meningkatkan keterampilan sosial. Metode penelitian yang digunakan *research and development* dengan menggunakan desain *kuasi eksperimen non equivalent Group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan data dengan melihat dokumen sekolah, wawancara, dan tes keterampilan sosial dengan dasar penyusunan instrumen dari *Ronald E Riggio*, terdiri atas 6 aspek yaitu *emotional expressivity*, *emotional sensitivity*, *emotional control*, *social expressivity*, *social sensitivity*, dan *social control*. Teknik analisa data dengan deskriptif kualitatif, statistik deskriptif, dan uji komparasi.

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (MP2BP2LM) yang tervalidasi ahli (*expert judgment*) dan fasilitator terbukti cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Begitu juga uji hipotesis yang dilakukan, terbukti secara signifikan dapat meningkatkan enam (6) kompetensi keterampilan sosial baik *emotional expressivity*, *emotional sensitivity*, *emotional control*, *social expressivity*, *social sensitivity*, maupun *social control* siswa.

Kata kunci: pembelajaran partisipatif, program plm, keterampilan sosial

**"DEVELOPMENT OF A PARTICIPATIVE LEARNING MODEL BASED ON
THE COMMUNITY ENVIRONMENT INTRODUCTION (PENGENALAN
LINGKUNGAN MASYARAKAT - PLM) PROGRAM TO ENHANCE SOCIAL
SKILLS"**

By :

Rofik Anhar

Student of Postgraduate Doctoral Program State Islamic University (UIN)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

NIM 181771011

ABSTRACT

The Community Environment Introduction Program within the Exemplary Islamic Senior High School (SMAIT) Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Conducted annually, the program features activities such as house renovations and teaching practices, mirroring the real-world learning concept of Work-Integrated Learning (Kuliah Kerja Nyata - KKN) common in universities.

A preliminary study identified underutilization of social and community environments as a medium or source of learning. Educators remain confined to conventional teaching settings, transforming the classroom into the sole space for expression and knowledge transmission. While students may experience improvements in information and knowledge, critical aspects like questioning, responding, conveying ideas, collaborating, expressing empathy, and more are often neglected. However, these aspects significantly shape the future roles and existence of students. The research aims to construct a participative learning model based on the Community Environment Introduction Program to enhance social skills. The research methodology employed a research and development approach, utilizing a quasi-experimental design known as non equivalent Group pretest-posttest design. Data collection techniques employed school document analysis, interviews, and social skills tests based on the instrument framework by Ronald E Riggio. The instrument comprised six aspects: emotional expressivity, emotional sensitivity, emotional control, social expressivity, social sensitivity, and social control. Data analysis involved qualitative descriptive analysis, descriptive statistics, and comparative tests.

The findings reveal the development of the Participative Learning Model Based on the Community Environment Introduction Program (MP2BP2LM), validated by experts and facilitators, it's proven to be quite effective in enhancing students' social skills. Hypothesis testing also confirmed a significant improvement in all six social skills competencies: emotional expressivity, sensitivity, and control, as well as social expressivity, sensitivity, and control.

Keywords: participative learning, PLM program, social skills.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata dalam bahasa Arab yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zai	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dal	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

Ta' Marbutah di akhir kata, bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *Ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

C. Vokal Pendek

اَ	Fathah	ditulis	a
اِ	Kasrah	ditulis	i
اُ	Dlammah	ditulis	u

D. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	a
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah+ya' mati	Ditulis	a
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah+ya' mati	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dlammah+wawu mati	Ditulis	u
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

E. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

F. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أ أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala pujian hanya milik Allah *subhanahu wata'ala, rabb* semesta alam. *Shalawat* dan salam semoga Allah *subhanahu wata'ala* curahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, manusia terbaik yang selalu mengajarkan kebaikan dan kebermanfaatn hidup.

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengungkapkan kebahagiaan atas terselesaikannya penelitian disertasi berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial”. Meskipun perjalanan penelitian ini penuh tantangan dan rintangan, berkat pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Ridwan, M. Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag, Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. H. Rohmat, M. Ag, M. Pd, Ketua Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. promotor yang dengan ketenangannya memberikan bimbingan, arahan berharga, dan motivasi untuk menyelesaikan disertasi.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag, *Co-promotor* dengan semangatnya melakukan bimbingan, arahan berharga, dan motivasi untuk menyelesaikan disertasi.
6. Para ahli (*Expert Judgment*) dalam penelitian ini, Prof. Dr. H. Sonhaji, M. Ag. Prof. Dr. Suwito, M.Ag, Prof. Dr. Abdul Wahid, B.S, dan Dr. Sobiqul Qishom
7. Dr. H. Musta'in, M.A., Pembimbing akademik, terima kasih atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi selama menyelesaikan studi.

8. Dewan Penguji Disertasi : Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Dr. Muhammad Hanif, M. Ag. M.A., Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag., Prof. Dr. H. Subur, M. Ag., Prof. Dr. H. Asdlori, M. Pd. I. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., Dr. Abu Dharin, M. Pd. Serta penguji eksternal Rektor UIN Bandung 2015-2023, Prof. Dr. H. Mahmud, M. Si, yang tidak sekedar menguji, namun memberikan masukan-masukan berharga untuk perbaikan disertasi.
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen Pengajar Pascasarjana Program Studi Doktoral UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas segala ilmu, bimbingan, dan nasihat terbaik selama studi.
10. Segenap sivitas akademika Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas segala pelayanan terbaik yang diberikan kepada peneliti selama menyelesaikan studi.
11. Lajnah Pendidikan dan Pengajaran (LPP) Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto atas segala dukungan moral dan material dalam studi lanjut peneliti.
12. Faizul Munif, S. Si selaku Kepala SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto dan segenap ustadz/ustadzah atas perkenannya memberikan izin penelitian serta kesediaan menjadi fasilitator kegiatan.
13. Kepala SMA Putra Harapan Boarding School beserta dewan guru yang dengan penuh keramahan memberikan kesempatan penelitian.
14. Kepala SMP Al Irsyad Al Islamiyyah, beserta manajemen dan dewan guru yang senantiasa memberikan semangat dan dorongannya.
15. Orang tua yang senantiasa meridloi dan mendoakan terbaik, Ayahanda KH. Ali Rasyid Al Hafidz, dan Ibunda Hj. Nailem (*Allahu yarham*), ibunda Ety, Ayahanda dan Ibunda Mertua, H. Puji Hardjono dan Hj. Suparni (*Allahu yarhama*)
16. Istriku terkasih, Ari Tri Wahyuni yang senantiasa penuh kesabaran memberikan dukungan dan doa terbaiknya.
17. Anak-anakku tercinta, Ibnu Fikri Ar Rasyid, Muhammad Rausyan Hanif, dan Muhammad Afiq Abhar Ghiffari yang kerap bertanya kapan kuliahnya selesai sembari terus mendoakan.

18. Teman-teman seperjuangan di Program Doktor Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Angkatan II Tahun 2018, atas segala persaudaraan, dan kerja sama terbaik, *'masuk bareng, keluar tidak harus bareng'*. Terima kasih atas segala dukungan dan doa barakah yang telah diberikan. *Syukron wa Jazakumulloh khoirol Jaza'*

Dengan segala keterbatasan, Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif untuk perbaikan dan peningkatan kualitas disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, satuan pendidikan, dan semua pihak yang memiliki konsentrasi pada peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi yang siap membawa perubahan.

Purwokerto, 12 Juni 2024

Peneliti,



Rofik Anhar
NIM 181771011



DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian Pengembangan.....	19
D. Manfaat Penelitian Pengembangan.....	19
E. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	22
A. Konsepsi Belajar dan Pembelajaran.....	22
1. Pengertian Belajar.....	22
2. Belajar Menurut Perspektif Islam.....	29
3. Teori-Teori Belajar.....	34
a. Teori Belajar Behaviorisme.....	36
b. Teori Belajar Kognitif.....	46
c. Teori Belajar Humanisme.....	53
d. Teori Belajar Konstruktivisme.....	54
e. Teori Belajar Sibernetik.....	56
4. Definisi Model Pembelajaran.....	59
a. Pengertian Model.....	59
b. Pengertian Pembelajaran.....	60
c. Model Pembelajaran.....	65
5. Hasil Belajar.....	68
6. Pembelajaran Partisipatif.....	70
a. Pengertian Pembelajaran Partisipatif.....	72
b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Partisipatif.....	76
c. Ciri-Ciri Pembelajaran Partisipatif.....	77

d.	Tahap Kegiatan Pembelajaran Partisipatif.....	78
e.	Teknik Pembelajaran Partisipatif.....	79
1)	Teknik Permainan (<i>games</i>).....	80
2)	Teknik Penggunaan Alat Bantu Pandang (<i>Visual Aid</i>).....	80
3)	Evaluasi.....	81
f.	Pembelajaran Partisipatif sebagai Model.....	81
g.	Implementasi & Konstruksi Partisipatif dalam Pembelajaran.....	83
B.	Urgensi Formulasi Program Sekolah Bagi Satuan Pendidikan.....	84
1.	Formulasi Program Sekolah sebagai Basis Koseptual Mewujudkan Tujuan Pendidikan.....	85
2.	Urgensi Program Pendidikan Karakter dalam Formulasi Program Sekolah.....	88
3.	Lingkungan Sosial Masyarakat sebagai Media Pembelajaran	99
a.	Pentingnya Media dalam Pembelajaran.....	99
b.	Pembelajaran Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM).....	101
C.	Keterampilan Sosial.....	104
1.	Pengertian Keterampilan Sosial.....	104
2.	Cakupan Aspek Keterampilan Sosial.....	109
3.	Keterampilan Sosial Persepektif <i>Ronald E.</i> <i>Riggio</i>	110
4.	Urgensi Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Kontemporer.....	114
D.	Implikasi Pembelajaran Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) terhadap Keterampilan Sosial Siswa	116
E.	Kerangka Berpikir.....	119
F.	Hipotesis.....	119
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	120
A.	Jenis Penelitian.....	120
1.	Paradigma & Pendekatan Penelitian.....	120
3.	Prosedur Penelitian Pengembangan.....	125
a.	Tahap Studi Pendahuluan.....	129
1)	Identifikasi Potensi dan Masalah.....	129
2)	Analisis Kebutuhan Pembelajaran.....	129
3)	Desain Draf Model Pembelajaran.....	132

4) Validasi Produk.....	134
b. Tahap Pengembangan.....	146
1) Uji Coba Terbatas.....	147
2) Revisi Produk.....	149
3) Uji Coba Lebih Luas.....	150
4) Revisi Produk Akhir.....	151
c. Analisis Produk.....	152
d. Tahap Penetapan Produk.....	157
B. Subjek Penelitian.....	158
C. Instrumen Data.....	159
1. Data dan Sumber Data.....	159
2. Teknik Pengumpulan Data.....	160
3. Teknik Analisis Data.....	162
D. Instrumen Penelitian.....	162
1. Instrumen Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM.....	163
2. Instrumen Tes Keterampilan Sosial.....	163
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	168
1. Uji Validitas Instrumen Keterampilan Sosial.....	170
2. Uji Reliabilitas Instrumen Keterampilan Sosial.....	175
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	179
A. Hasil Studi Pendahuluan.....	179
1. Analisis Masalah dan Kebutuhan.....	179
2. Deskripsi Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM).....	182
a. Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) sebagai Program Sekolah.....	182
b. Aktifitas Pembelajaran dalam Program PLM.....	185
c. Muatan Nilai Pendidikan Karakter Program PLM...	203
d. Program PLM sebagai Aktualisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).....	210
B. Spesifikasi Produk Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM.....	215
C. Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif.....	223
1. Hasil Uji lapangan.....	223
a. Uji Prasyarat Analisis Statistik.....	223
1) Uji Normalitas.....	223
2) Uji Homogenitas.....	224
b. Uji Hipotesis.....	224
2. Hasil Uji Coba Terbatas.....	226

3. Hasil Uji Coba lebih Luas.....	227
4. Hasil Uji Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	228
D. Analisis dan Pembahasan.....	229
1. Keterbacaan & Kepraktisan Model Pembelajaran Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM.....	229
2. Keefektifan Produk Model Pembelajaran Partisipatif berbasis PLM terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa.....	243
BAB V PENUTUP	246
A. Simpulan.....	246
B. Implikasi Penelitian.....	247
C. Saran dan Rekomendasi.....	248
DAFTAR PUSTAKA	251
LAMPIRAN INSTRUMEN	
LAMPIRAN DATA	
LAMPIRAN PRODUK	



DAFTAR TABEL

Tabel No. 1	Lokasi Pelaksanaan PLM Sub Bedah/Benah Rumah.....	17
Tabel No. 2	Perubahan Paradigma Pendidikan Abad 21.....	67
Tabel No. 3	18 Nilai Karakter.....	97
Tabel No. 4	<i>The Social Skills Inventory Ronald E. Riggio</i>	112
Tabel No. 5	Hasil Validasi Instrumen Keterampilan Sosial.....	137
Tabel No. 6	Instrumen Penelitian Keterampilan Sosial.....	164
Tabel No. 7	Uji Validitas Keterampilan Sosial Aspek <i>Emotional Expressivity</i>	170
Tabel No. 8	Uji Validitas Keterampilan Sosial Aspek <i>Emotional Sensitivity</i>	171
Tabel No. 9	Uji Validitas Keterampilan Sosial Aspek <i>Emotional Control</i>	171
Tabel No. 10	Uji Validitas Keterampilan Sosial Aspek <i>Social Expressivity</i>	172
Tabel No. 11	Uji Validitas Keterampilan Sosial Aspek <i>Social Sensitivity</i>	172
Tabel No. 12	Uji Validitas Keterampilan Sosial Aspek <i>Social Control</i>	172
Tabel No. 13	Hasil Validasi Instrumen Keterampilan Sosial.....	173
Tabel No. 14	Ketentuan Reliabilitas Instrumen (Guilford).....	176
Tabel No. 15	Reliabilitas Instrumen.....	177
Tabel No. 16	Skenario Pembelajaran Partisipatif Berbasis PLM materi Survei Lingkungan.....	219
Tabel No. 17	Uji Normalitas <i>Emotional Expressivity</i>	223
Tabel No. 18	Uji Normalitas <i>Emotional Sensitivity</i>	223
Tabel No. 19	Uji Normalitas <i>Emotional Control</i>	223
Tabel No. 20	Uji Normalitas <i>Socail Expressivity</i>	224

Tabel No. 21	Uji Normalitas <i>Social Sensitivity</i>	224
Tabel No. 22	Uji Normalitas <i>Social Control</i>	224
Tabel No. 23	Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek <i>Emotional Expressivity</i>	225
Tabel No. 24	Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek <i>Emotional Sensitivity</i>	225
Tabel No. 25	Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek <i>Emotional Control</i>	225
Tabel No. 26	Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek <i>Social Expressivity</i>	226
Tabel No. 27	Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek <i>Social Sensitivity</i>	226
Tabel No. 28	Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek <i>Social Control</i>	226
Tabel No. 29	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Uji Coba Terbatas Kelompok Eksperimen.	227
Tabel No. 30	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Uji Coba Lebih Luas Kelompok Eksperimen.....	227
Tabel No. 31	Hasil Uji <i>t Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	228
Tabel No. 32	Hasil Uji <i>t Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	228
Tabel No. 33	Hasil Evaluasi Pembelajaran Partisipatif Berbasis Prorgam PLM.....	234

DAFTAR GAMBAR

Gambar No. 1	Bagan Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter.....	96
Gambar No. 2	Kerangka Berpikir Penelitian.....	119
Gambar No. 3	Skema/Langkah Metode <i>Reserch and Development</i>	127
Gambar No. 4	Prosedur Pengembangan Penelitian Modifikasi dari Borg and Gall 1983:778 Sugiyono (2011:301).....	128
Gambar No. 5	Screenshoet Lembar Validasi Prof. Dr. Suwito, M. Ag.....	136
Gambar No. 6	Screenshoet Lembar Validasi Prof Abdul Wachid, BS.....	140
Gambar No. 7	Screenshoet Lembar Validasi Prof. Dr. Sunhaji, M. Ag....	142
Gambar No. 8	Screenshoet Lembar Validasi M. Elan Habibi.....	145
Gambar No. 9	Screenshoet Lembar Validasi Endah Tri L, S. Si.....	146
Gambar No.10	Desain Uji Coba Model.....	148
Gambar No.11	Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM).....	158
Gambar No.12	Alur Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM...	203
Gambar No.13	Penerapan P5 di Satuan Pendidikan.....	211
Gambar No.14	Screenshoet Daftar Isi Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM.....	221
Gambar No.15	Cover Model Pembelajaran Partisipatif sebelum Revisi...	222
Gambar No.16	Cover Model Pembelajaran Partisipatif setelah Revisi.	222
Gambar No.17	Lembar Keterbacaan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM.....	231
Gambar No.18	Lembar Keterbacaan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM oleh siswa.....	232
Gambar No.19	Lembar Keterbacaan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLMoleh siswa.....	233
Gambar No.20	Diagram & Grafik Evaluasi Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM melalui <i>Google form</i>	238

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah *subhanahu wata'ala* menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang keberadaannya tidak terlepas dari interaksi dengan sesama manusia. Dalam penciptaannya, manusia dibentuk dalam model yang paling sempurna, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka kemudian berinteraksi, membantu kelompok dan suku-suku, serta berhubungan dan saling membantu. Melalui proses ini, mereka berkembang biak dan bertambah banyak, sehingga terbentuklah entitas bangsa yang lebih besar. Seorang tokoh pemikiran filsafat klasik, Aristoteles, hidup tahun 384-322 sebelum masehi, mengungkapkan pendapatnya tentang sosok manusia, menurutnya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang suka hidup berkelompok/masyarakat (*zoon politicon*).¹

Proses saling ketergantungan, saling membutuhkan, dan saling melengkapi merupakan *ritme* kehidupan dalam masyarakat. Setiap individu memiliki dorongan dan keinginan untuk menjalin hubungan, serta berinteraksi dan komunikasi, terutama jika memiliki kepentingan dan kebutuhan yang sama. Proses pengenalan, saling memahami, dan tolong menolong terus terjadi, membentuk kelompok sebagai lingkungan sosialnya. Kelompok-kelompok ini kemudian berkembang menjadi satu kesatuan warga masyarakat, bahkan warga negara.

Dinamika masyarakat terus berubah, dengan penyebab paling dominan terletak pada perbedaan cara pandang, kemampuan berpikir, dan kemampuan berkembang setiap individu. Oleh karena itu, perubahan menjadi suatu keniscayaan dan berimplikasi pada semua aspek kehidupan, menuntut penyikapan yang proporsional, serta mengedepankan kualitas, aktualisasi dan eksistensi diri dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan ini pada gilirannya

¹ Herimanto dan Winarno, "Ilmu Sosial & Budaya Dasar" (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2012), 44.

melahirkan kelompok-kelompok sosial yang baru, sekaligus memunculkan kesenjangan sosial akibat perbedaan kondisi kehidupan; ada individu yang hidup dalam kondisi berlebihan, berkecukupan, dan ada pula yang kesulitan memenuhi kebutuhan sekunder bahkan primer.

Perubahan tidak dipungkiri, berdampak kompleksnya problematika kehidupan bermasyarakat. Terlebih, dengan masuknya era kehidupan modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi canggih, era digital dan otomasi. Manusia masa kini memandang ini sebagai wajah abad ke-21 dengan term utama globalisasi, disrupsi, dan revolusi industri 4.0, di mana pengetahuan menjadi *main menu* perkembangan. Tingginya tingkat kompetisi yang massif, seringkali melahirkan individu-individu egois, kurang peduli dan minim empati.

Perubahan tidak dipungkiri, berdampak kompleksnya problematika kehidupan bermasyarakat. Terlebih, dengan masuknya era kehidupan modern, ditandai oleh perkembangan teknologi canggih, era digital, dan otomasi. Manusia masa kini memandang ini sebagai wajah abad 21 dengan term utama globalisasi, disrupsi, dan revolusi industri 4.0, di mana pengetahuan menjadi *main menu* perkembangan. Massif dan tingginya kompetisi, seringkali melahirkan manusia-manusia individualis, egois, kurang peduli dan minim empati.

Dalam konteks pendidikan, sebagai proses arahan untuk mencapai kedewasaan,² dimana pendekatan idealnya, pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara individu dan sosial. Pendekatan ini juga harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, penting untuk membangun relasi internal individu (konsentris), hubungan antara manusia dengan masyarakat (horizontal), dan hubungan manusia dengan Allah SWT (vertikal).³

Untuk mencapai keseimbangan dalam semua aspek tersebut, pengetahuan saja tidak cukup untuk mempersiapkan siswa menghadapi

² Burhanuddin Salam, "Pengantar Pedagogik" (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 4.

³ La Sulo dan Umar Tirtarahardja, "Pengantar Pendidikan" (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 37.

kehidupan yang sangat kompetitif, karenanya penting untuk memberikan keterampilan-keterampilan dasar guna membangun kualitas hidup yang lebih baik. Meskipun abad ke-21 identik dengan era pengetahuan (*knowledge*), namun usaha membekali siswa dengan akhlak atau sikap baik, kecakapan dan keterampilan yang memadai, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan semua ragam lingkungan adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan siswa agar mampu eksis, beradaptasi, dan berkompetisi dimasa depan, setidaknya ada tiga keterampilan yang diberikan; keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan motorik.⁴

Pentingnya aspek pengetahuan harus berjalan seiring dengan aspek keterampilan, yang memberikan dasar bagi kehidupan masa depan siswa. Terutama jika keterampilan yang diberikan adalah keterampilan dasar yang relevan dalam kontekstual kehidupan sehari-hari, seperti kecakapan hidup dan karir, keterampilan belajar dan melakukan inovasi, serta keterampilan mengakses media informasi yang berkembang pesat saat ini.⁵

Wagner dalam Zubaidah mengidentifikasi beberapa keterampilan yang dibutuhkan masa depan, meliputi *critical thinking and problem solving* (kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah), *collaboration and leadership* (kolaborasi dan kepemimpinan), *dexterity skills and adaptability* (ketangkasan dan kemampuan beradaptasi), *initiative and entrepreneurial skills* (insiatif dan berjiwa *entrepreneur*), *effective communication* (efektif dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan), *access and analyze information* (membuka dan menganalisa informasi), dan *curiosity and imagination* (rasa ingin tahu dan imajinasi).⁶ Dengan demikian memadukan pengetahuan dengan keterampilan akan memeberikan pembelajaran yang lebih

⁴ N.S. Sumadinata, "Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi" (Bandung: Kesuma Karya, 2004), 60.

⁵ Sudjimat Wijaya, E.Y, "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika U.N*, Vol. 1, (2016), 267

⁶ Zubaidah, "Keterampilan Abad ke-21K Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran" (Seminar Nasional Pendidikan 2 (2), 2016). 16

holistik dan kontekstual, penting bagi siswa menghadapi tantangan masa depan.

Selaras dengan pendapat di atas, beberapa aspek keterampilan yang harus dimiliki siswa sehingga penting diajarkan untuk menghadapi kompetisi masa mendatang adalah:⁷

1. Mampu berpikir kritis dan cakap dalam memecahkan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*); keterampilan ini penting diajarkan dalam rangka membentuk pola pikir yang analitik, interpretatif, dan akurat.
2. Kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*) adalah keterampilan siswa menyeleksi permasalahan-permasalahan yang kompleks, dan menentukan solusinya, kemudian membawakannya dengan model baru dan asli.
3. Komunikasi (*Communication*) adalah kemampuan siswa mengatur pemikiran, data, dan ide baru dan dituangkan ke berbagai media lisan maupun tulisan.
4. Kolaborasi (*Collaboration*) adalah kegiatan bersama siswa dalam rangka *problem solving*, atau menjawab soal, bekerjasama secara efektif dan penghargaan tim dalam menyelesaikan tujuan/tugas.

Penting juga untuk menyediakan ruang-ruang bagi siswa guna mengasah keterampilan yang dibutuhkan dalam rangka menjawab tantangan abad ke-21, terutama keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini sangat penting sebagai bekal siswa dalam mengarungi kehidupan dan menjadi bagian dari kecakapan hidup, sehingga mereka dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi keluarga, lingkungan, dan masyarakatnya. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan menjadi sebuah keharusan untuk mengikuti kemajuan revolusi industri ini.⁸

Banyak keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan abad ke-21, oleh karena itu pendidikan harus mengakomodasi dan

⁷ Ravitz J, "Using Project Based Learning to Teach 21st Century Skills: Findings From a Statewide Initiative" (American Research Association, 2012). 88

⁸ D Lase, "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora. dan Kebudayaan Vol. I (1)*, (2019), 29

mengembangkan potensi setiap siswa agar menjadi pribadi yang tangguh, mampu bersaing, dan bermanfaat sebagai anggota masyarakat serta sebagai warga negara di masa depan. Para siswa harus mampu mengenali potensi diri mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat dan bangsanya. Untuk mencapai hal ini, diperlukan proses pengembangan kemampuan di semua aspek keterampilan, baik yang bersifat kognitif, afektif termasuk imajinasi dan inspirasi.⁹

Pendidikan memiliki peran vital dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi zaman yang kompleks dan kompetitif. Pendidikan menentukan perkembangan dan aktualisasi diri. Pendidikan bertanggungjawab menggali dan mengembangkan potensi dan kompetensi secara maksimal, sehingga siswa dapat beraktualisasi dan berfungsi optimal menyesuaikan kebutuhan diri dan masyarakatnya.¹⁰

Berdasarkan pemikiran di atas, pendidikan diyakini sebagai investasi yang akan membentuk wajah peradaban bangsa di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan semua jenis bakat dan minat siswa, sehingga mereka memiliki keterampilan yang memadai ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut adanya solusi untuk permasalahan kehidupan di zamannya,¹¹ Pendidikan dipandang sebagai proses yang mampu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan fisik siswa, baik secara mental (akal, rasa dan kehendak), sosial, maupun moralitasnya.

Pendidikan menjadi sarana yang sangat ideal untuk mengembangkan potensi diri dan membangun kebiasaan konstruktif. Dengan pendidikan, setidaknya akan terjadi proses pembentukan perilaku sesuai dengan tujuannya, di mana mekanismenya melalui pembentukan sikap melalui pembiasaan,

⁹ Hamid Hasan, "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (buku I)." (Bandung: Jurusan Sejarah FIPS IKIP, 1993). 67

¹⁰ Munandar, "Kreatifitas & keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & bakat", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2010), 4

¹¹ Trianto, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual" (Jakarta: Perdana Media Group, 2014), 2.

pembentukan sikap dengan pemahaman, dan penerapan ahlak dengan keteladanan atau keteladanan yang konsisten.¹²

Pendidikan memiliki kontribusi besar dalam membentuk mental, keterampilan, dan kecakapan siswa, sebagai upaya mempersiapkan generasi menghadapi zamannya. Lebih-lebih jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam; kontribusinya akan lebih jelas. Materi yang diberikan dalam pendidikan Islam banyak terkonsentrasi pada pembentukan aqidah, yang kemudian terwujud dalam perbuatan dan ahlak sehari-hari. Selain itu, materi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kehidupan dunia saja, tetapi juga menembus hingga kehidupan setelah dunia.

Pendidikan Islam mampu mengakomodasi kebutuhan diri sendiri dan orang lain karena sifatnya yang teoritis praktis.¹³ Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan mendampingi dan membimbing peserta didiknya dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya, menuju terwujudnya pribadi unggul dan utama.¹⁴ Orientasi utamanya adalah pada perubahan sikap individu pada kehidupan internalnya, kehidupan sosial, dan lingkungan secara umum.¹⁵ Pada tataran implementasi, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan pribadi yang mampu memberikan manfaat pada semua aspek lingkungannya, terutama pada diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

Pentingnya pendidikan bagi pembentukan sikap mental siswa, maka satuan-satuan pendidikan harus mampu menerjemahkan secara konseptual sekaligus tataran praktis, baik perencanaan program kerja sekolah, kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan sekolah lain yang menuntut siswa untuk berkomunikasi, bekerjasama, berpikir kritis sebagai dasar *problem solving*, dan mengembangkan sikap-sikap konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Semua jenjang pendidikan harus berperan dalam merealisasikan tujuan

¹² Walgito B.C, “Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier).” (Yogyakarta: ANDI, 2010), 13.

¹³ Daradjat Zakiyah, “Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah”, (Jakarta: Ruhama, 1996), 25.

¹⁴ S.M. Ismail, “Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan”, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2008), 34.

¹⁵ Bukhari Umar, “Hadis Tarbawi” (Jakarta: AMZAH, 2012), 28.

pendidikan nasional, yaitu menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, berkarakter baik, kompetitif, strategis dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Menurut Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan, satuan pendidikan harus menyusun program perencanaan dalam bentuk Rencana Kerja Sekolah (RKS). Rencana kerja sekolah ini akan menjadi acuan dalam mengelola secara optimal dan efektif semua sumber daya yang dimiliki sekolah, baik sumber daya manusia maupun infrastruktur, guna mengembangkan mutu lulusan dan memberikan proses pembelajaran terbaik.

Rencana kerja sekolah yang kemudian dilengkapi dengan anggaran, terimplementasi dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), hal ini dibuat dengan tujuan:¹⁶

1. Menjamin, tercapainya tujuan sekolah dengan baik
2. Memberikan referensi yang jelas dalam pengembangan sekolah
3. Menjadi acuan ketika mengidentifikasi kebutuhan dan mengajukan sumber daya pendidikan
4. Mengoptimalkan partisipasi pihak sekolah dan lingkungan masyarakat
5. Menjamin terpenuhinya sumber daya secara efektif, efisien, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Secara umum Rencana Kerja Sekolah disusun dengan mempertimbangkan evaluasi diri sekolah dan analisisnya, kemudian membuat formulasi visi, misi, dan program-program yang dilaksanakan beserta instrumennya. Program sekolah mencakup bidang kesiswaan, kehumasan, kurikulum, serta pendidik dan tenaga kependidikan. Masing-masing bidang program memuat berbagai program yang berorientasi pada pengembangan mutu sekolah selaras dengan kebijakan pemerintah.

Kebijakan-kebijakan pemerintah bertujuan untuk mempersiapkan warga negara agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Akselerasi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat rentan jika negara tidak

¹⁶ “Pengembangan Rencana Kerja Sekolah (MPPKS-RKS)” (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, t.t.).

melakukan adaptasi kebijakan terutama dalam sektor pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan saat ini, terutama dengan membangun paradigma baru berorientasi kepada kecakapan atau keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif dan kompleks. Keterampilan-keterampilan ini harus di *setting* dalam semua proses pembelajaran yang berjalan.

Begitu urgennya proses pembelajaran, guru dituntut untuk cakap dalam merancang proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswanya. Oleh karena itu, guru harus memiliki banyak referensi serta kaya akan media dan sumber belajar dalam proses pembelajarannya. Salah satu alternatif media atau sumber belajar yang dianggap efektif adalah dengan mendayagunakan lingkungan. Pendayagunaan lingkungan diyakini akan lebih meningkatkan partisipasi peserta didik, karena mereka mendapatkan pengalaman langsung dari materi yang dipelajari. Lingkungan dalam konteks pembelajaran sangat luas, bisa meliputi lingkungan ekosistem dari rangkaian siklus mahluk hidup, bisa juga lingkungan masyarakat sebagai tempat manusia melakukan interaksi, hubungan sosial, dan aspek kehidupan lainnya.

Pembelajaran berbasis kepada lingkungan sosial masyarakat, secara praktis lebih menarik perhatian siswa, lebih-lebih ketika objek materi ajarnya berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari, sehingga harapannya, dimasa mendatang apa yang sudah dipelajari, menjadi modal berharga dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya.¹⁷ Dengan demikian, sejatinya media atau sumber belajar berupa lingkungan menjadi sangat startegis karena menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu untuk melakukan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku.¹⁸

Selain itu, ketika guru menjadikan lingkungan sebagai sumber atau media pembelajaran, baik dari komponen atau sub lingkungannya, guru

¹⁷ Mulyasa, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 101.

¹⁸ Oemar Hamalik, "Proses Belajar Mengajar", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 194.

tersebut sejatinya sedang mengkonstruksi proses pembelajaran sarat makna. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa dihadapkan pada realitas yang akan mereka alami dan temui di kemudian hari. Hal ini menjadikan objek materi yang dipelajari lebih bermakna, riil, dan faktual, serta kebermanfaatannya lebih dapat dirasakan dan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih efektif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.¹⁹

Dunia pendidikan telah berjalan beberapa dekade, dengan banyak evaluasi dan perbaikan yang menjadi tuntutan. Namun secara kualitas dan kompetensi (sikap) belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pendidikan masih berorientasi aspek pragmatis saja, seperti hanya melihat lapangan pekerjaan dan kebutuhan pasar. Ruh pendidikan, terutama pendidikan Islam yang sejatinya sebagai pondasi untuk melahirkan lulusan berahlak dan bermoral, akrab dengan kepedulian dan kepekaan sosial (*social movement*) seringkali terabaikan.²⁰

Fenomena perilaku pelajar saat ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang belum bisa menunjukkan sikap hormat kepada orangtua dan guru, baik dari sisi ucapan maupun perbuatan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tidak sedikit yang selesai ujian, lantas hura-hura dengan melakukan konvoi mengganggu lalu lintas, melakukan aksi vandalisme, terlibat tawuran, bahkan obat-obatan terlarang.²¹ Meskipun sebelumnya ada sosialisasi kelulusan. Belum lama terjadi, razia pelajar oleh Dinas Pendidikan Kota Pematangsiantar, di mana 19 pelajar sekolah menengah atas terjaring razia. Seharusnya mereka di sekolah untuk kegiatan belajar, tetapi kedatangan sedang bermain biliard di kafe. Mirisnya, ketika Kepala Dinas mengumpulkan dan menanyakan perihal tersebut, salah satu siswa justru membentak.²² Lebih memperhatikan lagi adalah hilangnya kepedulian dan kepekaan untuk

¹⁹ Uus Ruswandi, "Media Pembelajaran", (Bandung: CV Insan Mandiri, 2008), 129.

²⁰ M. Rembangy, "Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi", (Yogyakarta: Teras, 2010), 21.

²¹ Soerjono Soekanto, "Sosiologi suatu Pengantar", (Jakarta: P.T Rajawali Press, 2010), 20.

²² <https://video.tribunnews.com/view/332260/detik-detik-siswa-sma-bentak-kadis-pendidikan-pematangsiantar-saat-kena-razia-di-tempat-biliar>, diakses Kamis, 17 Februari 2022

mengatasi masalah-masalah yang ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan lingkungan fisik.²³

Begitu juga ketika melihat realitas kehidupan bermasyarakat, ditemui fenomena demoralisasi semakin hari semakin meningkat. Kondisi ahklak bangsa ini cukup memprihatinkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap-sikap jauh dari karakter dan moral; seperti narkoba, seks bebas, pemalakan, pembegalan, terus meningkat kasusnya, menjadi indikator fenomena kesenjangan antara tataran normatif dan faktual, sehingga jika tidak ada solusi dan penanganan akan menimbulkan madharat besar bagi bangsa.²⁴ Begitu juga fenomena umumnya sikap remaja yang lembek, mendahulukan kesenangan, lunglai, malas belajar, malas bekerja, suka membolos dan terlambat.²⁵

Dewasa ini, kita merasakan bersama menipisnya rasa empati dan simpati di kalangan pelajar. Cara berkomunikasi juga terhambat; banyak siswa tidak berani mengemukakan ide, bertanya, atau sekedar menjawab pertanyaan. Ketika guru bertanya atau memberikan kesempatan bertanya, hanya sedikit yang merespon. Beberapa bahkan menghindari dan tidak menyapa ketika bertemu guru, serta tidak menunjukkan etika baik ketika masuk ruangan.

Selain itu, banyak pelajar disibukkan dengan *game online* dan media sosial yang cenderung memfasilitasi kekerasan verbal dan bullying. Bullying yang terjadi dapat berupa kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mengigit, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang), kontak verbal langsung (memberi ancaman, mempermalukan di hadapan orang lain, merendahkan, sarkasme, memaki), tindakan nonverbal langsung (tatapan sinis, juluran lidah, ekspresi merendahkan, mengancam), tindakan nonverbal tidak

²³ Soetomo, "Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 10.

²⁴ Iskandar Agung, "Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 2 Oktober 2017, 31 (2017), 106.

²⁵ Sudjoko, "Membenahi Akhlak Bangsa" (Bandung: IKIP Bandung, 1998), 7.

langsung (diam dan acuh, persahabatan semu, surat kaleng, menganggap tidak ada), dan pelecehan seksual (perilaku agresif fisik dan verbal).²⁶

Selain masalah-masalah di atas, jika melihat secara umum mutu lulusan pendidikan nasional, belum menunjukkan kecakapan berpikir yang diharapkan sesuai tuntutan zaman. Hal ini mencakup aspek kekritisian, kreatifitas, inovasi. Selain itu, dalam hal kepribadian, lulusan masih kurang memiliki kepekaan sosial, minim kepedulian, rendah nasionalismenya, dan kurangnya kesadaran globalnya.

Model lulusan seperti ini cenderung kurang kompetitif, antisipatif, dan adaptif dalam menghadapi problematika kehidupan kekinian dan masa mendatang, baik di level lokal, nasional, maupun internasional. Padahal, di satu sisi, potensi negeri ini begitu besar dan melimpah sumber daya alamnya²⁷. Oleh karena itu perlu ada upaya yang lebih intensif untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta membentuk pribadi yang peduli, nasionalis, dan memiliki kesadaran global.

Pendidikan masih berhadapan dengan kompleksnya problematika kehidupan sebagai implikasi dari pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Kemajuan ini dikhawatirkan menjadi ancaman bagi perubahan karakter, yakni semakin jauhnya generasi muda dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Tidak adil rasanya kalau hanya melihat kelemahan generasi mudanya, sebab kondisi di kalangan pendidik, pejabat, dan pemimpin tidak jauh berbeda. Dalam kehidupan keseharian, sedikit sekali yang dapat dijadikan contoh dan teladan; kecurangan sistematis ketika mensukseskan ujian nasional, jalan pintas lulus sertifikasi dengan membeli sertifikat atau piagam-piagam portopolio, etos kerja rendah, terlibat tindakan tidak senonoh (kekerasan seksual), perselingkuhan, perselisihan, pertengkaran elit, narkoba, kecurangan, penyelewengan jabatan, dan korupsi merajalela.

²⁶ Soesetio S.R dkk., "Gencet-Gencetan di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan," *Jurnal Psikologi Sosial*, 12, 01 (t.t.): 1–13.

²⁷ Mukminan, "Strategi Menyiasati Pendidikan Abad 21" (Makalah Seminar Nasional Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

Spesifikasi masalah dalam pembelajaran yang sering terjadi dapat dilihat dari minimnya pembelajaran yang berorientasi pembentukan keterampilan sosial siswa. Desain pembelajaran cenderung konvensional, kurang kreatif, dan kurang bersentuhan dengan realitas sosial masyarakat. Selain itu, pembelajaran belum sepenuhnya menjadikan siswa sebagai aktor utama atau subjek dari proses pembelajaran itu sendiri. Beberapa kondisi yang menyebabkan hal ini antara lain seperti:²⁸

1. Pembelajaran yang berorientasi peningkatan partisipasi sosial siswa belum banyak dikembangkan
2. Guru belum mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan diri siswa, berkaitan dengan model dan metode pembelajaran yang tepat
3. Guru belum mengembangkan alur pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang dipilihnya
4. Guru belum mengembangkan keterampilan siswa secara khusus, artinya setiap keterampilan yang diajarkan kepada siswa membutuhkan model pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut di atas, satu faktor esensial menjadi sebab rendahnya keterampilan sosial siswa, berakar dari pembelajaran konvensional dan terkungkung di kelas, sehingga terkesan monoton, menjenuhkan, dan membosankan. Hal ini semakin tidak produktif manakala guru selalu memposisikan diri sebagai sumber utama dalam pembelajaran (*teacher centered*) tanpa ada upaya kreatif dan adaptif dengan perkembangan model-model dan sumber pembelajaran.

Problem-problem di atas harus mendapatkan perhatian serius dari sekolah dan semua elemen/perangkatnya, apalagi jika mengharapkan terwujudnya cita-cita besar negeri ini, yakni mewujudnya masyarakat Indonesia yang makmur, sejahtera, kemudahan memenuhi kebutuhan hidup,

²⁸ Slamet Widodo, "Peningkatan Keterampilan Partisipasi Sosial melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar," *Eduhumaniora Universitas Surabaya* 10 No.1 Januari (2018): 50–51.

baik kebutuhan primer maupun sekunder, sehingga senantiasa akan merasakan kebahagiaan, dan pada gilirannya memiliki martabat dan kedudukan dalam komunitas pergaulan internasional. Hal ini dapat diwujudkan tentunya dengan proses pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan sumber daya manusia yang mumpuni, kompetitif, berkualitas, dan mandiri.²⁹ Cita-cita besar untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang maju, berdaulat, sejahtera, dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Terlebih lagi, pendidikan harus beradaptasi ditengah banyaknya problematika dan tantangan yang muncul sebagai dampak negatif dari perkembangan teknologi dan pengetahuan modern hari ini.

Melihat kondisi yang dihadapi, muncul pertanyaan apakah model pengembangan pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat akan menjadi salah satu alternatif efektif untuk peningkatan keterampilan sosial siswa. Penelitian pengembangan model pembelajaran ini mungkin berbeda dengan penelitian yang sudah ada, karena produknya berupa program sekolah yang kemudian diuji keefektifannya dengan pendekatan model pembelajaran partisipatif. Model pembelajaran partisipatif ini merupakan jenis pembelajaran yang banyak digunakan di lembaga pendidikan non formal seperti sanggar-sanggar, pusat kegiatan belajar, dan pelatihan-pelatihan, namun akan diadaptasi dalam konteks pendidikan formal.

Penelitian model pembelajaran partisipatif banyak dilakukan di lembaga pendidikan non formal, sebagaimana penelitian disertasi Mumun Munawarah, Universitas Pendidikan Indonesia, mengangkat judul “Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Konsep Diri untuk Peningkatan Kemampuan Literasi”, penelitian ini mengambil lokus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kabupaten Cirebon di mana penelitiannya fokus kepada pemberdayaan perempuan pasca keaksaraan fungsional. Kemudian disertasi penelitian Mintarsih Arbarini, Universitas Sebelas Maret dengan judul

²⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan, “Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI” (Jakarta: BSNP, 2010), 39.

“Model Pembelajaran Partisipatif Motivasional pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional bagi Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Semarang”. menghasilkan model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan. Dan ada juga disertasi penelitian Rahmat Yuliadi dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Pada Pelatihan Keterampilan Fungsional Bagi Peningkatan Kewirausahaan Peternak: Studi Pada Peternak Kambing Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Lebak”, penelitian bertujuan mengembangkan model pembelajaran pada pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di samping lokus penelitian berupa pusat kegiatan belajar atau sanggar belajar, fokus penelitian pengembangan lebih banyak berbasis topik mata pelajaran (bahan ajar), berbasis modul, manajemen pelatihan guru. Umumnya produk penelitian berkaitan dengan kurikulum spesifik seperti sistem pembinaan guru, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, penggajian, metode mengajar, model manajemen, model pembelajaran, media pendidikan, dan lain-lain.³⁰ Produk pengembangan juga dalam bentuk *software*, *hardware*, contohnya buku, modul, paket, bahan ajar, dan program pembelajaran atau alat bantu.³¹

Penulis belum bisa menemukan penelitian berbasis program sekolah yang berorientasi peningkatan keterampilan sosial siswa. Sehingga di titik ini. Muncul kendala dan kesulitan, karena minimnya hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi dan komparasi. Termasuk menjadi kesulitan penulis adalah mencari sekolah yang memiliki program sekolah sejenis, berorientasi kepada keterampilan siswa, dan menjadikan lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai sumber belajar/media.

Penulis setidaknya pernah berkunjung ke SMA Boarding Putra Harapan, SMA Putera Harapan, namun tidak menemukan program sekolah yang menjadi fokus penelitian, yakni program berbasis lingkungan sosial

³⁰ Sugiono, “Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D”, (Bandung: Alfabeta, 2013), 412.

³¹ Sukmadinata Nana Syaodih, “Metode Penelitian Pendidikan” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 190.

kemasyarakatan, begitu juga SMA Andaluisa yang lokasinya di sebelah selatan kota Purwokerto, jumlah siswanya banyak dan perkembangannya sangat pesat, namun di sekolah tersebut juga tidak ada program dimaksud, mereka merasa kesulitan mencari waktu untuk membuat dan melaksanakan program sosial yang langsung turun dimasyarakat, karena paginya ada jam reguler, sore dan petang ada jam kajian kitab bersama pengasuh pondok.³²

Pada akhirnya penulis memutuskan untuk mengambil lokus penelitian di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto sebagai sekolah yang memiliki program berbasis lingkungan sosial kemasyarakatan, dan menjadi kelompok eksperimen, kemudian Sekolah Putra Harapan Boarding School sebagai kelompok kontrolnya.

Sekolah yang menjadi lokus penelitian, terutama SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto yang berdiri pada tahun 2008, relatif masih muda dalam operasionalnya. Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di Banyumas, sekolah ini dianggap memiliki fokus pada pembentukan sikap dan karakter. Program-program sekolah yang diimplementasikan cukup bervariasi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademiknya, mencakup pembelajaran di dalam kelas, luar kelas (*out-class*), dan di luar sekolah (*out school*). Beberapa program pembelajaran, terutama yang dilaksanakan di luar kelas dan sekolah, cenderung berorientasi pada pembentukan sikap dan keterampilan hidup yang dibutuhkan masa depan. Contohnya program komunitas shubuh berjamaah yang diadakan setiap Sabtu, pelatihan imam dan khatib, pelatihan merawat jenazah lengkap dari memandikan hingga menguburkan, distribusi zakat fitrah dan hewan kurban, dan lain-lain.

Salah satu program pembentukan keterampilan sosial siswa yang menarik peneliti adalah program pembelajaran yang menjadikan lingkungan masyarakat sebagai basis kegiatannya. Program tersebut dikenal dengan Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM). Berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap dokumentasi sekolah, program ini berjalan sudah cukup

³² Wawancara dengan Kepala SMA Andaluisa, Drs. Duad Buang, M. Pd.I, Maret 2022.

lama, sejak sekolah ini berdiri. Beberapa agenda yang dilaksanakan dalam program ini meliputi bedah/benah rumah, program ini selaras dengan program Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yang terus berusaha dalam pemenuhan kebutuhan primer berupa hunian layak pakai dengan prioritas masyarakat berpenghasilan rendah (MBR).

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, target rumah layak huni akan meningkat dari 56,75% menjadi 70%. Salah satu upaya untuk mencapai target ini adalah penyediaan 222.876 unit bantuan pembiayaan perumahan pada Tahun Anggaran 2021.³³ Sementara itu, di wilayah Banyumas, menurut Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, jumlah rumah tidak layak huni (RTLH) di Kabupaten Banyumas hingga tahun 2020 masih mencapai 92.660 unit. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Banyumas masih memiliki pekerjaan rumah yang signifikan untuk meningkatkan jumlah rumah layak huni bagi warganya.³⁴

Di samping program bedah/benah rumah juga ada benah musholla, praktik SMAIT mengajar, sembako murah, pengajian akbar, lomba siswa, dan pengobatan gratis. Berdasarkan dokumentasi sekolah, sub kegiatan PLM berupa bedah/benah rumah sudah berjalan selama kurang lebih 13 tahun, dengan lokasi sebagai berikut:³⁵

Tabel 1
Lokasi Pelaksanaan PLM Sub Kegiatan Bedah/Benah Rumah

NO	WAKTU	LOKASI	KETERANGAN
1	10 – 12 Juni 2011	Kasegeran Cilongok	5 Rumah
2	18 – 20 Juni 2012	Sikapat Sumbang	4 Rumah 1 Musholla
3	23 – 28 Maret 2013	Karangdadap Kalibagor	3 Rumah 1 Musholla
4	10 – 25 Maret 2014	Gebangsari Tamansari Karanglewas	15 Rumah + 1 Musholla

³³ <https://www.pu.go.id/berita/penuhi-kebutuhan-hunian-layak-bagi-mbr-kementerian-pupr-targetkan-bantuan-subsidi-perumahan-ta-2021-sebanyak-222876-unit>. diakses 23 Februari 2022.

³⁴ <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/bupati-tinjau-rehabilitasi-rtlh/> diakses 20 Februari 2022

³⁵ Dokumentasi Humas SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, diakses pada Februari 2022 dari kearsipan Waka sekolah bidang Humas

5	9 – 16 Maret 2015	Grumbul Lemah Bentar Karangrau Banyumas	10 Rumah
6	15 – 16 Maret 2016	Arcawinangun Purwokerto Timur	7 Rumah
7	15 – 17 Maret 2017	Muntang Karangtengah Kebumen Baturraden	7 Rumah
8	19 – 21 Maret 2018	Banjarsari Wetan, Banjarsari Kulon, Suro Kalibagor	5 Rumah
9	4 – 7 Maret 2019	Grendeng, Rejasari, Sawangan, Kombas, Pabuaran	5 Rumah
10	9 – 12 Maret 2020	Kotayasa, Limpak Kuwus, Pasir Kidul	5 Rumah
11	5 – 10 Maret 2021	Sumbang dan Pasir Kidul	3 Rumah
12	21 – 24 Maret 2022	Sumbang, Karang Pucung, Pasir Kidul	3 Rumah
13	14 – 18 Maret 2023	Kalikidang, Tamansari, Kebon Kapol Purwokerto Wetan, Kaliputih Purwokerto Timur, dan Pasir Kidul	5 Rumah

Sesuai dengan nama programnya, kegiatan ini banyak bersentuhan dengan masyarakat, bertujuan sebagai media pembelajaran bagi siswa untuk membangun empati dan kepedulian, kebersamaan, melatih komunikasi, kreatifitas, dan membangun kebhinekaan. Beberapa kompetensi ini dapat mereka pelajari selama proses observasi dan survei lokasi, wawancara langsung dengan masyarakat, perhitungan kebutuhan rumah yang dibedah (RAB), sosialisasi kepada masyarakat, koordinasi dengan sekolah-sekolah, dan upaya kerjasama dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang ada.

Kompleksitas proses interaksi dengan masyarakat memberikan potensi pembelajaran yang bermakna, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan sosial. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, dalam implementasi program, dominasi keterlibatan guru masih sangat terlihat. Hampir semua proses, mulai dari survei lokasi, penyusunan proposal, sosialisasi dengan perangkat, penentuan anggaran, pembuatan spesifikasi kebutuhan rumah, hingga proses transaksi, masih berpusat pada guru.

Dominasi peran guru dalam program ini telah mengurangi peran seharusnya dari para siswa, yang pada gilirannya berdampak besar kepada hasil belajar siswa, terutama berkaitan dengan tujuan program PLM yang diharapkan dapat membentuk keterampilan sosial siswa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Aspek penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran dan program sekolah yang secara spesifik berorientasi pembentukan keterampilan siswa. Maka penulis membatasi penelitian ini seputar konstruksi keterampilan sosial siswa berangkat dari pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat di SMAIT Al Irsyad Purwokerto. Secara umum keberhasilan pembelajaran tentu tidak lepas dari *input*, *process*, dan *output*. Komponen *input* berupa siswa dengan segala potensinya, kebijakan pendidikan, program sekolah/pendidikan, desain kurikulum, personalia pendidikan, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Komponen proses bisa berupa pembelajaran konsep, praktikum, manajemen kelas, pemberian lembar tugas, evaluasi dan latihan, serta pengelolaan pembelajaran. Sedangkan komponen *output* berkenaan dengan perubahan-perubahan positif atau perkembangan setelah melalui proses pembelajaran. Perkembangan tersebut mencakup aspek kognitif, keperibadian dan perilaku atau performansi.³⁶

Uraian singkat di atas, menunjukkan bahwasanya banyak aspek atau variabel yang mempengaruhi hasil belajar, dan mengingat minimnya waktu, penelitian ini hanya akan mengungkap model pembelajaran yang implikasinya dipandang efektif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan; Bagaimana model pembelajaran partisipatif yang efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa SMAIT Al Irsyad? Pertanyaan umum tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

³⁶ Sukmadinata N.S., "Landasan Psikologi Proses Pendidikan" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 9.

1. Bagaimana desain implementasi program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) yang sudah berjalan di SMAIT Al Islamiyyah Al Irsyad Purwokerto?
2. Bagaimana bentuk pengembangan model pembelajaran berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) setelah validasi ahli dan praktisi di SMAIT Al Islamiyyah Al Irsyad Purwokerto?
3. Bagaimana tingkat efektifitas pengembangan model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMAIT Al Islamiyyah Al Irsyad Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Adapun tujuan penelitian yang diinginkan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran riil tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) yang ada di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto
2. Menemukan bentuk pengembangan model pembelajaran partisipatif yang valid dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa
3. Menghasilkan model pembelajaran partisipatif berbasis program lingkungan masyarakat (PLM) yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa

D. Manfaat Penelitian Pengembangan

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada aspek pemikiran atau konsep pengembangan program sekolah yang berorientasi pada peningkatan keterampilan sosial siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi program strategis yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya teori tentang pembelajaran partisipatif yang lebih efektif, terutama dalam pembentukan sikap belajar dan bermasyarakat. Penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoritis lebih lanjut dalam pengembangan sejumlah teori baru yang memiliki relevansi serupa.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi institusi pendidikan yang menjadi obyek penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para penentu kebijakan pendidikan, baik di tingkat pusat (pemerintah) maupun daerah, baik negeri maupun swasta. Penelitian ini bertujuan membantu dalam merumuskan program sekolah yang berorientasi pada pembentukan keterampilan sosial serta mendesain pembelajaran yang solutif terhadap permasalahan lingkungan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat selaras dengan program-program pemerintah, terutama dalam memenuhi kebutuhan primer warga.

E. Sistematika Penulisan

Tujuan penulisan disertasi ini adalah untuk menguji keefektifan program sekolah yang dikemas dalam Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) untuk membentuk keterampilan sosial siswa. Untuk memudahkan pembahasan, peneliti menyetengahkannya menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang akan menguraikan alasan penelitian yang dilakukan serta gap penelitian yang ada, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul di lapangan terkait model pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa. Rumusan masalah dalam bab ini meliputi; bagaimana desain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) yang sudah berjalan di SMAIT Al Islamiyyah Al Irsyad Purwokerto, bagaimana bentuk pengembangan model pembelajaran berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) setelah validasi ahli dan praktisnya, dan bagaimana tingkat efektifitas pengembangan model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dari rumusan tersebut menghadirkan tujuan penelitian yakni mendapatkan gambaran riil tentang

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengenalan lingkungan masyarakat yang ada di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, menemukan bentuk pengembangan model pembelajaran partisipatif yang valid berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat, dan menghasilkan model pembelajaran yang efektif dalam keterampilan sosial siswa.

Bab kedua berisi kajian Pustaka yang mengupas teori-teori dari berbagai referensi yang mendukung penelitian seperti teori tentang model pembelajaran, pembelajaran partisipatif, teori lingkungan sebagai sumber pembelajaran, dan teori keterampilan sosial.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang berisi penjelasan tentang paradigma dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, uji coba terbatas, uji lebih luas, subjek, revisi dan analisis produk,

Bab keempat, berisi tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian yang membahas data analisis kebutuhan dan rancangan program, implementasi pembelajaran partisipatif, temuan hasil penelitian di lapangan, keefektifan model pembelajaran partisipatif berbasis program PLM, hasil *pretest* dan *posttes* kelompok eksperimen dan kontrol, juga perbandingan hasil penelitian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Bab kelima berisi penutup, yang disusun menjadi tiga bagian yaitu simpulan, Implikasi, dan saran/rekomendasi. Simpulan berisi jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Implikasi berkaitan dengan konsekuensi penelitian, sedangkan rekomendasi/saran berisi tentang masukan kepada pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan berdasarkan hasil temuan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian harus didasarkan pada teori yang diambil dari sumber pustaka atau referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini keniscayaan, karena teori berfungsi sebagai alat untuk menganalisis, melakukan komparasi, sekaligus memberikan makna pada hasil temuan penelitian.

A. Konsepsi Belajar dan Pembelajaran

Konsepsi dalam bahasan ini lebih diartikan sebagai pengertian, pendapat, dan paham,³⁷ dari beberapa istilah terkait erat dengan penelitian.

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan keharusan dalam kehidupan, menjadi dasar dalam konteks perubahan, dan proses bagi manusia untuk mengembangkan dirinya menuju perubahan, kemajuan, serta membangun peradaban. Tanpa belajar, maka tidak akan ada pendidikan dan perubahan, yang menyebabkan manusia akan mengalami stagnasi, statis, dan kesulitan beradaptasi dengan kehidupan yang selalu berubah dan memunculkan banyak tuntutan. Belajar adalah inti kegiatan penyelenggaraan pendidikan sebagai bentuk edukasi serta interaksi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, belajar merupakan aktifitas yang sangat penting untuk mempertahankan eksistensi kehidupan menuju peradaban manusia.

Manusia tentunya tidak lepas dari aktifitas atau kegiatan. Sejatinya apapun aktifitas dan kegiatan manusia yang dilakukan, baik sengaja atau tidak, terencana atau tidak, pada dasarnya akan menimbulkan pengalaman hidup yang menjadi hasil belajar.³⁸ Pengalaman hidup ini yang akan menjadi faktor perubahan dalam dirinya, baik yang berkaitan dengan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilannya. Hal ini sejalan tujuan dasar proses

³⁷ <https://kbbi.web.id/konsepsi>, diakses Sabtu, 8 Januari 2022

³⁸ Arif Sukardi Sadiman dkk., "Beberapa Pengembangan Sumber Belajar" (Jakarta: PT. Mediatama Perkasa, 1989), 139.

belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan (*knowledge*), menanamkan konsep keterampilan (*skill*), dan membentuk sikap (*skill*).³⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami, tujuan belajar lebih kepada perubahan tingkah perilaku individu ke arah yang lebih baik, dari wawasan yang didapat mampu mengembangkan berpikir kognitif dan menyelesaikan masalah, dan dapat menumbuhkan dan menerapkan konsep keterampilan fisik maupun non fisik dengan baik sehingga terjadi perubahan psikomotorik dan membentuk sikap individu (sesuai dengan teori Benyamin S Bloom; ada ranah kognitif, psikomotorik dan afektif).⁴⁰

Maka menjadi ideal ketika belajar tidak hanya terbatas dalam ruang kelas, melainkan juga berlangsung dalam kehidupan nyata sehari-hari, bersentuhan langsung dengan lingkungan sosial. Belajar tidak selalu harus berkaitan dengan hal-hal yang benar, memahami hal salah juga penting, karena seringkali kebenaran itu dapat dipahami dari kesalahan. Selain itu, belajar tidak selalu merupakan sebuah proses yang disengaja atau sadar, kadang-kadang pembelajaran terjadi secara tidak sengaja.⁴¹ Dengan demikian, melalui belajar, seseorang akan memperoleh informasi baru dari berbagai pengalaman yang dialaminya.

Hal ini sebagaimana dikemukakan *Good* dan *Brophy*; bahwasanya “*learning is the development of new association as a result of experience*”, belajar menjadi proses internal dalam diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya.⁴² Berdasarkan pernyataan tersebut, belajar menjadi aktifitas yang prosesnya terjadi secara internal dalam individu, sebagai upaya mendapatkan hubungan-hubungan baru.

³⁹ Sardiman AM., “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 53-57.

⁴⁰ Yenny Suzana dan Imam Jayanto, “Teori Belajar & Pembelajaran” (Batu: Literasi Nusantara, 2021), 4.

⁴¹ Dimiyati Mahmud, “Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan” (Yogyakarta: BPFE_Yogyakarta, 2009), 121.

⁴² Brophy E Jere dan Thomas L. Good, “Educational Psychology: A Realistic Approach” (University of Minnesota: Longman, 1986), 104.

Secara definisi, belajar merupakan proses terstruktur mengelola lingkungan peserta didik agar maksimal belajar dengan segala keadaan/kondisi tertentu yang spesifik atau menghasilkan respon terhadap kondisi tersebut.⁴³ Sehingga belajar juga dapat diartikan proses perubahan perilaku sebagai implikasi mendapatkan pengalaman atau latihan,⁴⁴ atau istilah lainnya dikatakan sebagai *a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice*.⁴⁵ Ada juga yang memaknai belajar sebagai perubahan sikap individu menjadi lebih baik dengan berbagai proses pengalaman belajar dan latihan. Perubahan dimaksud dapat dilihat dari aspek keperibadian, pola berpikir, keiklasan menghadapi problem, cakap berkomunikasi, serta berkarakter/moral baik.⁴⁶ Belajar juga dikatakan sebagai perubahan sikap sebagai buah pengalaman yang didapatkan melalui observasi, proses mendengar dan membaca, juga mencontoh⁴⁷

Aktifitas belajar idealnya dilakukan peserta didik meliputi beberapa hal seperti:⁴⁸

- a) *Motoric activities*; aktifitas gerak meliputi memperagakan, melakukan, mengerjakan, menggambar, melukis, menggerakkan, mendorong, mengoperasionalkan;
- b) *Listening activities*; aktifitas mendengarkan seperti memperhatikan arahan pendidik, ceramah, penjelasan;
- c) *Visual activities*, aktifitas visual meliputi melihat, mengamati, memperhatikan;
- d) Aktifitas intelektual meliputi mengidentifikasi, berpikir, bertanya, menjawab, menganalisa, mereview, memecahkan masalah;

⁴³ Syaiful Sagala, "Konsep dan Makna Pembelajaran", (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

⁴⁴ M. Alisuf Sabri, "Psikologi Pendidikan 2", (Jakarta: Pedoman Ilmu Jiwa, 1996), 55.

⁴⁵ Mathew Olson and B.R. Hergenhahn, "An Introduction to Theories of Learning (4th Ed)" (New Jersey: Prentice Hall, 1993), 142.

⁴⁶ Nidawati, "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama," *Jurnal Pionir*, 1, 1 (2013): 14.

⁴⁷ Martinis Yanin, "Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi" (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 98.

⁴⁸ Helmiyati, "Model Pembelajaran", (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 6.

- e) *Oral activities* Aktifitas lisan seperti melafalkan, menirukan bunyi, bercerita, membaca, tanya jawab, mengungkapkan, menyampaikan, membahasakan, dan seterusnya;
- f) *Writing activities*; aktifitas menulis meliputi mengarang, membuat makalah, membuat kesimpulan.

Interaksi dengan lingkungan menjadi aspek strategis dalam proses belajar, sehingga tidak heran menjadi alasan sendiri dalam mendefinisikan belajar; seperti diungkapkan oleh beberapa tokoh seperti *Lindgren*; menurutnya belajar adalah proses perubahan sikap yang bersifat tetap dan perubahan dimaksud dikarenakan adanya pola hubungan individu dengan lingkungannya.⁴⁹ Begitu juga *Gredler* yang menitikberatkan dominannya intervensi lingkungan ketika proses belajar, studi belajar bukanlah hanya latihan akademik, namun menjadi aspek penting baik bagi seseorang maupun kelompok masyarakat, karena belajar menjadi dasar pembangunan masyarakat dimasa depan.⁵⁰

Ciri utama belajar adalah perubahan perilaku manusia. Aspek ini menjadi bagian penting proses belajar, karena menjadi mekanisme yang diharapkan membangun kebiasaan, sikap, keyakinan hidup, kepribadian, bahkan prinsip dan pandangan mendasar terhadap aspek kehidupan. Belajar menjadi proses yang berkaitan erat dengan usaha mendapatkan perubahan sikap baru secara komprehensif, menjadi produk pengalaman hasil proses hubungan dengan lingkungan. Perubahan perilaku dalam konteks belajar memiliki ciri di antaranya; terjadi secara sengaja, bersifat kontinyu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, dan tetap/permanen, serta perubahan berorientasi kepada perubahan seluruh aspek sikap.⁵¹

Penjelasan mengenai perubahan yang terjadi dapat dijelaskan sebagai berikut; perubahan secara sengaja artinya individu pembelajar akan

⁴⁹ Hendry Clay Lidgren, "Educational Psychology in the Classroom", (Toronoto: Jhon Wiley and Sons. Inc, 1976), 29.

⁵⁰ Gredler Margareth E., "Learning and Instruction (ed.terj)", (Jakarta: Kencana, 2011), 3-4.

⁵¹ Slamet Margono, "Metodologi Pengabdian pada Masyarakat", (Lampung: Universitas Lampung, 1986). 58

menyadari terjadinya proses perubahan atau minimal merasakan perubahan internalnya. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional maksudnya sebagai hasil belajar, perubahan internal seseorang berlangsung secara kontinyu dan tidak statis. Perubahan bersifat positif dan aktif maksudnya perubahan yang progresnya bertambah dan selalu menuju lebih bagus. Perubahan bersifat permanen, maksudnya perubahan tingkah laku individu bersifat menetap. Sedangkan perubahan semua aspek sikap maksudnya perubahan yang didapatkan pasca proses pembelajaran berkaitan dengan perubahan keseluruhan sikap.⁵²

Dalam proses belajar ada konstruksi pemahaman dari pembelajar, sehingga dapat dikatakan belajar sejatinya proses mengkonstruksi makna dari wawasan dan pengalaman. Proses dimaksud dapat dikerjakan secara individu atau bersama individu lain. Proses ini terseleksi oleh persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan.⁵³ Hal esensial dan urgen dalam proses belajar, adalah keaktifan peserta didik maupun pendidik, oleh karena itu baik pendidik maupun subjek didik harus berinteraksi aktif agar potensi siswa berkembang seoptimal mungkin.

Belajar akan terimplementasi ketika ada pola hubungan dengan lingkungan sekitar, berhubungan dengan orang, menggunakan media dan dalam menghadapi peristiwa. Namun bukan sekedar hanya berada di lingkungan yang kondusif untuk proses belajar, namun juga individunya harus pro aktif menyibukkan diri dalam arena pemikiran, kemauan dan perasaannya. Maka supaya terjadi harus ada interaksi aktif.⁵⁴ Perubahan perilaku, pengalaman, dalam proses pembelajaran menjadi aktifitas pembelajaran guru sebagai guru, dan siswa sebagai pembelajar—menjadi proses kegiatan sadar dalam rangka membawa perubahan kompetensi diri.

Apabila siswa langsung terjun dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, inilah belajar bermakna. Jadi bukan sekedar mengetahui.

⁵² Herliani, et.al., “Teori Belajar dan Pembelajaran” (Klaten: Lakeisha, t.t.), 5.

⁵³ Indra Jati Sidi, “Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif” (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2004), 4.

⁵⁴ W.S Winkel, “Psikologi Pengajaran” (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 50.

Dengan demikian, siapa saja dapat memberlangsungkan proses belajarnya, tanpa harus bergantung dengan tempat, waktu, maupun caranya. Menjadi catatan penting bahwasanya proses belajar besar dampaknya terhadap hasil belajar siswa, oleh karena itu, banyak aspek yang seharusnya menjadi perhatian dalam proses belajar. Aspek dimaksud sebagai berikut:⁵⁵

- a) Belajar bukan sekedar proses menghafal, hanya mengkonstruksi pengetahuan di jiwa.
- b) Siswa belajar dari terlibat secara langsung dan praktik, siswa akan mencatat aspek bermakna pengetahuan baru, bukan sekedar informasi guru.
- c) Sebagaimana konsesus ahli pendidikan, bahwa pengetahuan siswa akan terorganisasi, menggambarkan pemahaman yang baik akan persoalan.
- d) Pengetahuan merupakan kesatuan fakta-fakta atau proposisi yang menggambarkan keterampilan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan.
- e) Tingkat adaptasi tentunya berbeda-beda ketika berhadapan dengan situasi berbeda.
- f) Pembiasaan dalam *problem solving*, menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dan terlibat aktif dalam ide dan gagasan.
- g) Aktifitas atau proses belajar mampu mengubah struktur otak dan ini sesuai dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan siswa.

Semua aspek kegiatan manusia umumnya mempunyai pegangan atau dengan kata lain mempunyai prinsip, agar tujuan dan arahnya jelas. Dalam konteks belajar juga demikian, ada beberapa prinsip yang harus dipegang, yaitu:⁵⁶

- a) Belajar harus berorientasi kepada tujuan jelas, karena peserta didik harus melalui tahapan-tahapan belajar yang jelas dalam mencapai tujuan
- b) Proses belajar akan lebih maksimal apabila peserta didik dihadapkan problematika yang menantang. Semakin sulit dan kompleks sebuah

⁵⁵ Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, "Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas" (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 22–23.

⁵⁶ Thursan Hakim, "Belajar Secara Efektif" (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 34.

problem, maka akan semakin keras peserta didik mencari penyelesaiannya, sehingga terbiasa untuk *problem solving*

- c) Belajar akan lebih bermakna dengan pengertian tidak hanya hafalan, artinya memahami pengertian dari konteks yang dipelajari
- d) Belajar menjadi proses yang selalu berlangsung
- e) Belajar akan lebih baik ketika berangkat dari kemauan sendiri
- f) Faktor internal seperti kesehatan, kecerdasan, minat, bakat, daya ingat, dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, dukungan orangtua, dan motivasi, akan menentukan keberhasilan belajar
- g) Belajar secara keseluruhan bukan secara terpisah, sehingga memahami konteks dengan konteks yang lain
- h) Belajar membutuhkan metode yang tepat
- i) Belajar membutuhkan kesesuaian guru dan siswa
- j) Belajar membutuhkan kemampuan memahami intisari materi yang dipelajari

Hal penting yang juga harus dipahami, bahwasanya proses ketika belajar tidak dapat dilihat dengan mata, karena proses ini berlangsung dalam internal siswa yang sedang mengalami belajar bukan sekedar tingkah laku yang kelihatan, proses terjadi secara internal siswa dalam usahanya mendapatkan hubungan baru (*new associational*), berupa antara stimulus, antara reaksi, atau antara stimulus dan reaksi.⁵⁷

Melihat berbagai definisi belajar yang di atas, kesimpulan yang dapat diambil, belajar merupakan kebutuhan setiap pribadi dan berlaku sepanjang hayat, dan setiap tahapannya menjadi proses perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku, dan perubahan ini akan berjalan maksimal apabila peserta didik mengalami secara langsung materi yang dipelajarinya, bukan sekedar wawasan pengetahuan.⁵⁸ Belajar adalah proses mengalami secara langsung, sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan belajar,

⁵⁷ M. Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 85.

⁵⁸ Winataputra Udin S, "Teori Belajar dan Pembelajaran", (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 3.

sehingga menjadi proses menemukan, mengerti, dan menganalisis secara sadar/terencana yang terjadi dalam internal individu, dan pada gilirannya diperoleh sikap baru yang cenderung konsisten. Perubahan sikap (*behavior*) dan mental melalui pengalaman belajar (interaksi dengan lingkungan), perubahan ke arah positif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵⁹

2. Belajar Menurut Perspektif Islam

Konsep belajar secara umum telah dibahas pada bab sebelumnya, dengan kesimpulan bahwa belajar merupakan proses transformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari tidakmengerti menjadi pemahaman, dari belum memahami menjadi paham, dari kondisi kurang baik menjadi lebih baik, serta dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Selain itu, belajar juga mencakup perubahan dari ketidakmampuan menjadi keterampilan, dan dari tidakcekatan menjadi cekatan. Pada bab ini, konsep belajar akan dikaji secara khusus dari persepektif pendidikan Islam.

Adalah menjadi kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan untuk mengaktualisasikan kebermanfaatannya pada semua sisi kehidupan – hal ini bisa dipahami karena Islam merupakan sistem hidup komprehensif, menyentuh semua aspek hidup dan berorientasi besar kepada penghargaan atas kemanusiaan dan membangun peradaban. Ini akan sulit diwujudkan tanpa ada proses untuk tahu dan mengerti bagaimana seharusnya hal tersebut dijalani.

Proses inilah yang kemudian disebut dengan ‘belajar’, aktifitas yang mensyaratkan kesabaran, banyak pengorbanan, baik biaya maupun tenaga, berlangsung sepanjang hayat dari buaian sampai tiang lahad. Karena beratnya proses aktifitas ini, wajar jika kemudian para pembelajar mendapatkan apresiasi besar, sebagaimana dalam riwayat disebutkan:⁶⁰

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو أسامة حدثنا الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من نفس عن أخيه كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن ستر

⁵⁹ Herliani, et. al., “Teori Belajar dan Pembelajaran” (Klaten: Lakeisha, 2022), 4.

⁶⁰ Muhammad bin Isa bin Saurah At Tirmidzi, “Jaami’ At Tirmidzi,” Hadis No. 2945 (Riyadh: Baitul Ifkar waddauliyyah Linnasyr Watta’uzi’, t.t.).

مسلماً ستره الله في الدنيا والآخرة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه ومن سلك طريقاً يلتمس فيه علماً سهل الله له طريقاً إلى الجنة وما قعد قوم في مسجد يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة ومن أبطأ به عمله لم يسرع به نسبه قال أبو عيسى هكذا روى غير واحد عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم مثل هذا الحديث وروى أسباط بن محمد ص: عن الأعمش قال حدثت عن أبي صالح عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم فذكر بعض هذا الحديث

Belajar dalam perpektif hadis di atas menjadi aktifitas sangat mulia dan strategis, karena memudahkan penuntutnya merintis jalan (طريقاً), ke surga, mendatangkan rahmat dan ketenangan, dinaungi dan didoakan malaikat. kata طريقاً diungkapkan dalam bentuk *nakirah (indefinit)*, mencakup semua jalan atau cara mendapatkan ilmu agama. Sedang kalimat سهل الله له طريقاً menunjukkan berita gembira bagi penuntut ilmu, karena Allah swt akan memudahkan untuk mencari mendapatkannya, karena *thalabul ilmi* menjadi salah satu jalan menuju surga.⁶¹

Keutamaan ini bentuk apresiasi besar dalam Islam, agar umat Islam menjadikannya sebagai aktifitas utama, setiap saat, setiap momen, dan sepanjang hayat dalam rangka mencari dan mendapatkan informasi/ilmu pengetahuan, kearifan (wisdom), kebahagiaan, serta meningkatkan derajat kehidupan, baik masa kini maupun mendatang.

Al Qur'an sebagai pedoman hidup menginformasikan, bahwasanya manusia dilahirkan belum membawa ilmu pengetahuan, sehingga Allah swt dengan kasih sayangnya kemudian membekali mereka pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat atau modal untuk belajar, sehingga ke depannya mereka akan menjadi makhluk yang pandai bersyukur.⁶² mampu mengamalkan ilmunya dalam rangka memerankan fungsi utama sebagai

⁶¹ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, "Fath Al Bari bi Syarh hahih Al Bukhari Juz 1" (Beirut: Dar Al-Fikr, 1414), 302.

⁶² Q.S. An Nahl: 78

manusia untuk beribadah,⁶³ meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat, dan tujuan akhirnya adalah keridlaan Allah SWT.

Belajar mencari ilmu menjadi proses yang membutuhkan banyak hal penting. Tidak hanya waktu banyak, namun juga biaya, fokus, dan tempat yang sesuai. Kesulitan, kendala, bahkan hambatan menjadi hal pasti ditemui, dan tidak jarang menjadi faktor yang melemahkan siswa sehingga harus mundur. Makanya dalam proses belajar sangat meniscayakan kesungguhan, ketekunan, dan kesabaran.⁶⁴

Aktifitas belajar, biasa dikatakan sebagai proses pencarian ilmu (طلب العلم)⁶⁵ mempunyai tujuan sebagaimana penciptaan manusia hidup di dunia, yakni mengabdikan dan beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Karenanya belajar memiliki dimensi yang sangat vital yaitu ketauhidan, terkumpul di dalamnya dimensi dialektika horisontal dan ketundukan vertikal. Dimensi ini dapat ditemukan pada ayat yang pertama turun Q.S. *Al 'alaq* ayat 1, yang mengajarkan, bahwa membaca sebagai salah satu aktifitas belajar mesti berangkat dari nama Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu.⁶⁶ Ayat ini sangat menekankan kepada manusia untuk belajar, artinya Islam sangat memandang penting dan menganjurkan pemeluknya belajar agar mampu memahami peristiwa, lingkungan, dan fenomena yang ada disekitarnya, sehingga diharapkan akan menambah syukur dan mengakui keagungan Allah *ta'ala*.

Beberapa istilah belajar dalam bahasa arab yang umum dipakai, di antaranya adalah kata *التعلم* (*learning*), masdar *تعلم - يتعلم*, *muradif* kata *الدراسة*, yang maknanya mempelajari,⁶⁷ sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala* sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

⁶³ Q.S. Adz Dzaariyat: 56

⁶⁴ Bukhari Umar, "Hadis Tarbawi" (Jakarta: Amzah, 2012), 19.

⁶⁵ Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 108.

⁶⁶ As'ad, "Belajar dan Mengajar Persepektif Islam," Edisi Juli-Desember, 9 (2019): 104.

⁶⁷ Wagiman Manik, "Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Waraqat*, Vo. VI No.1 Januari-Juni, (2021), 80.

“dan begitulah kami menjelaskan berkali-kali ayat-ayat kami, agar orang musyrik mengatakan, engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar kami menejelaskan Al Qur’an itu kepada orang-orang yang mengetahui”⁶⁸

Kata *قرأ* pada ayat di atas, menurut Ibnu ‘Abbas bermakna *قرأ* (telah engkau baca) dan *تعلمت* (telah engkau pelajari). Begitu pula dengan *Mujahid, Ad-Dhahak, As-Suddy, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam,* memberikan makna yang sama.⁶⁹ Sedangkan menurut Quraish Shihab *darasta* diartikan dengan membaca dengan seksama untuk dihafal atau dimengerti.⁷⁰

Secara psikologi membaca adalah proses belajar, karena melibatkan proses mental yang tinggi, proses pengendalian (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), dan daya kreasi (*creativity*). Secara fisiologi, membaca menjadi aktifitas yang melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai individu.⁷¹ Di samping *التعلم* istilah lain yang menunjukkan makna belajar adalah *tafaqquh fiddin* (تفقه في الدين), yang terdapat ayat berikut.⁷²

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa manakala berbagai kelompok penduduk Arab, semuanya akan pergi dalam peperangan Tabuk,

⁶⁸ QS. Al An’am : 105

⁶⁹ Ibnu Katsir, “Tafsir Al Qur’an Al ‘Adhim” (Daar Thayyibah Linnasyri Watta’uzi’, 1999), 313.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur’an,” vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 224.

⁷¹ Abdul Majid, “Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

⁷² QS. At Taubah: 122

karena saat itu sudah turun ketentuan kewajiban berperang,⁷³ maka dengan turunnya ayat tersebut. Allah swt menghendaki ada segolongan sahabat yang hendaknya tidak berangkat perang, untuk membersamai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* belajar agama, mempelajari wahyu yang diturunkan sehingga mereka dapat mengingatkan kaumnya ketika kembali dari perang. Sehingga dalam konteks ini, ada dua golongan ketika ada seruan perang, yakni golongan yang berangkat berperang, dan golongan yang belajar mendalami agama bersama Rasulullah Muhammad SAW.⁷⁴

Menjadi catatan penting, bahwasanya dalam Islam proses belajar bukan sekedar menjadi proses *transfer of knowledge* seorang guru kepada murid an sich, namun juga proses pendampingan, pembimbingan berkaitan dengan aqidah yang lurus, adab/akhlak yang baik. Karenanya belajar Islami menjadi proses perubahan perilaku manusia menuju terwujudnya insan kamil untuk memperoleh hasil dari ikhtiar memaksimalkan, mengembangkan, dan memfungsikan potensi-potensi, sarana, dan petunjuk yang diberikan Allah SWT secara tepat, seimbang, dan sesuai di pelbagai sisi kehidupan, sebagai perwujudan ungkapan syukur kepada Allah *subhanahu wata'ala*.⁷⁵

Betapa dalam Islam, belajar menjadi proses berdimensi tauhid; yang orientasinya tidak hanya ketundukan *transendentif* (vertikal), namun juga dialektika horizontal. Proses menggali, memahami, meyakini, dan lantas mengembangkan apa yang ada di kitab suci Al Qur'an dalam rangka membangun kemaslahatan manusia (peradaban), lingkungan, sekaligus sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini juga bisa dimaknai bahwasanya belajar dalam Islam lekat dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor, ilmu yang didapat kemudian dikembangkan dan diamalkan untuk membangun kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia, sekaligus menjadi proses *taqarrub ilallah*.

⁷³ Q.S. At Taubah: 120

⁷⁴ Muhammad Nasib Ar Rifa'i, "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (terj)" (Depok: Gema Insani Press, 1989), 485.

⁷⁵ Sjahminan Zaini dan Muhaimin, "Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia" (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 13.

Penjelasan tentang belajar dari perspektif Islam dapat dipahami, merupakan proses sangat mulia dalam rangka mempresentasikan diri menjadi insan kamil, makhluk yang memahami eksistensi dirinya, lingkungan, dan Allah *subhanahu wata'ala* sebagai Tuhannya. Belajar menjadi proses untuk mencapai kesalehan individu (vertikal terhadap *rabb-Nya*) dan kesalehan sosial (horisontal-sosial kemasyarakatan), dan *goal* akhirnya adalah kebahagiaan hidup dunia akhirat dengan meraih keridlaan Allah *subhanahu wata'ala*.

3. Teori-Teori Belajar

Kegiatan dan aktifitas intelektual serta gerak manusia secara umum tidak terlepas dari konsepsi atau teori tertentu. Teori dari bahasa Yunani yang berarti melihat, *theoros* berarti pengamatan. Teori adalah suatu kumpulan variabel yang saling berhubungan, definisi-definisi, proposisi-proposisi yang memberikan pandangan yang sistematis tentang fenomena dengan menspesifikan relasi-relasi yang ada di antara beragam variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada.⁷⁶ Ada juga yang mendefinisikan teori sebagai rangkaian logika atau penalaran yang terdiri dari kumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang diatur secara sistematis. Teori mempunyai 3 fungsi; menjelaskan gejala (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*),⁷⁷ ada dua macam teori, teori intuitif yang dibangun berdasarkan pengalaman praktis, dan teori ilmiah, berdasarkan hasil-hasil penelitian.⁷⁸

Aktifitas belajar merupakan proses yang selalu hadir pada setiap individu, menjadi sarana bagi dirinya untuk memahami pola sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sangat wajar jika banyak pakar yang mengemukakan berbagai teorinya, yang masing-masing mempunyai argumen tersendiri. Meskipun demikian, tidak ada perdebatan tentang kebenaran teori-

⁷⁶ Eza A.A Wattimena, "Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar" (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 25.

⁷⁷ Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D" (Bandung: Alfabeta, 2007), 52.

⁷⁸ Thobroni, "Belajar dan Pembelajaran" (Yogyakarta: Ar Ruuz Media, 2015), 75.

teori tersebut, karena yang paling mendasar dalam kehidupan ini adalah bagaimana mengaplikasikan teori-teori yang sesuai dengan konteks dan realitasnya. Dengan demikian, teori belajar berfungsi untuk menggambarkan bagaimana cara manusia belajar. Bagi seorang pendidik, sangat penting untuk mengetahui teori-teori belajar agar dapat memahami bagaimana peserta didiknya dapat belajar secara maksimal.

Urgensi teori belajar dan pembelajaran bagi seorang pendidik menjadi sesuatu yang sangat penting, karena memberikan dasar empiris yang kokoh dalam menunjang profesi pendidik. Teori tidak hanya berfungsi sebagai referensi untuk mempersiapkan siswa masuk perguruan tinggi, tetapi juga memiliki relevansi dalam mengatasi masalah-masalah sosial budaya. Selain itu, teori belajar dan pembelajaran memperkaya bentuk pengajaran dengan beragam alternatif yang sesuai dengan kemampuan intelektual siswa.⁷⁹

Selama ini, teori pembelajaran sering kali dipandang hanya fokus pada aspek teoritis semata, dan jarang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan pengalaman konkret yang akan dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, teori tersebut kurang menyentuh aspek sosial siswa dan dapat dianggap sebagai bentuk pembodohan intelektual serta tidak menunjukkan tanggungjawab moral.⁸⁰

Secara garis besar teori belajar dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok aliran, yaitu; *behaviorisme*, *kognitivisme*, *humanisme*, *konstruktivisme*, dan *sibernetik*.⁸¹ Aliran terakhir disebut merupakan teori belajar yang muncul belakangan berpandangan bahwa otak manusia itu ibarat komputer yang dapat menyimpan dan mengambil kembali informasi. Adapun penjelasan mengenai lima aliran besar teori belajar adalah sebagai berikut:

⁷⁹ Nurhadi, "Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik" (Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi PAI UIN Sutan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2018). 14

⁸⁰ Rovi Pahliwandari, "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 2 Desember, 5, (2016): 155–156.

⁸¹ Chairil Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 6.

a. Teori Belajar *Behaviorisme*

Aliran ini bersumber dari beberapa persepsi tentang martabat manusia, ada yang sifatnya filosofis, dan ada yang bernuansa psikologis, yaitu:⁸²

- 1) Ahlak manusia pada hakikatnya tidak baik atau buruk, bagus atau jelek, mereka memiliki potensi berperilaku baik atau buruk, benar atau salah. Bawaan keturunan dan pembawaan, serta karena hubungan bawaan dan lingkungan, kemudian terbentuk pola-pola berperilaku sebagai ciri khas keperibadiannya.
- 2) Manusia dapat melakukan upaya refleksi atas perilakunya, memahami apa yang dikerjakannya, dan mengelola dan mengendalikan perbuatannya.
- 3) Manusia dapat mencari dan membentuk sendiri pola perilaku baru melalui aktifitas atau proses belajar.
- 4) Manusia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perbuatan orang lain, sebagaimana dirinya juga terkadang dipengaruhi perbuatan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam pendekatan *behaviorisme* lebih menekankan dan bercirikan pada faktor lingkungan, bagian, tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif, sifatnya mekanis, dan mementingkan pengalaman dan masa lalu. Teori belajar behavioristik dikenal secara padu dengan sebutan psikologi *behaviorisme* yang mempelajari tingkah laku manusia.⁸³ Hampir senada, bahwa teori ini berbicara tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman,⁸⁴ artinya teori ini akan banyak menitikberatkan kepada perilaku manusia yang cenderung bersikap reaktif dan merespon lingkungannya.

Belajar dalam teori behavioristik; adalah proses perubahan perilaku yang dialami peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan berperilaku model baru akibat pola interaksi antara stimulus dan respon. Teori ini

⁸² Molli Wahyuni Nini Aryani, "Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran" (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 2.

⁸³ Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer." 13

⁸⁴ Gage and Berliner, "Educational Psychology, Second Edition" (Chicago: Rand Mc. Nally, 1979). 241

beranggapan bahwa belajar akan terjadi pada individu dengan menekankan pada gejala atau fenomena jasmaniah yang dapat dilihat dan diukur, cenderung abai terhadap aspek psikologi (mental) seperti kepandaian, bakat dan minat, serta perasaan emosi individu saat belajar.⁸⁵ Berdasarkan pengertian ini, maka hasil belajar berupa tingkah laku akan banyak mendasarkan kepada stimulus yang bisa jadi berupa penguatan (*reinforcement*), *reward*, dan *punishment*.

Ada beberapa asumsi dasar mengenai belajar menurut pandangan *behaviorisme*, yakni sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Dominannya tingkah laku seseorang didapat dari pengalaman karena rangsangan dari lingkungan sekitarnya.
- 2) Belajar sebagai asosiasi berbagai kejadian yang dapat dilihat, berupa hubungan antara stimulus dan respon
- 3) Belajar meniscayakan adanya perubahan tingkah laku
- 4) Kecenderungan belajar akan berlangsung manakala stimulus dan respon hadir dalam waktu berdekatan.

Kemudian terkait beberapa prinsip teori behavioristik, meliputi; obyek psikologi adalah perilaku, seluruh model perilaku sesuai reflek, menekankan habituasi, wujudnya perilaku dan dapat diukur, dihindarinya sisi mental dari kesadaran yang tidak berbentuk fisik.⁸⁷

Kata kunci yang dapat menjadi titik tekan pada teori belajar ini adalah perilaku belajar siswa sebagai hasil dari respon terhadap lingkungan sekolah, artinya apabila menjumpai siswa yang baik, disiplin, tekun, maka itu merupakan respon dari lingkungan sekolah maupun rumah. Maka orangtua dan guru yang menginginkan kondisi yang nyaman dan kondusif agar siswa bisa berprestasi harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam hal ini perubahan tingkah laku dalam kehidupan menjadi indikator hasil

⁸⁵ Ranu Nada Irfani, "Konsep teori Belajar dalam Islam Perspektif Al Qur'an dan Hadits," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Program Psikologi Pendidikan UIN Sunan Kalijaga 6 (2017): 218.

⁸⁶ Nini Aryani dan Molli Wahyuni, "Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran" (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 1.

⁸⁷ Gusnari Wahab dan Rosnawati, "Teori Belajar & Pembelajaran" (Indramayu: Adab, 2021), 25.

belajar paling kentara dari sebuah proses pembelajaran, tentunya stimulus dari pendidik dan juga respon peserta didik adalah sesuatu yang teramati dan terukur.

Tokoh-tokoh dalam Aliran Psikologi *behaviorisme* diantaranya sebagai berikut:

1) *Ivan Petrovich Pavlov* (1849-1936)

Tokoh behavioristik ini, Lahir pada 14 September 1849 di Ryazan Rusia, anak dari seorang pendeta Peter Dmitrivich Pavlov. Digembleng di Gereja kemudian meneruskan ke Seminari Teologi. Lulus menjadi Sarjana Kedokteran dengan konsentrasi Fisiologi. Pada tahun 1884 karirnya adalah Direktur Departemen Fisiologi *Institut of Experimental Medicine*. Mendapat penghargaan nobel bidang *Physicologi or Medicine* tahun 1904. Karyanya mengenai pengkondisian sangat mempengaruhi psikology behaviorisme di Amerika. Karyanya yang lain adalah *Work of Digestive Glands* (1902) dan *Conditioned Reflexes* (1927).

Pavlov mengemukakan teori *classical conditiong*, menyakini bahwa dalam rangka memunculkan respon-respon (tingkah laku) yang diharapkan, maka diperlukan pengkondisian stimulus untuk menggantikan stimulus alami. Artinya dalam kegiatan belajar, dimana tingkah laku menjadi sebuah ukuran keberhasilan, dapat diwujudkan dengan mengatur dan memanipulasi lingkungan (*conditioning proses*).⁸⁸

Classic conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) ditemukan *Pavlov* dengan percobaan menggunakan anjing, dengan memasang perangsang asli dan netral dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga menghadirkan respon yang dikehendaki.⁸⁹ Kesimpulan *Pavlov* menunjukkan; jika anjing secara terus-menerus diberikan sebuah stimulus berupa makanan dan dikondisikan dengan sebuah bel, maka anjing akan mengeluarkan air liur. Apabila anjing mendengarkan bunyi bel,

⁸⁸ Irkham dan Wiyani, "Psikologi Pendidikan; Term dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran" (Yogyakarta: Ar Ruuz Media, 2015), 153–154.

⁸⁹ Nini Aryani dan Molli Wahyuni, "Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran" (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 18–19.

secara spontan akan mengeluarkan air liur, karena sudah tertanam diotaknya bahwa bel identik dengan pemberian makanan. Namun apabila anjing dengan terus menerus distimulus dengan bunyi bel, kemudian mengeluarkan air liur tanpa diberi makanan, maka kemampuan stimulus terkondisi tersebut (bunyi bel) untuk menimbulkan respon (air liur) akan hilang. Istilah hilangnya stimulus terkondisi itulah yang disebut *extinction* atau penghapusan.⁹⁰

Percobaan ini sama persis ketika bunyi piring dipukul penjual ketoprak yang biasa lewat depan rumah. Pertama kali lewat mungkin belum tertarik, hanya karena sering lewat, maka irama bunyi piring yang dipukul sendok bisa merangsang air liur untuk mencoba, apalagi saat hujan dan kondisi kelaparan.

Setelah melakukan penelitian dan percobaan terhadap anjing, pada perkembangannya penelitian juga terhadap manusia. Maka lahirlah teori *classical conditioning* yang kemudian menjadi dikenal dan populer karena eksperimen yang dilakukan *Pavlov* berkaitan dengan pencernaan.⁹¹ Kesimpulan penelitian *Pavlov* menunjukkan bahwa perilaku sebenarnya berasal dari rangkaian refleks terkondisi. Maksudnya, refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses pengkondisian (*conditioning process*); refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsangan-rangsangan berkondisi. Dengan kata lain gerakan refleks dapat dipelajari lantaran mendapat latihan. Dari eksperimen yang dilakukan, *Pavlov* menemukan dua hukum belajar

- a) *Law of respondent conditioning*, yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Artinya jika dua jenis stimulus didatangkan secara simultan (salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b) *Law of Respondent Extinction*, yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Artinya, jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent*

⁹⁰ Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer". (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 23-24

⁹¹ Douglas A Bersntein and Peggy W. Nash., "Essentials of Psychology" (New York: Houghton Mifflin Company, 1999), 151.

conditioning itu dihadirkan kembali tanpa ada *reinforcer*, maka kekuatannya akan turun.

Dengan demikian berdasar teori pengkondisian *Pavlov*, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi akibat kondisi tertentu yang kemudian menimbulkan respon. Untuk menjadikan seseorang itu belajar, maka ia harus diberikan syarat-syarat tertentu, bisa berupa latihan-latihan yang *continue* yang pada gilirannya menjadi otomatis.⁹²

2) *Edward Lee Thorndike* (1874-1949)

Tokoh ini adalah seorang pendidik sekaligus psikolog berkewarganegaraan Amerika. Selesai S1 Universitas Wesleyan tahun 1895, S2 Harvard tahun 1896 dan meraih gelar Doktor di Columbia tahun 1898. Karya-karyanya antara lain *Educational Psychology* (1903), *Mental and Social Measurements* (1904), *Animal Intelligence* (1911), *A teacher's Word Book* (1921), *Your City* (1939), dan *Human Nature and The Social Order* (1940).

Belajar menurut *Thorndike* merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus (S) dan respon (R). Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi sinyal untuk mengaktifkan organisme agar bertindak, sedangkan respon adalah segala perilaku yang muncul akibat adanya perangsang tersebut.⁹³ Teorinya berangkat dari percobaan seekor kucing yang di kurung dengan keadaan lapar, dalam kandang terdapat tombol apabila tersentuh akan membuka, kemudian diletakkan roti di luar kandang. Dari percobaan yang berulang tersebut *Thorndike* menyimpulkan bahwa waktu yang diperlukan untuk menyentuh tombol bertambah singkat, kesalahan atau reaksi yang tidak relevan kian berkurang, pada akhirnya kucing tidak berbuat kesalahan, begitu dimasukkan kandang, langsung menyentuh tombol.⁹⁴ Proses inilah yang

⁹² Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 22-23

⁹³ Aryani dan Wahyuni, "Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran," (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020)., 17

⁹⁴ Nunzairina, "Diktat Psikologi Pendidikan" (Medan: TP., 2009), 78-79.

kemudian juga dikenal dengan teori belajar *trial and error*, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁹⁵

- a) Motif individu menjadi dorongan untuk mengerjakan sesuatu
- b) Pembelajar akan berjuang melakukan berbagai respon yang dibutuhkan untuk memenuhi motifnya
- c) Ketika muncul respon yang tidak cocok dengan motifnya, maka langsung tereliminasi/hilang.
- d) Pembelajar memperoleh respon yang paling sesuai.

Thorndike kemudian mengembangkan dan mempopulerkan teori koneksionisme, yang menyatakan bahwa proses belajar hewan memiliki kesamaan dengan proses belajar manusia. Kesamaan ini terletak pada hubungan (koneksi atau asosiasi) antara kesan yang diterima oleh panca indera (stimulus) dengan tindakan (respons). Oleh karena itu teori ini disebut stimulus (S)-respons (R).⁹⁶ Antara stimulus dan respon akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih terus menerus, sehingga akan terbiasa dan otomatis, karenanya kemudian *Thorndike* mengemukakan bahwa dasar belajar adalah dengan melakukan latihan terus menerus demi terciptanya hubungan antara stimulus dan respon secara otomatis.⁹⁷

3) *Burrhus Frederic Skinner* (1904-1990)

Tokoh berkebangsaan Amerika, pada tahun 1938 menerbitkan buku *The Behavior of Organism*. Teorinya dikenal dengan *Operants Conditioning* yang kemudian menjadi buku dan menginspirasi diadakannya konferensi tahunan pada tahun 1946 dengan masalah "*The Experimental An Analysis of Behavior*", hasil konferensi dimuat *Journal of the Experimental Behaviors* yang dipponsori Asosiasi Psikologi.

Tokoh ini lebih dikenal sebagai behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung, dirinya meyakini; perilaku akan dikontrol melalui proses *operant conditioning*, dimana seseorang dapat mengontrol tingkah

⁹⁵ Wasty Soemanto, "Psikologi Pendidikan" (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 124.

⁹⁶ Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 39

⁹⁷ Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer", 43

laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijak melalui lingkungan yang relatif memadai. Dalam beberapa kondisi, implementasinya sangat lebih fleksibel dibanding *conditioning* klasik. *Style* mengajar pendidik dilaksanakan melalui pengantar secara searah dan dikontrol melalui pengulangan dan latihan. *Operant conditioning* merupakan proses perilaku *operant* (penguatan positif dan negatif) yang berdampak tingkah laku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan kebutuhan.⁹⁸

Eksperimen yang dilakukan *Skinner* terhadap tikus dan burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar diantaranya:

- a) *Law of operant conditioning*, munculnya tingkah laku berbarengan dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku akan meningkat
- b) *Law of operant Extinction*, munculnya tingkah laku *operant* sudah diperkuat melalui proses *conditioning* yang tidak diberangi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan hilang.

Selanjutnya *Skinner* mengembangkan beberapa prinsip belajar, yaitu:

- a) Hasil belajar segera diinformasikan peserta didik, jika ada yang salah segera dibetulkan, jika sudah benar diberi penguat.
- b) Proses belajar harus menyesuaikan pola dari yang belajar
- c) Materi pelajaran yang digunakan dengan sistem modul
- d) Aktifitas siswa adalah sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran, tidak ada konsekuensi, lingkungan menyesuaikan untuk menghindari hukuman
- e) Siswa yang melakukan tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah.⁹⁹

Jika diterapkan dalam teori pembelajaran, pengkondisian *operan Skinner* adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respons, dan menyesuaikannya dengan konsekuensi yang menyertainya. Dengan

⁹⁸ Nini Aryani, "Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran", (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 20.

⁹⁹ Nini Aryani, "Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran". 21-22

demikian, individu cenderung mengulang respon yang diikuti penguatan, artinya proses belajar yang efektif terjadi apabila pendidik mampu mengendalikan semua respon yang muncul dari peserta didik, dan memberikan penguatan untuk mencapai tujuan belajar. Skinner mengembangkan teorinya selama lebih dari 60 tahun, termasuk bagaimana seorang peserta didik dapat berperilaku baru atau mengubah perilaku yang sudah ada. Dalam teorinya, Skinner menemukan prinsip-prinsip mendasar seperti penguatan kembali (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), pembentukan (*shaping*), penghapusan (*extinction*), perbedaan (*discrimination*), dan generalisasi (*generalization*).¹⁰⁰

4) Robert Gagne (1916-2002)

Gagne merupakan seorang psikolog pendidikan berkebangsaan Amerika, lahir tahun 1916 dan meninggal tahun 2002. Teorinya *conditioning of learning*, banyak dipakai dalam mendesain software instruksional. Dalam perkembangannya Gagne dikenal dengan Modern Neobehavioris. Tokoh ini menjadi pelopor dalam instruksi pembelajaran yang dipraktikkannya dalam *training pilot AU* Amerika. Dirinya memberikan spirit untuk guru, untuk merencanakan instruksional pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi. Keterampilan paling dasar menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan yang lebih tinggi dalam hierarki keterampilan intelektual. Guru harus memahami kemampuan dasar yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Proses belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dan berlanjut ke hal lebih yang lebih kompleks. Prakteknya gaya belajar tersebut tetap mengacu pada asosiasi stimulus dan respon.¹⁰¹

Peristiwa belajar (*instructional events*) sebagai bagian dari proses pembelajaran mempunyai urutan sebagai berikut:¹⁰²

- a) Memunculkan minat dan memusatkan konsentrasi agar siswa siap menerima materi

¹⁰⁰ Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer", (Yogyakarta: IRCiSoD. 2017), 49-50

¹⁰¹ Nini Aryani, "Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran". 22

¹⁰² Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer", 80

- b) Menginformasikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
- c) Melakukan proses appersepsi, dengan mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya sebagai prasyarat materi baru
- d) Memberikan materi pembelajaran
- e) Melakukan bimbingan sesuai pedoman belajar
- f) Menumbuhkan semangat siswa unjuk kerja
- g) Menyampaikan *feedback*/umpan balik tentang kebenaran tugas
- h) Melakukan evaluasi belajar
- i) Memperkuat sumber belajar dan transfer belajar

Untuk dapat memperoleh kemampuan belajar, pendidik harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal timbul dari dalam diri peserta didik berupa memori hasil dari belajar sebelumnya. Sementara, kondisi eksternal ialah beberapa kondisi eksternal yang berasal dari luar atau lingkungan (stimulus). Apabila kondisi eksternal dapat dikelola dengan baik, maka akan menjadi media pembelajaran (pembentukan respon), misalnya pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar, hal ini harus disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal siswa. *Gagne* kemudian mengembangkan proses belajar yang didasarkan pada teori pemrosesan informasi.¹⁰³

5) *Albert Bandura* (1925)

Bandura adalah psikolog yang lahir pada 4 Desember 1925 di Mondare Alberta berkewarganegaraan Kanada. *Bandura* menemukan teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri. Eksperimen yang dilakukan untuk menemukan teorinya dikenal dengan eksperimen *Bobo Doll* yang menunjukkan bahwa anak akan meniru secara persis perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya. Konsep belajar *Bandura* yang dikenal melalui observasi (*Observational Learning*) yang mencakup konsep *modelling* dan

¹⁰³ Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, (Yogyakarta: IRCiSoD. 2017), 84

imitasi. Bandura menjelaskan faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi adalah:

- a) Perhatian, meliputi momen peniruan dengan karakteristik pengamat
- b) Penyimpanan atau proses mengingat, meliputi kode pengkodean simbolik
- c) Reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, dan keakuratan umpan balik
- d) Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.¹⁰⁴

Bandura juga mengemukakan teori pembelajaran yang dikenal dengan Social Learning Theory (SLT) yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dari orang lain. Sebagian besar perilaku manusia diperoleh melalui observasi terhadap model, di mana dengan mengamati orang lain, melahirkan gagasan berkembang terkait perilaku baru. SLT menjelaskan perilaku manusia sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan.¹⁰⁵ Teori ini yang kemudian sering dianggap sebagai jembatan antara teori belajar behavioris dan kognitif, karena mencakup aspek perhatian, memori, dan motivasi.¹⁰⁶

Behaviorisme sebagai sebuah teori tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan teori ini diantaranya; membiasakan pendidik bersikap sensitif dan peka terhadap suasana pembelajaran, menghindari ceramah sehingga murid biasa belajar mandiri, apresiasi terhadap perilaku yang tampak dengan pengakuan positif untuk perilaku yang sesuai dan pengakuan negatif untuk perilaku yang kurang sesuai, mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa dengan pengulangan dan latihan, bahan pelajaran disusun sesuai urutan sistematis, dari mudah ke sulit atau sederhana ke

¹⁰⁴ Nini Aryani, "Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran," (Tasikmalata: Edu Publisher. 2020). 22-23

¹⁰⁵ Firmansyah, "Teori Pembelajaran Sosial: Pendekatan Kognitif dan Perilaku", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, Vol. 1, No. 3, (2022), 297-324

¹⁰⁶ Muro, M., Jeffrey, P., "A Critical review of the theory and application of social learning in participatory natural resource management processes", *Journal of Environmental Planning and Management*, 51 (3), (2008), 325-344

kompleks, sesuai untuk mendapatkan kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan, yang melibatkan unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan, cocok diterapkan pada anak-anak yang masih memerlukan dominasi peran orang dewasa. Anak-anak ini cenderung suka mengulangi kegiatan, perlu dibiasakan, senang meniru, dan menyukai bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Adapun kelemahan teori *behaviorisme* adalah pembelajaran siswa berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur. Meskipun kelemahan ini kurang berargumen, karena pemakaian teori ini memiliki persyaratan sesuai dengan ciri yang dihadirkan. Penerapan teori yang tidak sesuai ketika pembelajaran berdampak pada proses pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi peserta didik, terpusat, otoriter, dengan model komunikasi satu arah, guru mempunyai peran besar dengan melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid, siswa diposisikan pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan guru.¹⁰⁷

Dari beberapa tokoh belajar yang menganut paham behaviorisme di atas, maka yang paling besar pengaruhnya dan banyak dianut para pendidik sampai sekarang adalah teori *Skinner*. Beberapa alasan yang mendasari di antaranya, banyak program pembelajaran, seperti mesin pengajar (*teaching machine*), pembelajaran terprogram, modul, dan program pembelajaran lainnya berpijak kepada hubungan stimulus-respon, dan menekankan pentingnya faktor-faktor penguat (*reinforcement*), dua pijakan ini adalah dasar teori *Skinner*.¹⁰⁸

b. Teori Belajar Kognitif

'*Cognitive*' berasal dari kata '*cognition*' dengan persamaannya '*knowing*' yang berarti mengetahui. Secara lebih luas kognisi ialah perolehan penataan, penggunaan pengetahuan,¹⁰⁹ ada juga yang mengartikan

¹⁰⁷ Nini Aryani, "Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran", 24

¹⁰⁸ Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer." 18.

¹⁰⁹ Syah Muhibbin, "Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 290.

cognition sebagai aktifitas untuk mengetahui, misalnya kegiatan untuk mencapai yang dikehendaki pengaturannya, dan penggunaan pengetahuan. Menjadi kegiatan yang dilakukan baik oleh organisme maupun orang per orang.¹¹⁰

Teori ini mulai berkembang pada abad-abad belakangan ini sebagai bentuk penyikapan terhadap teori perilaku yang telah ada sebelumnya. Perbedaan teori belajar kognitif dan behavioristik terletak pada penekanannya. Kognitif mementingkan proses belajar, sedangkan behavioristik pada hasil belajarnya.¹¹¹ Proses belajar tidak hanya melibatkan korelasi antara stimulus dan respon (behavioristik), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi serta pemahaman individu tentang situasi yang terkait dengan tujuan pembelajarannya. Ini berarti perubahan dalam pembelajaran juga mencakup aspek-aspek seperti persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat diamati sebagai perilaku laku yang terlihat.¹¹²

Beberapa karakteristik teori belajar kognitif adalah:¹¹³

- 1) Belajar menjadi proses mental bukan behavioral
- 2) Kedudukan siswa aktif sebagai penyalur
- 3) Siswa belajar secara mandiri dengan pola deduktif dan induktif
- 4) *Intrinsic motivation*, sehingga tidak membutuhkan stimulus
- 5) Siswa sebagai subjek yang melakukan penemuan
- 6) Pendidik sebagai fasilitator untuk menghadirkan proses *insight*

Belajar dalam teori kognitif merupakan aktifitas yang sangat kompleks melibatkan ingatan, retensi, pengolahan informasi, pengaturan stimulus yang masuk dan mensinkronkan dengan struktur kognitif yang sudah ada dan terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan pemahaman dan

¹¹⁰ Yossita Wisman, "Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang FKIP Univ. Palangka Raya*, 1 Januari-Juni, 11 (2020): 211.

¹¹¹ Baharuddin, dkk., "Teori Belajar & Pembelajaran" (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 87.

¹¹² Nurhadi, "Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik.," Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi PAI UIN Sunan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, (2018), 7. Lihat juga Baharuddin, "Pendidikan dan Psikologi Perkembangan" (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 167.

¹¹³ Gusnari Wahab, "Teori Belajar & Pembelajaran." (Indramayu: Adab, 2021), 25.

pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam realisasinya, teori belajar ini tampak pada formulasi yang dibuat *J. Piaget* dengan tahap-tahap perkembangannya, *advance organizer* oleh Ausubel, pemahaman konsep dari *Bruner*, hierarki belajar oleh *Robert M. Gagne*, *webteaching* oleh *Norman*, dan lain-lain.¹¹⁴ Konsep kognitif ini mengusung persepektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran dengan cara mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada proses bagaimana informasi diproses oleh individu.

Jean Piaget dengan teori tahapan perkembangan kognitif, mengungkapkan bahwa perkembangan kognisi anak terdiri atas beberapa tahap; dalam konteks pemerolehan bahasa ibu, *Piaget* menyampaikan bahwa,¹¹⁵ (i) anak disamping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya, (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi, (iii) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi, dan fungsi bersifat generatif, bawaan lahir, sedangkan struktur kognisi akan berubah menyesuaikan dengan kemampuan dan usaha yang dilakukan individu/peserta didik.¹¹⁶

Dengan tahapan perkembangan yang ada, maka teori perkembangan kognitif *Piaget* jelas berimplikasi dalam pembelajaran terutama dalam menggunakan bahasa dan cara berpikir yang menyesuaikan kondisi peserta didik. Sudah menjadi keharusan seorang pendidik mengajar dengan bahasa, pilihan diksi, dan logika berpikir sesuai perkembangan anak. Sehingga mereka akan belajar lebih maksimal dan mampu menyesuaikan lingkungan belajar dengan lebih baik.

Tahap perkembangan kognitif menurut *J. Piaget* dalam proses belajar meliputi 4 tahap, yaitu:¹¹⁷

¹¹⁴ Asri Budiningsih, "Belajar dan Pembelajaran" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 34.

¹¹⁵ Paul Soeparno, "Perkembangan Kognitif Jean Piaget" (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 11.

¹¹⁶ Muhammad Jauhar, "Implementasi Paikem" (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 13–14. Juga Suyadi dan Maulidya Ulfa, "Konsep Dasar Paud" (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

¹¹⁷ Muna Erawati dkk., "Teori-Teori Belajar" (Salatiga: STAIN Salatiga Pres, 2014), 70.

- 1) Sensorimotor (usia lahir – 2 tahun)
- 2) *Pre Operational* (2 – 8 Tahun)
- 3) *Operational* Konkret (7/8 – 12/14 tahun)
- 4) *Operational* Formal (14 tahun lebih)

J. Piaget mengemukakan teori struktur kognitif, menurutnya belajar adalah proses penyesuaian, pengembangan, dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang sudah dimiliki seseorang. Dalam proses ini, muncul konsep *schema/skema* (jamak: *schemata*). Sebagai hasilnya, struktur kognitif yang baru ini menjadi dasar kegiatan belajar berikutnya.¹¹⁸ Dalam konteks proses belajar, *J. Piaget* mengklasifikasikan ke dalam tiga tahapan berikut:

- 1) Asimilasi, yakni proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada.¹¹⁹ Seperti terdapat pada kasus siswa yang sudah mempelajari operasi penjumlahan, ketika akan mempelajari informasi baru berupa perkalian, maka akan terjadi proses pengintegrasian informasi lama (penjumlahan) dengan informasi baru (perkalian).¹²⁰
- 2) Akomodasi, merupakan proses penyesuaian antara struktur kognitif ke dalam situasi yang baru dan lebih spesifik.¹²¹ Misalnya siswa sudah mengetahui prinsip perkalian, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal latihan perkalian.¹²²
- 3) Equilibrasi, merupakan proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Tahapan ini sebagai balance, agar peserta didik mampu berkembang dan menambah pengetahuan. Pada saat bersamaan stabilitas mental juga terjaga, di sinilah peran aspek

¹¹⁸ Bambang Warsita, “Teknologi Pembelajaran” (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 70.

¹¹⁹ Philips L, “The Origins of intellect Piaget’s theory” (United States of America: Library of Congress, 1969), 9.

¹²⁰ Puspo Nugroho, “Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI Usia Dini,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 Juli-Desember, 3 (2015): 295.

¹²¹ Dwi Wijayanti, “Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2 Januari, 1 (2015): 85.

¹²² M. Gazda George, “Theories of Learning, A Comparative Approach” (University of Georgia: F.E. Peacock Publisher, Inc, 2010), 254.

penyeimbang.¹²³ Apabila tahapan ini tidak ada maka proses perkembangan kognitif peserta didik akan terhambat dan berkembang tidak teratur. Dengan kemampuan equilibrasi yang baik nantinya dapat mengolah dan menata berbagai informasi yang masuk dengan urutan baik, jernih, dan logis.¹²⁴

Tokoh teori belajar kognitif selanjutnya adalah *Jarome Bruner*, menurutnya perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan, memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kognitif. Oleh karena itu, perkembangan bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif seseorang.¹²⁵ Teori belajar *Bruner* akan berjalan dengan baik dan kreatif apabila pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (konsep, teori, definisi, dan lain sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumber. Inilah teori belajar dengan konsep ‘belajar dengan menemukan’ (*Free discovery learning*),¹²⁶ memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Kelebihan teori ini akan menumbuhkan rasa ingin tahu, pada gilirannya memotivasi siswa mencari jawaban, keterampilan *problem solving* secara mandiri, dan kemampuan menganalisis dan memanipulasi informasi.¹²⁷

Setidaknya ada tiga tahapan perkembangan kognitif seseorang, yakni:¹²⁸

- 1) Enaktif, merupakan aktifitas mengenali dan memahami lingkungan dengan observasi, pengalaman dari kehidupan nyata.

¹²³ Wijayanti, “Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS.”86

¹²⁴ E.F. Fahyuni dan Nurdyansyah, “Inovasi Model Pembelajaran” (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 50.

¹²⁵ Muhaimin, dkk., “Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah” (Bandung, 2012), 200.

¹²⁶ Nurhadi, "Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik." (Riau, Makalah PPs UIN Sutan Syarif Kasim, 2018), 15

¹²⁷ Pahlwandari, “Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan”, *Journal Pendidikan Olah Raga. Vol. 5, 2 Desember* (2016), 155-161

¹²⁸ Warsita, “Teknologi Pembelajaran.”(Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 72

- 2) Ikonik, yaitu peserta didik mengenal dunia melalui gambar dan visualisasi verbal
- 3) Simbolik, yaitu siswa mempunyai ide dan gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika, dan penggunaan simbol.

Tokoh teori kognitif yang juga memiliki pengaruh besar adalah *Ausubel*, menurutnya proses belajar akan berlangsung apabila peserta didik mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru, sehingga proses belajar akan lebih bermakna (*meaning Full learning*). Peserta didik akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat (*advanced organizer*), hal ini akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. *Advanced organizer* merupakan konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari siswa, ada tiga manfaat konsep ini, yaitu; pertama, menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang dipelajari, kedua, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari, dan yang akan dipelajari, ketiga, membantu peserta didik memahami bahan ajar secara lebih mudah.¹²⁹

Tokoh teori belajar kognitif selanjutnya adalah *Robert M. Gagne* dengan teorinya pemrosesan informasi. Menurut teori ini belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia, dengan tahapan sebagai berikut:¹³⁰

- 1) *Reseptor* (alat indera), menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi sinyal *neural*, memberikan simbol informasi yang diterimanya, dan kemudian diteruskan.
- 2) *Sensori register* (penampungan kesan-kesan sensoris), berada di sistem syaraf pusat. Fungsinya adalah menampung kesan-kesan sensoris dan melakukan seleksi sehingga terbentuk persepsi yang utuh. Sebagian

293 ¹²⁹ Nugroho, "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI Usia Dini."

¹³⁰ Nurhadi, "Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik." (Riau, Makalah PPs UIN Sutan Syarif Kasim, (2018), 17

Informasi yang masuk ke memori, akan masuk ke memori jangka pendek, sementara sebagian lagi hilang dalam sistem.

- 3) *Short term memory* (memori jangka pendek), menyimpan hasil pengolahan persepsi dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan untuk menentukan maknanya. Memori jangka pendek, yang juga dikenal sebagai memori kerja, memiliki kapasitas yang sangat terbatas, dan waktu penyimpanan singkat. Informasi dalam memori ini dapat diubah menjadi kode-kode dan kemudian diteruskan ke memori jangka panjang.
- 4) *Long term memory* (memori jangka panjang), menyimpan hasil pengolahan dari memori jangka pendek. Informasi yang disimpan dalam jangka panjang, bertahan lama, dan siap digunakan kembali kapan saja.
- 5) *Response generator* (pencipta respon), berfungsi untuk menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi atau jawaban.

Tokoh teori kognitif terakhir dalam bahasan ini adalah *Wertheimer* dengan teori *Gestalt*, muncul karena ketidak setujuannya dengan teori gagasan *behaviorisme* yang menyatakan bahwa belajar sebagai proses *trial and error*, dan aktifitas pembelajarannya sebagai proses stimulus dan respon. Sedangkan teori *Gestalt* memandang belajar sebagai proses pemahaman (*insight*), yaitu pengamatan dan pemahaman mendadak tentang hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi masalah.¹³¹

Teori *Gestalt* dalam penelitiannya fokus pada masalah '*persepsi*', dimana eksperimennya menggunakan alat bernama stroboskop, yang berbentuk kotak dengan alat untuk melihat ke dalamnya. Di dalam kotak terdapat dua garis, satu melintang dan satu tegak. Kedua gambar tersebut diperlihatkan secara bergantian, dimulai dari garis melintang kemudian garis tegak, secara terus menerus. Kesan yang muncul adalah garis tersebut bergerak dari tegak ke melintang. Gerakan ini sebenarnya gerakan semu karena garis tersebut tidak bergerak, melainkan hanya ditampilkan secara

¹³¹ Yossita Wisman, "Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran," 211.

bergantian. Melahirkan hukum gestalt yang kemudian dibukukan dalam karya “*investigation of Gestal Theory*”.¹³²

c. Teori Belajar Humanisme

Humanisme merupakan aliran dalam psikologi yang memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan segala fitrah-fitrah tertentu. Aliran ini lahir tahun 1950 an dengan ciri khasnya berusaha mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku bukan dari pengamat. Sebagai makhluk hidup dirinya harus bisa melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya,¹³³ artinya, tujuan belajar teori ini adalah memanusiakan manusia, sekaligus mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri.

Teori humanisme sangat menekankan sisi kemanusiaan dan tidak menetapkan batas waktu bagi pembelajar untuk mencapai pemahaman yang diinginkan. Fokus lebih pada pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajaran memiliki makna yang sesungguhnya, yang oleh *Ausubel* disebut sebagai *meaningful learning*. Belajar adalah mengasosiasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) si pembelajar. Setiap pembelajar memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajar dapat mengerti diri dan lingkungannya.¹³⁴

Beberapa tokoh dalam aliran humanisme ini diantaranya *Arthur Combs*, psikolog yang dilahirkan pada tahun 1912 dan meninggal tahun 1999, memulai karir akademis sebagai profesor ilmu biologi dan psikolog di sekolah umum di Alliance, Ohio,¹³⁵ menurutnya bahwa suatu hal penting bagi guru adalah bagaimana caranya agar siswa mampu mendapatkan kesadaran

¹³² Gusnari Wahab, “Teori Belajar & Pembelajaran”, (Indramayu: Adab, 2021), 26

¹³³ Baharuddin dan Moh. Makin, “Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi” (Yogyakarta: Ar Ruuz Media, 2007), 22.

¹³⁴ Jamil Suprihatiningrum, “Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi” (Yogyakarta: Ar Ruuz Media, 2013), 31–32.

¹³⁵ Haryu, “Psikologi Humanistik: Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia,” *Tadris*, Vol, 01 Nomor 1, (2006), 77.

akan pentingnya materi pelajaran bagi dirinya, dan sekaligus mampu menerapkan materi dalam kehidupannya.

d. Teori Belajar Konstruktivisme

Istilah konstruktivisme merupakan serapan dari sebuah kata kerja bahasa Inggris *constructivism* berasal dari *'to construc'*. Kata ini juga serapan dari bahasa Latin *'conetuer'* yang berarti menyusun atau membuat struktur.¹³⁶ Konstruktivisme juga dapat diartikan sebagai bersifat membangun. Dalam konteks pendidikan, ini berarti upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.¹³⁷ Konstruktivisme adalah aliran filsafat yang memandang pengetahuan adalah hasil konstruksi diri sendiri, bukan sekedar imitasi atau tiruan dari kenyataan.¹³⁸ Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari orang lain, tetapi harus diinterpretasikan secara individu oleh tiap orang. Pengetahuan bukan hasil yang instan, melainkan proses yang berkembang secara terus menerus.¹³⁹

Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan tidak akan bisa dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didiknya (*transfer of knowledge*), karenanya menuntut setiap pembelajar untuk bersikap aktif menggali dan menemukan sendiri informasi, pengetahuan, atau kompetensi yang hendak dicapai sebagai proses untuk mengembangkan potensi dirinya. Teori ini dipelopori oleh di antaranya *J. Piaget* yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan proses konstruksi (bentukan) dari analisa sesuatu. Seorang siswa yang sedang belajar hakikatnya sedang membangun definisi, pengertian, pengetahuan, secara aktif dan terus menerus, bukan sekedar proses menerima informasi an sich dari pendidik, karenanya menjadi

¹³⁶ Sukiman, "Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, No.1, 3 (2008), 59.

¹³⁷ Agus Nur Cahyo, "Model Aplikasi teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler" (Yogyakarta: Divapres, 2013), 33.

¹³⁸ Paul Suparno, "Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan" (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 28.

¹³⁹ Nur Asiah, "Paradigma Kontemporer Sistem Pembelajaran Pendidikan Keguruan Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)," *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, no. 2, 3 (2016). 89

keniscayaan ketika terjadi *trial and error*, proses dialektika dan partisipasi pembelajar, akan sangat berarti dalam proses pembentukan pengetahuan.¹⁴⁰

Pembelajaran konstruktivistik memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁴¹

- 1) Sasaran dan tujuan berdasarkan tingkat siswa mengkonstruksi pengetahuan
- 2) Guru berperan sebagai pemandu, pengamat, pelatih, tutor, dan fasilitator
- 3) Situasi pembelajaran, lingkungan, keterampilan, dan tugas-tugas harus relevan, realistis, dan otentik
- 4) Konstruksi pengetahuan berlangsung dalam konteks individu dan melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengalaman
- 5) Konstruksi pengetahuan siswa sebelumnya, dipertimbangkan dalam proses konstruksi pengetahuan berikutnya
- 6) Pembelajaran ditekankan pada pemecahan masalah dan pemahaman mendalam
- 7) Kesalahan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merekonstruksi pengetahuan siswa sebelumnya
- 8) Kolaborasi dan pembelajaran kooperatif diutamakan untuk mengekspos pengetahuan dari banyak sudut pandang
- 9) Pemberian bantuan (*scaffolding*) difasilitasi untuk membantu pembelajaran siswa yang melewati batas kemampuan mereka.

Sedangkan prinsip pembelajaran konstruktivistik meliputi; belajar adalah proses pemberian makna, karenanya tujuan pembelajaran adalah membangun makna bukan hanya menghafal jawaban ‘benar’ dan menyalahkan jawaban orang lain. Suasana pembelajaran pada diskenariokan sedemikian rupa, untuk menciptakan siswa dapat benar-benar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui manipulasi bahan dan interaksi sosial,

¹⁴⁰ Suparno, “Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.” (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 28.

¹⁴¹ Bhattacharjee J, “Constructivist Approach to Learning,” *International Research Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies (IRJIMS)* I (4) (t.t.): 65–67.

dengan kegiatan mengamati fenomena, mengumpulkan data, menghasilkan dan menguji hipotesa, dan berkerja kolektif dan kolaboratif.

Melihat dari konteks pembelajaran, konstruktivisme sangat dekat dengan model *discovery learning* (pembelajaran penemuan), dan juga *meaningful learning* (belajar bermakna), karena sama-sama dalam teori belajar kognitif. Hanya saja secara spesifik untuk pembelajaran konstruktivisme memberikan keluasaan kepada siswa untuk mengkonstruksi informasi dan pengetahuan berdasarkan rancangan model yang disusun pendidik.¹⁴²

Dari paparan teori pembelajaran konstruktivisme di atas setidaknya dipahami, pembelajaran konstruktivisme menjadi proses pembelajaran yang sifatnya membangun pemahaman, kompetensi, menjadi sebuah pengetahuan atau makna yang utuh, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh *Hill*, pembelajaran konstruktivisme sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yakni kegiatan memformulasikan suatu makna dari hal-hal yang dipelajari.¹⁴³ Pembelajaran konstruktivisme ini meniscayakan keaktifan siswa dalam prosesnya dan memberikan mereka ruang-ruang yang cukup dalam rangka memahami apa yang dilihat dan dirasakan dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengkonstruksi secara mandiri pengetahuannya.

e. Teori Belajar Sibernetik

Sibernetik merupakan kata serapan '*cybernetic*' dari berasal bahasa Yunani yang berarti pilot (pengendali), yaitu sistem kontrol dan komunikasi yang memungkinkan umpan balik (*feed back*). Pertama kali dipakai *Louis Couffignal* tahun 1958, dan pertama kali dikeluarkan *Nobert Wiener*, seorang ilmuwan dari *Massachussets Insitute of Technology* (MIT) untuk

¹⁴² Mustafa P.S & Roesdiyanto R, "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAIKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama," *Jendela Olahraga* 6, no. 1 (2021): 50–65.

¹⁴³ Ratna Wilis Dahar, "Teori-Teori Belajar & Pembelajaran" (Jakarta: Erlangga, 2006), 10.

menggambarkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dengan penekanan pada proses umpan balik dalam proses komunikasi.¹⁴⁴

Teori belajar ini merupakan teori belajar berdasarkan sistem informasi, relatif menjadi teori baru, lahir sebagai dampak eksistensi masyarakat global yang identik dengan teknologi informasi. Teori ini dipandang memiliki kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses pembelajaran daripada hasil belajar, perbedaannya terletak pada proses belajar yang menitikberatkan pada sistem informasi yang dipelajari, artinya belajar adalah mengolah informasi. Teori belajar siberetik cenderung berbasis teknologi untuk mempercepat informasi, sehingga dapat dikatakan inti teori ini adalah pemrosesan informasi, sebagai imbas perkembangan teknologi dan ilmu informasi.

Pendidik mempunyai peran sebagai pembimbing siswa dalam memahami informasi yang cocok dan membimbing mereka memanipulasikan proses untuk memahami konsep dan mempersiapkan umpan balik (*feed back*) dalam proses pembelajaran.¹⁴⁵ Umpan balik ini dilakukan pendidik untuk mengetahui ketercapaian pemahaman siswa terhadap materi, sekaligus menjadi koreksi jika hasil kurang memuaskan.

Teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan bagaimana pengetahuan diproses, disimpan, dan dipanggil kembali dari otak. Teori ini menggambarkan bagaimana seseorang memperoleh sejumlah informasi dan mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang cukup lama. Teori ini umumnya berpijak kepada tiga asumsi berikut:¹⁴⁶

- 1) Stimulus dan respon diasumsikan membutuhkan waktu tertentu pada setiap tahapan pemrosesan informasi

¹⁴⁴ Razali Yunus, "Teori Belajar Siberetik dan Implementasinya dalam pelaksanaan Diklat," *Journal of Education Science*, 2 Oktober, 4 (2018): 37.

¹⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, "Inovasi Pembelajaran" (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 35.

¹⁴⁶ Suryo Ediyono dan Laily Furaida, "Implementasi Teori Belajar Siberetik pada Pembelajaran Filsafat Ilmu," *Jurnal Epsitema Universitas Sebelas Maret*, 1, 2 (Mei 2021): 30.

- 2) Stimulus yang melalui tahapan-tahapan tersebut akan mengalami perubahan bentuk ataupun isi
- 3) Salah satu tahapan memiliki kapasitas yang berbeda.

Tokoh teori belajar sibermetik yang paling utama adalah *Lev N Landa* yang mengutarakan dua gagasan dalam proses berpikir yang meliputi: ¹⁴⁷

- 1) Proses berpikir algoritmik yaitu proses berpikir sistematis, tahap demi tahap, linear, konvergen, lurus menuju ke satu target tujuan. Contoh kegiatannya adalah ketika menelepon, menjalankan mesin mobil, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berurutan
- 2) Proses berpikir heuristik merupakan cara berpikir yang konvergen, menuju ke beberapa target tujuan sekaligus. Memahami suatu konsep yang memiliki arti ganda atau multitafsir dan penafsiran biasanya mengharuskan seseorang menggunakan cara berpikir heuristik. Contohnya adalah operasi pemilihan atribut geometri, dan penemuan cara-cara pemecahan masalah (*problem solving*).

Pasck dan *Scott* adalah tokoh dari teori belajar yang memperkenalkan tipe peserta didik holistik dan serial. Peserta didik holistik cenderung mempelajari sesuatu dari tahap paling umum ke tahap khusus, dari yang paling lengkap sebuah sistem informasi. Sebagai contoh, mereka melihat lukisan secara keseluruhan sebelum memperhatikan bagian-bagian kecilnya. Sedangkan serialis cenderung menggunakan pendekatan algoritmik. Menurut teori sibermetik, agar proses belajar bisa maksimal, penting untuk memahami tidak hanya cara kerja otak namun juga pengaruh lingkungan. Penerapan teori belajar sibermetik dalam proses belajar mengajar dengan mengikuti langkah-langkah berikut:¹⁴⁸

- 1) Menentukan tujuan instruksional
- 2) Menentukan materi belajar
- 3) Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi tersebut

¹⁴⁷ Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer." (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 37

¹⁴⁸ Yunus, "Teori Belajar Sibermetik dan Implementasinya dalam pelaksanaan Diklat." *Journal of Education Science*, Vol. 4, 2 (Oktober 2018), 38-39

- 4) Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi (algoritmik atau *heuristic*)
- 5) Menyusun materi dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasi
- 6) Menyajikan materi dan membimbing peserta didik belajar dengan pola sesuai dengan urutan materi.

Implementasi teori belajar siberetik ini banyak terdapat pada proses pembelajaran yang menggunakan monitor (video call), aplikasi skype, quipper, video, webcam, dan lain-lain.

4. Definisi Model Pembelajaran

a. Pengertian Model

Secara umum, persepsi manusia ketika mendengar kata model akan mengarah kepada pola atau motif pakaian (*fashion*) yang sedang ramai diperbincangkan (*nge-trend*). Namun pada realitanya kata ini bisa saja masuk pada beberapa aspek aktifitas dan gaya kehidupan manusia. Jika merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Model didefinisikan sebagai pola (pedoman, ragam, contoh, dan lain-lain) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁴⁹ Model juga bisa diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan.¹⁵⁰ Ada juga yang mengartikan model sebagai bentuk representasi yang memiliki akurasi dari proses aktual yang bisa jadi pihak-pihak atau sekelompok orang dapat mencoba bertindak berdasarkan model yang dibuat.¹⁵¹

Dalam konteks pembelajaran model menjadi acuan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang diskenariokan dengan merujuk analisis pelaksanaan kurikulum dan dampaknya pada teknis operasional kelas.¹⁵² Atau bisa juga dipahami, model sebagai pola atau pengaturan aktifitas guru dan siswa yang menunjukkan adanya hubungan antara aspek-aspek yang berkorelasi dalam

¹⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," t.t.

¹⁵⁰ Abimanyu Soli dkk., "Strategi Pembelajaran" (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008). 105

¹⁵¹ Agus Suprijono, "Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 45.

¹⁵² Agus Suprijono, "Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM", 45.

kegiatan pembelajaran; termasuk media, bahan ajar atau materi pelajarannya.¹⁵³ Dengan demikian dapat penulis simpulkan model merupakan konsepsi berkaitan dengan instrumen yang saling terkait dalam proses kegiatan belajar mengajar, baik terkait materi informasi yang dikaji, juga bagaimana menghasilkan ilmu pengetahuan.

b. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran sebagai terjemahan *instruction*, merupakan istilah yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat, menjadi istilah yang banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-wholistik, menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan, sedangkan guru ditempatkan sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.¹⁵⁴

Pembelajaran yang diimplementasikan, idealnya bertujuan mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dan tantangan zaman yang dinamis terus berubah. Termasuk sosok guru, seharusnya sudah tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber dan pusat pembelajaran (*teacher centered*). Pembelajaran mutakhir/modern menuntut peran siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*). Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan dan peluang lebih bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin. Pembelajaran bagi setiap manusia menjadi sesuatu yang sifatnya '*personal requirement*' artinya harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan mengangkat derajatnya, apakah itu dilakukan dalam ruang keluarga, sekolah, maupun sosial kemasyarakatan.¹⁵⁵

Pembelajaran menjadi proses bantuan seorang pendidik agar peserta didik dapat belajar dengan maksimal, artinya pendidik harus memfasilitasi pembelajaran sevariatif mungkin agar peserta didik dapat belajar dengan maksimal. Apabila melihat definisi pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa

¹⁵³ Poedjiadi Anna, "Pendidikan Sains dan Pembangunan Moral Bangsa" (Bandung: Yayasan Cendrawasih, 2005), 119.

¹⁵⁴ Wina Sanjaya, "Kurikulum dan Pembelajaran" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 44.

¹⁵⁵ Abdul Qadir, "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogik* 04 (2017).

Bahasa Indonesia (KBBI); pembelajaran merupakan proses belajar mengajar, yakni hubungan antara guru sebagai pengajar dan murid sebagai pelajar.¹⁵⁶ Pembelajaran juga dikatakan sebagai aktifitas interaksi siswa dengan guru dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁵⁷

Pembelajaran menjadi sistem atau proses memberdayakan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan tujuan siswa dapat mencapai hasil pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Karenanya pembelajaran menjadi proses yang kompleks, artinya segala hal yang berlangsung ketika proses pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat bermakna, baik perkataan, pikiran, maupun perilaku.¹⁵⁸

Dalam proses pembelajaran setidaknya ada tiga komponen yang masing-masing memiliki fungsi, yakni siswa sebagai warga belajar, guru sebagai sumber belajar, dan lingkungan sebagai sumber belajar. Ketiga komponen ini mensyaratkan adanya satu pola interaksi yang berjalan dan berlangsung sebagai aktifitas pembelajaran. Sehingga nantinya pembelajaran menjadi proses berkembang terutama dalam ranah pengetahuan, tabiat sikap dan akhlak yang ditanamkan seorang pendidik kepada peserta didiknya. Intinya, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan maksimal.¹⁵⁹ Hampir senada dengan pengertian tersebut, dikatakan pembelajaran adalah proses hubungan yang sifatnya interaktif peserta didik, pendidik, dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.¹⁶⁰

Seorang guru dalam proses pembelajaran dituntut membuat skenario-skenario yang menggambarkan aktifitas-aktifitas yang seharusnya

¹⁵⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).320

¹⁵⁷ Bab I Pasal 1 Ayat 20, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Depdikbud, t.t.).

¹⁵⁸ Udin Syaefuddin Sa’ud, “Inovasi Pendidikan” (Bandung: Alfabeta, 2009), 124.

¹⁵⁹ Endang Komara, “Belajar dan Pembelajaran Interaktif”, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 29.

¹⁶⁰ Mulyasa E, “Manajemen Berbasis sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 100.

dilakukan siswa. Hal ini sangat penting, karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran terjadi jika partisipasi siswa tinggi dalam mempresentasikan potensi belajar yang dimilikinya, sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya
- 2) Setiap siswa memiliki potensi untuk dikembangkan
- 3) Peran guru lebih sebagai fasilitator pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan belajar siswa, juga membantu kesulitan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan

Perubahan zaman yang semakin kompleks dan maju berdampak kepada pendidikan, khususnya proses pembelajaran yang berlangsung. Setidaknya ada empat prinsip pokok pembelajaran yang seharusnya dikembangkan pada era ini, yaitu:¹⁶¹

- 1) Menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki (*instruction should be student – centered*)
- 2) Mengajari siswa bagaimana bekerjasama dengan berbagai pihak yang berbeda nilai dan budaya, agar siswa mampu berperan aktif, bekerja produktif, mewujudkan tanggungjawab dengan dirinya dan orang lain, menghormati dan menghargai sudut pandang berbeda, serta mampu menunjukkan sikap empati sesuai konteksnya (*Education should be collaborative*)
- 3) Seorang guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual, bertujuan agar siswa menemukan makna nilai, dan keyakinannya dan menerapkan dalam kehidupan (*Learning should be context*)
- 4) Mempersiapkan siswa memiliki kepekaan dan tanggungjawab sosial, maka sekolah harus memprogramkan kegiatan-kegiatan yang berbasis kepada lingkungan sosial, hal ini penting untuk membangkitkan sikap

¹⁶¹ Syahputra, “Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal) 1 No. 127 (2018): 1279–1280.*

kepekaan empati terhadap lingkungan sekitar (*Schools be integrated society*)

Sedangkan jika melihat prinsip pembelajaran yang diformulasikan kemendikbud, maka prinsip yang sesuai pembelajaran abad 21 berprinsip dari:¹⁶²

- 1) siswa diberi informasi menuju siswa mencari informasi
- 2) satu sumber belajar yaitu guru, menjadi banyak aneka sumber belajar
- 3) pendekatan tekstual menuju proses penguatan pendekatan *scientific*
- 4) proses pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
- 5) pembelajaran sebagian (parsial) menuju pembelajaran menyeluruh dan terintegrasi
- 6) jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban multidimensi
- 7) pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif
- 8) meningkatkan keseimbangan keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*)
- 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat
- 10) pembelajaran bertumpu pada keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
- 11) pembelajaran dengan banyak lokasi; rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat
- 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa pun guru, siapa pun siswa, dan di mana saja bisa menjadi kelas
- 13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, dan

¹⁶² Chairunnisak, "Implementasi Pembelajaran Abad 21 di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED* (Program Teknologi Pendidikan Univ. Negeri Medan, t.t.), 353–54.

14) adanya kesadaran atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di abad 21 ini menuntut berbagai negara untuk melakukan analisa dan mencari tipe pembelajaran yang sesuai dengan konsep pendidikan. Setidaknya ada tiga konsep pendidikan abad 21 ini yaitu *21st century skill*,¹⁶³ *scientific approach*, dan *authentic assessment*.¹⁶⁴ Pembelajaran di era perubahan saat ini, seorang pendidik harus mampu menerapkan konsep kreatifitas, berpikir kritis, kerjasama, *problem solving*, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter. Cakap dalam *problem solving* artinya peserta didik mampu memecahkan masalah, dalam hal ini mensyaratkan berpikir kritis, apalagi era sekarang memiliki indikator; banyaknya informasi yang bisa diakses, serba komputasi, otomasi, dan kemudahan komunikasi. Karenanya diperlukan usaha untuk melakukan proses adaptasi terhadap ketiga konsep pendidikan di atas, terutama untuk menyiapkan generasi emas Indonesia kedepan. Adaptasi ini menjadi niscaya dalam rangka menyesuaikan dengan kapasitas siswa dan guru dan juga tenaga kependidikan di Indonesia.

Dari beberapa pengertian pembelajaran, dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa pembelajaran merupakan rangkaian proses yang kompleks, yang melibatkan berbagai unsur; seperti manusia berupa guru dan murid, dengan berbagai unsur yang meliputinya seperti; material (sumber belajar, LCD, papan tulis, spidol, *sound*, laptop/komputer) dan juga unsur yang berupa prosedur seperti jadwal, administrasi, materi ujian, tahapan, dan sebagainya.

Selanjutnya proses pembelajaran idealnya menjadikan media atau sumber belajar yang langsung berdampak dan bermakna bagi kehidupan siswa, seperti halnya media lingkungan sosial kemasyarakatan, karena akan lebih melibatkan peserta didik secara maksimal, baik yang sifatnya mental

¹⁶³ Trilling B Fadel C, "21st Century Skills: Learning for Life in Our Times" (Sun Fransisco: Wiley, 2009).

¹⁶⁴ Wiggins G McTighe J, "The Understanding by Design Guide to Creating High Quality Units" (Aleandria: VA: ASCD, 2011).

maupun fisik, artinya skenario pembelajaran memberikan peluang besar peserta didik melakukan eksplor, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuan maupun tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pada akhirnya, dapat dikatakan, pembelajaran baik adalah pembelajaran yang memuat proses yang menuntut siswa untuk melibatkan diri, berpartisipasi secara total, baik fisik maupun psikis/mental, sehingga mereka mampu mengolah dan menemukan sendiri pengalaman atau pengetahuannya.

c. Model Pembelajaran

Pengertian model seperti yang sudah dijelaskan di atas adalah sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Ketika kata “pembelajaran” ditambahkan, model tersebut dapat diartikan sebagai suatu pola atau rencana yang digunakan untuk merancang pembelajaran di kelas atau di luar kelas guna memperkaya materi pembelajaran.¹⁶⁵ Model pembelajaran dapat juga dipahami sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dan sistem dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model ini berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Suprihatiningrum; bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan alur pembelajaran sistematis untuk mengkonstruksi pengalaman belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁶⁶

Untuk melengkapi definisi model pembelajaran ini, maka bisa dilihat apa yang disampaikan beberapa tokoh, seperti *Joyce* mengatakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial, serta untuk menentukan perangkat pembelajaran seperti buku, film, kurikulum, komputer, dan sebagainya.¹⁶⁷ sementara *Abdulhak* menyatakan

¹⁶⁵ Abdul Majid, “Strategi Pembelajaran”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 28.

¹⁶⁶ Suprihatiningrum, “Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi.”...145

¹⁶⁷ Joyce B dkk., “Models of Teaching” (A Pearson Education: Company, 2000), 40.

bahwa model pembelajaran adalah bentuk kegiatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kelengkapan dan pilihan karakteristik strategi pembelajaran.¹⁶⁸

Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁶⁹

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- 3) Dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar dikelas
- 4) Terdiri dari bagian-bagian seperti urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung
- 5) Mempunyai dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, baik berupa hasil belajar maupun hasil belajar jangka panjang
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman dari model pembelajaran yang dipilih

Mengacu pendapat Trianto, ciri-ciri model pembelajaran meliputi empat hal yakni:¹⁷⁰

- 1) Rasional teoritis logis, disusun oleh pencipta atau pengembangnya. Ini berarti pengembang membuat teori yang didasarkan pada realitas, dan tidak mengembangkan secara fiktif.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, yaitu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil dilaksanakan.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran ini dapat tercapai.

Pada abad 21 ini ada perubahan paradigma pendidikan, sehingga perlu ada penyesuaian terutama model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Badan Nasional standar Pendidikan memaparkan

¹⁶⁸ Abdulhak I, "Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa" (Bandung: Andira, 2000), 14.

¹⁶⁹ Rusman, Pendekatan dan Model Pembelajaran, Materi 8, Modul, 6

¹⁷⁰ Trianto, "Model Pembelajaran Terpadu" (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). 66.

ciri model pendidikan abad 21 yakni dengan memanfaatkan teknologi pendidikan, pembelajaran berpusat pada peserta didik, menggunakan metode pembelajaran kreatif, pembelajaran berkaitan dengan dunia nyata dan kehidupan sehari-hari peserta didik (kontekstual), serta menggunakan kurikulum yang mampu mengembangkan potensi diri peserta didik.¹⁷¹

Tabel 2
Perubahan Paradigma Pendidikan Abad 21

Paradigma Lama	Paradigma Baru
Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Satu arah	Interaktif
Isolasi	Lingkungan jejaring
Absrak	Konteks dunia nyata
Individu	Pembelajaran berbasis tim
Luas	Perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan
Stimulasi rasa tunggal	Stimulus ke segala arah
Alat tunggal	Alat multimedia
Hubungan satu arah	Kooperatif
Produksi masa	Kebutuhan pelanggan
Usaha sadar tunggal	Jamak
Satu ilmu pengetahuan	Pengetahuan disiplin jamak
Kontrol pusat	Otonom dan kepercayaan
Pemikiran factual	Pemikiran kritis
Penyampian pengetahuan	Pemikiran pengetahuan

Model pembelajaran berdasarkan teori terdiri atas 4 model berikut:¹⁷²

- 1) Model Interaksi Sosial, didasarkan teori Gestal (*field-theory*), menekankan hubungan harmonis antara individu dan masyarakat (*learning to life together*). Aplikasi pembelajaran mencakup pengalaman *insight/tilikan*, pembelajaran yang bermakna, perilaku bertujuan, prinsip ruang hidup (*life space*). Strategi pembelajarannya meliputi kerja kelompok, pertemuan kelas, pemecahan masalah sosial (*inquiry social*), model laboratorium, bermain peran, dan simulasi sosial.

¹⁷¹ BSNP, "Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI" (BSNP Press, t.t.).

¹⁷² Rusman, "Pendekatan dan Model Pembelajaran" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 37.

- 2) Model Pemrosesan Informasi, didasarkan teori kognitif (*Piaget*), Fokus pada kemampuan siswa dalam memroses informasi dan menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Model ini mencakup pendekatan mengajar induktif, latihan inquiry, pembentukan konsep, dan *advanced organizer model* untuk mengembangkan kemampuan memroses informasi secara efisien.
- 3) Model Personal (*personal Models*), didasarkan teori humanistik, berorientasi pada pengembangan diri individu. Strategi pembelajaran mencakup *non-direktif*, latihan kesadaran, bertujuan meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa, sinetik untuk mengembangkan kreatifitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif, sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas pribadi.
- 4) Model Modifikasi Tingkah Laku (*behavioral*), bertujuan meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak.

Model pembelajaran menjadi konsep berisi serangkaian kegiatan pembelajaran berupa pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (instruksional), dan yang cukup banyak digunakan para pendidik dalam mengajar adalah pembelajaran partisipasi atau *participatory learning*.¹⁷³

5. Hasil Belajar

Sebagaimana yang dipahami, bahwasanya belajar merupakan kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang lebih baik.¹⁷⁴ Senada dengan pengertian tersebut, dikatakan belajar menjadi proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperbaiki tingkah laku, sikap, dan mengokohkan

¹⁷³ Bagus Kisworo dkk., “Model Pembelajaran Partisipatif Melalui Teknik Pendampingan terhadap Tugas Diskusi Kelompok Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Santun Berdiskusi,” *Journal of Nonformal Education*, vol. 2, 1, 2016. 172-185

¹⁷⁴ Purwa Atmaja Prawira, “Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru” (Yogyakarta: Ar Ruuz, 2013), 228.

keperibadian.¹⁷⁵ Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar merupakan salah satu implikasi dari interaksi dengan lingkungan.¹⁷⁶

Berdasarkan pengertian belajar di atas, maka dapat dipahami bahwasanya belajar menjadi proses untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru bisa berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, melalui proses interaksi dengan berbagai media atau sumber belajar. Pengalaman-pengalaman baru yang dicapai oleh siswa inilah yang kemudian dikatakan sebagai hasil belajar-transisi yang bisa berupa pengetahuan, sikap, serta keterampilan setelah berlangsungnya proses pembelajaran yang dilakukan siswa.¹⁷⁷

Hasil belajar secara umum digolongkan ke dalam ranah kognitif, meliputi ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual, ranah afektif yang meliputi sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat, dan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang kemampuan psikis.¹⁷⁸ Berdasarkan teori taksonomi Bloom hasil belajar berupa kognitif berkenaan dengan hasil belajar enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Afektif meliputi lima jenjang kemampuan; menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai/kompleks nilai. Psikomotorik meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).¹⁷⁹

Selain itu, pengalaman belajar yang menghasilkan perubahan dalam tingkah laku, dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, tidak mengerti menjadi

¹⁷⁵ Suyono dan Hariyanto, "Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

¹⁷⁶ Oemar Hamalik, "Kurikulum dan Pembelajaran" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 18. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 13.

¹⁷⁷ Komari dan Noor Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indoensia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang," *Jurnal Pujangga*, No.2, 1 (2015). 92

¹⁷⁸ Purwanto, "Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 45.

¹⁷⁹ Iskandar Palopa, "Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar," *Journal Irfani IAIN Gorontalo*, 1 Juni 2015, 11 (2015), 67.

mengerti, belum mampu menjadi mampu. Hasil belajar ini akan tercermin dalam beberapa aspek seperti; pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, fisik, etika, dan sikap. Hasil belajar akan mencapai satu aspek saja, atau bisa jadi beberapa aspek sekaligus.¹⁸⁰ Sedangkan hasil belajar berupa tingkah laku akan diformulasikan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui *performance* peserta didik.¹⁸¹

Proses belajar peserta didik akan menentukan berhasil tidaknya pencapaian hasil belajar. Keberhasilan belajar bisa jadi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dari peserta didik. Adapun faktor-faktor internal yang berpengaruh keberhasilan proses belajar adalah sebagai berikut; karakter siswa, sikap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menggali hasil belajar, percaya diri, kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor guru, lingkungan sosial, terutama teman sebaya, kurikulum sekolah, dan sarana dan prasarana.¹⁸²

Hasil belajar ini nantinya bisa dimanfaatkan dalam dua aspek, yakni aspek yang nantinya menjadi gambaran tingkat perkembangan mental siswa yang lebih baik apabila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Di samping itu, hasil belajar juga bisa dilihat dari aspek pendidiknya akan menjadi tanda diselesaikannya bahan pelajaran dan kemudian menjadi evaluasi dalam semua aspeknya.¹⁸³

6. Pembelajaran Partisipatif

Secara historis, pembelajaran partisipatif berakar dari tradisi dan telah tumbuh di masyarakat sejak zaman dahulu, dalam pendidikan Islam dikenal dengan musyawarah, diskusi, dan perdebatan untuk memecahkan masalah bersama dalam kehidupan. Tradisi dan adat istiadat yang dianut dan dihormati oleh masyarakat memberikan nilai-nilai positif terhadap

¹⁸⁰ Oemar Hamalik, "Proses Belajar Mengajar" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 30.

¹⁸¹ Sanjaya W, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan" (Jakarta, 2010), 87.

¹⁸² Aunurrahman, "Belajar dan Pembelajaran" (Bandung: Alfabeta, 2012). 47

¹⁸³ Dimiyati dan Mujiono, "Belajar dan Pembelajaran" (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

tumbuhnya proses kegiatan partisipatif, di dalamnya termasuk gotong-royong, tolong-menolong, bantu-membantu, saling memanfaatkan ketergantungan menjadi nilai positif dalam kehidupan. Seiring dengan perkembangan masyarakat, khususnya pendidikan, kebiasaan tersebut dikembangkan untuk menunjang efektifitas khususnya proses kegiatan belajar.¹⁸⁴

Pembelajaran partisipatif dalam tradisi ilmu sosial (sosiologi pendidikan) menjadi perhatian teori kritis. Teori kritis merupakan entitas *neo-Marxis* Jerman yang tidak puas dengan teori *Marxian*, terutama kecenderungan menuju *determinisme* ekonomi. *The Social Research*, organisasi yang berkaitan dengan teori kritis ini resmi didirikan di Frankfurt, Jerman, 23 Februari 1923. Teori ini dominan dengan kritik terhadap aspek kehidupan sosial dan telektual, dimana tujuan utamanya adalah mengungkapkan sifat masyarakat secara lebih akurat.¹⁸⁵ Tujuan teori kritis adalah mendorong partisipasi, emansipasi, kepentingan kaum lemah, serta membebaskan masyarakat (khususnya segmen perempuan), dari berbagai penindasan dan dominasi. Untuk menghindari dominasi tersebut, baik pendidik maupun peserta didik harus dianggap sebagai subjek pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran partisipatif menjadi penting untuk diimplementasikan dalam konteks pembelajaran.

Pada tataran praksis, pembelajaran partisipatif banyak dikembangkan dengan menggunakan teori *andragogi*, karena pembelajaran partisipatif dan andragogi menjadi dua konsep yang memiliki keterkaitan dalam konteks pendidikan orang dewasa, andragogi sebagai pendekatan pembelajaran, sedangkan partisipatif menjadi model efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸⁶ Keunggulan model partisipatif dalam andragogi dapat terlihat dalam tiga aspek; kemandirian belajar,

¹⁸⁴ Sudjana, "Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah" (Bandung: Nusantara Press, 1993), 119.

¹⁸⁵ Judith Marcus, "Surviving the Twentieth Century Social Philosophy from the Frankfurt School to the Columbia Faculty Seminar New Brunswick" (N. J. Transaction Publishers, 1999).

¹⁸⁶ Malcolm Knowles, "The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy" (New York: Association Press, 1970). 142

relevansi materi, dan kolaborasi.¹⁸⁷ Di samping andragogi, pembelajaran partisipatif juga dapat dikembangkan dengan pendekatan *active learning*. pembelajaran menuntut keterlibatan siswa (*active learning*), pengalaman belajar (*experiential learning*), interaksi dan kerjasama (*collaboration*), refleksi (*reflection*), dan variasi aktifitas (*varied activities*).¹⁸⁸

a. Pengertian Pembelajaran Partisipatif

Pendidikan akan berhasil dengan melihat proses pembelajaran yang berlangsung, apakah terjadi transformasi atau tidak pada siswa. Ketika siswa mengalami perubahan berarti pembelajaran berjalan baik. Jika tidak mengalami perubahan, maka ada kegagalan, sehingga memunculkan banyak analisa, seperti pembelajaran yang berfokus pada pendidik, siswa yang bersikap pasif, hanya mendengarkan penjelasan, dan menuruti perkataan guru. Hampir mirip kondisinya ketika siswa tidak merespon guru, asik berbicara dan beraktifitas sendiri, mengabaikan materi yang disampaikan guru. Di sini kemudian pentingnya peran pendidik dalam mengelola pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa, dengan memberikan stimulus yang sesuai, memotivasi, kesempatan beraktualisasi, dan juga pelibatan partisipasi siswa.

Pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dan pendidik dengan berbagai media belajarnya akan mengalami penyesuaian dengan zaman yang terus berubah. Termasuk kemudian berkembang proses pembelajaran partisipatif. Banyak tokoh yang memberikan kontribusi dalam memaknai partisipatif, satu diksi dari kosakata bahasa Inggris, *participation*, yang artinya pengikutsertaan, mengambil bagian.¹⁸⁹ dapat juga berarti ikut berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan, ikut berperanserta dalam suatu kegiatan.¹⁹⁰ Berperan dapat diartikan sebagai

¹⁸⁷ S. D. Brookfield, "Understanding and facilitating adult learning" (Jossey-Bass, 1986). 102

¹⁸⁸ Melvin L. Silberman, "Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Alih bahasa: Raisul Muttaqien- rev.ed.)" (Bandung: Nusamedia, 2009). 93.

¹⁸⁹ Hassan Shadily dan John M. Echols, "Kamus Inggris Indoensia An English Indonesia Dictionary" (Jakarta: PT. Gramedia, 2000). 143.

¹⁹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 320.

tingkah laku yang diharapkan dan diatur oleh seseorang disuatu posisi tertentu.¹⁹¹ Peranan mencakup tiga aspek; norma-norma yang mengatur posisi atau status seseorang dalam masyarakat, konsep yang menentukan tindakan individu terhadap masyarakat atau organisasi, dan perilaku yang dianggap penting dalam struktur sosial masyarakat.¹⁹²

Secara umum partisipasi dimaknai sebagai peran serta individu atau komunitas masyarakat dalam proses pembangunan, baik sebatas dengan ucapan maupaun aktifitas konkret berupa usul, masukan, tenaga, pikiran, kompetensi, dana/modal, sampai level memanfaatkan hasil pembangunan.¹⁹³ Partisipasi juga melibatkan proses pengambilan keputusan di mana kelompok atau masyarakat disarankan untuk terlibat dengan memberikan saran, pendapat, barang, bahan dan jasa. Kelompok tersebut mengenali masalah yang dihadapi, mengevaluasi pilihan yang ada, membuat keputusan, dan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut.¹⁹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan peserta didik atau individu anggota masyarakat dengan mengambil bagian atau kepesertaan dalam sebuah program/kegiatan, dengan berbagai levelnya (aktif, sedang, biasa), dalam bentuk fisik material atau pun dukungan moral, secara sukarela atau mengikuti arahan pihak lain untuk mencapai tujuan program/pembelajaran.

Aktifitas utama dalam partisipasi adalah proses keterlibatan dalam kegiatan yang dilakukan. Keterlibatan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua cara, yaitu:¹⁹⁵

¹⁹¹ Veithzal Rivai, "Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan Cet. pertama" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). 67.

¹⁹² Soekanto Soejono, "Sosiologi Suatu Pengantar" (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 17.

¹⁹³ I Nyoman Sumaryadi, "Sosisologi Pemerintahan dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Pemerintahan Indonesia" (Bogor: Ghalia Indoensia, 2010), 44.

¹⁹⁴ Dedi Supriadi dan Fasli Djalal, "Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah" (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), 202.

¹⁹⁵ Sundariningrum, "Klasifikasi Partisipasi" (Jakarta: Grasindo, 2001), 38.

- 1) Partisipasi secara langsung; seseorang secara langsung tampil dalam proses kegiatan, dengan mengajukan usulan, pendapat, pandangan, terlibat aktif dalam diskusi permasalahan, bahkan sekedar menyangkal pendapat orang lain.
- 2) Partisipasi secara tidak langsung, dengan mendelegasikan hak keterlibatan dalam kegiatan.

Partisipasi dalam proses kegiatan, setidaknya mencakup jenis partisipasi, sebagai berikut:¹⁹⁶

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan; berkaitan dengan memberikan ide, gagasan, kehadiran dalam diskusi/rapat, memberikan tanggapan atau sanggahan ide/usulan program pihak lain.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan; dengan menggerakkan segala sumber daya yang ada, aktif dalam proses kegiatan yang sudah direncanakan, baik yang sifatnya administrasi maupun yang lain.
- 3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat, dengan memanfaatkan hasil-hasil kegiatan, baik secara kualitas (*output*), maupun kuantitas kegiatan (prosentase keberhasilan kegiatan)

Jenis-jenis partisipasi secara sederhana dapat diklasifikasikan menjadi 7 bentuk partisipasi, yakni:¹⁹⁷

- 1) Pikiran (*psycological participation*)
- 2) Tenaga (*physical participation*)
- 3) Pikiran dan tenaga (*active participation*)
- 4) Keahlian (*with skill participation*)
- 5) Barang (*material participation*)
- 6) Uang (*money participation*)
- 7) Jasa (*services participation*)

Apabila partisipasi dimaknai dalam konteks pembelajaran, atau lebih populer dengan istilah pembelajaran partisipatif, maka pengertiannya

¹⁹⁶ Siti Irene Astuti Dwiningrum, “Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan” (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), 61–63.

¹⁹⁷ Santoso R.A Sastropetro, “Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional” (Bandung: Alumni, t.t.). 48

adalah *design* pembelajaran yang menuntut siswa bersikap aktif selama kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang mensyaratkan keaktifan peserta didik untuk memiliki sikap insiatif, terutama kegiatan belajar mandiri dan juga bersikap pro aktif dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran partisipatif adalah kegiatan pembelajaran untuk semua sasaran pembelajaran, termasuk guru dan peserta didik, terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Di samping itu, ada juga yang mendefinisikan pembelajaran partisipatif dengan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswanya untuk bersikap aktif pada semua proses pembelajarannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.¹⁹⁸

Agar peserta didik termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan efektif dalam proses pembelajaran dibutuhkan faktor-faktor di antaranya; memiliki motivasi, alasan dan tujuan pembelajaran yang jelas dengan bantuan pendidik, peserta didik mengetahui gambaran umum topik yang akan dipelajari, jadwal progress pencapaian atau agenda pembelajaran yang berfungsi sebagai rencana yang akan dicapai semaksimal mungkin, umpan balik bagi peserta didik untuk mengetahui perkembangan keberhasilan, serta dorongan dari pendidik agar mampu menerapkan dan merealisasikan.¹⁹⁹

Terdapat tiga indikator yang menandai pembelajaran sebagai pembelajaran partisipatif; keterlibatan emosional dan mental peserta didik, kesediaan peserta didik memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran, serta adanya manfaat yang dirasakan oleh peserta didik.²⁰⁰

Pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, aktif, efektif mensyaratkan adanya partisipasi siswa, sehingga hasil pembelajaran dicapai secara maksimal. Terlepas dari level partisipasi yang bisa jadi

¹⁹⁸ Djuju Sudjana, "Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif", (Bandung: Falah Foundation, 2005), 10.

¹⁹⁹ Mulyasa E, "Model Pembelajaran KBK" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 241.

²⁰⁰ Mulyasa E, "Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Pembelajaran Partisipatif" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 106.

berbeda-beda antarsiswa. Tentunya hal ini membutuhkan keterampilan dan kreatifitas pendidik untuk mendesain; bagaimana peserta didik secara totalitas, baik fisik, mental emosional dan intelektualnya terberdayakan dengan baik. Makanya partisipatif setidaknya memuat unsur sebagai berikut:²⁰¹

- 1) Kesenangan, peserta didik merasa senang dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan sehingga mental terbangun dengan baik
- 2) Keaktifan, besarnya partisipasi aktif peserta didik diperlukan agar proses pembelajaran lebih bermakna
- 3) Motivasi, pendidik harus mampu membangun kemauan peserta didik dalam merespon dan kemudian berkreatifitas dalam pembelajaran
- 4) Tanggungjawab, peserta merasa bahwa capaian pembelajaran yang hendak dicapai adalah menjadi tanggungjawabnya.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Partisipatif

Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif meliputi beberapa aspek, di antaranya:²⁰²

1) Fokus pada peserta didik (*Learner Centered*)

Latar belakang peserta didik menjadi pertimbangan rasional dalam menentukan proses kegiatan pembelajaran partisipatif. Hal ini ini sebagai landasan pada pembuatan rencana pembelajaran partisipatif yang berpusat siswa. Konsekuensinya siswa harus bertanggungjawab melakukan proses belajar yang telah mereka tetapkan. Dengan demikian proses pembelajaran akan menjadi milik siswa.

2) Bergerak dari Pengalaman Belajar (*Experiential Learning*)

Prinsip ini mengarah pada pendekatan *problem solving*. Sehingga lebih konsentrasi pada pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik.

3) Berorientasi pada Tujuan (*Goals Oriented*)

²⁰¹ Erni Muniarti, dkk. "Pengaruh Pembelajaran Partisipative Teaching and Learning Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi," *Jurnal Dinamika Pendidikan Univ. Kristen Indonesia*, 1 April 2022, 15 (2022): 2–3.

²⁰² Sariah, "Kegiatan Belajar Partisipatif," *Jurnal Pemikiran Islam*, 1 Januari-Juni, 37 (2012): 47.

Prinsip ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelum proses pembelajaran dengan mendasarkan kepada pada kebutuhan belajar siswa dengan melihat latar belakang pengalaman, potensi, sumber kehidupan, serta kemungkinan hambatan yang akan terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

4) Berdasarkan kepada Kebutuhan Belajar

Dasar pembelajaran partisipatif ini ialah kebutuhan belajar, di mana siswa akan belajar secara maksimal apabila seluruh komponen program belajar dapat membantunya dalam memenuhi kebutuhannya. Posisi seorang guru berperan sebagai fasilitator.

Prinsip pembelajaran partisipatif yang sejalan dengan prinsip di atas meliputi; berdasarkan kebutuhan belajar individu, berorientasi kepada tujuan pembelajaran, berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdasarkan pengalaman, kegiatan belajar dilakukan bersama dengan peserta didik dalam kelompok yang terorganisir, proses pembelajaran merupakan proses saling membelajarkan, menitikberatkan pada sumber-sumber yang tersedia dalam masyarakat, dan memperhatikan potensi-potensi individu peserta didik.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif yang baik bercirikan belajar dari pengalaman, tidak menggurui, dan bersifat terbuka atau komunikatif.²⁰³ Sedangkan berkaitan ciri-ciri proses kegiatan pembelajaran partisipatif di antaranya:²⁰⁴

- 1) Guru praktis menjadi pengamat yang melihat aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan kelas atau lingkungan belajar menjadi milik penuh siswa, guru sebagai mediator saja.
- 2) Guru memosisikan menjadi fasilitator, eksis ketika dibutuhkan siswa

²⁰³ Ibnu Syamsi, "Metode Pembelajaran Partisipatif untuk Penyelenggaraan Program Pendidikan Non Formal dalam Masyarakat," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, (2009). 35

²⁰⁴ Kompri, "Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa" (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2016), 286.

- 3) Guru memberikan spirit kepada siswa secara terus menerus sehingga siswa merasa *exited* dalam merumuskan tujuan belajar yang dicapai.
- 4) Guru dan siswa melakukan *sharing* dengan bertukar ide dan gagasan dalam mengembangkan aktifitas pembelajaran selanjutnya.
- 5) Guru menyampaikan gagasan yang dapat menstimulasi siswa dalam mengajukan pendapat.
- 6) Guru mengkondisikan siswa agar nyaman, bersemangat, dan aktif dalam proses pembelajaran.
- 7) Guru mengkondisikan agar siswa kerja kelompok sesuai dengan kondisi masing-masing
- 8) Guru memberikan memotivasi siswa untuk berkompetisi meraih prestasi dan bertanggungjawab atas apa yang telah mereka tetapkan selama proses pembelajaran.

d. Tahap Kegiatan Pembelajaran Partisipatif

Kegiatan dalam pembelajaran partisipatif mempunyai enam tahapan, yaitu:²⁰⁵

1) Tahap Pembinaan Keakraban

Tahap ini dalam rangka pengenalan antara siswa, dengan harapan kegiatan pembelajaran partisipatif berjalan kondusif. Kenal mengenal menjadi prasyarat hadirnya keakraban, sehingga akan tercipta suasana keterbukaan kegiatan belajar, saling mempercayai dan menghargai.

2) Tahap Mengidentifikasi Kebutuhan, Sumber, dan Kemungkinan Hambatan

Guru melibatkan siswa merumuskan kebutuhan dan sumber belajar serta kendala yang mungkin terjadi oleh siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Tujuan tahap ini untuk memberikan motivasi siswa sehingga kegiatan belajar tersebut senantiasa menjadi milik siswa.

3) Tahap Perumusan Tujuan Belajar

²⁰⁵ Sudjana, "Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif." (Bandung: Falah Foundation, 2010), 56

Tahap ini berfungsi sebagai pengaruh kegiatan proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan tolak ukur efektifitas dalam pencapaian hasil siswa. Penentuan dan perumusan tujuan belajar yang akan dicapai melibatkan siswa dengan bimbingan dan arahan guru.

4) Tahap Penyusunan Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap ini juga melibatkan secara aktif siswa dalam menyusun program kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa memiliki pengalaman menyusun program pembelajaran yang akan dicapai.

5) Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Siswa harus terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai kesepakatan yang sudah dibuat saat penyusunan program kegiatan pembelajaran.

6) Tahap Penilaian terhadap Proses, Hasil, dan Pengaruh Kegiatan Pembelajaran

Ini merupakan tahap terakhir, di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses evaluasi atau penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah ditempuh. Pendidik mengumpulkan data, mengolah, serta menyajikan informasi selama kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk memperoleh analisis agar dapat ditentukan tindakan yang tepat.

e. Teknik Pembelajaran Partisipatif

Penerapan model pembelajaran partisipatif dalam proses kegiatan belajar siswa di kelas pastinya tidak akan lepas dari kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model ini terletak pada keputusan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dibuat dengan dengan keterlibatan peserta didik dan guru sehingga proses pembelajaran dapat menghasilkan gagasan lebih banyak dalam waktu yang singkat. Sedangkan kelemahan model pembelajaran partisipatif ini terletak pada sulitnya peserta didik mengontrol mobilitas karena keadaan kelas yang membuat peserta didik menjadi proaktif. Sehingga guru harus lebih konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung karena dalam hal ini guru membutuhkan alat

bantu belajar yang cukup bervariasi agar peserta didik tetap dapat berperan aktif.²⁰⁶ dengan kondisi seperti ini, maka dibutuhkan teknik pembelajaran partisipatif dalam penerapan proses kegiatan pembelajaran. Teknik pembelajaran partisipatif ini meliputi:²⁰⁷

1) Teknik Permainan (*Games*)

Teknik ini dipakai ketika penyampaian wawasan kepada siswa menggunakan simbol atau alat komunikasi yang lain. Siswa dilibatkan semuanya dalam teknik permainan. Proses Penyajian teknik permainan harus baik sehingga menarik perhatian siswa dan menghadirkan suasana yang menyenangkan dan terhindar dari rasa lelah dan bosan. Adapun tahapan penggunaan teknik permainan sebagai berikut:

- a) Guru dan siswa membicarakan ide, pokok, pesan, atau masalah yang akan digunakan dalam permainan
- b) Guru dan siswa membuat aturan permainan yang mudah, sederhana, dan jelas
- c) Guru bersama siswa menyiapkan alat yang dibutuhkan
- d) Guru menjelaskan aturan-aturan permainan
- e) Kesempatan diberikan guru kepada setiap siswa dalam menjalankan permainan ketika pembelajaran
- f) Apabila waktu habis, maka guru menghentikan permainan
- g) Guru dan siswa melakukan diskusi hasil jawaban setiap siswa

2) Teknik Penggunaan Alat Bantu Pandang (*Visual Aids*)

Untuk mendorong dan menambah kegairahan belajar peserta didik dan meningkatkan daya khayal dapat menggunakan teknik penggunaan alat bantu pandang, yang terdiri dari gambar, poster, diagram, dan leaflet. Dalam hal ini pendidik menggunakan alat bantu gambar. Penggunaan alat bantu gambar ini diharapkan dapat

²⁰⁶ Ahmad Susanto, "Peningkatan Prestasi Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif pada Mata pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas 5 di SD Mujahidin 1 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 4 (2015): 4.

²⁰⁷ Sudjana, "Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif" (Bandung: Falah Foundation, 2010), 119.

meningkatkan taraf kemampuan mental siswa, taraf perkembangan konseptual, dan keterampilan berpikir kreatif, sehingga dapat mengubah *mindset* pandangan hidup siswa.

Adapun langkah-langkah penggunaan alat bantu antara lain:

- a) Menentukan topik masalah sebagai bahan pembelajaran
- b) Siswa dibagi beberapa kelompok dan tiap kelompok akan diberikan gambar berbeda yang akan dilihat oleh masing-masing kelompok
- c) Setiap kelompok menganalisis atau membuat cerita dari pengamatan gambar yang sudah dibagikan

3) Evaluasi

Bervariasinya teknik pembelajaran harapannya akan memberikan warna khusus dalam aplikasi metode pembelajaran. Dan ketika seorang guru menginginkan partisipasi penuh siswa, maka metode pembelajaran partisipatif yang paling sesuai.

f. Pembelajaran Partisipatif sebagai Model

Suatu model pembelajaran menjadi konsepsi yang harus dipertimbangkan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran, di samping aspek prosedural, strategi pembelajaran, dan kebijakan praktis.²⁰⁸ Saat ini, model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek (*student centered learning*) terus mengalami perkembangan, diantara bentuk perkembangan yang banyak digunakan, terutama lembaga pendidikan non formal adalah model pembelajaran partisipatif (*participative learning*).

Pembelajaran partisipatif sebagai model akan menekankan pendekatan keaktifan siswa dalam rangkaian pembelajaran, bukan sekedar menerima instruksi, namun menjadi kontributor aktif yang mengkonstruksi pemahaman. Posisi siswa dalam pembelajaran yang demikian penting mendorong dirinya untuk siap berkolaborasi secara aktif, kerjasama,

²⁰⁸ R. I. Arends, "Learning To Teach edisi Ketujuh" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 26.

memecahkan masalah, dan sangat menarik ketika pembelajarannya bersentuhan dengan dunia nyata.

Pendamping atau fasilitator pembelajaran harus bisa memposisikan siswa sebagai aktor yang mampu menghidupkan nuansa kolaborasi, tanggungjawab, dinamis, tetap berorientasi kepada tujuan pembelajaran. Pelibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran mendasarkan kepada pertimbangan, bahwa siswa (usia SMA) sudah beranjak dewasa, memiliki kemandirian bertindak dan berpikir, serta keberanian bertanggungjawab.

Berangkat dari perspektif ini, pembelajaran partisipatif sangat erat hubungannya dengan model pembelajaran andragogi, di mana terkait andragogi ini, Malcolm Knowles mengungkapkan bahwa; *it refers to the theory and practice of educating adult learners*, yakni pembelajaran andragogi dikhususkan untuk orang dewasa, dengan cirinya kemandirian (*self-directed learning*), pengalaman (*experiential learning*), kesiapan tugas (*readiness to learn*), berbasis masalah (*problem-based problem-centered approach*), dan saling menghormati (*respect for learners*).²⁰⁹

Di samping erat dengan pembelajaran andragogi, pembelajaran partisipatif erat hubungannya dengan *active learning*. Sebuah konsep pembelajaran yang dikembangkan oleh Melvin L. Siberman, dikatakan *active learning* karena ada keterlibatan siswa (*active learning*), pengalaman belajar (*experiential learning*), interaksi dan kerjasama (*collaboration*), refleksi (*reflection*), dan variasi aktifitas (*varied activities*)²¹⁰

Model pembelajaran partisipatif dirasakan akan sangat kontributif dalam menumbuhkan keterampilan-keterampilan sosial dan emosioanal siswa, seperti sikap kritis dan kreatif, dan *problem solving*. Penerapan model pembelajaran ini bisa dilaksanakan dalam bentuk diskusi,

²⁰⁹ Malcolm Knowles, "The Modern Practice Of Adult Education : Andragogy Versus Pedagogy" (New York: Association Press, 1970).(new York: Association Press. 1970). 142

²¹⁰ Melvin L. Siberman, "Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (ed. terj.)", (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 93.

pemecahan masalah, kolaborasi dalam mengerjakan proyek, dan lain sebagainya.

g. Implementasi & Konstruksi Partisipatif dalam Pembelajaran

Pembelajaran memberikan kesan dan makna lebih, sekaligus menjadi pengalaman berharga manakala prosesnya banyak melibatkan siswa secara langsung untuk menemukan informasi dan pengetahuannya, artinya siswa benar-benar merencanakan dan melakukan sendiri, dan posisi para guru praktis sebagai fasilitator atau pendamping pembelajaran.

Tahapan dalam pembelajaran partisipasi dapat dijelaskan sebagai berikut:²¹¹

- 1) Tahap perencanaan program (*planning*), peserta didik aktif terlibat dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan permasalahan, dan menentukan prioritas masalah, mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan permasalahan, dan menetapkan prioritas masalah, mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin muncul dan sumberdaya atau potensi yang tersedia, memperkirakan hambatan dan kendala yang muncul dalam pembelajaran. Hasil identifikasi kebutuhan belajar menjadi dasar untuk menentukan jenis kebutuhan belajar dan menyusun dengan cermat dan berurutan sesuai dengan prioritasnya. Peserta didik juga terlibat dalam merumuskan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, dan meenetapkan program kegiatan pembelajaran.
- 2) Tahap pelaksanaan program (*implementation*), kegiatan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Indikator iklim belajar meliputi pertama, kedisiplinan peserta didik dalam kehadiran dan peran mereka dalam pembelajaran, kedua, hubungan baik antara semua komponen pembelajaran (antara peserta didik, pendidik dan peserta didik) yang ditandai dengan hubungan yang

²¹¹ Eni Murniati, “Pengaruh Pembelajaran Partisipative Teaching and Learning Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi.”, *Jurnal Dinamika Pendidikann Indonesia Vol. 15, 1 April, (2022), 2-3*

harmonis, terbuka, saling menghargai, saling membantu, saling memberi dan menerima, ketiga, terjalinnya interaksi pembelajaran yang aktif dan positif antara peserta didik dan pendidik, dan keempat terpusatnya kegiatan pembelajaran pada peserta didik.

- 3) Tahap evaluasi program (*evaluation*), meliputi dua tahap penilaian, yakni penilaian terhadap pelaksanaan program pembelajaran, mencakup penilaian proses, hasil, dan dampak dari pembelajaran. Selanjutnya penilaian terhadap manajemen program pembelajaran; penilaian proses dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara proses yang telah direncanakan dan pelaksanaannya. Sementara, penilaian terhadap hasil dilakukan guna mengetahui perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) setelah peserta didik mengikuti pembelajaran. Penilaian terhadap dampak pembelajaran adalah penilaian yang ditujukan terhadap perubahan lulusan setelah mereka menerapkan hasil belajar yang telah diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Urgensi Formulasi Program Sekolah bagi Satuan Pendidikan

Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I, Pasal 1 item 10, disebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Satuan pendidikan mempunyai tanggungjawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²¹²

²¹² UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3

1. Formulasi Program Sekolah Sebagai Basis Konseptual Mewujudkan Tujuan Pendidikan

Satuan pendidikan sebagai institusi pendidikan dalam menjalankan perannya harus dikelola dengan baik dan profesional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen sekolah dan para guru yang terlibat wajib dari kumpulan individu terlatih, sosok pembelajar, mempunyai kesadaran, tanggungjawab bersama untuk mengelola dan memajukan lembaga pendidikannya. Mereka harus memformulasikan visi misi jelas dengan melihat semua potensi yang dimiliki sekolah, kemudian berpikir pengembangan, mau dikemana arah lembaga pendidikannya, selanjutnya menerjemahkan dalam program sekolah. Hal ini penting dilakukan, mengingat tantangan besar dunia pendidikan untuk menyiapkan generasi yang mampu berkompetisi dan eksis di tengah perkembangan zaman yang sedemikian cepat.

Secara umum Rencana Kerja Sekolah dirumuskan dengan melihat aspek evaluasi diri sekolah dengan analisisnya, kemudian menyusun formulasi visi misi sekolah lengkap dengan program sekolah beserta instrumennya. Program sekolah meliputi bidang kesiswaan, kehumasan, kekurikulum, atau pendidik dan kependidikan. Masing-masing bidang program memuat berbagai program berorientasi kepada pengembangan mutu sekolah selaras dan sejalan dengan apa yang menjadi kebijakan pemerintah.

Berdasarkan Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan, setiap satuan pendidikan (sekolah) harus mempunyai program kerja yang diimplementasikan sebagai upaya pengembangan sekolah. Formulasinya dalam bentuk RKS (Rencana Kerja Sekolah) yang kemudian diturunkan menjadi Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) atau dalam istilah lain Rencana Anggaran penerimaan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

RKAS disusun berdasarkan analisis kondisi riil sekolah dengan kondisi yang akan diharapkan sekolah dengan memperhatikan tujuan prioritas. RKAS disusun dengan tujuan sebagai berikut:²¹³

- a. Jaminan tercapainya tujuan sekolah yang sudah ditetapkan dengan tingkatan kepastian tinggi dan resiko yang kecil
- b. Memudahkan koordinasi antar pelaku sekolah
- c. Jaminan tercapainya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi baik antar pelaku sekolah dan atau antara sekolah dan dinas pendidikan
- d. Menjamin keterkaitan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan
- e. Mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, dan
- f. Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Penyusunan alur RKAS dibuat dengan tahapan sebagai berikut:²¹⁴

- a. Pembentukan tim perumus RKS, ditindaklanjuti orientasi tim mengenai kebijakan pendidikan, wawasan pengembangan, dan perumusan RKS
- b. Perumusan RKS melalui empat tahap; mengidentifikasi tantangan sekolah, analisis pemecahan tantangan dan rencana strategis, penyusunan program sekolah, dan penyusunan rencana biaya dan pendanaan
- c. Pengesahan RKS setelah dilakukan kaji ulang semua komponen sekolah, maka dilakukan revisi, sekaligus pengesahan kepala sekolah, komite, dan dinas pendidikan.

Bentuk implementasi RKS dalam tataran praktis diwujudkan dengan rumusan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM). Rencana program kerja dikembangkan dengan tujuan memperjelas bagaimana suatu visi misi dapat dicapai. Rencana program

²¹³ Muhaimin, dkk., "Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 196.

²¹⁴ Muhaimin, dkk., "Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah", 202.

memuat jumlah dan jenis sumber daya yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan suatu rencana.²¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) yang diturunkan menjadi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) merupakan rencana kegiatan beserta pembiayaan yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu satu sampai empat tahun ajaran, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam program sekolah. Rencana program sekolah akan menjadi sangat strategis dalam rangka merealisasikan visi misi sekolah, apa yang menjadi tujuan dan impian sekolah jauh kedepan. Program sekolah yang dilaksanakan untuk satu tahun ajaran dirumukan dalam Rencana Kegiatan Tahunan (RKT).

RKT idealnya mengakomodir minimal 8 standar pendidikan nasional diantaranya meliputi kurikulum, kompetensi kelulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan sarpras, pembiayaan, yang semuanya berorientasi kepada bagaimana membangun mutu sekolah, sehingga diharapkan lahir generasi kuat secara intelektual, berkarakter, dan mampu membawa negara ini menjadi bangsa yang unggul dan bermartabat dalam kancah pergaulan dunia. Tentu hal ini sangat bergantung pembangunan sektor sumber daya manusianya, sangat tidak cukup ketika hanya bermodalkan kecerdasan dan intelektual semata, betapa banyak intelektual 'atau orang pintar' di negeri ini, namun masih keblinger, menipu, korupsi, tidak punya empati, bahkan cenderung dhalim.

Dibutuhkan ikhtiar besar dan berkesinambungan untuk membangun peserta didik yang soleh secara pribadi maupun sosial, sekaligus meminimalisir terjadinya kemerosotan ahlak. Upaya-upaya ini harus mewujudkan dalam program-program sekolah yang berorientasi kepada terbentuknya pribadi yang baik (individu dan sosialnya), apalagi ini menjadi hal krusial dan mendesak di tengah merebaknya wacana bonus demografi, yang akan dialami oleh masyarakat Indonesia beberapa tahun mendatang.

²¹⁵ Muhaimin, dkk., "Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah", 185.

Bonus demografi adalah saat komposisi jumlah penduduk dengan usia produktif (15-65 tahun) mencapai titik maksimal, dibandingkan dengan usia non produktif (0-14 tahun dan di atas 65 tahun). Tahun 2020-2030 Indonesia diprediksi akan menerima bonus demografi, yaitu suatu kondisi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan usia nonproduktif. Berdasarkan paparan Surya Chandra, anggota DPR dari Komisi IX dalam seminar masalah kependudukan Indonesia di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, bahwa jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) pada 2020-2030 akan mencapai 70%, sedangkan sisanya 30% adalah penduduk yang tidak produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun). Dilihat dari jumlahnya, penduduk usia produktif mencapai sekitar 180 juta, sementara nonproduktif hanya 60 juta. Bonus demografi akan berpengaruh secara sosial ekonomi.²¹⁶

Salah satu aspek yang harus dipersiapkan untuk menyongsong bonus ini adalah revitalisasi pendidikan karakter. Oleh karenanya, satuan pendidikan harus mampu melihat problematika pendidikan karakter sekaligus tantangannya kedepan, kemudian memformulasikannya secara efektif dalam program-program sekolah. Jika hal ini kurang diperhatikan, maka bonus demografi justru akan menjadi masalah bahkan musibah.

2. Urgensi Program Pendidikan Karakter dalam Formulasi Program Sekolah

Karakter berasal dari kosa kata latin '*karakter*', *kharassein*, *kharax*, dari bahasa Inggris '*character*', Indonesia '*karakter*', demikian juga bahasa Yunani '*character*' dan *charassein* yang berarti membuat tajam, yang awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang).²¹⁷ Karakter juga diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas individu untuk hidup, bekerjasama, baik

²¹⁶ Feni Rosalia, "Tanah Dan Bonus Demografi (Peran Pemerintah Menghadapi Bonus Demografi 2020-2030 Dalam Kaitannya Dengan Terbatasnya Ketersediaan Tanah)", *Seminar Nasional Fisip Universitas Lampung*, (SeFILa 2016), 23

²¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11. Lihat juga Fathul Mu'in, "Pendidikan Karakter Perspektif Teoritis dan gagasan Praktis" (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2019), 138.

dalam keluarga, masyarakat, dan negara.²¹⁸ karakter menjadi tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²¹⁹

Untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan Bangsa Indonesia agar memiliki karakter baik, unggul, dan mulia, maka upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan. Karena pendidikan menjadi wahana menumbuhkembangkan karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan secara holistik menghubungkan aspek moral dengan ranah sosial dalam kehidupan nyata siswa sebagai dasar terwujudnya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.²²⁰ Sedangkan jika merujuk pusat kurikulum pendidikan karakter dimaknai sebagai:²²¹

“Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”.

Dalam konteks formulasi program sekolah, sangat krusial ketika pendidikan karakter menjadi instrumen atau bagian penting program sekolah. Hal ini berkesesuaian dengan amanah undang-undang. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa,

²¹⁸ Mansur Muslich, “Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional” (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

²¹⁹ Ira M Lapindus, “Kamus Umum Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

²²⁰ Raharjo, “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16, 3 Mei (2010), 17.

²²¹ Sri Wahyuni dan Abd. Syakur, “Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter” (Bandung: Refika Aditama, 2012), 86.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Langkah konkret yang dapat dilakukan dengan merancang program pendidikan karakter, baik yang *include* dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun dalam program kegiatan yang dilaksanakan di luar sekolah. Formulasi program pendidikan karakter idealnya berbicara secara menyeluruh menyangkut program kegiatan, implementasinya, evaluasi, dan tindak lanjutnya.

Tujuan pendidikan yang mulia ini, sudah menjadi komitmen para pendiri/pemimpin awal bangsa ini, seperti pernyataan Presiden Soekarno ketika berpidato pada tanggal 17 Agustus 1964. Soekarno mengajak bangsa dan rakyat Indonesia untuk tidak bergantung pada bangsa lain, melainkan harus menjadi bangsa mandiri. Ajakan ini dikenal dengan Gagasan Trisakti, yang mencakup usaha mencapai kemandirian di bidang politik, bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Soekarno juga menegaskan pentingnya berdiri sendiri dengan prinsip berdikari. Dalam pidatonya 17 Agustus 1964, Dia menjelaskan tiga prinsip Trisakti; kedaulatan bidang politik, kemandirian ekonomi, dan berkepribadian kebudayaan. Soekarno menegaskan bahwa ketiga prinsip berdikari ini, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Soekarno, tidak mungkin akan ada kedaulatan dalam politik dan berkepribadian dalam kebudayaan, bila tidak berdikari dalam ekonomi, demikian pula sebaliknya. Politik yang mandiri menjadi topik yang populer setelah Bung Karno memberi judul pidatonya "Tahun Berdikari" pada tahun 17 Agustus 1965,²²²

Tujuan pendidikan nasional yang dicanangkan para pemimpin bangsa, kemudian dikuatkan dalam konstitusi. Beberapa peraturan pemerintah seperti Perpres no 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter serta Permendikbud no 16 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter, menjadi indikasi serius perhatian pemerintah dalam menopang tujuan pendidikan nasional.

²²² <http://groups.yahoo.com/group/nasional-list/message/48715>. akses 23 Mei 2023

Karakter sama dengan keperibadian, dianggap sebagai ciri, karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.²²³ Dalam perspektif Islam karakter sama dengan ahlak. Karenanya karakter merupakan penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia, dan pendidikan karakter adalah tugas semua orang, termasuk lembaga pendidikan Islam.²²⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, karakter merupakan akhlak seseorang yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain, sebagaimana adanya perbedaan cara berpikir masing-masing orang. Oleh karena itu karakter atau ahlak dalam Bahasa agama ini, bisa baik dan juga bisa buruk, sejauh mana orang tersebut menginterpretasikan dalam alur berpikirnya, banyak dipengaruhi lingkungan, wawasan, dan keyakinannya

Pendidikan karakter yang dikembangkan dan dilaksanakan setidaknya melalui 3 tahapan, yakni pengetahuan (*moral knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).²²⁵ Dalam tahap pengetahuan, guru memberikan informasi dan wawasan tentang karakter yang mau ditanamkan, baik dari perspektif teologi maupun sosial-budaya. Setelah peserta didik mengetahui *basic* karakter yang ditanamkan, baru melaksanakan/melakukan dengan bimbingan guru. Setelah mereka mengetahui filosofi karakter dan mau melakukan. Dilanjutkan dengan tahap pembiasaan.

Menurut Nasiruddin dalam bukunya *Pendidikan Tasawuf* ada beberapa bentuk proses membentuk ahlak baik, yaitu melalui:²²⁶

1) Pemahaman (*ilmu*)

²²³ Doni Koesoema A, "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global" (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

²²⁴ Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam." karya Majid dan Dian Andayani, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 1

²²⁵ Direktorat Pembinaan SMP, "Model Pendidikan Karakter" (Depdiknas: Jakarta, t.t.).

²²⁶ Muhammad Nasirudin, "Pendidikan Tasawuf" (Semarang: RaSAIL Media Group, t.t.), 34-61.

Proses ini memberikan pemahaman tentang esensi dan nilai-nilai kebaikan, seperti contohnya sikap jujur. Penting untuk mengajarkan kepada anak tentang kejujuran dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kebenaran dan nilai-nilainya. Anak perlu memahami dan diyakinkan bahwa jujur memiliki nilai yang sangat berharga dan penting dalam kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah anak memahami dan menyakini nilai-nilai kejujuran, kemungkinan besar mereka akan tertarik dan bergerak untuk mengamalkannya. Hal ini karena mereka menyadari pentingnya kejujuran dalam hidup mereka. Dengan terus menerus melaksanakan tindakan yang mencerminkan ahlak tersebut, anak akan semakin terbiasa dan akhirnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupan mereka.

2) Pembiasaan (*'amal*)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap pemahaman yang telah ditanamkan dalam hati seseorang. Selain itu, pembiasaan juga berfungsi sebagai pengikat antara perilaku moral dan identitas seseorang, menjaga agar nilai-nilai moral tersebut tertanam kuat dalam diri seseorang. Pembiasaan juga membantu menjaga moral yang telah tertanam, serta mendorong pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang nilai-nilai tersebut. Hal ini membuat seseorang semakin yakin dan mantap dalam memegang teguh nilai-nilai moral yang diyakininya.

3) Teladan yang Baik (*uswah hasanah*)

Keteladanan memainkan peran krusial dalam pembentukan akhlak mulia. Contoh baik dari orang-orang terdekat memiliki dampak yang lebih kuat. Lingkungan yang memberikan contoh-contoh positif dan kondusif, akan mendukung individu untuk menerapkan akhlak yang baik. Ketika seseorang terpengaruh akhlak yang baik di lingkungannya, hal itu akan memperkuat keyakinannya dalam mengamalkan nilai akhlak baik. Dengan dukungan lingkungan sekitar, seseorang akan lebih merasa

termotivasi dan sangat terbantu dalam memegang nilai-nilai yang diyakininya.

Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dijelaskan bahwa akhlak seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.²²⁷

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan awal dan terpenting bagi perkembangan anak, dan kedudukan keluarga sangat dominan dalam pengembangan kepribadian mereka. Orang tua memiliki peran sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, keyakinan, dan fitrah beragama anak. Dalam lingkungan keluarga, pendidik tidak selalu terbatas orangtua, tetapi juga melibatkan semua orang dewasa yang secara sadar memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Setiap interaksi sosial, perkataan, perilaku dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku anak.²²⁸

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki program terstruktur untuk memberikan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak guna mengembangkan potensi mereka.²²⁹ Di sekolah, pendidikan agama juga memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku keagamaan mereka. Pendidikan agama yang hanya didasarkan pada materi saja, mungkin tidak efektif tanpa adanya praktik. Selain itu, interaksi antara siswa dengan teman sekelas di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku dan nilai-nilai sosial

²²⁷ Syamsu Yusuf LN, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 138.

²²⁸ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 155

²²⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 140.

mereka, mirip dengan pergaulan antara anak-anak di lingkungan masyarakat dengan teman sebaya mereka.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat mengacu pada situasi dan kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam lingkungan masyarakat, anak-anak berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya. Jika teman sebaya itu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak baik, maka anak pun cenderung akan mengikuti contoh tersebut. Namun jika teman sebaya kurang menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh dan mungkin mengikuti perilaku tersebut.²³⁰

Formulasi pendidikan karakter melalui program sekolah ini akan menjadi selaras dengan program pemerintah berupa Gerakan Penguatan pendidikan Karakter (PPPK), Program yang dicanangkan Kemendikbud, dan berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017, PPPK didefinisikan sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yang menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional, sehingga gerakan PPPK ini perlu pengintegrasian, pendalaman dan perluasan, serta penyelarasan.

Pengintegrasian dilakukan dengan pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pemaduan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendalaman dan

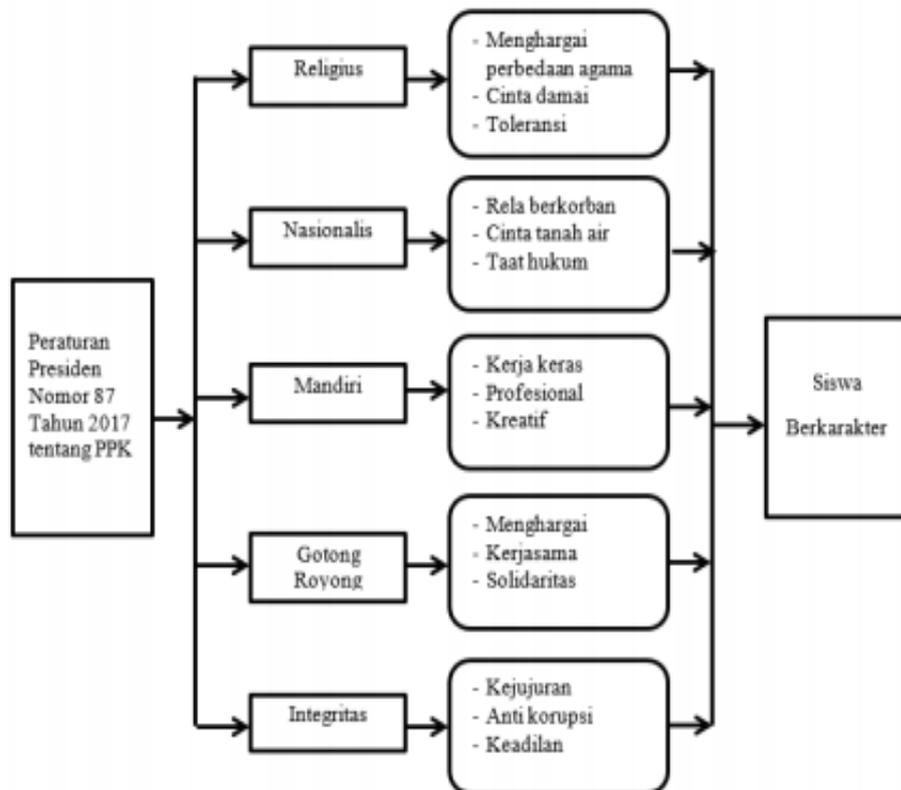
²³⁰ Yusuf LN, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja."141

perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah. Penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, manajemen berbasis sekolah, dan fungsi komite sekolah dengan kebutuhan gerakan PPPK.²³¹ Ada lima nilai utama yang saling berkesinambungan dalam membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam gerakan PPPK, yakni religius, nasionalis, gotong royong, kemandirian, dan integritas.²³²



²³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter” (Jakarta: Tim PPK Kemdikbud, t.t.), 5.

²³² Atik Maisaro dkk., “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3 September 2018, 1 (2018): 305.



Gambar 1
Bagan Nilai Utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter oleh satuan pendidikan menjadi langkah strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa dimasa mendatang. Pengembangan dimaksud harus melalui perencanaan matang, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran efektif - menjadi usaha dan ihtiar bersama semua komponen warga sekolah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan hendaknya bersumber kepada:²³³

- a. Agama, Indonesia adalah kumpulan masyarakat yang beragama, karenanya aspek kehidupan individu, masyarakat, dan berbangsa hendaknya didasari pada ajaran agama dan keyakinan.
- b. Pancasila, negeri ini ditegakkan diatas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan bersumber dari Pancasila, maka hendaknya nilai-nilai pancasila yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi,

²³³ Muhammad Affandi dkk., “Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah” (Semarang: Unissula Press, 2013), 10–11.

kemasyarakatan, budaya, dan seni, harus landasan berpikir dan bersikap warga negara Indonesia.

- c. Budaya, dalam hidup bermasyarakat tentu dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran yang diakui masyarakat. Hendaknya ini menjadi sumber nilai dan karakter Bangsa.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional, sebuah formulasi yang hendaknya menjadi tujuan utama oleh satuan-satuan pendidikan.

Berdasarkan sumber-sumber nilai karakter yang dikembangkan di atas, maka dalam publikasi Pusat kurikulum Badan Penelitaian dan pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, teridentifikasi 18 nilai/sikap pembentuk karakter bangsa sebagai berikut:²³⁴

Tabel 3
18 Nilai Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

²³⁴ Affandi. “Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah”, (Semarang: Unissula Press, 2013), 12-14.

9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara bersikap, berpikir, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Upaya mengembangkan pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian manusia yang utuh dan paripurna merupakan salah satu kewajiban syariat Islam yang penting. Pendidikan perspektif ajaran Islam merupakan kewajiban agung dan mulia, karena pada praktiknya pendidikan tidak hanya bernilai ibadah bernilai pahala besar di sisi Allah SWT, namun juga berperan meningkatkan martabat manusia menjadi individu berilmu, berahlak mulia, dan mampu berkontribusi membangun peradaban masyarakat. Untuk menjaga dan memelihara misi pendidikan Islam, aktifitas

pendidikan Islam harus melibatkan internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup dimensi duniawi dan akhirat. Al Qur'an menjadi dasar pijakan menentukan arah dan tujuan pendidikan sesuai dua dimensi tersebut.

Usaha satuan pendidikan untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter, dapat berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa strategi seperti; keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang dilakukan secara kontinyu dan penguatan.²³⁵

Pelibatan lingkungan publik dibutuhkan karena sekolah dalam beberapa kondisi tidak dapat melaksanakan visi misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antarkomunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Komunitas diluar satuan pendidikan bisa berupa komunitas orang tua peserta didik, pengelola pusat kesenian, lembaga pemerintahan, komunitas masyarakat sipil, komunitas keagamaan, maupun lembaga penyiaran media.²³⁶

Berdasarkan pemikiran di atas, maka satuan pendidikan harus mampu merumuskan program sekolah yang mendukung secara penuh kepada upaya pembentukan *out put* yang memiliki karakter yang dibutuhkan untuk dapat hidup dalam konteks sosial kemasyarakatan, seperti kecakapan hidup, sikap dan etika, kepedulian, gotong royong dan kerjasama, dan salah satu program yang dimaksud akan terrealisasikan dalam program pengenalan lingkungan masyarakat.

3. Lingkungan Sosial Masyarakat sebagai Media Pembelajaran

a. Pentingnya Media dalam Proses Pembelajaran

²³⁵ Atik Maisaro, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol 1, 3 September (2018), 303

²³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter" (Jakarta: Tim PPK Kemdikbud, t.t.), 41.

Pembelajaran (*instructional*) merupakan proses atau usaha mengorganisasikan lingkungan belajar sehingga memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik idealnya menggunakan berbagai media/medium, yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan,²³⁷ dan pendidik juga menggunakan sumber belajar sebagai pendukung proses pembelajaran.²³⁸

Pembelajaran kekinian bersentuhan langsung dengan pelajar yang secara masa memiliki pola kecenderungan yang jauh berbeda dengan pelajar-pelajar pada masa jauh sebelum ini. Ada banyak faktor pembeda yang bisa jadi berkorelasi, seperti *lifestyle*, kebiasaan, dan terutama sekali adalah pola belajar. Dari sudut perubahan zaman dan generasi, para ahli sosial setidaknya mengklasifikasikan generasi menjadi lima kelompok, yakni generasi *Baby Boomer* (angkatan 1946-1964), generasi X (1965 – 1980), generasi Y (1981 – 1994), generasi Z (1995 – 2010), dan generasi *Alpha* (2011 – 2025).²³⁹

Bercermin dari aspek *differensiasi* karakteristik di atas, jelas berimplikasi kepada proses pembelajaran, sehingga ini menjadi sebuah problematika yang menuntut adanya solusi para pendidik zaman sekarang. Tuntutan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga harus terus meng *up-grade* kompetensi-kompetensi baru yang menjadi kebutuhan dasar melakukan pembelajaran. Jika tidak dilakukan, mereka akan menjadi sosok yang jelas ketinggalan perubahan, dan sangat mungkin menjadi kurang diperhatikan, sebab mereka hari ini berhadapan langsung dengan generasi yang begitu cakap dalam mengakses teknologi informasi untuk pembelajaran. Sehingga menjadi

²³⁷ Muhammad Khalilullah, “Permainan Teka Teki Silang sebagai Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *An Nida*, 37, 1 (2012), 15.

²³⁸ Winataputra Udin S, “Teori Belajar dan Pembelajaran” (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 3.

²³⁹ H Wibawanto, “Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi,” makalah dalam *Simposium* (Simposium Nasional PendidikanTinggi di ITB, Bandung, tanggal 24), 2.

keniscayaan bagi pendidik untuk memformulasikan pembelajarannya melalui media-media yang lebih menarik dan bermakna bagi mereka.

Tentunya akan menjadi kekuatan dan nilai plus dalam proses pembelajaran ketika media yang digunakan benar-benar menarik perhatian siswa dan pada saat bersamaan disampaikan oleh pendidik yang piawai dan mampu mengajar sebagaimana seharusnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan berlangsung dengan menarik dan efektif. Media lingkungan sekitar sekarang banyak dimanfaatkan pendidik di satuan-satuan pendidikan sebagai media langsung yang dapat dijumpai tanpa harus mengeluarkan pembiayaan besar dan waktu lebih.²⁴⁰

b. Pembelajaran Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM)

Model pembelajaran partisipatif yang dikembangkan berbasis program sekolah berupa program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM). Kata berbasis memiliki arti mempunyai basis atau mendasarkan kepada,²⁴¹ tinggal melihat konteks kalimatnya. Pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat, artinya pembelajaran partisipatif yang menjadikan lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai media atau sumber pembelajaran.

Pembelajaran berbasis lingkungan masyarakat, secara praktis lebih menarik perhatian siswa, lebih-lebih ketika yang menjadi objek atau materi ajar berkaitan aspek kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga harapannya, dimasa mendatang apa yang sudah dipelajari, menjadi modal berharga dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya.²⁴² Dengan demikian, sejatinya media atau sumber belajar berupa lingkungan menjadi sangat startegis karena menyediakan

²⁴⁰ R.H Ristanto, "Pembelajaran Biologi berbasis inkuiri terbimbing dengan multimedia dan lingkungan riil terhadap prestasi belajar," *Educatio*, 6, 1 (2011): 53.

²⁴¹ "KBBI Daring" (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berbasis>, t.t.). diakses pada Kamis, 17 Februari 2023

²⁴² E. Mulyasa, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 213.

rangsangan (stimulus) terhadap individu untuk melakukan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku.²⁴³

Di samping itu, ketika seorang guru menjadikan lingkungan sebagai sumber atau media pembelajaran, apapun komponen atau sub lingkungannya, maka sejatinya guru tersebut sedang mengkonstruksi proses pembelajaran sarat makna, karena ketika proses pembelajaran berlangsung, para siswa dihadapkan dengan sebuah realitas yang suatu saat akan ditemui dan terjadi. Sehingga dalam hal ini, objek materi yang dipelajari siswa menjadi lebih bermakna, riil faktual, dan kebermanfaatannya lebih dapat dirasakan dan dipertanggungjawabkan, dan hasilnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.²⁴⁴

Proses pembelajaran dengan pendekatan lingkungan sebagai media belajar, menjadi nilai tersendiri yang diharapkan memiliki daya magnet siswa mengikutinya. Ada beberapa alternatif lingkungan yang kemudian dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, sebagai berikut:²⁴⁵

- a) Lingkungan dengan berbagai settingannya, baik berupa fisik, biologi (ekosistem), sosial ekonomi, dan budaya yang berimplikasi langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan siswa.
- b) Keanekaragaman sumber media di lingkungan masyarakat berupa unsur atau fasilitas yang ada.
- c) Para pakar tertentu atau tokoh yang memiliki spesifikasi khusus berkaitan dengan materi pembelajaran.

Lingkungan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, setidaknya ada tiga kategori yakni; lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan.²⁴⁶ Lingkungan Sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan masyarakat,

²⁴³ Hamalik, "Proses Belajar Mengajar," (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 194.

²⁴⁴ Ruswandi, "Media Pembelajaran." (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2008), 129

²⁴⁵ E. Mulyasa, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013", 213.

²⁴⁶ N Sudjana, "Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 94. 94.

seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama, dan nilai. Bisa mulai dari lingkungan keluarga, rukun tetangga, rukun warga, desa, kampung, kecamatan dan seterusnya. Lingkungan Alam meliputi segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan suhu, cuaca, iklim, geografis, musim, flora fauna, sumber daya alam, dan lain sebagainya. Lingkungan Buatan merupakan lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu dan bermanfaat bagi manusia.

Tujuan pemanfaatan lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai sumber belajar sebagai upaya membangun proses komunikasi atau interaksi sekolah dengan dan siswa dengan masyarakat sehingga menumbuhkan saling pengertian, dan pada gilirannya terjadi peningkatan relevansi kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat.²⁴⁷

Ada beberapa cara menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, diantaranya: survei; dengan mengunjungi lingkungan masyarakat dalam rangka mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, dan lain-lain. Siswa melakukan survei dan observasi, wawancara dengan warga, mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang diperlukan, dan kemudian hasil yang diperoleh dapat didiskusikan dengan pendamping/pendidik.²⁴⁸ Di samping itu juga untuk Praktik lapangan; misalnya untuk memperoleh keterampilan dan kecakapan khusus.²⁴⁹ Dalam praktiknya misalnya dengan mendelegasikan siswa untuk praktik mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dasar, mengirim praktik di perusahaan-perusahaan tertentu.

²⁴⁷ A Arsyad, "Media Pembelajaran edisi 1" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 36.

²⁴⁸ D. Dhalyana dan Adiwibowo S, "Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2, 1 (2013): 182.

²⁴⁹ J Musfah, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik" (Jakarta: Kencana, 2012), 43.

Intensitas dan massifnya proses interaksi siswa dengan masyarakat menjadi indikator pembelajaran menarik dan bermakna, karena memberikan peluang siswa mendapatkan pemahaman dan kemampuan yang dikehendaki pembelajaran, dengan cara siswa melakukan observasi, wawancara, melakukan sosialisasi dan kesepakatan-kesepakatan dengan sumber belajar, kerja-kerja sosial. Sehingga harapan besar terbentuknya sikap keterampilan sosial. Hal ini setidaknya juga mengeliminir kecenderungan proses pembelajaran yang dilakukan di ruang-ruang kelas saja, karena kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik masih kurang memahami keanekaragaman yang ada di lingkungan sekitar baik ekonomi, status sosial, kepedulian, budaya, suku bangsa, dan lain sebagainya, sehingga berdampak pada kurangnya keterampilan komunikasi, kekritisian, kekreatifitasan, dan kerjasama.

Proses pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sosial sebagai sumber belajar, lebih berkesan dan bermakna, karena peserta didik berhadapan langsung dengan realitas sosial lebih nyata, sehingga strategis membangun kesadaran eksistensi dirinya sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan manusia lain, kesadaran akan realitas dan hierarki kehidupan sosial, apalagi siswa juga dihadapkan dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan yang kemudian dijadikan media belajar sekaligus tuntutan mencari alternatif solusinya.

C. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang melibatkan gerakan-gerakan motorik atau berhubungan dengan saraf dan otot-otot (*neuromuscular*) untuk melakukan, memperoleh, dan keterampilan jasmaniah tertentu seperti olah raga (motorik kasar), memainkan instrument musik (motorik halus), memperbaiki barang elektronik, dan lain-lain yang

membutuhkan latihan-latihan intensif dan teratur dalam proses pembelajaran.²⁵⁰

Istilah keterampilan sosial (*social skill*), dalam beberapa konsep memiliki arti yang sama dengan kecerdasan sosial (*social intelligence* atau *social competence*), kecerdasan antarpribadi (*interpersonal intelligence*). Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam pergaulan dimasyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya, sedangkan menurut Thorndike kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik. Kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya. Terkait kecerdasan antarpribadi, Slavin dalam Fauzi menyebutkan sebagai istilah ‘cerdas bermasyarakat’ yakni kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Sedangkan kompetensi sosial *Clikeman* mendefinisikan sebagai kemampuan untuk mengambil perspektif lain yang terkait situasi dan untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menerapkan pembelajaran dengan lanskap sosial yang terus berubah.²⁵¹

Zaman dengan segala kondisinya terus berkembang dan berubah, sehingga menjadi keniscayaan dan tuntutan bagi manusia untuk terus melakukan improvisasi segala bidang, khususnya pendidikan. Pendidikan menjadi mekanisme yang harus dijalani oleh siapa pun dalam rangka mempersiapkan diri mencari bekal untuk kehidupan lebih baik. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus mampu membaca kebutuhan dan peluang yang terjadi dimasa mendatang. Karenanya menjadi keharusan menyelenggarakan pendidikan menyeluruh, tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, akan tetapi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan zamannya. Termasuk di dalamnya keterampilan sosial sebagai bekal yang dibutuhkan untuk bisa menjalani hidup dengan baik dan bermanfaat bagi lingkungan keluarga dan masyarakatnya terutama.

²⁵⁰ Syarifan Nurjan, “Psikologi Belajar” (Ponorogo: Wade group, 2020), 50.

²⁵¹ Fauzi, “Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial” (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 105.

Keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan mencari solusi dari masalah-masalah yang terjadi akibat pola komunikasi, interaksi yang berlangsung dengan lingkungan, serta kemampuan beradaptasi dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan. Beberapa aspek dalam keterampilan sosial seperti; kemampuan berkomunikasi, membangun pola interaksi dengan orang lain, upaya penghargaan terhadap diri dan orang lain, kemauan mendengarkan dengan seksama akan saran atau komplain pihak luar, kesediaan berbagi sekaligus menerima umpan balik (*feedback*), memberi masukan dan tidak antikritik, berperilaku mengikuti norma dan aturan, dan sebagainya.²⁵²

Keterampilan sosial menjadi keterampilan yang dibutuhkan sekaligus modal untuk hidup dalam kehidupan yang beragam dan multikultur, alam yang demokratis, masyarakat global yang kompetitif dan penuh tantangan. Keterampilan sosial ini akan banyak berkaitan dengan kecakapan komunikasi lisan dan tulisan, dan keterampilan menciptakan kerjasama, baik dalam level kecil maupun level yang lebih besar.²⁵³

Ada juga yang mengemukakan, bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk membangun pola berinteraksi, dalam situasi sosial dengan mekanisme yang spesifik kemudian dapat diterima secara sosial dan dipandang menguntungkan orang lain, sebagaimana merujuk kepada *Combs* dan *Slaby*, mereka mengatakan bahwa:²⁵⁴

“The social skill is the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued at the same time personality beneficial, manually beneficial, or beneficial primary to others”

²⁵² Bachri Thalib, S., “Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif”, (Jakarta: Kencana, 2017), 159.

²⁵³ Putra Widyoko, E., “Evaluasi Program Pembelajaran Model Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 213–214.

²⁵⁴ Combs and Slaby D M. L., “Social Skills Training with Children In B. Lahey & A. Kazdim (Eds). *Advances in Clinical Child Psychology*,” vol. 1 (New York: Plenum, t.t.).

Tidak jauh berbeda definisi di atas, *Blanks* menyebut keterampilan sosial sebagai keterampilan berkelompok, keterampilan memimpin dan dipimpin. Ia mengatakan bahwa:²⁵⁵

“The ability to perform effectively both as a leader and as a follower in solving group problems, to participate in group research projects to help set group goals, to use power effectively and fairly in group situations, to make useful contributions to group project, to communicate effectively in a group and help resolve controversy in group”... “Kemampuan bekerja secara efektif baik sebagai pemimpin maupun pengikut dalam *problem solving* masalah kelompok, ikut berpartisipasi proyek penelitian kelompok, membantu menetapkan tujuan kelompok, menggunakan kekuasaan secara efektif dan adil dalam situasi kelompok, berkontribusi positif untuk proyek kelompok, berkomunikasi secara efektif dalam kelompok, dan kesediaan menyelesaikan kontroversi dalam kelompok”.

Senada dengan *Blanks*, *Jarolimeks*’ juga memberikan definisi keterampilan sosial dengan mengatakan:²⁵⁶

Coverage social skills: living and working together, taking turns, and being socially sensitive, sharing ideas and experiences with others...containing the understanding that social skills include teamwork, running errands and its parts, can control themselves and be able to exchange ideas with others ...

Menurut *John Jarolimek* sebagaimana disebutkan di atas, keterampilan sosial yang hendaknya dimiliki siswa diantaranya:

- a. *Coverage social skills: living and working together, taking turns, and being socially sensitive* (hidup dan bekerja bersama, bergiliran, dan peka bersosialisasi)
- b. *Sharing ideas and experiences with others* (berbagi gagasan dan pengalaman dengan pihak lain)
- c. *Can control themselves and be able to exchange ideas with others* (mampu mengontrol diri dan berbagi pikiran dengan orang lain)

²⁵⁵ J.A. Blanks, “Teaching Strategies For The Sosial Studies, Inquiry Valuing, and Decision-Making” (New York: Longman, n.d.).

²⁵⁶ Jhon Jarolimek, “Social Studies Competencies And Skills” (New York: Macmillan Publishing Co.,Inc, 1977), 4–5.

Keterampilan sosial bisa terdiri atas keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama. Keterampilan berkomunikasi memiliki indikator; kemampuan mendengarkan dengan penuh empati, menyampaikan ide gagasan dengan mempertimbangkan aspek empati, kecakapan berkomunikasi berbasis teknologi, kemampuan mempengaruhi dan menyakinkan orang lain, dan keberanian berpendapat. Sedangkan kecakapan bekerjasama indikatornya meliputi; mudah dan ringan tangan, menghargai hasil pekerjaan orang lain, mengambil peran dan tanggungjawab tugasnya.²⁵⁷ Dua kemampuan ini dipandang mencukupi sebagai modal untuk bekerjasama secara aktif menyenangkan sekaligus membangun semangat kekompakkan. Sementara itu, menurut *John Jarolimek*, keterampilan yang harus dimiliki siswa mencakup kesiapan hidup bekerjasama, respek dan menghormati orang lain, sensitif dengan permasalahan sosial, belajar mengontrol diri dan orang lain, siap berbagi wacana dan pengalaman dengan yang lain.²⁵⁸

Pada prinsipnya bahwa, keterampilan sosial akan baik, jika mampu bekerjasama dalam kelompok, dengan aktif memberikan segala potensinya untuk mencapai tujuan kelompok, bersikap solutif atas permasalahan yang muncul. Dan keterampilan sosial yang mewujud dalam kekuatan kelompok ini berangkat dari kemampuan masing-masing personal.

Menurut Buzan dalam Fauzi, individu dikatakan memiliki kecerdasan sosial tinggi apabila dalam dirinya memiliki keterampilan sosial berupa sikap sebagai berikut.²⁵⁹

- a. Tumbuh *social awarennes* (kesadaran situasional atau sosial). Kemampuan mengobservasi, melihat, dan mengetahui suatu konteks situasi sosial dari individu, sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa.

²⁵⁷ Prabowo dan Faridah Nurmaliah, "Perencanaan Pembelajaran", (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 202.

²⁵⁸ Jarolimek J., "Sosial Studies in Elementary Education", (New York: Mc. Millan Publishing, 1993). 163

²⁵⁹ Fauzi, "Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial" (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 113

- b. Kemampuan *clarity*. Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain
- c. Berkembang *empathy*. Kemampuan seseorang melakukan interaksi dengan orang lain pada level yang lebih personal.
- d. Terampil *interaction style*. Seseorang mempunyai banyak skenario saat berinteraksi dengan orang lain, luwes, dan adaptif memasuki situasi yang berbeda-beda.

Melihat pengertian keterampilan sosial dari beberapa pernyataan di atas, maka penulis dapat simpulkan, bahwa keterampilan sosial ini menjadi parameter kompetensi yang harus dimiliki seseorang dalam rangka mewujudkan proses interaksi sosial secara verbal dan nonverbal sebagai upaya membangun ketertarikan dirinya oleh lingkungan sosial kemasyarakatan, dan menjadi bagian dari proses belajar.

2. Cakupan Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial menjadi aspek penting yang harus dikuasai peserta didik, sebab dengan mempunyai keterampilan sosial baik, akan sangat membantu dirinya dalam menjalankan aktifitas dan menghadapi berbagai situasi sosial, menunjukkan tingkat penyesuaian psikologis yang lebih baik, memiliki *self-esteem* yang tinggi serta prestasi akademik yang lebih baik. Keterampilan ini tentunya dibentuk dengan proses belajar, mengasah tingkat intelektual untuk menghindari maladaptif, dan problem sosial. Peserta didik yang mempunyai keterampilan sosial akan mampu mengingat, mengirimkan, dan mengatur informasi-informasi yang diterima secara verbal dan non verbal dalam melakukan interaksi sosial yang positif dan adaptif.²⁶⁰

Keterampilan sosial mencakup dua aspek yakni keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, dan keterampilan bekerjasama. Beberapa indikator keterampilan komunikasi di antaranya; kemampuan mendengar dengan empati, menyampaikan gagasan dengan empati, kecakapan komunikasi dengan teknologi, mampu menyakinkan pihak lain,

²⁶⁰ Ronald E Riggio and Carney, D.R, "Social Skills Inventory Manual, 2end ed" (CA: Mind Garden, 2003). 281

dan berani bertanya dan berpendapat. Sedangkan indikator kemampuan bekerjasama di antaranya; mudah membantu kesulitan orang lain, mengapresiasi hasil kerja, memiliki tanggungjawab akan tugas. Dua aspek keterampilan sosial ini akan menjadikan seseorang mampu mewarnai suasana kerja kelompok dalam dengan baik, memotivasi, dan membangun spirit.²⁶¹

Keterampilan pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi 4 aspek pokok yaitu:²⁶²

- a) Keterampilan dasar (*Basic literacy skill*), merupakan keahlian yang pasti dan harus dimiliki umumnya manusia, seperti keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan lain-lain.
- b) Keahlian teknik (*Technical skill*), kemampuan dalam pengembangan teknik seperti menghitung cepat, mengoperasikan IT, dan lain-lain
- c) Keahlian interpersonal (*Interpersonal skill*), merupakan kecakapan dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk menjadi pendengar yang baik, memberikan usul secara jelas dan mampu bekerjasama
- d) Menyelesaikan Masalah (*Problem Solving*), kemampuan melakukan proses aktifitas bersifat logika, berargumentasi, mencari penyebab solusi masalah, serta mengembangkan alternatif dan memilih yang terbaik.

3. Keterampilan Sosial Persepektif *Ronald E. Riggio*

Ronald E. Riggio mendefinisikan keterampilan sosial sebagai:²⁶³

“ A Cluster of skills used in decoding, sending, and regulating non – verbal and verbal information in order to facilitate positive and adaptive social intearctions.”... Sekelompok keterampilan yang digunakan dalam *decoding*, mengirim dan mengatur informasi non verbal dan verbal secara berurutan untuk memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan adaptif

²⁶¹ Prabowo dan Faridah Nurmaliah, “Perencanaan Pembelajaran” (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 202.

²⁶² Robbins, “Keterampilan Dasar” (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 494.

²⁶³ Ronald E Riggio, “Assessment of Basic Social Skills,” *Journal of Personality and Social Psychology*, 3, 51 (1986): 651.

Ronald E Riggio juga memberikan klasifikasi aspek keterampilan dengan membuat formulasi *Social Skill Inventory* (SSI) yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu:²⁶⁴

- a) *Skill encoding/expressivity*, kemampuan mengekspresikan/menyampaikan
- b) *Skill decoding/sensitivity*, kemampuan mengolah informasi yang didapat
- c) *Skill regulation/control*; kemampuan mengontrol emosi

Tiga skill keterampilan sosial (*expressivity, sensitivity, & control*), di atas berjalan pada dua area; *non verbal (emotional)* dan *verbal (social)*, sehingga melahirkan enam sub list sebagai berikut:

- a) *Nonverbal skill*, berhubung dengan domain *emotional*:
 - 1) *Emotional expressivity* (EE), berangkat dari keterampilan umum dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal yang menggambarkan keterampilan peserta didik dalam mengekspresikan diri secara presisi dan langsung. Bentuk keterampilan biasanya kemampuan mempengaruhi, sikap komitmen, cenderung minim pengendalian emosi, karena reaksi yang cepat dan spontan.
 - 2) *Emotional sensitivity* (ES), kemampuan ini dengan melihat keterampilan peserta didik dalam menerima dan menafsirkan komunikasi/pesan nonverbal dengan individu lain. Peserta didik dengan *emotional sensitivity* yang tinggi cenderung waspada dalam menanggapi isyarat emosi yang lain, baik dan cepat dalam menginterpretasikan komunikasi, walaupun kadang pesan komunikasi tidak terang-terangan, mudah sensitif/hanyut dengan yang dirasakan orang lain sehingga memunculkan simpati atas kekurangan orang lain.
 - 3) *Emotional control* (EC), merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur diri, serta bagaimana harus menampakkan emosi secara nonverbal. Peserta didik dengan jenis keterampilan ini cenderung baik dalam memainkan emosi, menampakkan emosi dengan isyarat, bahkan

²⁶⁴ Ronald E Riggio, "The Social Skill Inventory (SSI): Measuring Nonverbal and Social Skills," *Claremont McKenna College*, 1992, 26.

menyembunyikan kondisi emosi yang sebenarnya (tersenyum meski dilanda kesedihan, tertawa pada saat lelucon, dan lain sebagainya)

b) *Verbal skill*, yang berhubungan dengan domain *social*:

- 1) *Social expressivity* (SC), merupakan keterampilan berbicara verbal dan mampu mengajak atau melibatkan orang lain dalam komunikasi dan kegiatan sosial. Kecenderungan peserta didik dengan *social expressivity* tinggi akan menampilkan keramah tamahan, suka bersosialisasi dan bersahabat, karena keterampilan mengawali pembicaraan dengan yang lain, bahkan seringkali pembicaraannya bersifat spontan tanpa kontrol dan pertimbangan dan kontrol jelas.
- 2) *Social sensitivity* (SC), ini menjadi kemampuan dalam memecahkan kode dan memahami komunikasi verbal yang disampaikan, serta wawasan akan norma-norma yang mengikat dalam konteks interaksi dan perilaku sosial. Mereka akan lebih bersikap *overconcerned* melihat perilaku sendiri dan orang lain sehingga dapat menyebabkan kecemasan sosial dan menghambat partisipasi berinteraksi sosial.
- 3) *Social control* (SC), kemampuan beradaptasi dan memposisikan diri dalam interaksi lingkungan sosial. Keterampilannya bisa meliputi bermain berbagai peran, mampu membawakan diri atau menyesuaikan perilaku dihadapan orang lain atau sesuai dengan situasi sosial tertentu, dan mereka juga cakap dan terampil secara sosial.

Sehingga kalau diperhatikan pembagian di atas, skillnya sebenarnya ada tiga yaitu; *expressivity*, *sensitivity*, dan *control*, dimana tinggal menambahkan kata *emotional* untuk aspek nonverbal dan *social* untuk aspek verbal.²⁶⁵

Tabel 4
The Social Skills Inventory (SSI) Ronald E. Riggio

<i>Nonverbal (related to emotional intelligence)</i>	<i>Verbal (related to social intelligence)</i>
<i>Skill 1: Emotional Expressivity (EE)</i>	<i>Skill 4: Social Expressivity (SE)</i>

²⁶⁵ R Ronald E Riggio, "The Social Skill Inventory (SSI): Measuring Nonverbal and Social Skills,". 27

<p>Pengertian: kemampuan untuk mengekspresikan emosi/hal yang sedang dirasakan</p> <p>Contoh: Saya mampu merubah suasana pertemuan yang membosankan menjadi menyenangkan</p>	<p>Pengertian: kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dengan lancar/baik.</p> <p>Contoh: saat bercerita dengan orang lain, saya menggunakan gesture supaya cerita tersampaikan dengan baik. Suka memperkenalkan diri terlebih dahulu saat bertemu dengan seseorang pertama kali.</p>
<p>Skill 2: <i>Emotional Sensitivity (ES)</i></p> <p>Pengertian: kemampuan mengekspresikan rasa empati, mampu mengenali tanda tanda emosional dengan baik.</p> <p>Conto : menangis dalam keadaan yang sedih, ikut menunjukkan rasa/raut muka belasungkawa saat ada musibah</p>	<p>Skill 5 : <i>Social Sensitivity (ES)</i></p> <p>Pengertian: Kepekaan untuk, dan memahami mengenai norma, budaya/perilaku yang pantas.</p> <p>Contoh: mampu memilih kata/eskpresi yang tepat supaya tidak menyinggung orang lain</p>
<p>Skill 3: <i>Emotional Control (ES)</i></p> <p>Pengertian: kemampuan mengendalikan emosi, mampu menyembunyikan emosi yang dirasakan (disebut dengan “<i>emotional mask</i>”)</p> <p>Contoh : mampu tetap tampil tenang saat keadaan yang kurang enak, tetap tenang saat merasakan kekecewaan</p>	<p>Skill 6: <i>Social Control (SC)</i></p> <p>Pengertian: kemampuan memerankan peran sosial dan merepresentasikan diri.</p> <p>Kecakapan sosial, kebijaksanaan, kecakapan berbicara dan bertindak.</p> <p>Contoh : mampu memimpin diskusi dalam group dengan baik. Bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial apapun</p>

Dari ulasan tentang keterampilan sosial di atas, maka kesimpulannya, manusia sebagai mahluk sosial dituntut mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, ditandai dengan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan efektif dan baik, memberikan manfaat dan solutif atas permasalahan sosial yang muncul. Keterampilan sosial menjadi sangat dibutuhkan dan harus menjadi tujuan dalam proses mengajar, karena mengajar tidak mengembangkan keterampilan akademik an sich. Aspek

penting untuk mengembangkan keterampilan sosial adalah dengan mendiskusikan sesama pendidik atau orangtua tentang keterampilan sosial yang harus menjadi pilihan utama, memilih aspeknya, mempresentasikan urgensinya keterampilan sosial, mempraktikkan, merefleksi, dan akhirnya *review* dan mempraktikkan kembali setelah diperbaiki, merefleksi dan seterusnya sehingga menjadi kompetensi siswa.²⁶⁶

4. Urgensi keterampilan Sosial dalam Kehidupan Kontemporer

Perubahan yang terjadi saat ini begitu cepat dan signifikan, sebagai dampak akselerasi perkembangan teknologi informasi maupun digital, khususnya berkorelasi dengan jejaring/media sosial. Imbasnya masuk pada semua aspek kehidupan; pola hidup keseharian, pendidikan, lingkungan kemasyarakatan, gaya hidup, menuntut setiap manusia untuk menyikapi dengan mengedepankan kualitas dalam segala ikhtiar. Banyak manusia yang kemudian menyebut kehidupan hari ini dengan istilah kontemporer. Kata ini memiliki beberapa pengertian yang pada dasarnya secara substansi sama. Ada yang menerjemahkan sebagai sezaman atau sewaktu,²⁶⁷ ada yang mengemukakan memiliki dua arti, yakni *belonging to the same* (termasuk waktu yang sama), dan *of the present time; modern* (waktu sekarang atau modern).²⁶⁸

Perubahan yang terjadi ada yang mengidentikkan dengan masa industri (*industria age*), atau ada juga masa pengetahuan (*knowledge age*), pengetahuan benar-benar akan menjadi faktor utama dalam menentukan eksistensi individu. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan adalah kunci utama yang berpengaruh besar dalam peningkatan kualitas SDM, yang nantinya mampu eksis dan berkompetisi di era perubahan ini. Tentunya membutuhkan usaha *extra* keras dan keberanian untuk mengambil langkah strategis menghadapi perubahan ini, khususnya bagi para

²⁶⁶ Enom Maryani, "Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial" (Bandung: Alfabeta, 2011), 47.

²⁶⁷ John M. Echols M. Echols dan Hasan Sadily, "Kamus Inggris - Indonesia" (Jakarta: Gramedia, 2003). 357

²⁶⁸ Anonim, "*Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition*" (Oxford: Oxford University Press, 2006). 90.

guru untuk merubah gaya mengajar, gaya mendidik, sebagai respon terhadap perubahan, apalagi kebutuhan kedepan tidak hanya mengandalkan pengetahuan namun juga keterampilan-keterampilan. Trilling & Fidel dalam Wijaya menyebutkan, keterampilan yang dibutuhkan pada abad ini adalah; *life and career skills, learning and inovacion skill, and information media and technology skills.*²⁶⁹

Keterampilan bahkan menjadi komponen yang sangat vital dan berperan signifikan dimasa-masa perubahan yang cepat saat ini. Tidak hanya keterampilan peserta didik untuk mempersiapkan kehidupan mereka kedepan, namun juga pendidik dituntut membekali diri, terutama dalam aspek keterampilan mengajar, sehingga memiliki kreatifitas dan inovasi menyesuaikan perubahan. Pendidik harus mampu memformulasikan rancangan pembelajaran yang berorientasi kepada keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis menghadapi masalah, bekerjasama, kecakapan komunikasi, serta melek perkembangan teknologi.

Keterampilan-keterampilan tersebut, dalam konteks ini akan dikembangkan melalui rangkaian-rangkaian kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan, merumuskan kegiatan, berinteraksi dengan masyarakat dan pihak-pihak terkait, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, serta melakukan evaluasi-evaluasi yang dibutuhkan. Kesadaran besar yang senantiasa dibangun adalah; minimnya dimensi keterampilan sosial seseorang akan berdampak kepada perjalanan kehidupan sosial kemasyarakatannya, sehingga lahirlah sikap sosial dengan indikator cenderung tertutup dan individualistis, sulit berinteraksi dengan orang lain, susah menghargai dan menghormati perbedaan, sehingga pada gilirannya akrab dengan sikap intoleran, tinggi arogansinya, dan lain sebagainya. Dampak-dampak ini sangat bisa jadi

²⁶⁹ Wijaya Sudjimat, dkk. "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, vol. 1, 26, (2016), 267.

muncul, salah satunya dari model pembelajaran di sekolah yang melulu monoton dan konvensional.

Berdasarkan teori-teori dan konsepsi di atas, penulis berpendapat sekolah sebagai institusi pendidikan harus mampu memformulasikan dan mengimplementasikan berbagai pendekatan atau metode pembelajaran, salah satu alternatifnya berupa pembelajaran partisipatif dengan menjadikan lingkungan masyarakat sebagai media dan sumber belajar dalam rangka membentuk keterampilan sosial, terutama yakni kecakapan hidup ketika hidup bermasyarakat.

D. Implikasi Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat terhadap Keterampilan Sosial Siswa

Pada setiap gerak manusia, pada dasarnya ada refleksi yang bisa dikonstruksi menjadi proses belajar, dan nantinya menghasilkan pengalaman baru yang lebih dikenal sebagai hasil belajar. Tentunya hasil belajar ini akan lebih efektif, ketika aktifitas gerak yang dimaksud adalah proses rekayasa atau skenario yang memang sudah dirancang dan direncanakan dengan baik, termanifestasi dan terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti diketahui, hasil belajar sebagai proses kegiatan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan ranah pengetahuan dan intelektual an sich, namun juga sikap, perilaku, minat, perasaan, dan keterampilan yang dibutuhkan menghadapi kehidupan yang menuntut keterampilan spesifik tertentu; seperti kecakapan berkomunikasi, media dan teknologi, berempati, dan berkolaborasi terutama memecahkan masalah-masalah sosial. Hasil belajar berupa keterampilan dan perubahan tingkah laku akan lebih terwujud, manakala pembelajaran yang dikemas dengan mendayagunakan aspek interaksi dengan lingkungan,²⁷⁰ terutama lingkungan sosial kemasyarakatan.

Oleh karena itu, akan sangat strategis ketika sekolah mampu memformulasikan program sekolahnya, dengan banyak memanfaatkan lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai lokasi implementasi programnya, dan

²⁷⁰ Hamalik, "Kurikulum dan Pembelajaran." (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 26.

kemudian menindaklanjuti dengan menurunkan dalam desain pembelajaran. Pada tataran praksis, proses pembelajaran berbasis lingkungan sosial kemasyarakatan, akan lebih bermakna, karena peserta didik berhadapan langsung realitas sosial lebih nyata, sehingga efektif membangun kesadaran jiwa peserta didik akan eksistensi dirinya sebagai makhluk sosial, hidup saling membutuhkan dengan manusia lain, di samping itu peserta didik mulai diajarkan dan dikenalkan juga dengan realitas dan hierarki kehidupan sosial.

Pembelajaran yang tujuannya menitikberatkan pada perubahan perilaku sangat lekat dan cenderung dengan pendekatan behavioristik; yakni perilaku diperoleh dengan pengalaman karena rangsangan dari lingkungan, berupa stimulus dan respon yang muncul dalam waktu berdekatan.²⁷¹ Interaksi lingkungan menjadi media pembelajaran yang dipandang efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Kompleksitasnya problem sosial kemasyarakatan yang ada, lebih-lebih massifnya proses interaksi yang terjadi, akan sangat kaya dengan stimulus bagi peserta didik. Mau tidak mau peserta didik akan dituntut untuk mengolah, menyikapi, dan memberikan responnya, dan ini otomatis menjadi sinkron dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Tujuan pembelajaran akan lebih efektif tercapai, ketika model atau pendekatan pembelajarannya dengan menggunakan pembelajaran partisipatif. Keterlibatan dan partisipasi siswa yang tinggi, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian berpeluang besar dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Intensitas dan massifnya proses interaksi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi aneka stimulus sekaligus indikator pembelajaran yang dapat menarik dan merangsang peserta didik untuk belajar. Stimulus yang ada kemudian menjadi respon peserta didik dalam melakukan observasi, wawancara, melakukan sosialisasi, kesepakatan-kesepakatan dengan sumber belajar, bahkan kerja-kerja sosial.

²⁷¹ Aryani dan Wahyuni, "Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran," (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 17.

Apalagi model pembelajaran partisipatif berbasis program lingkungan kemasyarakatan menurut hemat penulis menjadi sebuah pembelajaran yang sangat kontekstual, Pembelajaran kontekstual yang dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang mengkorelasikan topik materi dengan realitas kehidupan keseharian, baik level keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, sehingga menemukan tujuan dari substansi materi bagi kehidupan siswa,²⁷² Ada juga yang memaknai pembelajaran kontekstual sebagai konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁷³

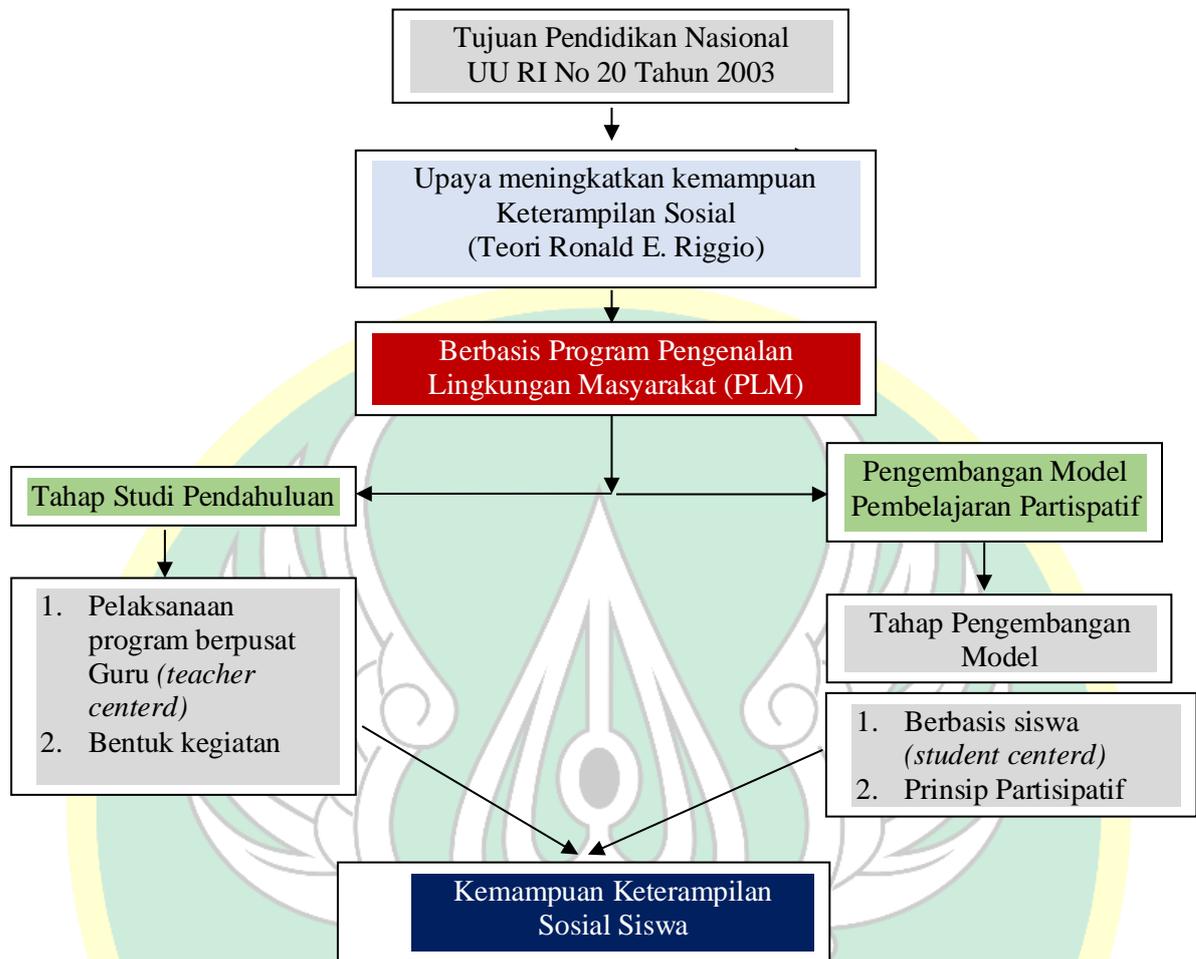
Pembelajaran kontekstual juga memuat aktifitas utama seperti kerjasama (*collaboration*), pemecahan masalah (*problem solving*) dari masalah kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga akan menjadi pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan dapat memfasilitasi siswa untuk mengetahui secara langsung situasi sosial kemasyarakatan. Di sinilah letak substansinya, mengkorelasikan setiap topik pembelajaran dengan dunia nyata,²⁷⁴ sehingga pembelajaran ini berpotensi besar atau menjadi stimulus kuat bagi siswa dalam mengaitkan topik pembelajaran dengan lingkungan kemasyarakatan yang sebenarnya, dan pada gilirannya membentuk keterampilan sosialnya.

²⁷² Komalasari, “Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi”, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 7.

²⁷³ Agus Suprijono, “Cooperative Learning Teori dan Aolikasi Paikem”, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 79.

²⁷⁴ Rusman, “Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru”, (Bandung: Rajawali Press, 2010), 189

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2
Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritik dan penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir yang ada, maka hipotesis penelitian yang peneliti rumuskan adalah “Pengembangan model pembelajaran partisipatif berbasis Program Lingkungan Masyarakat (PLM) akan lebih efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa dibandingkan dengan pembelajaran berbasis program lingkungan masyarakat dengan model konvensional (*teacher-centered learning*).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada Bab ini peneliti menjelaskan langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan, meliputi paradigma dan pendekatan penelitian, serta tahapan atau prosedur penelitian yang dilakukan, sebagaimana peneliti paparkan berikut.

1. Paradigma & Pendekatan Penelitian

Menentukan paradigma menjadi langkah awal proses penelitian, karena setidaknya paradigma menjadi model penelitian. Paradigma merupakan seperangkat instrumen berisi keyakinan mendasar sebagai referensi atas tindakan-tindakan sehari-hari maupun tindakan ilmiah.²⁷⁵ Hampir mirip dengan definisi tersebut, adalah apa yang diungkapkan oleh Guba, paradigma adalah seperangkat kepercayaan yang menjadi landasan aktifitas, termasuk didalamnya pencarian konsep keilmuan.²⁷⁶ Setelah menetapkan paradigma, seorang peneliti dapat memahami gejala atau fenomena yang diteliti, baik berkaitan dengan asumsi bagaimana cara memandang objek penelitian maupun teknis proses penelitian.²⁷⁷

Paradigma menjadi pandangan dasar mengenai pokok bahasan ilmu. Paradigma menjadi bagian dari kesepakatan (*consensus*) sangat luas dalam dunia ilmiah, yang berfungsi mendiferensiasi komunitas ilmiah tertentu dengan komunitas lainnya. Paradigma berhubungan dengan pendefinisian, konsepsi/teori, metode, hubungan antar model, serta instrumen yang tercakup di dalamnya.²⁷⁸

Salah satu paradigma penelitian yang sering dipakai adalah *positivism* yang diprakarsai oleh *Auguste Comte*, tokoh yang hidup pada

²⁷⁵ Agus Salim, "Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzim dan Egon Guba, dan Penerapannya)" (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), 33.

²⁷⁶ Egon G Guba, "The Paradigm Dialog" (California: Sage Publication, 1990), 17.

²⁷⁷ Jhon W Creswell, "Research Design, Qualitative and Quantitative Approach" (London: Sage Publication, 1996), 11.

²⁷⁸ A. Y. Lubis, "Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 165.

revolusi Perancis.²⁷⁹ *Positivism* beranggapan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui fakta empiris atau fakta inderawi saja. Kebenaran menurut *Comte* bersifat tunggal (*Single truth*).²⁸⁰

Paradigma pada perkembangannya terbagi menjadi empat aliran, yakni *positivism*, *post positivism*, *critical theory*, dan *constructivism*. Perkembangan awalnya bersumber dua kutub paradigma besar yaitu *positivism* yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dan *constructivism* dengan pendekatan kualitatif. Paradigma *positivistic* dilandasi pada asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat klausal (sebab akibat), maka peneliti dapat menghubungkan dengan beberapa *variable*.²⁸¹ Kebanyakan peneliti dengan paradigma *positivistic* menerapkan metode eksperimen atas gejala empirik atau metode lain yang setara untuk menemukan hasil penelitian yang objektif. Validitas, reliabilitas, dan hipotesis menjadi instrument utama proses penelitian.²⁸²

Puluhan tahun terjadi perseteruan dua paradigma di atas, terutama ketika melihat sejumlah faktor yang nantinya menjadi *settingan* paradigma penelitian.²⁸³ Pada perkembangan berikutnya, banyak pakar peneliti sosial dan perilaku yang dalam penelitiannya melakukan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif, maka muncullah paradigma *pragmatism*, sebuah paradigma yang menjadi landasan desain penelitian gabungan (*mix methods*).²⁸⁴ Paradigma *pragmatism* akan menjadi landasan penelitian ini,

²⁷⁹ Ikhwan Supandi Aziz, "Karl Raimund Popper dan Auguste Comte: Suatu Tinjauan Tematik Problem Epsitemologi dan Metodologi," 3 Desember 2003, t.t., 254.

²⁸⁰ Koento Wibisono, "Arti Perkembangan Menurut Postivisme Comte" (Yogyakarta: Gajah Madaq University Press, 1996), 29–30.

²⁸¹ Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D" (Bandung: Alfabeta, 2013), 412.

²⁸² Salim, "Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K, Denszim dan Egon Guba, dan Penerapannya)."41-42

²⁸³ Abas Tashakkori and Charles Taddlie, "Mixed Methodology Combining Qualitative And Quantitative Approaches. Applied Social Research Methods Series 46" (London: Sage Publication, 1998), 3–4.

²⁸⁴ Abas Tashakkori and Charles Taddlie, "Mixed Methodology Combining Qualitative And Quantitative Approaches. Applied Social Research Methods Series 46"5

dengan metode kuantitatif dan kualitatif yang menjadi metode pengumpulan dan analisis data penelitian.²⁸⁵

Penelitian ini akan menghasilkan model pembelajaran partisipatif berbasis program sekolah dalam bentuk program pengenalan lingkungan (PLM) untuk meningkatkan keterampilan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R & D), yakni metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.²⁸⁶ Borg and Gall mengartikan *research and development* dengan pernyataan berikut:²⁸⁷

Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives.

Penelitian ini berfokus pada pengujian keefektifan produk, berupa model pembelajaran partisipatif berbasis program sekolah yang lebih dikenal dengan Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) yang dilaksanakan di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Penelitian dan pengembangan produk nantinya dapat diuji dan divalidasi sebagai produk pendidikan yang dapat meningkatkan variabel keterampilan sosial siswa. Langkah-langkah yang ditempuh melalui siklus R & D meliputi; menganalisa dan mempelajari temuan-temuan produk yang akan dikembangkan, melakukan pengembangan produk berdasarkan temuan awal, melakukan pengujian sebelum digunakan, dan melakukan revisi yang dibutuhkan untuk

²⁸⁵ Abas Tashakkori and Charles Taddlie, "Mixed Methodology Combining Qualitative And Quantitative Approaches. Applied Social Research Methods Series 46."7

²⁸⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R & D," 2013. 407

²⁸⁷ Borg and W.R. Gall M.D, "Educational Research: An Introduction" (New York: Longman, 1989), 783.

memperbaiki kekurangan yang ditemukan. Secara ringkas *Borg* dan *Gall* mengungkapkan bahwa:²⁸⁸

“educational research and development is a process used to develop and validate educational product.

Penelitian pengembangan memiliki beberapa karakteristik yang meliputi:²⁸⁹

- a. *Intervensionist*; yakni munculnya intervensi saat mendesain tujuan penelitian
- b. *Iterative*; berupa tahapan/siklus analisis, desain, dan pengembangan
- c. Keterlibatan praktisi; dari setiap tahapan kegiatan penelitian
- d. Berorientasi proses; yakni memiliki tujuan untuk memahami dan meningkatkan proses
- e. Berorientasi keterpakaian; berupa peningkatan kualitas desain dengan proses praktikalitas oleh pengguna di lapangan
- f. Berorientasi teori; tahapan rancangan dibangun dengan teori dan adanya evaluasi terhadap produk.

Orang yang pertama kali menggunakan penelitian pengembangan dalam dunia pendidikan adalah Robert M Gagne dengan metode *instructional system development (ISD)* dan *The condition of Learning (TCL)*.²⁹⁰ Penelitian pengembangan pendidikan adalah proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian pengembangan pada dunia pendidikan lebih difokuskan kepada kontribusi praktis dan kontribusi ilmu pengetahuan. Hal ini berbeda dengan penelitian konvensional seperti eksperimen, survei, dan analisis korelasional yang lebih

²⁸⁸ Borg and W.R. Gall M.D, “Educational Research: An Introduction” and W.R. Gall M.D. 624

²⁸⁹ Tjeer Plomp, “Educational Design Research: An Introduction” (Netherlands, 2010), 9–35, in www.slo.nl/organisatie/international/publications.

²⁹⁰ N. Putra, “Research and Development, Penelitian dan Pengembangan Suatu Pengantar” (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 27.

memfokuskan kepada pengetahuan deskriptif – kurang menekankan aspek kepraktisan.²⁹¹

Teknik dasar yang dipakai penelitian pengembangan meliputi penelitian eksperimen, kualitatif, dan survei deskriptif, ketiga teknik ini bisa masuk pada setiap tahapan pengembangan; seperti pada tahap penelitian pendahuluan ketika menganalisis kebutuhan pengembangan dapat dilakukan survei deskriptif terhadap kebutuhan siswa, dokumen pembelajaran, data siswa. Pada tahap uji coba produk dapat digunakan teknik eksperimen saat berlangsungnya pembelajaran. Ini artinya juga teknik yang digunakan dalam penelitian konvensional menjadi bagian dari proses penelitian pengembangan.²⁹²

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian pengembangan, maka setidaknya beberapa kekhasan yang harus diperhatikan dalam penelitian ini adalah:²⁹³

- a. Problemanya adalah nyata, bersifat inovatif atau teknologi terapan dalam konteks pembelajaran sebagai komitmen profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Berkaitan dengan model yang akan dikembangkan, pendekatan dan metode pembelajaran, serta sumber dan media belajar yang dapat meningkatkan keefektifan pencapaian keterampilan siswa.
- c. Pada proses pengembangan produk, ada tahapan validasi berupa uji ahli, dan juga uji coba lapangan secara terbatas, sehingga produk yang dihasilkan berdampak pada kualitas pembelajaran. Semua proses tersebut harus bisa dinyatakan dan terkonsep secara detail, sehingga memiliki akuntabilitas akademik.

²⁹¹ Vanden Akker J., “Design Approaches and Tools in Educational and Training” (London: Kluwer Academic Publisher, 1999), 2.

²⁹² Muhammad Haviz, “Research and Development; Penelitian di Bidang Kependidikan yang Inovatif, Produktif, dan Bermakna,” *Ta'dib*, 1, 16 (Juni 2013): 36.

²⁹³ I Wayan Santyasa, “Metode Penelitian Pengembangan & Teori Pengembangan Modul,” 2009.

- d. Pentingnya upaya dokumentasi secara sistematis pada semua aspek, seperti proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kaidah penelitian originalitas

Penelitian pengembangan juga diartikan proses atau tahapan-tahapan untuk mengembangkan dan menyempurnakan sebuah produk, dimana prosesnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.²⁹⁴ dan tujuan penelitian ini adalah mengembangkan produk dari produk yang sudah ada, sehingga tinggal menguji keefektifan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Produk tersebut berupa model pembelajaran partisipatif berbasis program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), yang di dalamnya ada beberapa sub kegiatan pembelajaran dalam bentuk bedah/benah rumah, bersih-bersih lingkungan, SMAIT Mengajar, sembako murah, pengajian akbar, dan pengobatan gratis.

Menurut hemat peneliti, tema penelitian model pengembangan pembelajaran partisipatif berbasis program PLM menjadi bentuk penelitian pembelajaran yang produktif dan bermakna, terutama ketika melihat aspek sub kegiatan yang digunakan sebagai basis proses pengembangan pembelajarannya.

2. Prosedur Penelitian Pengembangan

Dalam hazanah penelitian pengembangan, setidaknya ada tiga model desain atau prosedur penelitian pengembangan yang diformulasikan, yakni model Plomp, model 4-D, dan prosedur *Borg and Gall*. Desain atau prosedur penelitian pengembangan model Plom meliputi 4 tahap atau fase, yaitu:²⁹⁵

- a. Penelitian pendahuluan (*preliminary research*), yakni analisis mendalam tentang materi dan masalah yang dikaitkan dengan kerangka kerja berdasarkan ulasan *literature*
- b. Tahap prototipe (*prototyping stage*), yakni peneliti mendesaian kerangka acuan awal dan menyusun prototipe. Kegiatan ini bersifat siklis yang dibedakan menjadi tiga bentuk; perancangan, evaluasi formatif, dan revisi

²⁹⁴ Sujadi, "Metodologi Penelitian Pendidikan" (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 164.

²⁹⁵ Plomp, "Educational Design Research: An Introduction."25-26

- c. Tahap penilaian (*assesment stage*), yakni peneliti melakukan eksplorasi dan penilaian yang mendalam tentang keefektifan prototipe dengan menggunakan evaluasi sumatif
- d. Dokumentasi dan refleksi sistematis (*systematic reflection and documentation*) yakni peneliti melakukan kegiatan dokumentasi secara sistematis setelah penyempurnaan prototipe (*systemtic documentation*) dan melakukan kajian yang mendalam untuk melahirkan teori atau prinsip baru yang berkontribusi ilmiah (*systematic reflection*)

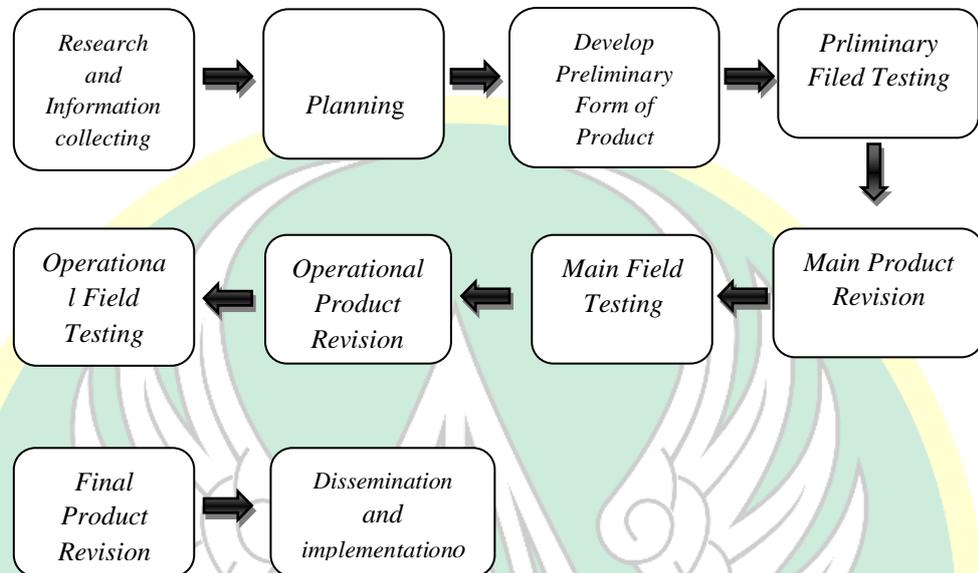
Selanjutnya desain atau prosedur penelitian pengembangan dengan 4-D dimodifikasi oleh Thiagarajan dan Semmel dengan empat tahap; yaitu *analysis, design, evaluation, dan dissemination*, yang selanjutnya model ini setelah melalui proses pengembangan dalam pelatihan lebih dikenal dengan *four-D* meliputi *define, design, develop, dan disseminate*.²⁹⁶ Masing-masing tahapan memiliki fase. Tahap definisi (*define*) meliputi: analisis awal – akhir (*front end analysis*), analisis pebelajar (*learner analysis*), analisis konsep (*concept analysis*), dan tujuan-tujuan instruksional khusus (*specifying instructional objectives*). Tahap desain (*design*) meliputi; mengkonstruksi tes beracuan-kriteria (*construcing criterion-referenced test*), pemilihan media (*media selection*), pemilihan format (*format selection*), dan desain awal (*initial design*). Tahap pengembangan (*develop*) meliputi penilaian ahli (*expert appraisal*) dan pengujian pengembangan (*developmental testing*). Tahap penyebaran (*dissemmination*) meliputi pengujian validitas (*validating testing*), pengemasan (*packaging*), dan difusi dan adopsi (*diffusion and adoption*).²⁹⁷

Sedangkan menurut *Borg and Gall* mengungkapkan setidaknya ada sepuluh tahapan yang akan dilalui dalam proses penelitian dan

²⁹⁶ Rochmat, “Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika” (Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang, 2011), 2.

²⁹⁷ Haviz, “Research and Development; Penelitian di Bidang Kependidikan yang Inovatif, Produktif, dan Bermakna.”39-49

pengembangan (R&D) pendidikan.²⁹⁸ Sepuluh tahapan dimaksud apabila dibuat skema atau bagan penelitian, dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3
Skema/langkah Metode *Research and Development* (R&D)
dalam Sugiono, 2013

Penelitian ini menggunakan tahapan *Borg and Gall*, karena menurut peneliti meski banyak tahapan penelitiannya namun dapat disederhanakan, sebagaimana pendapat Emzir; bahwa sangat memungkinkan membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk membatasi langkah penelitian.²⁹⁹ Karenanya, dari sepuluh tahapan model *Borg & Gall* di atas, peneliti akan membatasi dan menyesuaikan kebutuhan peneliti. Apalagi melihat minimnya tenaga dan biaya. Begitu juga Sukmadinata berdasarkan pengalaman penelitian yang dilakukannya, menyederhanakan menjadi tiga langkah saja; yaitu; studi pendahuluan, pengembangan, dan pengujian hasil (validasi).³⁰⁰ Studi pendahuluan berupa identifikasi potensi masalah, analisis kebutuhan, menyusun desain model pembelajaran, dan validasi produk. Setelah itu

²⁹⁸ W.R. Gall M.D, "Educational Research: An Introduction."626

²⁹⁹ Emzir, "Metodologi Penelitian Pendidikan" (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 271.

³⁰⁰ Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 189.

a. Tahap Studi Pendahuluan

Dalam penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat ini, terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan yaitu:

1) Identifikasi Potensi dan Masalah

Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi awal yang dibutuhkan, dari sumber-sumber baik yang sifatnya teoritik maupun empirik dan akan menjadi fokus penelitian. Pada tahap ini didahului metode survei berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengetahui data tentang kondisi sekolah, siswa, program sekolah, khususnya program pembelajaran yang berbasis lingkungan. Observasi digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi, mekanisme, sarana prasarana, dan prosedur lain yang berhubungan. Wawancara digunakan untuk menghimpun data tentang pelaksanaan program pengenalan lingkungan masyarakat kaitannya dengan peningkatan keterampilan hal teknis lainnya. Studi dokumentasi dilakukan untuk menghimpun data berkaitan dengan dokumen-dokumen program kerja sekolah, proposal, rancangan pembelajaran, instrument penilaian, dan evaluasi atau hasil belajar.

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwasanya model pembelajaran partisipatif berperan besar dalam meningkatkan aktifitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga ketika model ini diterapkan dalam sebuah program sekolah berbasis lingkungan, harapannya akan lebih bermakna bagi siswa dan dapat membentuk sikap keterampilan yang dibutuhkan kehidupan sesuai tujuan pembelajaran.

2) Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Proses ini diperlukan dalam rangka mendapatkan data dan informasi awal baik secara konseptif/teoritis maupun empiris di lokasi penelitian tentang fokus masalah yang diteliti, sehingga nantinya bisa

digunakan sebagai landasan teori. Titik yang akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat dan teori keterampilan sosial, upaya yang dilakukan pada tahapan ini adalah dengan mengkaji materi penelitian secara teoritik dan pengumpulan data lapangan yang diperlukan sebagai penelitian pendahuluan.

Kajian teoritik, sebagai kajian literatur atau kepustakaan, menjadi aktifitas wajib dalam menulis tahap pra penelitian. Secara teknis dengan melihat materi penelitian dari berbagai referensi; seperti buku, jurnal, makalah, dan dokumen lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan *Creswell*: “*literature review is a written summary of journal articles, books and other documents that describes the past and current state of informational; organize literature into topics; and document a need for a proposed study*”.³⁰¹

Kajian teoritik bertujuan mengetahui dan memahami konsep yang berkenaan dengan fokus penelitian seperti; konsep tentang model pembelajaran, teori dan hasil belajar, pembelajaran partisipatif, program sekolah, pembelajaran abad 21 dan tantangannya, keterampilan sosial, aspek-aspeknya dan urgensi keterampilan sosial di era kekinian, dan juga produk penelitian yang erat hubungannya dengan pengembangan keterampilan sosial siswa.

Adapun hasil dari kajian teoritik ini adalah untuk membaca dan memaknai gejala-gejala yang nantinya ditemukan di lapangan, menganalisis dan mendalami konsep-konsep sebagai bahan untuk memahami substansi teorinya, memberikan pondasi berpikir, menyusun instrumen-instrumen yang diperlukan, membuat simpulan yang relevan dari konsep-konsep atau penelitian yang sudah ada, dan

³⁰¹ Jhon W. Creswell, “Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantative and Qualitative Research, Third Edition” (New Jersey: Pearson Education Merrill Prentice Hall, 2008). 284

juga yang tidak kalah penting adalah menyusun model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengkaji konsep teori dengan beberapa hal, diantaranya mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian; seperti konsep model pembelajaran, teori dan hasil belajar, perencanaan sekolah, keterampilan sosial. Dari kajian teoritik yang dilakukan, peneliti salah satunya akan membuat instrumen- yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti instrumen untuk mengukur keterampilan sosial.

Adapun kajian empiris dengan melihat langsung proses atau data di lapangan tentang program pengenalan lingkungan masyarakat, model pembelajaran yang berlangsung, dan data lain yang diperlukan untuk menyusun draf model pembelajaran berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat. Kajian empiris penting dilakukan untuk mendapatkan data terutama berkaitan dengan implementasi program pengenalan lingkungan masyarakat dan keterampilan sosial siswa yang ada. Data dideskripsikan sebagai upaya memberikan gambaran kondisi awal yang nantinya menjadi bahan menyusun draft model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan, didapati dokumen bahwa program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) adalah program resmi sekolah termaktub dalam RKAS, artinya menjadi program yang terdapat sumber pendanaan, di bawah tanggungjawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Program ini dalam realisasinya dilaksanakan selama kurang lebih satu pekan bersamaan dengan pelaksanaan Ujian sekolah kelas XII. Program ini didahului dengan melakukan survei rumah-rumah di wilayah Banyumas yang layak dibantu dan masuk kategori rumah tidak layak huni (RTLH).

Informasi rumah bisa jadi berasal dari sumber resmi perangkat pemerintahan desa, lembaga-lembaga sosial, ormas kepemudaan, atau

bisa juga berasal dari pihak tertentu. Ketika rumah sasaran sudah ditentukan dan ditetapkan oleh sekolah, survei dilanjutkan mencari sekolah yang akan dijadikan tempat praktik mengajar dan posko-posko kegiatan. Setelah itu baru dilanjutkan dengan penyusunan proposal kegiatan.

Pada studi pendahuluan ini juga dijumpai bahwa keterlibatan guru masih sangat dominan dalam merumuskan kegiatan program pengenalan lingkungan masyarakat dari survei, penyusunan proposal sampai dengan evaluasi. Artinya disatu sisi lain partisipasi siswa masih sangat rendah aspek keterlibatannya.

Selain itu, peneliti juga berusaha melakukan identifikasi kemampuan atau keterampilan sosial siswa-siswa secara umum dengan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa guru, seperti Ustadz Subarkah, M. Elan Habibi, Ustadzah Dessy Widya. Mendasarkan diri pada hasil wawancara yang peneliti lakukan, didapatkan kesimpulan adanya fenomena-fenomena yang mengindikasikan minimnya keberanian siswa secara umum untuk bertanya, atau sekedar memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, masih rendahnya kecakapan hidup berupa etika memasuki ruangan, munculnya sikap acuh dan cuek ketika berjumpa dengan guru atau orang yang lebih tua juga masih terjadi, dan kurangnya kesadaran berinisiatif peduli dan berbagi. Begitu juga ketika melihat proses pembelajaran, secara umum masih berjalan konvensional, terkungkung di ruang kelas, dominan peran guru, minimnya partisipasi siswa. Temuan ini menjadi hasil observasi pendahuluan yang sangat penting, karena akan menjadi landasan dalam menyusun model pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

3) Desain Draft Model Pembelajaran

Tujuan yang diharapkan penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan

lingkungan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Berkaitan dengan pengembangan model, akan dimulai dengan pembuatan konsep draf awal produk pembelajaran berupa model pembelajaran pembelajaran partisipatif, setelah itu dilakukan uji coba terbatas dan uji coba lebih luas hingga diperoleh desain final.

Berdasarkan studi pendahuluan maka peneliti mencoba mengkonstruksi model konseptual pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat, dengan menjadikan partisipasi aktif siswa dalam semua proses pelaksanaan program, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Posisi guru dalam pembelajaran berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat praktis sebagai fasilitator kegiatan, yang akan memberikan pelayanan bertujuan untuk memberikan kemudahan terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.³⁰² Artinya guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik, memberikan semangat dan motivasi sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model ini tentunya masih bersifat tentatif dan masih membutuhkan validasi sebelum ditetapkan.

Dalam menyusun model pembelajaran peneliti mencoba melakukannya dengan melihat teori yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan diterapkan di lapangan, membuat model pembelajaran sebagai model konseptual pembelajaran partisipatif berbasis program PLM. Sedangkan untuk menguji keefektifan program peneliti menyusun instrumen penelitian aspek keterampilan sosial berdasarkan teori yang dipilih. Untuk menguji tingkat kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran dalam bentuk model pembelajaran, peneliti akan melakukan uji kelayakan/penilaian dari pakar media, bahasa, materi, sekaligus praktisi di lapangan.

³⁰² Sanjaya Wina, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (Jakarta: Prenada Media, 2008), 56.

4) Validasi Produk

Untuk menguji kelayakan draft desain produk yang dikembangkan berupa model pembelajaran partisipatif berbasis program lingkungan masyarakat, apakah lebih efektif dari yang sebelumnya atau tidak.³⁰³ Maka dilakukan validasi kelayakan produk dengan menghadirkan para ahli yang berkompeten sebagai *expert judgment*.

Validasi bertujuan untuk memperoleh pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat yang baik dan kredibel, dimana mekanismenya dengan minta masukan dan tukar pendapat dengan pakar yang berkompeten, dalam hal ini *expert judgment*, juga dengan para pendamping kegiatan (fasilitator/praktisi) pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan masyarakat. Di samping itu, Peneliti juga melakukan observasi terhadap sistem yang digunakan, dan melakukan telaah teori yang sesuai dengan materi penelitian, atau dalam beberapa tempat akan menggunakan intuisi dan pengalaman peneliti.

Adapun *expert judgment* yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. Sonhaji, MAg, Prof. Dr. Suwito, M. Ag dan Prof. Abdul Wachid B.S selaku Guru Besar Universitas Siafuddin Zuhri Purwokerto dan Dr. Shobikhul Qisom, M. Pd, Direktur Utama Kualita Pendidikan Indonesia sekaligus Pelatih Ahli Program Sekolah Penggerak Kemendikbud.

Aspek produk yang divalidasi berupa instrumen keterampilan sosial dan model konseptual pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat. Hasil validasi akan ditelaah dan disampaikan secara deskriptif untuk mencari konklusi dan perbaikan model produk yang diuji cobakan kepada peserta pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat.

³⁰³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D," (Bandung: Alfabeta, 2013). 414

Setelah melakukan konsultasi sekaligus validasi, maka hasil validasi terhadap instrumen keterampilan sosial dengan *expert judgment* Prof. dapat peneliti kami deskripsikan Dr. Suwito, MAg sebagai berikut:

- 1) Ahli menyarankan agar jbaran angket *social skills* harus jelas dibangun dari teorinya siapa. Peneliti sudah melakukan konfirmasi, bahwa instrumen *social skills* ini diadopsi dari teori keterampilan sosial Ronald E Riggio
- 2) Ada beberapa item pertanyaan yang diulang
- 3) Pertanyaan yang masih umum perlu dihindari
- 4) Item pertanyaan dalam instrumen ada yang belum terakomodasi yakni berkaitan dengan resolusi konflik seperti kemampuan mengidentifikasi, mengelola, dan menyelesaikan konflik dengan cara konstruktif, termasuk kemampuan bernegosiasi dan mencari solusi yang menguntungkan
- 5) Pilihan opsi kadang-kadang cenderung digunakan responden untuk berlindung, cari selamat (oportunis), sehingga tidak perlu digunakan. Opsi diganti dengan yang lebih ekstrim seperti Selalu, Sering, Jarang, Tidak Pernah

Sedangkan validasi yang diberikan Dr. Shobikhul Qisom, M.Pd, secara umum sama dengan Prof Suwito, beliau menyampaikan jumlah item sudah cukup banyak ini sebagai antisipasi item-item yang tidak valid (*invalid*), dan sebisa mungkin item pernyataan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang lebih sederhana, sehingga mudah dipahami responden dan lebih representatif dalam menggambarkan kondisi dirinya. Item pernyataan yang terkait keterampilan diri seperti rasa syukur, melatih kerja keras, juga penting dimunculkan, seperti item nomor 49 yang masih terlalu umum, bisa dispesifikan lagi dengan pernyataan yang lebih sederhana dan konkret. Untuk item pernyataan nomor 31 redaksi IT lebih diperjelas maksudnya, dengan langsung menuliskan HP dan sosmed.

lampiran

LEMBAR VALIDASI AHLI (EXPERT JUDGMENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. H. Suwito, M.A.
 NIP : 197104241999031002
 Jabatan : Dekan FTIK

Setelah membaca, memahami, dan mencermati instrumen penelitian disertasi dalam bentuk instrumen angket keterampilan sosial sebagai bagian produk dari disertasi yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), dengan penyusun:

Nama : Rofik Anhar, S.H.I, M. Pd.I
 NIM : 181771011
 Prodi : Studi Islam

Dengan ini menyatakan instrumen model pembelajaran tersebut:

Layak digunakan untuk penelitian dengan tanpa catatan
 Layak digunakan untuk penelitian dengan catatan
 Tidak layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

Catatan yang diberikan sebagai berikut:

- 1) Jabaran angket *social skills* harus jelas dibangun dari teorinya siapa
- 2) Ada beberapa item yang secara substansi diulang (11 dan nomor 37, dan nomor 12 dan nomor 28)
- 3) Pertanyaan yang masih umum perlu dihindari
- 4) Item pertanyaan dalam instrumen ada yang belum terakomodasi yakni berkaitan dengan resolusi konflik seperti kemampuan mengidentifikasi, mengelola, dan menyelesaikan konflik dengan cara konstruktif, termasuk kemampuan bernegosiasi dan mencari solusi yang menguntungkan
- 5) Pilihan opsi kadang-kadang cenderung digunakan responden untuk berlindung, cari selamat (*oportunis*), sehingga tidak perlu digunakan. Opsi diganti dengan yang lebih ekstrim seperti Selalu, Sering, Jarang, Tidak Pernah

Demikian validasi ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya
 Purwokerto, 21 Feb, 2003

[Signature]
 NIP.

Gambar 5
Screenshoet Lembar Validasi Prof. Dr. Suwito, M. Ag

Selanjutnya berdasarkan hasil validasi tersebut, peneliti kemudian memformulasikan kembali instrumen angket keterampilan sosial. Beberapa item tervalidasi adalah sebagai berikut:

- ✓ Memiliki substansi pertanyaan yang hampir sama, yakni item nomor 11 dan nomor 37, dan nomor 12 dan nomor 28, sehingga harus dihilangkan salah satu (nomor 37 dan 28 dibuang).
- ✓ item pertanyaan nomor 1 kata sistematis dan ekspresif dianggap *interpretable* dan dikhawatirkan responden akan mengalami kesulitan memahaminya

- ✓ item nomor 4 perlu dipertimbangkan karena *debatable* apakah termasuk aspek keterampilan sosial atau bukan
- ✓ item nomor 5 ada dua diksi yang sama yaitu senang dan gembira, sehingga cukup pilih salah satu
- ✓ item nomor 6, kata sesuatu belum jelas arahnya kemana sehingga perlu dipertegas
- ✓ item nomor 9 lebih diartikulasikan secara jelas, karena seandainya orang jahat sekali pun akan mengisi ya
- ✓ item nomor 10 masih terlalu umum, sehingga ambigu dan cenderung interpretabel, akan lebih baik dibuat ilustrasi konkret
- ✓ Item nomor 19 ada dua diksi marah dan kecewa menjadi satu dan ini dianggap kurang efektif, sehingga perlu ditulis marah saja
- ✓ item nomor 20, cukup ditulis takut atau gemetar
- ✓ item pertanyaan nomor 29 masih bias dan arahnya belum jelas sehingga perlu dipertegas
- ✓ item pertanyaan nomor 32 untuk IT lebih dispesifisikan lagi
- ✓ pertanyaan item nomor 39 akan lebih baik jika dibuat kasus
- ✓ item pertanyaan nomor 42 perlu sedikit perubahan redaksi
- ✓ item pertanyaan nomor 43, 44, dan 49 dianggap masih terlalu umum sehingga perlu dispesifikasikan melalui kasus atau bahasa yang lebih mudah dipahami.

Adapun hasil validasi instrumen keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Validasi Instrumen Keterampilan Sosial

Item	Sebelum Validasi	Setelah Validasi
1	Mampu mengungkapkan permasalahan diri/orang lain/ sosial dengan sistematis dan ekspresif	Mampu mengungkapkan permasalahan diri/orang lain/sosial
4	Senang dan puas ketika hasil kinerja diapresiasi/puji oleh teman/kolega/atasan	Merasa senang dan puas ketika hasil kinerja diapresiasi/puji oleh teman/ kolega/atasan

5	Merasa senang dan gembira ketika bisa membantu permasalahan orang lain	Merasa senang ketika bisa membantu permasalahan orang lain
6	Ragu-ragu dan tidak percaya diri ketika menyampaikan sesuatu/berkomunikasi	Ragu-ragu dan tidak percaya diri ketika menyampaikan usulan, pendapat, atau pertanyaan
9	Sensitif dan peka melihat permasalahan orang lain/sosial	Merasa iba dan timbul keinginan kuat meringankan kesulitan orang lain
10	Respek, ringan tangan, dan senang membantu orang lain yang mengalami kesulitan	Berpartisipasi aktif dengan memberikan dana atau tenaga dalam meringankan kesulitan orang lain
19	Marah dan kecewa dengan kinerja orang lain yang tidak sesuai ekspektasinya	Marah dengan kinerja orang lain yang tidak sesuai keinginan dan harapannya
20	Merasa takut dan rendah diri, ketika diminta untuk memberikan pendapat/pertanyaan	Merasa takut gemetar, ketika diminta untuk memberikan pendapat/pertanyaan
29	Suka memilah-milih teman yang sesuai dengan keadaan	Suka memilah-milih teman yang sesuai dengan keadaan dirinya, dalam rangka membeda-bedakan
32	Cakap/mampu berkomunikasi dengan menggunakan perangkat media IT	Cakap/mampu berkomunikasi melalui berbagai platform medsos (WA, IG, Tweet, Tiktok)
39	Merasa takut dan rendah diri, ketika diminta untuk memberikan pendapat/pertanyaan	Merasa takut dan gemetar, ketika diminta untuk memberikan pendapat/pertanyaan
42	Berani memberikan jawaban atas pertanyaan tertentu, atau penolakan atas argumen dari permintaan yang tidak beralasan	Berani memberikan jawaban tidak pada pendapat yang tidak sesuai dengan argumennya
43	Siap bertanggungjawab atas kewajiban atau peran yang dibebankan	Menjalankan tugas sekolah/kepanitiaan dengan penuh tanggungjawab
44	Berani menghadapi tantangan sosial yang muncul	Merasa tertantang ketika melihat kesulitan orang lain dan berusaha membantunya
49	Mengambil pelajaran / manfaat / hikmah dari permasalahan / persoalan yang muncul	Lebih merasa bersyukur dengan kondisi yang diberikan Allah <i>subhanahu wa ta'la</i>

Peneliti kemudian melakukan bimbingan dengan promotor terkait instrumen angkat yang sudah divalidasi, dan hasil bimbingan masih fokus berkaitan dengan hal yang sangat substantif, seperti sistematika judul dan sub judul. Untuk bab 2 tidak perlu lagi ditulis dengan judul penelitian, cukup dengan kajian pustaka, atau jika akan menggunakan kalimat jangan sama dengan judul penelitian. Kemudian ada penambahan sub judul baru, setelah penyajian teori-teori penelitian, berupa sub bab baru yang berisi hubungan variabel penelitian; yakni hubungan antara pembelajaran partisipatif dan program pengenalan lingkungan masyarakat dengan keterampilan sosial siswa.

Begitu juga hasil bimbingan dengan co promotor, belum menyentuh instrumen penelitian, namun banyak berkaitan dengan sesuatu yang lebih mendasar dan substantif, seperti sistematika penulisan pada bab 3 dan dan bab 4. Pada Bab 3 point A item 3, kata analisis diganti dengan identifikasi, pengumpulan data dan informasi diganti dengan Analisis Kebutuhan pembelajaran, dan terakhir untuk bab 3, desain draft model pengembangan diganti dengan draft model pembelajaran. Sedangkan untuk bab 4 ada perubahan cukup banyak, karena bab 4 adalah untuk menjawab problematika di bab 3, sehingga pada bab 4 ini cukup banyak yang dibongkar, diganti sub judul baru yang lebih sesuai dengan materi penelitian.

Berkaitan dengan instrumen penelitian yang sudah diformulasikan peneliti, baik promotor maupun co-promotor, memberikan keluasan kepada peneliti untuk mengembangkan, tentunya dengan berpegang kepada masukan-masukan *expert judgment* dan hasil validasi dan reliabilitas intrumen. Di samping masukan berharga terkait substansi penelitian, peneliti juga mendapatkan spirit dan motivasi dari promotor dan Co-promotor.

Sedangkan validasi berkaitan dengan model pembelajaran pembelajaran partisipatif berbasis program PLM, peneliti mendapatkan *input* sangat berharga, seperti dari Prof. Dr. Abdul Wahid, B.S, beliau

memberikan validasinya dari sisi kebahasaan dan kaidah penulisan.

Untuk lebih lengkapnya beliau memberikan validasi sebagai berikut:

“Model pembelajaran Pembelajaran yang disusun Saudara Rofik Anhar ini cukup lengkap, dan layak menjadi model bagi kegiatan belajar-mengajar. Hal-hal praktis bisa kita dapatkan dengan baik dan cukup rinci. Kita bisa belajar dan langsung mempraktikannya. Beberapa catatan, perlu diedit kalimat yang masih mengawalinya dengan kata sambung "sedangkan" sehingga keberadaan subjek menjadi bias. Kata "di" sebagai kata depan atau menunjukkan tempat masih banyak bertukar cara penulisannya. Mestinya, "di" yang menunjukkan tepat penulisannya dipisahkan sebagaimana contoh "di mana", "di situ". Sebaliknya, "di" sebagai kata depan disambung penulisannya, "dikemanakan", dan semacamnya. Demikian pula tanda baca, penting untuk diedit karena masih banyak yang belum sesuai dengan kaidah tata tulis yang baku”

lampiran

LEMBAR VALIDASI AHLI (EXPERT JUDGMENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Wachid, B.S.

NIP : 196610072000031002

Jabatan :

Setelah membaca, memahami, dan mencermati instrumen penelitian disertasi dalam bentuk Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat sebagai produk dari disertasi yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), dengan penyusun:

Nama : Rofik Anhar, S.H.I, M. Pd.I
NIM : 181771011
Prodi : Studi Islam

Dengan ini menyatakan instrumen model pembelajaran tersebut:

Layak digunakan untuk penelitian dengan tanpa catatan

Layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

Tidak layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

Catatan yang diberikan adalah sebagai berikut:

"Model pembelajaran Pembelajaran yang disusun Saudara Rofik Anhar ini cukup lengkap, dan layak menjadi model bagi kegiatan belajar-mengajar. Hal-hal praktis bisa kita dapatkan dengan baik dan cukup rinci. Kita bisa belajar dan langsung mempraktikannya. Beberapa catatan, perlu diedit kalimat yang masih mengawalinya dengan kata sambung "sedangkan" sehingga keberadaan subjek menjadi bias. Kata "di" sebagai kata depan atau menunjukkan tempat masih banyak bertukar cara penulisannya. Mestinya, "di" yang menunjukkan tepat penulisannya dipisahkan sebagaimana contoh "di mana", "di situ". Sebaliknya, "di" sebagai kata depan disambung penulisannya, "dikemanakan", dan semacamnya. Demikian pula tanda baca, penting untuk diedit karena masih banyak yang belum sesuai dengan kaidah tata tulis yang baku”

Demikian validasi ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 Februari, 2023

[Signature]
NIP. 196610072000031002

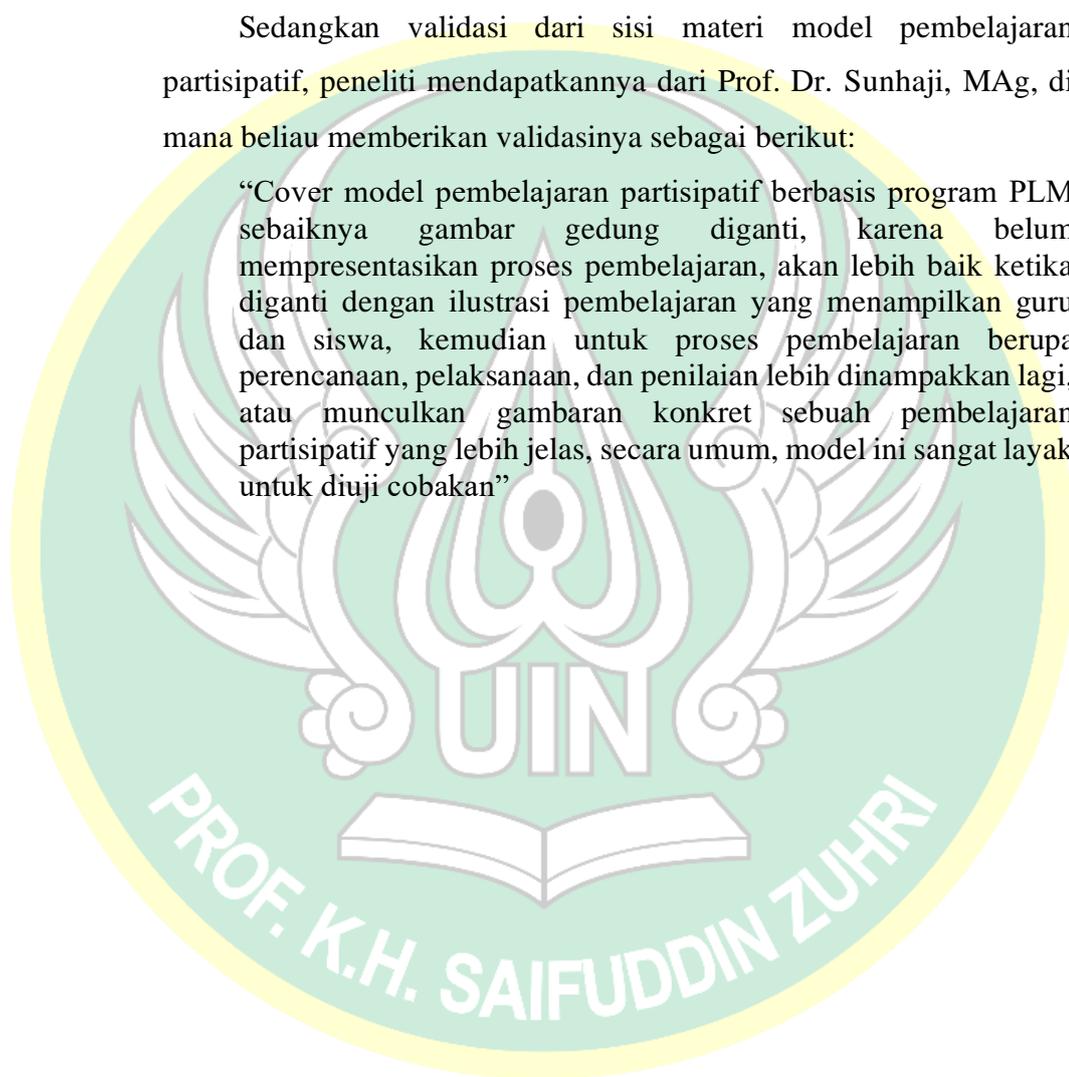
Gambar 6
Screenshoet lembar Validasi Prof. Dr. Abdul Wachid, B. S

Berdasarkan validasi tersebut, peneliti kemudian melakukan beberapa koreksi yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti tampilkan juga validasi dari Dr. Sobikul Qisam sebagai berikut:

“Model pembelajaran Model Pembelajaran Partisipatif PLM (Pengenalan Lingkungan Masyarakat) secara cakupan dan kedalaman isi telah memenuhi kriteria kecukupan dan kevalidan dan layak digunakan sebagai sebuah model bagi guru dan tim pelaksana PLM tersebut. Disarankan: pada halaman 57 - 59 yang berisi pertanyaan dijadikan lampiran. Selain itu dicek lagi tata tulis dan *lay out* agar terlihat lebih menarik”

Sedangkan validasi dari sisi materi model pembelajaran partisipatif, peneliti mendapatkannya dari Prof. Dr. Sunhaji, MAg, di mana beliau memberikan validasinya sebagai berikut:

“Cover model pembelajaran partisipatif berbasis program PLM sebaiknya gambar gedung diganti, karena belum mempresentasikan proses pembelajaran, akan lebih baik ketika diganti dengan ilustrasi pembelajaran yang menampilkan guru dan siswa, kemudian untuk proses pembelajaran berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian lebih dinampakkan lagi, atau munculkan gambaran konkret sebuah pembelajaran partisipatif yang lebih jelas, secara umum, model ini sangat layak untuk diuji cobakan”



lampiran

LEMBAR VALIDASI AHLI (EXPERT JUDGMENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. H. Sunhaji, M.A.
 NIP : 196810081994031001
 Jabatan :

Setelah membaca, memahami, dan mencermati instrumen penelitian disertasi dalam bentuk Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat sebagai produk dari disertasi yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), dengan penyusun:

Nama : Rofik Anhar, S.H.I, M. Pd.I
 NIM : 181771011
 Prodi : Studi Islam

Dengan ini menyatakan instrumen model pembelajaran tersebut:

Layak digunakan untuk penelitian dengan tanpa catatan
 Layak digunakan untuk penelitian dengan catatan
 Tidak layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

Catatan yang diberikan adalah sebagai berikut:

"Cover model pembelajaran partisipatif berbasis program PLM sebaiknya gambar gedung diganti, karena belum mempresentasikan proses pembelajaran, akan lebih baik ketika diganti dengan ilustrasi sebuah pembelajaran yang menampilkan guru dan siswa, kemudian untuk proses pembelajaran berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian lebih dinampakkan lagi, atau munculkan gambaran konkret sebuah pembelajaran partisipatif yang lebih jelas, referensi modul belum ada. secara umum, model ini sangat layak untuk diuji cobakan"

Demikian validasi ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Purwokerto, 23 Februari 2003

 NIP. 196810081994031001

Gambar 7
Screenshoet Lembar Validasi Prof. Dr. Sunhaji, M. Ag

Peneliti kemudian juga meminta validasi kepada para praktisi di lapangan, diantaranya Ustad Muhammad Elan Habibi yang memberikan validasinya seputar substansi model pembelajaran berbasis Program PLM dari sisi kepraktisannya dengan pernyataan sebagai berikut:

"Kegiatan PLM (Pengenalan Lingkungan Masyarakat) dikemas dengan berbagai kegiatan bakti sosial. Model pembelajaran PLM ini memainkan peranan penting dalam meningkatkan pemahaman

para partisipan bahwa tujuan kegiatan PLM ini tidak sekadar menyalurkan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Lebih dari itu, terbentuknya karakter positif pada diri siswa menjadi tujuan yang lebih utama. Apabila karakter kepedulian sudah tertanam pada diri siswa, mereka akan melakukan inisiatif kebaikan-kebaikan lainnya di luar kegiatan PLM. Kehadiran model pembelajaran ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai PLM. Berbagai kendala teknis bisa diantisipasi dengan petunjuk lengkap dalam model ini. Namun, tetap ada permasalahan-permasalahan sosial yang tidak mungkin dibahas detail dalam model ini. Hal tersebut bukanlah sebuah kekurangan yang berarti. Karena justru ada kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri jalan keluar dari permasalahan sosial yang mereka jumpai. Model ini dirancang agar mudah dimengerti oleh fasilitator dan partisipan. Setelah membaca buku ini lembar demi lembar, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran dan tugas masing-masing dalam kegiatan PLM”

Peneliti merasa perlu juga untuk meminta penilaian dari pendamping dan fasilitator lain yang intens dalam kegiatan program PLM seperti ustadzah Endah, dimana masukan yang diberikan cukup bervariasi, tidak hanya substansi kegiatan, namun juga dari sisi kebahasaan, menjadi bahan koreksi berharga bagi peneliti. Untuk lebih lengkapnya kami paparkan sebagai berikut:

“Pemilihan program PLM dalam pembelajaran partisipatif menurut saya sudah tepat karena dari kegiatan ini siswa terjun langsung di lapangan baik sebagai panitia maupun sebagai pelaksana kegiatan PLM. Program ini juga akan memberikan *softskill* yang dibutuhkan pelajar di masa sekarang serta mengajarkan para siswa bagaimana cara bermasyarakat yang baik. Program PLM memberikan banyak nilai-nilai penting dalam masyarakat yang diperoleh melalui pembelajaran partisipatif, seperti nilai agama, nilai etika, dan nilai sosial yang nantinya akan memberikan pembelajaran dan bermanfaat untuk siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Model pembelajaran partisipatif berbasis program PLM memberikan gambaran implementasi kegiatan secara lengkap. Penjelasan yang diberikan sudah mencakup semua hal dan mempermudah guru pendamping untuk membimbing siswa dalam pelaksanaan kegiatan ini. Model pembelajaran ini juga memberikan langkah-langkah persiapan pelaksanaan kegiatan secara runtut yang akan bermanfaat bagi panitia baik panitia guru

maupun siswa dengan harapan akan membantu dalam persiapan kegiatan yang lebih maksimal dan dapat bekerjasama dengan pihak luar jauh hari sebelum pelaksanaan. Bagi guru dan siswa yang hendak melakukan program ini sangat disarankan membaca model pembelajaran ini.

Model pembelajaran ini sudah disusun secara baik, akan tetapi dalam penulisannya masih banyak yang belum sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat, misal untuk istilah dalam bahasa asing masih belum dituliskan dengan huruf miring. Kalimat yang masih kurang tepat dalam penggunaan kata hubung juga masih ditemui di model pembelajaran ini”

Sementara itu ustazah Desy yang diwawancarai pada waktu yang sama menyampaikan; para siswa memang lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran berbasis program pengenalan masyarakat ini, namun akan maksimal lagi ketika semua siswa benar-benar terlibat, karena selama ini masih ada beberapa siswa yang belum paham akan kegiatannya, sehingga ketika turun lapangan, bingung mau mengerjakan apa. Sosialisasi kegiatan perlu dimassifkan lagi dan teragendakan dengan baik, sehingga memastikan lagi akan pemahaman peserta dalam kegiatan pembelajaran partisipatif ini.



LEMBAR VALIDASI PRAKTISI/PENDAMPING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Jabatan :

Setelah membaca, memahami, dan mencermati instrumen penelitian disertasi dalam bentuk Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat sebagai produk dari disertasi yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), dengan penyusun:

Nama : Rofik Anhar, S.H.I, M. Pd.I

NIM : 181771011

Prodi : Studi Islam

Dengan ini menyatakan instrumen model pembelajaran tersebut:

Layak digunakan untuk penelitian dengan tanpa catatan

Layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

Tidak layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

Catatan yang diberikan adalah sebagai berikut:

"Kegiatan PLM (Pengenalan Lingkungan Masyarakat) dikemas dengan berbagai kegiatan bakti sosial. Model pembelajaran PLM ini memainkan peranan penting dalam meningkatkan pemahaman para partisipan bahwa tujuan kegiatan PLM ini tidak sekadar menyalurkan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Lebih dari itu, terbentuknya karakter positif pada diri siswa menjadi tujuan yang lebih utama. Apabila karakter kepedulian sudah tertanam pada diri siswa, mereka akan melakukan inisiatif kebaikan-kebaikan lainnya di luar kegiatan PLM. Kehadiran model pembelajaran ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai PLM. Berbagai kendala teknis bisa diantisipasi dengan petunjuk lengkap dalam model ini. Namun, tetap ada permasalahan-permasalahan sosial yang tidak mungkin dibahas detail dalam model ini. Hal tersebut bukanlah sebuah kekurangan yang berarti. Karena justru ada kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri jalan keluar dari permasalahan sosial yang mereka jumpai. Model ini dirancang agar mudah dimengerti oleh fasilitator dan partisipan. Setelah membaca buku ini lembar demi lembar, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran dan tugas masing-masing dalam kegiatan PLM"

Demikian validasi ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto

20



.....
NIP.

Gambar 8
Screenshoet Lembar Validasi Waka Kesiswaan M. Elan H

LEMBAR VALIDASI PRAKTISI/PENDAMPING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Jabatan :

Setelah membaca, memahami, dan mencermati instrumen penelitian disertasi dalam bentuk Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat sebagai produk dari disertasi yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), dengan penyusun:

Nama : Rofik Anhar, S.H.I, M. Pd.I

NIM : 181771011

Prodi : Studi Islam

Dengan ini menyatakan instrumen model pembelajaran tersebut:

Layak digunakan untuk penelitian dengan tanpa catatan

Layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

Tidak layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

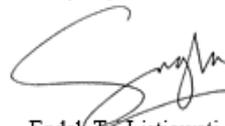
Catatan yang diberikan adalah sebagai berikut:

"Model pembelajaran partisipatif berbasis program PLM memberikan gambaran implementasi kegiatan secara lengkap. Penjelasan yang diberikan sudah mencakup semua hal dan mempermudah guru pendamping untuk kebersamai siswa dalam pelaksanaan kegiatan ini. Model pembelajaran ini juga memberikan langkah-langkah persiapan pelaksanaan kegiatan secara runtut yang akan bermanfaat bagi panitia baik panitia guru maupun siswa dengan harapan akan membantu dalam persiapan kegiatan yang lebih maksimal dan dapat bekerjasama dengan pihak luar jauh hari sebelum pelaksanaan. Bagi guru dan siswa yang hendak melakukan program ini sangat disarankan membaca model pembelajaran ini.

Model pembelajaran ini sudah disusun secara baik, akan tetapi dalam penulisannya masih banyak yang belum sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat, misal untuk istilah dalam bahasa asing masih belum dituliskan dengan huruf miring. Kalimat yang masih kurang tepat dalam penggunaan kata hubung juga masih ditemui di model pembelajaran ini"

Demikian validasi ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 202



Endah Tri Listiowati, S.Si.

Gambar 9

Screenshoet Lembar Validasi Fasilitator Endah Tri Listiowati

b. Tahap Pengembangan

Adapun Tahap Pengembangan model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat, dilakukan melalui kegiatan analisis dan perumusan beberapa aspek seperti; penentuan

kompetensi inti dan kompetensi dasar, tujuan dan materi pembelajaran, skenario/rencana serta evaluasi pembelajaran.

Untuk skenario pembelajaran yang disusun berdasarkan tahapan pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan program kegiatan pembelajaran, dan terakhir penilaian proses hasil pembelajaran.³⁰⁴ Tahapan ini kemudian diterapkan dalam kegiatan:

1) Uji Coba Terbatas

Setelah peneliti mendapatkan penilaian kelayakan uji coba model pembelajaran partisipatif berbasis program PLM, selanjutnya peneliti melakukan *field testing*, yakni uji produk di lapangan secara terbatas pada subjek penelitian, dengan hanya melibatkan 20 siswa yang diambil dari masing-masing kelas X dan XI SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

Uji terbatas ini dilaksanakan pada 7 – 12 Maret, Tujuannya untuk menguji keefektifan produk model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (MP2BP2LM) terhadap aspek keterampilan sosial siswa. Uji coba terbatas hanya menyentuh satu aktifitas dari sekian aktifitas dalam program PLM, yakni kegiatan bedah rumah. Untuk skenario pembelajaran dalam uji coba terbatas, dapat dilihat pada lampiran.

Di samping uji coba terbatas pada model pembelajaran partisipatif sebagaimana digambarkan di atas, peneliti juga mengukur keefektifan model dengan melakukan *pretest* dan *posttest* aspek keterampilan sosial siswa, sebelum dan sesudah pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan dalam uji coba terbatas adalah desain kuasi eksperimen *non equivalent Group pretest-posttest design*, yang dirumuskan melalui gambar berikut:

³⁰⁴ Djuju Sudjana, “Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif” (Bandung: Falah Foundation, 2010), 50-56.

	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen	0	X	0
Kelompok Kontrol	0		0

Gambar 10
Desain Uji Coba Model

Keterangan:

0 : *Pretest* yaitu tes awal untuk mengetahui kondisi sebelum pengembangan. Tes yang digunakan adalah tes keterampilan sosial siswa

0 : *Posttest*, tes akhir yang dilakukan setelah pengembangan model atau setelah proses perlakuan (*treatment*). Tes bertujuan mendapatkan skor keterampilan sosial, kemudian dibandingkan dengan skor *pretest*, sehingga diketahui signifikansi model yang sedang dikembangkan melalui uji statistik.

X : Perlakuan berupa penerapan model P2BP2LM yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Selanjutnya pengolahan dan analisis data kuantitatif menggunakan program paket statistika SPSS (*statistical package for social science*). Model P2BP2LM yang sudah diujikan dan tervalidasi akan menjadi formulasi model akhir, yang tetap membutuhkan adanya revisi jika dibutuhkan. Jika tidak ada bisa disusun sebagai laporan final tentang sebuah model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat.

Analisis data yang digunakan menggunakan analisis statistik dan deskriptif,³⁰⁵ Di samping analisa statistik deskriptif juga deskriptif kualitatif dan analisis perbandingan. Apabila statistik deskriptif untuk menggambarkan data yang berhubungan dengan keterampilan sosial siswa, kemudian deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil observasi, sedangkan analisis perbandingan untuk menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* pengembangan keterampilan sosial siswa sebelum

³⁰⁵ Budiyo Saputra, "Manajemen penelitian Pengembangan (research & development) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi" (Yogyakarta: Aswaja Pressidno, 2017), 96–97. *Manajemen penelitian Pengembangan (research & development) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*. 67-68

dan sesudah model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat diuji di lapangan.

- 2) Revisi produk, tahapan ini penting dilakukan, terutama jika tahap uji coba terbatas pada produk muncul kekurangan/kelemahan berdasarkan hasil pengamatan dan catatan-catatan penelitian, maupun berdasarkan angket respon siswa pada saat uji coba kelompok terbatas. Berdasarkan observasi pada saat uji coba terbatas, nampaknya belum menunjukkan hasil maksimal. Ada beberapa faktor yang barangkali menjadi alasan, *Pertama*, masih canggungnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga inisiatif dalam bekerja dan bergotong royong masih belum muncul, begitu juga para tukang selaku ‘guru’ kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat, sehingga jarang memberikan instruksi. *Kedua*, kurangnya contoh aksi nyata dari para pendamping dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, proses komunikasi dan interaksi antara peserta didik dan para tukang khususnya masih kelihatan kaku dan cenderung menjaga jarak.

Meski proses pembelajaran belum berjalan maksimal, namun demikian peneliti melihat ada semacam semangat dan antusias peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Beberapa evaluasi terhadap uji coba terbatas ini dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Pembelajaran partisipatif berbasis program PLM ini belum berjalan seperti yang diharapkan
- b) Sosialisasi model pembelajaran kepada para peserta didik belum maksimal, sehingga kurang dipahami
- c) Masih terjadi missskomunikasi dalam pengadaan material, sehingga berdampak kepada proses kerjasama atau gotong royong.
- d) Dibutuhkan koordinasi dengan para tukang, terkait agenda pembelajaran yang dilakukan setiap harinya, sekaligus komunikasi yang lebih ‘membaur’ tidak canggung untuk memberikan perintah, sehingga semua nyaman dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan evaluasi yang ditemukan pada uji coba terbatas, peneliti kemudian berdiskusi dengan para fasilitator untuk melakukan perbaikan-perbaikan, terutama membangun komitmen ditingkat fasilitator agar lebih insiatif dalam memberikan contoh, lebih memahami model pembelajaran, mengkomunikasikan dengan para tukang untuk memberikan keterlibatan siswa lebih besar, dan jangan sungkan memberikan instruksi sekaligus mengingatkan jika diperlukan, pada saat bersamaan agar pemenuhan material yang dibutuhkan juga jangan sampai terkendala.

Evaluasi di atas kemudian ditindak lanjuti diskusi dengan para pendamping, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran. Adapun model akhir setelah evaluasi dan revisi masih sama dengan format pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Karena revisi produk lebih banyak berkaitan aspek diluar model pembelajaran seperti insiatif peserta, memperbaiki pola kerja tukang dengan para siswa, keteladanan pendamping, dan ketersediaan material yang harus lebih baik lagi.

3) Uji Coba Lebih Luas

Setelah uji coba terbatas dilaksanakan peneliti, dengan beberapa revisi pada beberapa aspek yang diperlukan, peneliti kemudian melakukan Uji coba lebih luas, secara serentak oleh seluruh siswa kelas X – XI SMAIT Al Irsyad Purwokerto, pada Selasa – Sabtu, 14-18 Maret 2023, dengan mengambil lokasi pembelajaran di 5 titik lokasi yaitu:

- a) Desa Tamansari, Karanglewas RT. 003/001 Kecamatan Karanglewas, Banyumas, Jawa Tengah. Sasaran bedah rumah milik Bapak Kasid, sedangkan praktik mengajar di SDN 1 Tamansari. Lokasi ini sekaligus sebagai tempat penutupan dan pusat kegiatan PLM 2023.

- b) Desa Kalikidang RT 006/006 Kecamatan Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah. Sasaran rumah milik Bapak Kasem, dan kegiatan praktik mengajar di SDN Kalikidang
- c) Desa Pasir Kidul RT 004/003 Kecamatan Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa Tengah. Sasaran rumah milik Bapak Riswan, kegiatan praktik mengajar di MI Al Ittihad pasir Kidul
- d) Grumbul Kebon Kapol RT 001/005 Kecamatan Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah. Sasaran rumah milik Ibu Sri Asih, dan kegiatan praktik mengajar di MIN Purwokerto
- e) Kaliputih RT 003/001 Kecamatan Purwokerto Timur, Banyumas, Jawa Tengah. Sasaran rumah milik Bapak Sukirno, dengan praktik mengajar di SDN 2 Purwokerto Wetan

Pada uji coba lebih luas ini, dilakukan pengamatan secara menyeluruh sehingga diketahui hambatan dan kendala yang terjadi. Pada uji coba ini siswa melaksanakan berbagai aktifitas pembelajaran partisipatif, berupa sosialisasi ke masyarakat, pembelajaran partisipatif dalam benah/bedah rumah, pembelajaran dalam kegiatan praktik mengajar, dan juga pembelajaran dalam prosesi kegiatan penutupan program PLM. Setelah pembelajaran siswa mengisi angket sebagai respon terhadap model pembelajaran partisipatif berbasis lingkungan masyarakat pada akhir uji coba terutama untuk mengetahui keefektifan produk.

- 4) Revisi Produk Akhir, revisi produk pembelajaran partisipatif berbasis lingkungan masyarakat pada tahap ini, dilakukan apabila produk model pembelajaran yang sudah dicobakan masih dijumpai kelemahan dan kekurangan sehingga perlu ada upaya revisi lagi yang penting dilakukan dalam rangka mendapatkan produk model pembelajaran yang baik dan layak digunakan.

Berdasarkan uji coba lebih luas yang dilaksanakan, berangkat dari evaluasi dan perbaikan pada saat uji coba terbatas, maka dijumpai model pembelajaran berbasis program PLM ini dapat berjalan dengan

baik dan bermakna bagi peserta didik dan fasilitator, karenanya peneliti kemudian menetapkan dan menjadikan sebagai produk akhir. Skenario pembelajaran dapat dilihat pada lampiran.

c. Analisis Produk

Zaman terus bergulir, dari abad ke abad begitu cepat dengan membawa perubahan dan capaian masing-masing, berdampak kepada pola kehidupan manusia, menuntut akan keterampilan dan kecakapan hidup, adaptif, kompetitif dan kolaboratif. Dalam konteks tuntutan inilah, pendidikan menemukan urgensinya, karena dipandang mampu mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu,³⁰⁶ dan berkaitan erat dengan pembentukan mental dan karakter.³⁰⁷

Menurut hemat penulis, indikator pendidikan yang akan menghasilkan *output* baik adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajarannya. Pembelajaran yang dibutuhkan pada saat ini, orang menyebutnya abad 21, harus benar-benar memperhatikan empat kaidah esensial pembelajaran (4 *essential rules of 21st century learning*), sebagai berikut:³⁰⁸

- 1) Pengajaran berpusat pada peserta didik (*instruction should be student centered*)
- 2) Pembelajaran harus bersifat kolaboratif (*education should be collaborative*)
- 3) Belajar harus kontekstual (*learning should have context*)
- 4) Sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat (*schools should be integrated with society*)

Peneliti mencoba mengembangkan pembelajaran partisipatif dengan mengambil program sekolah di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah

³⁰⁶ Trisdiono H, "Strategi Pembelajaran Abad 21," *Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. D.I. Yogyakarta*, (2013). 3

³⁰⁷ Sugiyono, dkk, "Pendidikan Beretika dan Berbudaya," *badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2014.

³⁰⁸ 4 essential rules of 21 st century learning, Jennifer Rita Nichols pada alamat url. https://www.academia.edu/35366650/4_Essential_Rules_Of_21st_Century_Learning, akses Rabu, 1 November 2023

Purwokerto berupa program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM). Program ini berjalan setiap tahun, dan tahun ini memasuki tahun ke 13, dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti bedah/benah rumah, SMAIT Mengajar, Sembako murah, pengajian, dan pengobatan gratis.

Berangkat dari pemikiran bahwasanya setiap aktifitas manusia adalah pembelajaran, maka menurut peneliti program PLM sangat sarat dengan pembelajaran. Hanya saja program ini belum menyesuaikan dengan prinsip pembelajaran yang berkembang, seperti berpusat kepada siswa, kolaboratif, kontekstual, dan banyak bersentuhan dengan lingkungan sosial kemasyarakatan, sehingga peneliti mengembangkan dengan menyesuakannya dengan pembelajaran yang berkembang abad ini. Peneliti memformulasikan pembelajaran dalam program PLM ini dengan model pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat ini, memiliki tahapan pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut:³⁰⁹

1) Tahap Pembinaan Keakraban

Merupakan tahap membangun keakraban antarsiswa, sehingga siap belajar dan berinteraksi, tujuannya agar kegiatan pembelajaran partisipatif berjalan kondusif. Keakraban menjadi prasyarat tumbuhnya kesediaan belajar bersama, sehingga tumbuh keterbukaan dalam kegiatan belajar, saling percaya dan menghargai. Keakraban peserta difasilitasi oleh fasilitator/pendamping melalui forum pagi bersama dalam bentuk absensi, dzikir pagi, diskusi agenda yang harus dilakukan pada hari tersebut, diringi dengan humor dan motivasi sederhana dari sesama siswa.

2) Tahap Mengidentifikasi Kebutuhan, Sumber, dan Kemungkinan Hambatan.

Pendamping/fasilitator melibatkan peserta didik bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan untuk proses pembelajaran,

³⁰⁹ Sudjana D, "Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah" (Bandung: Nusantara Press, 1993).56

baik yang sifatnya material, fisik, maupun ide-ide kegiatan lainnya, sekaligus juga sumber pembelajaran yang digunakan, kendala yang dimungkinkan muncul dalam proses pembelajaran. Tujuan tahap identifikasi adalah memberikan spirit siswa agar proses belajar benar-benar akan menjadi milik siswa.

3) Tahap Perumusan Tujuan Belajar

Melalui arahan pendamping, siswa bekerjasama dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, hal ini berfungsi sebagai tolak ukur keefektifitasan pencapaian hasil pembelajaran.

4) Tahap Penyusunan Program Kegiatan Pembelajaran

Pada tahap ini, pelibatan siswa secara aktif pada penyusunan agenda/program kegiatan pembelajaran menyesuaikan waktu yang ada. Tujuannya agar siswa mempunyai kontribusi sekaligus pengalaman dalam menetapkan aktifitas pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa juga merasa lebih memiliki pembelajaran.

5) Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Tahap ini mengharuskan siswa terlibat secara aktif pada pelaksanaan pembelajaran sesuai konsesus yang telah dibuat dan ditetapkan pada saat penyusunan agenda/program kegiatan pembelajaran.

6) Tahap Penilaian terhadap Proses, Hasil, dan Pengaruh Kegiatan Pembelajaran.

Ini merupakan tahap terakhir, dimana siswa akan terlibat secara maksimal ketika tahap evaluasi atau penilaian dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Pendamping/fasilitator dan siswa mengumpulkan data, mengolah, serta menyajikan informasi selama kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai bahan analisis untuk ditentukan tindak lanjut yang sesuai.

Selanjutnya produk pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran partisipatif tahap perencanaan berupa survei lokasi (oleh panitia kemudian peserta kegiatan), sosialisasi kegiatan (sesama siswa, perangkat pemerintahan, dan warga penerima sasaran)
- 2) Pembelajaran partisipatif tahap pelaksanaan berupa pembelajaran dalam kegiatan bedah/benah rumah, memasak, SMAIT Mengajar, kebersihan lingkungan, dan kegiatan pembelajaran dalam mengelola kegiatan penutupan (sembako murah, pengajian akbar, peresmian rumah, dan pengobatan gratis)
- 3) Pembelajaran partisipatif tahap penilaian berupa evaluasi oleh siswa terhadap capaian hasil pembelajaran, Setelah melakukan seluruh proses kegiatan pembelajaran, dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi meliputi penilaian diri, antarteman, dan menggunakan tes melalui *google form*. Sedangkan dalam konteks penelitian, pengukuran dengan menggunakan alat ukur berupa angket instrumen keterampilan sosial.

Berdasarkan gambaran teknis pembelajaran di atas, maka menurut hemat peneliti, pembelajaran partisipatif berbasis program PLM ini sangat dekat dengan teori belajar konstruktivisme, karena peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, mewujud dalam interaksi dan diskusi, kerjasama, *problem solving* dengan pendamping dan kelompok-kelompok yang ada, ini menjadi aktifitas bermakna sekaligus upaya mengkonstruksi pengetahuan.

Partisipasi yang terjadi menjadi proses wahana membangun pemahaman dan pengetahuan, di mana fasilitator melakukan pendampingan dalam proses konstruksi tersebut. Siswa dituntut untuk mengambil faedah, manfaat, dan membangun pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tidak akan bisa dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didiknya (*transfer of knowledge*), karenanya menuntut setiap pembelajar untuk bersikap aktif menggali dan menemukan sendiri informasi, pengetahuan, atau kompetensi yang hendak dicapai sebagai proses untuk mengembangkan potensi dirinya.

Teori konstruktivisme ini dipelopori di antaranya *J. Piaget* yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan proses konstruksi (bentukan) dari analisa sesuatu. Seorang siswa yang sedang belajar hakikatnya sedang membangun definisi, pengertian, pengetahuan, secara aktif dan terus menerus, bukan sekedar proses menerima informasi *an sich* dari pendidik, karenanya menjadi keniscayaan ketika terjadi *trial and error*, proses dialektika dan partisipasi pembelajar, akan sangat berarti dalam proses pembentukan pengetahuan.³¹⁰

Beberapa karakteristik pembelajaran partisipatif berbasis program PLM yang selaras dengan pembelajaran konstruktivisme adalah yang sebagai berikut:³¹¹

- 1) Sasaran dan tujuan berdasarkan tingkat siswa mengkonstruksi pengetahuan
- 2) Guru berperan sebagai pemandu, pengamat, pelatih, tutor, dan fasilitator
- 3) Situasi pembelajaran, lingkungan, keterampilan, dan tugas-tugas harus relevan, realistis, dan otentik
- 4) Konstruksi pengetahuan berlangsung dalam konteks individu dan melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengalaman
- 5) Pembelajaran ditekankan pada pemecahan masalah dan pemahaman mendalam
- f) Kolaborasi dan pembelajaran kooperatif diutamakan untuk mengekspos pengetahuan dari banyak sudut pandang
- g) Pemberian bantuan (*scaffolding*) difasilitasi untuk membantu pembelajaran siswa yang melewati batas kemampuan mereka.

Di samping dekat dengan teori belajar konstruktivisme, model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) ini juga mempunyai instrumen yang lekat dengan

³¹⁰ Suparno, "Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan." (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 28

³¹¹ Bhattacharjee, "Constructivist Approach to Learning.", international research Journal of interdisciplinary & Multidisciplinary Studies (IRJIMS), Vo. 1.(4), 65-67

teori belajar behavioristik, karena begitu kaya dengan stimulus-stimulus yang menuntut respon peserta pembelajaran. *Setting* problem sosial kemasyarakatan menjadi stimulus strategis menghadirkan respon yang pada gilirannya menjadi proses pembelajaran, ditambah dengan suplemen penguatan dalam proses pembelajaran berupa *reward* dan juga *punishment*.

Terakhir, pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan sosial masyarakat ini juga dekat dengan model Interaksi Sosial, dari teori Gestal (*field-theory*),³¹² yang menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*), dimana aplikasi pembelajaran berupa pembelajaran yang bermakna, dengan strategi pembelajaran model ini pada kerja kelompok dan pemecahan masalah sosial (*inquiry social*).³¹³ Beberapa prinsip belajar berdasarkan teori Gestalt di antaranya:³¹⁴

- 1) Belajar dimulai dari keseluruhan dan menuju bagian-bagiannya
- 2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian
- 3) Belajar adalah proses adaptasi terhadap lingkungan
- 4) Belajar akan berhasil ketika tercapainya kematangan dan pengertian
- 5) Belajar akan berhasil bila memiliki tujuan berarti bagi siswa
- 6) Ketika proses belajar, siswa merupakan individu aktif, bukan gelas/bejana yang harus diisi guru (red: partisipatif).

d. Tahap Penetapan Produk

Setelah melakukan uji coba lebih luas, peneliti menindaklanjuti diskusi dengan praktisi/pendamping, dan disimpulkan bahwa sebagai salah satu model pembelajaran, pembelajaran partisipatif berbasis program

³¹² “Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah.” Gestalt sendiri berasal dari bahasa Jerman, yang dalam bahasa Inggris berarti form, shape, configuration, whole, lihat Ahmad Fauzi, “Psikologi Umum” (Bandung: Pusaka Setia, 1997), 26. Gestalt dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk, konfigurasi, hal, peristiwa, pola, totalitas, atau bentuk keseluruhan, lihat Warsah I & Daher M, “Psikologi suatu Pengantar” (Yogyakarta: Tunas Gumilang Press, 2021), 38.

³¹³ Rusman, materi 4 Rusman, “Pendekatan dan model Pembelajaran,” t.t.tt. 7-8

³¹⁴ Sobur Alex, “Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah” (Bandung: Pusaka Setia, 2016), 234.

pengenalan lingkungan masyarakat dapat diaplikasikan sebagai model pembelajaran, dan pasca uji coba luas ini menjadi bentuk akhir dari sebuah model pembelajaran yang skenario pembelajarannya dapat dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan paparan formulasi model pembelajaran partisipatif di atas, maka peneliti dapat gambarkan skema model pembelajarannya sebagai berikut:



Gambar 11
Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM)

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah *expert Judgment*, pendamping/fasilitator, seluruh siswa kelas X dan XI SMAIT Al Irsyad Purwokerto sebanyak 480 siswa sebagai kelompok eksperimen, dan siswa SMA Putra Harapan *Boarding School* sebagai kelompok kontrol. Subjek penelitian dari unsur siswa diambil berdasarkan teknik *probability sampling*, yakni memberikan kesempatan dan peluang yang sama bagi setiap siswa untuk dipilih sebagai subjek penelitian (sampel). Dengan jenis subjek yang homogen, maka

peneliti akan memilih subjek penelitian siswa secara acak (*simple random sampling*) sebagai acuan penentuan sampel.³¹⁵

Subjek/sampel yang diambil dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat *slovin*,³¹⁶ yakni dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

n = jumlah sampel

N = ukuran populasi

e = prosesntase toleransi kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir dengan rumus *slovin* ini, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

N = 480

e = 10 %

$$n = \frac{480}{1 + 480 (10\%)^2}$$

n = 82.75 (83 sampel)

Berdasarkan rumus penghitungan sampel di atas, maka jumlah subjek/sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 83 siswa yang ditentukan secara acak dari masing-masing level. Sedangkan sampel dari SMA Putra Harapan *Boarding school* sebanyak 24 sampel.

C. Instrumen Data

Instrumen data menjadi mekanisme untuk mengumpulkan data yang menjadi bahan analisis, meliputi:

1. Data dan Sumber Data

Sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah guru pendamping (fasilitator), *expert judgment*, dosen pembimbing, dan siswa-siswa SMAIT Al Irsyad peserta program pembelajaran partisipatif berbasis lingkungan masyarakat dan sebagai kelompok eksperimen dan siswa SMA

³¹⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R & D," (Bandung: Alfabeta, 2013. 120

³¹⁶ Rosady Ruslan, "Metode Penelitian, Public Relation dan Komunikasi" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 150.

Putra harapan *Boarding School* sebagai kelompok kontrol. Setidaknya ada dua jenis data yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian dan pengembangan ini, yakni:

- a) Data kuantitatif, merupakan jenis data yang langsung dapat diukur dan, berupa pernyataan-pernyataan yang kemudian dibuat dalam bentuk bilangan atau angka. Data kuantitatif terutama diperoleh dari data hasil angket keterampilan sosial siswa, sebelum maupun sesudah perlakuan.
- b) Data kualitatif, yaitu data berupa pernyataan-pernyataan untuk menggambarkan realitas penelitian dan dibuat dalam bentuk kalimat. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan dan observasi kegiatan maupun dokumen, termasuk masukan, saran, dan kritik dari tim ahli, validator terhadap model pembelajaran yang dikembangkan sekaligus deskripsi keterlaksanaan uji coba model pembelajarannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan melalui beberapa instrumen seperti, pengamatan (observasi), lembaran catatan dalam forum diskusi dan bimbingan, instrument tes *pretest* dan *posttest* aspek sikap. Instrumen pengamatan observasi yang disusun akan divalidasi dengan menggunakan mekanisme:³¹⁷

- a) Validitas prediksi, yakni dengan mendiskusikan dan mengkonsultasikan konsep model kepada ahli dan praktisi manajemen, atau pembimbing.
- b) Validasi isi, dengan cara mengkonsultasikan instrumen yang telah dibuat peneliti kepada ahli dibidang yang sesuai dengan tujuan peneliti. Termasuk pada proses uji coba produk juga ada pendampingan ahli, sehingga kendala dan problem yang muncul dapat diidentifikasi dengan baik, sebagai masukan dan upaya perbaikan.

³¹⁷ Saputra, "Manajemen penelitian Pengembangan (research & development) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi." (Yogyakarta: 2017), 96-97

Untuk lebih rinci dan detail, peneliti uraikan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Wawancara, teknik yang dikatakan sebagai *an important way for a research to check the accuracy of – to verify or refute – the impressions he or she has gained through observation*,³¹⁸ digunakan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang pembelajaran berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat yang selama ini diterapkan, dengan koresponden dari manjaemen sekolah dan pendamping kegiatan.
- b) Observasi, dimaknai sebagai *the researcher interacts with members of the group as naturally as possible and, for all intens and purposes (so far they are concerned), is one of them*,³¹⁹ Observasi bisa dengan partisipatif, dengan mengambil peran secara langsung, terjun secara aktif, berinteraksi secara langsung dan alamiah dalam proses pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat, atau dalam posisi dan waktu tertentu dengan dengan observasi non partisipatif, tidak mengambil peran dalam kegiatan yang dilaksanakan, lebih melihat dan mencermati dari luar akan situasi yang berjalan dalam pembelajaran berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat.
- c) Dokumentasi, teknik pengumpulan data dengan mencari dokumen-dokumen program, catatan, file-file proposal atau laporan kegiatan yang bisa didapatkan dari pihak sekolah.
- d) Tes, teknik ini untuk mendapatkan data tentang kemampuan keterampilan sosial siswa sebelum mengikuti pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat dan sesudah mengikuti pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat untuk kelas eksperimen, dan tes kemampuan keterampilan sosial bagi kelompok kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat.

³¹⁸ J.R. Frankel dan E.W. Norman, “How to Design and Evaluate Research in Education” (New York: McGraw-Hill, 2009), 445.

³¹⁹ J.R. Frankel dan E.W. Norman, “How to Design and Evaluate Research in Education”, 444

3. Teknik Analisis Data

Pada awal penelitian, dilakukan studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran model pembelajaran berbasis program lingkungan yang ada di SMAIT Al Irsyad, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi untuk lebih mengungkap studi pendahuluan ini, maka digunakan metode observasi. Karenanya analisis data yang akan diaplikasikan pada tahap ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif untuk mengetahui kondisi awal program pengenalan lingkungan.

Analisis data kualitatif dengan menggunakan *step* di antaranya; a) *data collection* (pengumpulan data dengan observasi, catatan di lapangan, wawancara), b) *Data reduction* (mendokumentasikan kembali dengan bentuk catatan yang lebih detail dan sistematis, sehingga bisa memberikan deskripsi utuh tentang implementasi pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat dan kemampuan keterampilan sosial siswa sebagai hasil belajar), c) *data display* (untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu penelitian dalam bentuk grafik, matriks, dll), d) *verification* (melakukan verifikasi–penafsiran hubungan antara satu bagian dengan bagian lain, dan memberikan maknanya, bisa melalui diskusi terutama dalam aspek materi pengembangan .

Pada tahap pengembangan model, data diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama kegiatan uji coba, maka akan dianalisis secara kualitatif, untuk kemudian didiskusikan dengan pembimbing atau ahli untuk dilakukan penyempurnaan. Adapun untuk mengetahui keefektifan model digunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan uji t untuk melihat perbedaan hasil belajar berupa keterampilan sosial dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan pengolahan data dan analisisnya menggunakan program statistika SPSS (*Statistical package for Social Science*).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menjadi alat mengumpulkan data berupa alat ukur yang mampu mengukur atribut psikologi seperti minat, sikap, atau alat yang

dipakai untuk mendapatkan informasi dari obyek.³²⁰ Dalam penelitian model pengembangan pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) ini, peneliti merumuskan instrumen berupa:

a) Instrumen Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM

Instrumen ini digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran partisipatif berupa model pembelajaran yang diformulasikan peneliti sendiri, memuat alur pembelajaran berdasarkan program pengenalan lingkungan masyarakat, dan kemudian akan menjadi referensi bagi pendamping dan siswa. Penulis berusaha menyusun secara detail dan jelas keterbacaanya, agar nantinya mudah diterapkan.

b) Instrumen Tes Keterampilan Sosial Siswa

Instrumen keterampilan siswa yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan mengambil teori keterampilan sosial dari *Ronald E Riggio*, seorang profesor sekaligus psikolog, Direktur Kravis Institute di Claremont McKanne College dan anggota International Leadership Association, Academy of Management, Society of Industrial and Organizational Psychology, penulis buku dan artikel yang sangat produktif (lebih dari 150 artikel). Salah satu bukunya yang sudah terbit dan cetak berkali-kali adalah *Pengantar Psikologi Industri*. Substansi penelitiannya banyak yang fokus kepada komunikasi emosional, nonverbal, dan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan lain sebagainya.³²¹

Ronald E Riggio melakukan klasifikasi aspek keterampilan sosial dengan membuat formulasi *Social Skill Inventory* (SSI) yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu; *skill encoding/expressivity* yakni kemampuan mengekspresikan/menyampaikan, *skill decoding/sensitivity*, kemampuan mengolah informasi yang didapat, dan *skill regulation/control*; kemampuan mengontrol emosi. Tiga skill keterampilan sosial (*expressivity, sensitivity, &*

2. ³²⁰ Joko Subando, "Validitas dan Reliabilitas Instrumen Non Tes" (Klaten: Lakeisha, 2022),

³²¹ <https://www.riggioladership.org/about>, diakses Sabtu 15 April 2023

control), di atas berjalan pada dua area; nonverbal (*emotional*) dan verbal (*social*), dan melahirkan enam sub *list* sebagai berikut:

- (1) *Emotional Expressivity (EE)*
- (2) *Emotional Sensitivity (ES)*
- (3) *Emotional Control (EC)*
- (4) *Social Expressivity (SC)*
- (5) *Social Sensitivity (SC)*
- (6) *Social Control (SC)*

Sub ketrampilan sosial baik yang nonverbal maupun verbal ini menjadi indikator-indikator yang digunakan peneliti dalam menyusun instrumen keterampilan sosial. Sebelum instrumen digunakan penelitian, maka diuji dulu validitas dan reliabilitasnya, baik oleh ahli (*expert judgment*), maupun promotor dan co promotor. Adapun jenis instrumen yang peneliti rumuskan berdasarkan teori *Ronald E Riggio* adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Instrumen Penelitian Keterampilan Sosial

NO	ASPEK / DIMENSI	INDIKATOR	PERNYATAAN	JAWABAN			
				S	S	T	ST
1	<i>Emotional Expressivity (EE)</i>	Ketrampilan mengekspresikan emosi/hal yang sedang dirasakan	Mampu mengungkapkan permasalahan orang lain/sosial dengan sistematis dan ekspresif				
			Merubah suasana kejenuhan forum menjadi menyenangkan				
			Mampu memberikan semangat, spirit kepada teman/komunitas				
			Senang dan puas ketika hasil kinerja diapresiasi / puji oleh teman / kolega / atasan				
			Merasa senang dan gembira ketika bisa membantu permasalahan orang lain				
			Ragu-ragu dan tidak percaya diri ketika				

			menyampaikan sesuatu/berkomunikasi				
			Marah dan kecewa dengan penilaian buruk yang diberikan				
2	<i>Emotional Sensitivity (ES)</i>	Ketrampilan mengeskpresikan rasa empati, mengenali tanda-tanda emosional dengan baik	Merasa sedih dan haru melihat penderitaan / kesusahan yang menimpa orang lain				
			Sensitif dan peka melihat permasalahan orang lain/sosial				
			Respek, ringan tangan, dan senang membantu orang lain yang mengalami kesulitan				
			Memberikan penghargaan dan apresiasi hasil kerja teman				
			Antusias mendengarkan keluhan, komplain, yang disampaikan				
			Bersikap acuh dan cuek dengan hasil pekerjaan orang lain				
			Bersikap diam dan tidak peduli dengan permasalahan dan penderitaan yang dihadapi orang lain				
3	<i>Emotional Control (EC)</i>	mampu mengendalikan dan menyembunyikan emosi	Tampil dengan tenang meski kondisi tidak fit dan merasakan kekecewaan				
			Menjaga hubungan dengan orang lain, meski sering kecewa/marah dengan sikapnya				
			Mampu mengendalikan dan mengontrol diri ketika mengalami kekecewaan/marah				
			Menghindari perselisihan/pertengkaran yang ditimbulkan dari perkara / hal sepele				
			Marah dan kecewa dengan kinerja orang				

			lain yang tidak sesuai ekspektasinya				
			Takut dan rendah diri ketika diminta untuk memberikan pendapat/pertanyaan				
4	<i>Social Expressivity (SE)</i>	Ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain dengan lancar/baik	Berbicara dengan menggunakan gesture dan intonasi yang sesuai				
			Berinisiatif memulai percakapan / memperkenalkan diri terlebih dahulu				
			Menerima masukan / kritik dengan lapang dada				
			Mengungkapkan perasaan dengan jelas, baik, dan penuh empati				
			Mempunyai koneksi atau pertemanan yang banyak				
			Mampu memberikan usul / pertanyaan / ide / masukan dalam sebuah forum				
			Lebih memilih sikap kompromi ketika terjadi konfrontasi/berbeda pendapat				
			Memperhatikan pernyataan, atau mendengarkan pembicaraan / keluhan / permasalahan orang lain dengan baik				
			Suka memilah-milih teman yang sesuai dengan keadaan dirinya				
			Senang menyela/memotong pembicaraan orang				
5	<i>Social Sensitivity (SS)</i>	Kepekaan untuk memahami norma, budaya, yang pantas	Bisa memilih diksi/kata yang sesuai agar tidak menyinggung perasaan orang lain				
			Cakap/mampu berkomunikasi dengan menggunakan perangkat media IT				

			Senang bekerjasama dengan orang lain tanpa melihat latar belakangnya				
			Nyaman ketika pekerjaan harus diselesaikan secara bergotong royong				
			Meminta ijin sebelum menggunakan barang milik orang lain				
			Mengucapkan permisi dan membungkuk ketika melewati orang lain				
			Dapat menerima dan menghargai pekerjaan yang dikerjakan orang lain sekecil apapun				
			Memberikan isyarat/ijin ketika akan menyampaikan pendapat/pertanyaan/usulan				
			Menghargai dan menghormati atas perbedaan-perbedaan yang ada				
6	<i>Social Control (SC)</i>	Keterampilan memainkan peran sosial dan mempresentasikan diri, kecakapan sosial, dan kebijaksanaan	Bisa mengikuti proses musyawarah/ diskusi, baik sebagai pemimpin maupun peserta,				
			Cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial manapun				
			Berani memberikan jawaban atas pertanyaan tertentu, atau penolakan atas argumen dari permintaan yang tidak beralasan				
			Siap bertanggungjawab atas kewajiban atau peran yang dibebankan				
			Berani menghadapi tantangan sosial yang muncul				
			Mengucapkan salam ketika memasuki				

			rumah, kantor, atau ruangan tertentu				
			Menundukan badan dan mengucapkan permisi ketika melewati orangtua, guru, atau orang yang lebih tua				
			Bisa memberikan tanggapan dan kritik atas statemen yang dianggap bertentangan dengan keyakinan dirinya				
			Mampu memberikan solusi/jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi orang lain				
			Bisa mengambil pelajaran / manfaat / hikmah dari permasalahan / persoalan yang muncul				

E. Validitas & Reliabilitas Instrumen

Validitas berkait erat dengan kecermatan alat ukur dalam mengukur apa yang hendak diukur.³²² Untuk menjadikan Instrumen penelitian baik dan bisa mengukur apa yang seharusnya diukur, maka seorang peneliti harus melakukan uji instrumen terlebih dahulu, baik aspek validitas maupun reliabilitasnya. Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki konsistensi dan kestabilan, meski digunakan lebih dari sekali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.³²³

Instrumen penelitian ini yang akan diuji adalah instrumen angket keterampilan sosial. Peneliti sudah mencoba untuk melakukan pengujian instrumen dan secara random menentukan 30 siswa mengisi instrumen keterampilan sosial pada pekan 3 dan 4 bulan Pebruari 2023.

³²² Azwar S, "Teori & Pengukuran Sikap Manusia" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 56
lihat juga Periantolo J, "Penelitian Kuantitatif untuk psikolog" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 42

³²³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D," Bandung: Alfabeta, 2013). 173

Instrumen yang diuji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini adalah instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan *Ronald E. Riggio*,³²⁴ tersusun dalam enam dimensi yakni *emotional expressivity* (ekspresivitas emosional), *emotional sensitivity* (sensitifitas emosional), *emotional control* (kontrol emosional), *social expressivity* (ekspresivitas sosial), *social sensitivity* (sensitifitas sosial), dan *social control* (kontrol sosial).

Instrumen penelitian yang disusun peneliti, jumlah item pernyataan sebanyak 49 butir pernyataan, dimana *emotional expressivity* dan *emotional sensitivity* ada 7 item, *emotional control* sebanyak 6 item, *social expressivity* ada 10 item, *social sensitivity* sejumlah 9 item, dan *social control* ada 10 item pernyataan.

Apabila melihat format instrumen yang disusun *R.E Riggio* menggunakan lima kriteria jawaban, yakni “sama sekali tidak seperti saya”, “sedikit seperti saya”, “seperti saya”, “sangat seperti saya”, dan “memang seperti saya”, maka dalam instrumen ini hanya memuat empat jawaban yakni “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”, dengan ketentuan jawaban pernyataan *favorable* item, skor tertinggi diberikan untuk jawaban “sangat setuju” (SS), skor terendah pada pilihan “sangat tidak setuju” (STS). Untuk pernyataan *unfavorable* item, sebaliknya, jika pilihan jawaban subjek penelitian adalah “sangat tidak setuju” (STS) mendapatkan skor tertinggi, dan “sangat setuju” (SS) akan mendapatkan skor terendah. Skor pilihan akan dihitung dengan ketentuan SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1 untuk item *favorable*, sedangkan item *unfavorable* dengan ketentuan SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4.

Adapun subjek penelitian yang digunakan dalam menguji instrumen adalah siswa SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto sebagai kelompok eksperimen dan siswa SMA Putra Harapan *Boarding School* sebagai kelompok kontrol.

³²⁴ R.E. Riggio, “Social Skills Inventory Manual, 2 nd ed.” (CA: Mind Garden, 2003). 88-

1. Uji Validitas Instrumen Keterampilan Sosial

Validitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur yang dijadikan mengukur apa yang akan diukur. Dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut,³²⁵ Adapun tahapan untuk melakukan uji validitas instrumen keterampilan sosial yang dilakukan yakni dengan menghitung skor setiap jawaban responden, mendata skor item, menghitung korelasi skor item dan skor total. untuk menguji validitas kuesioner digunakan rumus teknik *correlation product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum x - (\sum x)^2] [n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien Korelasi
$\sum Y$	= Jumlah Skor item
$\sum Y$	= Jumlah Skor total
N	= Jumlah responden
$\sum XY$	= Jumlah hasil akhir skor item dengan skor total
$\sum X^2$	= Jumlah kaudrat skor item
$\sum Y^2$	= Jumlah kaudrat skor total

Hasil perhitungan setiap item angket kemudian dibandingkan dengan tabel nilai *r product moment* dengan *degree of freedom* (derajat kebebasan = $dk = 20$) dan $\alpha = 10\%$ didapat $r_{tab} = 0.361$. Ketentuan pengujian validitas instrumen seperti digambarkan di atas, maka diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Validitas Keterampilan Sosial
Aspek *Emotional Expressivity*

Item	r hit	r tab	Keterangan
P1	0.773	0.361	Valid
P2	0.737	0.361	Valid
P3	0.709	0.361	Valid
P4	0.445	0.361	Valid

³²⁵ Ghozali I, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8" (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 52.

P5	0.506	0.361	Valid
P6	0.532	0.361	Valid
P7	0.419	0.361	Valid

Pada tabel aspek *emotional expressivity* di atas, dapat diperhatikan bahwa 7 item pernyataan signifikan, seluruh item pernyataan valid sehingga tidak ada item yang dieliminasi.

Tabel 8
Uji Validitas Keterampilan Sosial
Aspek *Emotional Sensitivity*

Item	r hit	r tab	Keterangan
P8	0.648	0.361	Valid
P9	0.560	0.361	Valid
P10	0.614	0.361	Valid
P11	0.707	0.361	Valid
P12	0.746	0.361	Valid
P13	0.502	0.361	Valid
P14	0.420	0.361	Valid

Pada tabel aspek *emotional sensitivity* di atas, dapat dilihat bahwa 7 item pernyataan signifikan, seluruh item pernyataan juga valid sehingga tidak ada item yang dieliminasi.

Tabel 9
Uji Validitas Keterampilan Sosial
Aspek *Emotional Control*

Item	r hit	r tab	Keterangan
P15	0.180	0.361	Tidak Valid
P16	0.403	0.361	Valid
P17	0.789	0.361	Valid
P18	0.709	0.361	Valid
P19	0.709	0.361	Valid
P20	0.835	0.361	Valid

Pada tabel aspek *emotional control* di atas, dapat diperhatikan bahwa dari 6 item pernyataan ada satu yang tidak valid yakni nomor 15, sehingga dieliminasi, tanpa mengganti dengan item baru.

Tabel 10
Uji Validitas Keterampilan Sosial
Aspek *Social Expressivity*

Item	r hit	r tab	Keterangan
P21	0.725	0.361	Valid
P22	0.583	0.361	Valid
P23	0.604	0.361	Valid
P24	0.483	0.361	Valid
P25	0.464	0.361	Valid
P26	0.624	0.361	Valid
P27	0.123	0.361	Tidak Valid
P28	0.405	0.361	Valid
P29	0.494	0.361	Valid
P30	0.208	0.361	Tidak Valid

Pada tabel aspek *social expressivity* di atas, ada 10 item pernyataan, 2 di antaranya dinyatakan tidak signifikan atau tidak valid, yaitu item nomor 27 dan 30 sehingga harus dieliminasi.

Tabel 11
Uji Validitas Keterampilan Sosial
Aspek *Social Sensitivity*

Item	r hit	r tab	Keterangan
P31	0.221	0.361	Tidak Valid
P32	0.461	0.361	Valid
P33	0.748	0.361	Valid
P34	0.791	0.361	Valid
P35	0.551	0.361	Valid
P36	0.565	0.361	Valid
P37	0.734	0.361	Valid
P38	0.556	0.361	Valid
P39	0.390	0.361	Valid

Pada tabel aspek *social sensitivity* di atas, terdapat 9 item pernyataan, dan satu dinyatakan tidak signifikan, atau tidak valid, sehingga harus dieliminasi.

Tabel 12
Uji Validitas Keterampilan Sosial
Aspek *Social Control*

Item	r hit	r tab	Keterangan
P40	0.136	0.361	Tidak Valid
P41	0.379	0.361	Valid

P42	0.444	0.361	Valid
P43	0.549	0.361	Valid
P44	0.117	0.361	Tidak Valid
P45	0.704	0.361	Valid
P46	0.678	0.361	Valid
P47	0.883	0.361	Valid
P48	0.819	0.361	Valid
P49	0.473	0.361	Valid

Pada tabel aspek *social control* di atas, terdapat 10 item pernyataan, dan dua diantaranya dinyatakan tidak valid, yaitu nomor 40 dan 44 sehingga harus dieliminasi.

Dengan demikian hasil validitas instrumen data penelitian keterampilan sosial dapat disajikan; dari 49 item pernyataan yang valid sebanyak 43 item, dan tereliminasi sebanyak 6 item, yaitu nomor P27, P30, P31, P40, P44.

Tabel 13
Hasil Validitas Instrumen Keterampilan Sosial

No. Item	r_{hit}	r_{tab}	Interpretasi	Keputusan
1	0.773	0.361	Valid	Dipakai
2	0.737	0.361	Valid	Dipakai
3	0.709	0.361	Valid	Dipakai
4	0.445	0.361	Valid	Dipakai
5	0.506	0.361	Valid	Dipakai
6	0.532	0.361	Valid	Dipakai
7	0.419	0.361	Valid	Dipakai
8	0.648	0.361	Valid	Dipakai
9	0.560	0.361	Valid	Dipakai
10	0.614	0.361	Valid	Dipakai
11	0.707	0.361	Valid	Dipakai
12	0.746	0.361	Valid	Dipakai
13	0.502	0.361	Valid	Dipakai

14	0.420	0.361	Valid	Dipakai
15	0.180	0.361	Tidak Valid	Tidak dipakai
16	0.403	0.361	Valid	Dipakai
17	0.789	0.361	Valid	Dipakai
18	0.709	0.361	Valid	Dipakai
19	0.709	0.361	Valid	Dipakai
20	0.835	0.361	Valid	Dipakai
21	0.725	0.361	Valid	Dipakai
22	0.583	0.361	Valid	Dipakai
23	0.604	0.361	Valid	Dipakai
24	0.483	0.361	Valid	Dipakai
25	0.464	0.361	Valid	Dipakai
26	0.624	0.361	Valid	Dipakai
27	0.123	0.361	Tidak Valid	Tidak dipakai
28	0.405	0.361	Valid	Dipakai
29	0.494	0.361	Valid	Dipakai
30	0.208	0.361	Tidak Valid	Tidak dipakai
31	0.221	0.361	Tidak Valid	Tidak dipakai
32	0.461	0.361	Valid	Dipakai
33	0.748	0.361	Valid	Dipakai
34	0.791	0.361	Valid	Dipakai
35	0.551	0.361	Valid	Dipakai
36	0.565	0.361	Valid	Dipakai
37	0.734	0.361	Valid	Dipakai
38	0.556	0.361	Valid	Dipakai
39	0.390	0.361	Valid	Dipakai
40	0.136	0.361	Tidak Valid	Tidak dipakai
41	0.379	0.361	Valid	Dipakai
42	0.444	0.361	Valid	Dipakai
43	0.549	0.361	Valid	Dipakai

44	0.117	0.361	Tidak Valid	Tidak dipakai
45	0.704	0.361	Valid	Dipakai
46	0.678	0.361	Valid	Dipakai
47	0.883	0.361	Valid	Dipakai
48	0.819	0.361	Valid	Dipakai
49	0.473	0.361	Valid	Dipakai

Berdasarkan tabel 8 Tentang hasil uji validitas instrumen keterampilan sosial di atas, maka didapatkan data dari 49 item pernyataan yang peneliti buat, setidaknya terdapat 42 item yang valid yakni nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, dan 49. Sedangkan item pernyataan yang tidak valid ada 6 item yaitu nomor 15, 27, 30, 31, 40, dan 44. Keenam item pernyataan yang tidak valid ini kemudian tidak digunakan sebagai instrumen tanpa mengganti dengan item lain, ditambah 2 item yang dibuang sebagai saran *expert judgment* karena dianggap memiliki substansi sama.

Dengan demikian, hasil ujicoba instrumen angket keterampilan sosial berdasarkan uji validitas telah menghasilkan 41 item pernyataan yang valid dan menganulir 6 item pernyataan yang tidak valid, sehingga peneliti dengan komposisi instrumen yang sudah tervalidasi akan kembali melakukan penyebaran kepada sasaran penelitian.

2. Uji Relibilitas Instrumen Keterampilan Sosial

Reliabilitas berkaitan erat dengan keajegan (*consistency*), artinya alat ukur dikatakan baik dan handal apabila stabil dan konsisten, meski digunakan untuk mengukur di waktu yang berbeda dengan sasaran responden yang sama akan menghasilkan hasil yang sama. Pengujian reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur dalam mengukur gejala yang sama.³²⁶

³²⁶ Singarimbun dkk, "Metode Penelitian Survei" (Jakarta: LP3ES, 1989), 140.

Uji reliabilitas, dilakukan dengan dengan mengalikan skor total dari angket/kuesioner keterampilan sosial memakai model *Split Half Reliability*;³²⁷ dengan tahapan-tahapan; membagi item menjadi dua belahan, yaitu item yang bernomor ganjil dan genap, menjumlahkan skor masing-masing item tiap-tiap kelompok, hasilnya merupakan skor total kelompok ganjil dan kelompok genap, dan yang terakhir menghitung korelasi antar skor total kelompok ganjil dan skor total kelompok genap. Untuk menentukan besarnya koefisien reliabilitas tersebut menggunakan ketentuan Guilford sebagai berikut:³²⁸

Tabel 14
Ketentuan Reliabilitas Instrumen (Guilford)

Koefisien	Interpretasi
< 0.20	Reliabilitas rendah / lemah sekali
0.21 – 0.40	Reliabilitas rendah
0.41 – 0.70	Reliabilitas yang cukup berarti
0.71 – 0.90	Reliabilitas yang tinggi dan kuat
0.91 – 1.00	Reliabilitas yang sangat tinggi dan kuat sekali dan dapat diandalkan

Suatu kuisisioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Artinya instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini akan memberikan hasil yang sama meski diulang-ulang, dan dilakukan dimana saja dan kapan saja,³²⁹ Rumus teknik *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$ri = \left(\frac{k}{k-1} \right) x \left(1 - \frac{\sum s_t^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

ri = Reliabilitas instrument

³²⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2008), 185.

³²⁸ Jalaludin Rakhmat, "Metode Penelitian Komunikasi" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 29.

³²⁹ Muhammad Idrus, "Metode Penelitian Ilmu Sosial" (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 158.

- k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum s_t^2$ = Jumlah varians butir
 s_t^2 = Varians total

Untuk mengetahui apakah yang diuji *reliable* atau tidak dilakukan dengan membandingkan nilai *koefisien Alpha* dengan tabel sebagai berikut:

- a) Koefisien $\text{Alpha} \geq r_{\text{tabel}}$ ($df = n - 2$ dan $\alpha = 0,05$), berarti *instrument reliable*
 b) Koefisien $\text{Alpha} \leq r_{\text{tabel}}$ ($df = n - 2$ dan $\alpha = 0,05$), berarti *instrument reliable*

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir item pertanyaan dalam angket penelitian dengan dasar keputusan uji reliabilitas sebagai berikut.³³⁰

- a) Jika nilai *cronbach's Alpha* > 0.60 maka item dinyatakan reliabel/konsisten
 b) Jika nilai *cronbach's Alpha* < 0.60 maka item dinyatakan tidak *reliable*/tidak konsisten

Dengan ketentuan pengujian reliabilitas instrumen seperti di atas, maka diperoleh hasil data semua aspek penelitian *reliable*, sebagaimana tabel 15 berikut:

Tabel 15
Reliabilitas Instrumen

Aspek Variabel	r hit	Standar	Keterangan
<i>Emotional Expressivity</i>	0.702	0.6	<i>Reliable</i>
<i>Emotional Sensitivity</i>	0.694	0.6	<i>Reliable</i>
<i>Emotional Control</i>	0.625	0.6	<i>Reliable</i>
<i>Social Expressivity</i>	0.603	0.6	<i>Reliable</i>
<i>Social Sensitivity</i>	0.73	0.6	<i>Reliable</i>
<i>Social Control</i>	0.722	0.6	<i>Reliable</i>

³³⁰ V. Wiratna Sujarweni, "SPSS Untuk Penelitian" (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 193.

Sedangkan untuk data yang sifatnya kualitatif, maka pengujian reliabilitasnya adalah sebagai berikut:³³¹

- (1) *Credibility*, dimaknai sebagai kepercayaan, berkaitan dengan usaha-usaha agar hasil penelitian diakui kebenarannya, artinya hasil penemuan penelitian dapat dicapai.
- (2) *Transferability*, ini berkaitan dengan hasil penelitian apakah juga bisa diterapkan dalam situasi-situasi lain yang berbeda. Pemakai hasil penelitian akan sangat menentukan *transferability* ketika dihadapkan situasi-situasi tertentu. Peneliti hanya dapat memberikan deskripsi rinci dan detail hasil penelitiannya, dan dalam konteks penerapan akan sangat bergantung pemakai; jika situasi yang dihadapinya sesuai, maka terjadilah *transferability*, meski secara umum akan sangat susah menemukan situasi yang sama.³³²
- (3) *Dependability* (kebergantungan), yakni untuk melihat sejauh mana hasil penelitian bergantung kepada situasi/keadaan, baik berkaitan dengan profil responden maupun lokusnya
- (4) *Confirmability*, artinya adanya keyakinan akan kebenaran informasi data yang didapatkan, dengan cara *audit trail*, yaitu dengan upaya konfirmasi dengan pihak-pihak seperti *promotor* dan *co-promotor* yang melakukan pemeriksaan data serta proses penelitian, termasuk interpretasi datanya.

³³¹ I.S. Lincoln dan E.G. Guba, "Naturalistic Inquiry" (New York: Sage Publication, 1985), 289–328.

³³² Nasution, "Metode Penelitian Naturalistik", (Bandung: Tarsito, 1988), 119.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti sajikan temuan hasil penelitian berupa deskripsi data dari berbagai sumber, seperti dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mencari kesimpulan yang sesuai dengan tujuan awal penelitian.

A. Hasil Studi Pendahuluan

1. Analisis Masalah & Kebutuhan

Sekolah sebagai satuan pendidikan idealnya mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan yang muncul di kalangan peserta didik, dan memberikan respon secara tanggap dan kreatif terhadapnya. Respon yang diberikan dapat berupa program sekolah dan formulasi kegiatan pembelajaran. Program sekolah berorientasi pada pembentukan karakter, akhlak, maupun sikap mungkin hampir dimiliki oleh setiap satuan pendidikan, namun implementasinya dan pengawalannya menjadi kunci keberhasilannya. Sementara itu, dalam hal format kegiatan pembelajaran, belum banyak sekolah yang memiliki konsentrasi kepada pembentukan karakter, khususnya keterampilan sosial siswa. Padahal, keterampilan ini menjadi kebutuhan esensial bagi siswa dan merupakan kecakapan hidup yang harus dimiliki.

Minimnya satuan pendidikan yang memiliki program berkonsentrasi pembentukan keterampilan sosial siswa, berdampak kepada rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dianggap menjadi pemicunya. Hal ini setidaknya disebabkan oleh beberapa alasan seperti:³³³

- a. Guru belum mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi sosial siswa

³³³ Widodo, "Peningkatan Keterampilan Partisipasi Sosial melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar." *Journal Eduhumaniora Universitas Surabaya*, Vol. 10, I Januari (2018), 50-51

- b. Guru belum mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan diri siswa, berkaitan dengan model dan metode pembelajaran yang tepat
- c. Guru belum mengembangkan alur pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang dipilihnya
- d. Guru belum mengembangkan keterampilan siswa secara khusus, artinya setiap keterampilan yang akan diajarkan kepada siswa membutuhkan model pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien.

Di samping itu, menurut peneliti ada satu faktor esensial yang menjadi sebab rendahnya keterampilan sosial siswa, yakni pembelajaran konvensional yang banyak terkonsentrasi di kelas, sehingga terkesan monoton, menjenuhkan, dan membosankan. Hal ini semakin tidak produktif manakala guru selalu memposisikan diri sebagai sumber utama pembelajaran (*teacher centered*) tanpa ada upaya kreatifitas dan adaptif dengan perkembangan model-model dan sumber pembelajaran.

Konstruksi kesadaran yang idealnya dimunculkan, bahwasanya pembelajaran tidak boleh dimaknai hanya sebagai proses mentransfer wawasan keilmuan an sich, namun bagaimana proses membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skills*) dalam masyarakat multikultural, masyarakat demokrasi, dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan.³³⁴ Pendidikan dituntut untuk terus melakukan inovasi, beradaptasi dengan kepastian perubahan, terutama perubahan teknologi informasi yang begitu cepat.

Sebagaimana fenomena saat ini, berbagai alat komunikasi terus berkembang semakin canggih dan variatif, dan begitu memanjakan penggunaanya dengan berbagai fitur dan aplikasinya. Banyak forum pertemanan dan perkumpulan diadakan, namun hampa dan kerap sibuk sendiri, tanpa interaksi dan komunikasi. Momen ini massif terjadi disetiap

³³⁴ Putra Widyoko, E, "Evaluasi Program Pembelajaran Model Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 213–14.

momen kebersamaan, banyak manusia disebelahnya, namun komunikasi entah dengan manusia dimana.

Seperti halnya dalam dunia pendidikan, saat jam istirahat, idealnya digunakan makan jajan sambil bercanda dengan teman, diskusi materi pelajaran, namun yang terjadi, masing-masing sibuk dengan *handphon*-nya. Padahal sikap lebih fokus dengan perangkat Hp dan cenderung melupakan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar, justru melahirkan sikap individualis.³³⁵ Fenomena inilah yang dirasakan sebagian besar pendidik saat ini. Tidak heran apabila banyak pendidik yang menemukan rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa, sehingga seringkali menjadi bahan diskusi; seperti minimnya siswa yang berani bertanya dalam kegiatan pembelajaran, kurang cakupnya siswa ketika masuk ruangan, tanpa permissi dan salam, rendahnya partisipasi dalam kegiatan internal, misalnya kerja bakti, piket kelas, tugas presentasi, yang hadir dan berani tampil biasanya siswa sama.

Selain masalah siswa di atas, pembelajaran yang berlangsung cenderung konvensional, minimnya pemanfaatan lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai sumber pembelajaran, dan dominasi guru dalam aktifitas pembelajaran (*teacher centered*), masih minim pembelajaran dengan *student centered*; berbasis problem, pertanyaan esensial, dan pembelajaran penemuan.³³⁶ Faktor-faktor tersebut menjadi andil signifikan terhadap rendahnya keterampilan sosial siswa.

Hal ini kemudian menjadi dasar melakukan analisa kebutuhan, yakni urgensi formulasi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar (*student centerd*), sebuah konsep pembelajaran klasik, namun membutuhkan penguatan kembali di lapangan, dan akan lebih bermakna dan maksimal menurut peneliti, ketika dikombinasikan dengan lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai sumber belajar (*out class*).

³³⁵ Widaya R., “Dampak Negatif Kecanduan gadget terhadap Perilaku Anak,” *Jurnal Abdi Ilmu* 13 (1), (2020), 29–34.

³³⁶ Scantrock J.W, “Psikologi Pendidikan” (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 474-491.

Kesadaran pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan sudah banyak dilakukan, seperti mewujud dalam pembelajaran berbasis program pengenalan lingkungan kemasyarakatan di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, hanya saja dalam pembelajaran ini berdasarkan observasi peneliti, guru masih menjadi subjek pembelajaran, dengan mendominasi aktifitas pembelajaran, baik aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi; seperti guru melakukan survei langsung, menyusun proposal, sosialisasi kegiatan, dan mengatur semua proses kegiatan sampai penilaian.

Dari sini kemudian peneliti mencoba mengembangkannya, dengan menempatkan siswa secara objektif sebagai subjek pembelajaran yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, guru praktis memposisikan diri sebagai fasilitator atau pendamping kegiatan. Ketika pembelajaran dikemas secara apik, mendayagunakan problematika sosial lingkungan kemasyarakatan, melibatkan partisipasi siswa secara nyata, maka akan menjadi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, sekaligus menjadi pembelajaran solutif atas permasalahan sosial kemasyarakatan.

2. Deskripsi Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM)

a. Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) sebagai Program Sekolah

Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), merupakan program yang diinsiasi oleh Sekolah Menengah Atas Islam Teladan (SMAIT) Al Irsyad Purwokerto. Program ini tertuang dalam Rencana Kegiatan Sekolah (RKS), dan dilaksanakan setiap tahun, diikuti seluruh siswa kelas X dan XI, dengan tujuan untuk mewujudkan visi sekolah, yakni membentuk siswa berahlak baik, dan menjadi teladan.

PLM dalam implementasinya mirip Kuliah Kerja Nyata (KKN) di perguruan tinggi, di mana mahasiswa belajar langsung tentang kehidupan sosial masyarakat, melalui interaksi, sosialisasi, *problem solving* kemasyarakatan, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat

(PLM) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang meliputi durasi waktu, fokus kegiatan, dan sistem tempat tinggal.

Pelaksanaan dari sisi waktu, KKN biasanya memiliki durasi waktu yang lebih lama dibandingkan dengan PLM. Dari segi fokus, PLM lebih menitikberatkan pada seperti rehabilitasi rumah dan praktik mengajar. Selain itu, PLM tidak mengharuskan peserta untuk menginap di lokasi. Berbeda dengan KKN yang mengharuskan mahasiswa tinggal di lokasi masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Melalui program ini, sekolah mengajak siswa belajar secara langsung dari sumber asli, yaitu lingkungan sosial kemasyarakatan. Permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat diharapkan menjadi stimulus untuk menumbuhkan jiwa kepekaan sosial, solidaritas gotong-royong, dan kerjasama. Program ini bertujuan untuk membekali siswa hidup dengan kemampuan hidup dalam kemajemukan sosial kemasyarakatan, sehingga mereka dapat memberikan manfaat di mana pun berada.

Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) dilaksanakan selama kurang lebih satu pekan, dengan fokus awalnya hanya satu lokasi/desa. Berbagai sub program yang terkonsentrasi di desa tersebut, meliputi bedah/benah rumah, SMAIT Mengajar, sembako murah, pengajian akbar, pengobatan gratis, dan bersih-bersih lingkungan.

Namun, dalam dua tahun terakhir ini, berdasarkan catatan dan dokumen yang ada, pelaksanaan PLM tidak lagi terbatas pada satu desa saja. Program ini kini tersebar di wilayah-wilayah sekitar Banyumas. Perubahan ini diharapkan akan memberikan manfaat lebih luas di berbagai tempat, sekaligus memperkaya pengalaman siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial.

Anggaran PLM bersumber dari Rencana Anggaran Kerja Sekolah (RKAS), infak guru, siswa, dan orangtua, serta sponsorship yang tidak mengikat. Penarikan infak minimal dilaksanakan selama 1 bulan, didahului motivasi, adanya progress harian, dan evaluasi. Adapun komposisi

pembiayaan program pengenalan lingkungan masyarakat, secara umum 50 % dari RKAS, infak guru dan siswa 20%, dan sponshorship 30%.³³⁷

Sebagai sebuah program sekolah, PLM memiliki landasan kegiatan sebagai berikut:

1) Al Qur'andan Hadis

تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.³³⁸

Di samping landasan Al Qur'an, program ini berdasarkan pada spirit hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan Ibnu 'Umar, sebagai berikut,³³⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الشَّافِعِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ هَاشِمِ السِّمْسَارِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ قَيْسِ الضَّبِّيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا سَيْكِينُ بْنُ سِرَاجٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ عُمَرَ، أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيَّ؟ وَأَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ اللَّهُ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَيَّ اللَّهُ سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا، وَلِأَنَّ أُمَّتِي مَعَ أَخٍ لِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ، يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ، شَهْرًا

³³⁷ Wawancara dengan M. Elan Habibi selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMAIT Al Irsyad pada 8 Mei 2023

³³⁸ QS. Al Maidah: 2

³³⁹ Thobroni Abu Al Qosim ibn Sulaiman ibn Ahmad, "Al Mu'jam Al Ausath li At Thobroni" (Kairo: Daar AL Haramian, t.t.).

“Menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Asy Syafi’i dia berkata: menceritakan kepada kami Al Qasim bin Hasyim As Simsaar dia berkata: menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Qais Adh Dhobi dia berkata: menceritakan kepada kami Sikkin bin Siroj dia berkata: menceritakan kepada kami Amr bin Dinar, dari ‘Umar, bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan berkata wahai Rasulullah siapa manusia yang paling dicintai Allah subhanahu wata’ala? Dan amalan apa yang paing dicintai Allah subhanahu wata’ala? Maka Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai Allah adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri’tikaf di masjid ini -masjid Nabawi- selama sebulan penuh.”

2) Visi Misi sekolah

Program PLM dirancang dengan baik untuk mendukung pencapaian visi dan misi sekolah. Adapun visi SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto adalah “Membentuk Generasi Islam Teladan, berakhlak mulia, cerdas, berjiwa *leadhershship*, dan berdaya saing Global”. Program ini berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan kepedulian sosial.

b. Aktifitas Pembelajaran dalam Program PLM

Untuk memberikan gambaran teknis yang lebih rinci tentang format pembelajaran partisipatif berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat yang berlangsung, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pembelajaran partisipatif berangkat program sekolah³⁴⁰ bidang kesiswaan, berupa program Pengenalan Lingkungan Masyarakat

³⁴⁰ Berdasarkan Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan, maka setiap satuan pendidikan (sekolah) harus mempunyai program kerja yang diimplementasikan sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional juga untuk pengembangan sekolah. Formulasinya

(PLM). Berdasarkan Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan, setiap satuan pendidikan (sekolah) harus mempunyai program kerja yang diimplementasikan sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional juga untuk pengembangan sekolah.

Dalam konteks ini, program kerja dirumuskan dalam bentuk Rencana Kerja Sekolah (RKS), yang kemudian dalam tataran implementatif diturunkan menjadi Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS), atau dapat dikenal juga dengan Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah (RAPBS). RKS menjadi dokumen perencanaan sekolah yang meliputi berbagai kegiatan sekolah dalam periode tertentu. Sedangkan RKAS atau RAPBS menjadi dokumen program kerja yang dilengkapi dengan rincian anggaran kegiatan, termasuk program PLM ini.

Program sekolah harus dirumuskan dengan baik dan profesional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan merancang program pendidikan akhlak (karakter) yang terintegrasi, baik dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun kegiatan di luar lingkungan sekolah.

Dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter di sekolah, kerja sama antara satuan pendidikan dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat di luar lingkungan sekolah menjadi penting. Keterlibatan lingkungan eksternal dibutuhkan karena sekolah dalam beberapa kondisi tidak dapat melaksanakan visi misinya sendiri. Karena itu, berbagai bentuk kerjasama dan kolaborasi antara komunitas

dalam bentuk RKS (Rencana Kerja Sekolah) yang kemudian diturunkan menjadi Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS).

dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.

Komunitas diluar sekolah dapat mencakup berbagai entitas, seperti kelompok orang tua siswa, pengelola pusat seni, lembaga pemerintahan, organisasi masyarakat sipil, kelompok keagamaan, serta lembaga media penyiaran. Melalui kerjasama dengan komunitas-komunitas ini, sekolah dapat memperluas jangkauan dan efektivitas program pendidikan karakternya.

Kolaborasi sekolah dan komunitas-komunitas ini akan memberikan manfaat tidak hanya sekolah untuk penguatan pendidikan karakter, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui ragam interaksi.

Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) yang sudah tertuang dalam RKS, kemudian akan ditindaklanjuti oleh siswa, sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran partisipatif yang meliputi agenda berikut:

a) Pembentukan Kepanitiaan

Program sekolah yang sudah mendapat persetujuan dan pengesahan dari Kepala Sekolah akan ditindaklanjuti guru-guru pendamping yang diberi tanggungjawab sebagai penanggungjawab kegiatan. Selain itu, para pengurus OSIS juga dilibatkan dalam membentuk kepanitiaan yang disesuaikan dengan format aktivitas yang dibutuhkan. Kepanitiaan ini sangat penting karena berperan sebagai pelaksana program PLM yang bertanggungjawab kepada kepala sekolah.

Para siswa yang kemudian ter-representasikan dalam OSIS inilah yang bertugas merencanakan, mengelola, mengerjakan, dan mengevaluasi setiap tahapan program PLM. Mereka menetapkan personalia kepanitiaan yang dibutuhkan sesuai dengan mekanisme internal yang berlaku di OSIS.

b) Survei Lokasi

Setelah OSIS membentuk kepanitiaan kegiatan PLM, langkah pertama yang dilakukan adalah survei lingkungan/lokasi. Survei ini mencakup beberapa lokasi di antaranya:

- (1) Rumah yang dibedah/benah
- (2) Rumah yang dijadikan sekretariat/posko, ini penting sebagai tempat transit, akomodasi konsumsi, memasak, dan koordinasi selama kegiatan pembelajaran, karenanya panitia harus memastikan pemilihan rumah yang strategis, dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti; lokasi strategis, mudah dijangkau oleh peserta untuk memudahkan aksesibilitas, fasilitas parkir cukup menampung kendaraan peserta maupun panitia OSIS, ruang memasak, akses air mudah baik untuk kebutuhan memasak maupun kebersihan. Panitia juga menyiapkan biaya akomodasi/kompensasi untuk pemilik rumah yang dijadikan posko.
- (3) Sekolah sebagai tempat praktik mengajar, lokasinya satu wilayah dengan sasaran bedah/benah rumah
- (4) Musholla atau masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah, sekaligus kegiatan penutupan PLM (tempat pengajian, sembako murah, pengobatan, termasuk kebutuhan sarana pra sarana)
- (5) Toko-toko material bangunan dan harga-harga material

Kegiatan survei, khususnya rumah yang dibedah/benah dilakukan dengan cermat melalui pengambilan dokumentasi dan wawancara dengan semua pihak yang berkepentingan, seperti pemilik rumah, tetangga, dan perangkat RT. Survei juga mencakup pemeriksaan kelengkapan administrasi pemilik rumah, seperti kartu tanda penduduk (KTP), kartu keluarga (KK).

Selama survei, penting bagi para penyurvei untuk tidak memberikan janji atau kepastian bahwa rumah yang disurvei akan dibenah/bedah. Tujuan utama survei adalah melakukan observasi

awal, dan dari hasil observasi ini akan dibahas dan diputuskan dalam rapat kepanitiaan bersama sekolah.

Untuk rumah yang telah tersurvei, namun tidak mendapatkan program bantuan bedah/benah rumah, panitia akan mengkomunikasikan dengan pemilik rumah dengan cara yang simpatik. Sebagai bentuk perhatian, panitia menyediakan kompensasi berupa beras atau kebutuhan pokok lainnya kepada pemilik rumah.

Adapun rumah yang menjadi sasaran program bedah/benah harus memenuhi kriteria berikut:

- (1) Tidak layak huni dengan indikator seperti; ventilasi/sirkulasi rusak sehingga sirkulasi udara tidak memadai, dinding rapuh karena dari anyaman bambu, atau karsibot yang sudah rapuh, atap bocor sehingga dapat membahayakan penghuni, lantai tidak layak, masih berupa tanah, atau jika sudah diplester, kondisinya tidak layak, dan fasilitas MCK tidak memenuhi standar kesehatan atau bahkan belum tersedia.
- (2) Milik sendiri dibuktikan dengan sertifikat hak milik atau melalui persaksian saudara/kerabat
- (3) Tidak sedang dalam masalah/sengketa hukum/kepemilikan
- (4) Bukan merupakan rumah kontrakan/sewa
- (5) Diprioritaskan pemilik rumah adalah dari kalangan janda yang membutuhkan bantuan, marbot atau aktifis jamaah masjid yang aktif, atau fakir miskin yang dibuktikan dengan KTP dan kartu keluarga

c) Penyusunan Proposal & Penggalangan Donasi Kegiatan

Setelah siswa menyelesaikan survei dan melakukan kordinasi, langkah berikutnya adalah menyusun proposal kegiatan. Proposal tersebut setidaknya memuat latar belakang atau pendahuluan, dasar kegiatan, tujuan, target, sasaran benah rumah, lokasi SMAIT Mengajar, teknis dan ketentuan kegiatan, jadwal kegiatan,

kepanitiaan, dan pembiayaan. Proposal harus ditandatangani oleh ketua panitia, ketua OSIS, pembina OSIS, wakil kepala sekolah kesiswaan, dan ditahui kepala sekolah. Selain itu, proposal harus dilampiri dengan foto-foto lokasi yang relevan, kartu keluarga dan identitas KTP penerima program, serta anggaran kegiatan.

Anggaran untuk pelaksanaan program PLM ini sangat besar dan membutuhkan dukungan dari pihak-pihak yang memiliki komitmen, kedermawanan, dan kepedulian sosial. Mengingat anggaran sekolah belum memadai untuk membiayai seluruh kebutuhan pelaksanaan program, panitia harus berupaya menggalang dana tambahan melalui infaq dari siswa dan guru, sumbangan sukarela orangtua, serta penggalangan melalui proposal sponsorship.

Proposal dicetak sesuai kebutuhan, terutama berdasarkan data donatur yang berpotensi memberikan kontribusi. Pihak-pihak tersebut dapat berasal dari instansi atau walimurid yang mempunyai potensi besar untuk berpartisipasi dalam pendanaan. Penggalangan donasi maksimal harus sudah dimulai satu setengah bulan sebelum pelaksanaan program.

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah rangkaian kegiatan perencanaan berjalan dan panitia memastikan semua baik dan maksimal, maka tahap selanjutnya adalah pembelajaran tahap pelaksanaan program PLM yang meliputi:

a) Sosialisasi Program PLM

Ketika proposal program PLM sudah disetujui kepala sekolah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses sosialisasi kepada seluruh peserta yang akan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Materi sosialisasi dimulai dari hal yang paling mendasar, seperti pentingnya meluruskan niat untuk ibadah, kemudian dilanjutkan dengan materi sosialisasi yang bersifat teknis, seperti tujuan program, pembiayaan, jadwal pelaksanaan, serta

ketentuan kegiatan seperti bedah/benah rumah, praktik SMAIT Mengajar, sembako murah, lomba siswa, dan juga ketentuan umum lainnya.

Sasaran sosialisasi dimulai dari para ketua kelas, yang kemudian bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi tersebut ke anggota kelasnya. Dengan demikian, diharapkan semua peserta dapat memahami dengan baik tujuan dan prosedur kegiatan pelaksanaan program, sehingga semua dapat berpartisipasi dengan maksimal dan sesuai arahan yang telah diberikan.

Sosialisasi kegiatan secara detail juga ditujukan kepada perangkat pemerintahan desa, ketua RW dan ketua RT, serta warga yang menjadi penerima sasaran program, terutama warga penerima program bedah/benah rumah. Sosialisasi dilaksanakan maksimal satu hari sebelum pelaksanaan program di lokasi tempat konsentrasi puncak kegiatan PLM. Susunan acara dalam sosialisasi program PLM meliputi; pembukaan, pembacaan ayat suci Al Qur'an, sambutan panitia, sambutan Kepala Desa, sosialisai rangkaian kegiatan oleh siswa (panitia), sesi tanya jawab, dan penutup.

Tujuan dari sosialisasi adalah untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan secara menyeluruh dan utuh kepada seluruh pihak terkait. Selain itu, sosialisasi juga bertujuan untuk menegaskan bahwa program tersebut tidak memiliki kaitan dengan kepentingan tertentu, melainkan murni bersifat sosial. Hal ini diharapkan dapat memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan lancar dan tanpa menimbulkan masalah.

Untuk memastikan sosialisasi berjalan dengan maksimal, panitia melakukan koordinasi dengan ketua RW dan ketua RT terutama berkaitan lokasi sosialisasi. Panitia juga menyediakan konsumsi yang dibutuhkan, alat dan sarana yang menunjang, dan menyiapkan petugas-petugas yang diperlukan. Koordinasi lebih

untuk menjamin semua informasi dapat tersampaikan kepada semua pihak terkait.

b) Implementasi Program PLM

Pembelajaran partisipatif berbasis program PLM dibuka langsung Kepala Sekolah melalui kegiatan apel, di mana secara simbolik beliau menyerahkan alat pertukangan seperti skop atau cangkul kepada perwakilan siswa. Hal ini memiliki makna bahwa peserta mengikuti program PLM siap bekerja keras memberikan kontribusi nyata kepedulian sosial. Sebelumnya, panitia sudah menyiapkan para petugas apel, sarana yang dibutuhkan, serta menyusun rangkaian apel dengan jelas dan terperinci.

Setelah program PLM dibuka secara resmi oleh Kepala Sekolah, maka dimulailah agenda-agenda PLM yang direncanakan, sesuai dengan lokasi dan jadwalnya yang meliputi:

(1) Program Bedah/Benah Rumah

Sasaran program bedah/benah rumah adalah rumah-rumah yang berstatus rumah tidak layak huni (RTLH). Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 07/PRT/M/2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya, Rumah Tidak Layak Huni yang selanjutnya disingkat RTLH adalah rumah yang tidak memenuhi persyaratan keselamatan bangunan, kecukupan minimum luas bangunan, dan kesehatan penghuni. Selain itu, menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 20 Tahun 2017 Tentang Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni dan Sarana Prasarana Lingkungan, Rumah Tidak Layak Huni yang selanjutnya disebut Rutilahu adalah tempat tinggal tidak memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial.

Program benah/bedah rumah dilaksanakan dengan berbasis kelas, di mana setiap kelas akan bertanggungjawab untuk menyelesaikan satu rumah. Rumah-rumah yang sudah ditetapkan

berdasarkan survei akan diperbaiki melalui program benah rumah jika kondisi masih layak. Namun, jika kondisinya sangat parah dan membahayakan penghuni, misalnya atap bocor dan keropos, dinding rapuh, lantai beralaskan tanah atau plester yang rusak, maka program yang dilakukan dengan bedah rumah.

Beberapa agenda penting dalam program bedah/benah rumah pasca survei antara lain; pertama, menyusun rencana anggaran belanja (RAB), siswa mendata dan menghitung material yang dibutuhkan. Dalam penyusunan RAB, siswa dapat meminta masukan dan konsultasi dengan pihak-pihak yang berkompeten. Setelah RAB selesai, dilanjutkan dengan belanja material di toko yang sudah disurvei untuk memastikan harga terbaik. RAB ini menjadi dasar pembiayaan untuk bedah/benah rumah. Alokasi RAB untuk benah rumah sekitar 8 hingga 10 juta, sedangkan bedah rumah berkisar antara 20 hingga 25 juta rupiah, disesuaikan dengan anggaran yang tersedia.

Kedua, menyusun jadwal atau agenda harian, untuk menunjang kelancaran pembelajaran yang berlangsung, panitia dari siswa (OSIS) membuat jadwal pengerjaan bersama tukang. Mereka juga membuat laporan harian (jurnal) yang mencakup distribusi material, pembongkaran rumah, pembuatan pondasi, pengecoran, pemasangan hebel dan karsibot, pemasangan rangka atap/genteng, serta pengecatan.

Untuk kegiatan bedah rumah, spesifikasi rumah meliputi ukuran 5 x 7 m dengan pondasi batu kali, tinggi hebel sekitar $\frac{1}{2}$ hingga 1 meter, dengan bagian atasnya menggunakan karsibot, tiang rumah dapat disesuaikan, baik menggunakan cor atau kayu, sedangkan usuk atap terbuat dari kayu, bukan rangka baja. Kegiatan benah rumah akan disesuaikan kebutuhan prioritas dari rumah yang dibenah. Jumlah tukang yang mendampingi siswa

minimal dua orang, dibantu oleh satu kenet, yang direkrut dari warga sekitar sebagai upaya memberdayakan warga setempat.

Dalam sub kegiatan pengenalan lingkungan masyarakat, kegiatan renovasi rumah memerlukan konsumsi yang diperuntukkan bagi para pekerja dan kelompok-kelompok siswa. Konsumsi berupa makanan ringan dan minuman yang disediakan oleh peserta sendiri, terutama siswi yang sudah diberi tugas memasak. Untuk makan siang, panitia memesannya di warung makan terdekat dengan lokasi bedah rumah, atau menggunakan jasa katering.

Anggaran konsumsi selama proses bedah rumah ditanggung oleh panitia, tidak dibebankan kepada pemilik rumah. Namun demikian, pemilik rumah masih memiliki kesempatan untuk membantu menyediakan sesuai kemampuan mereka. Tugas memasak dikerjakan kelompok putri yang tidak ikut program SMAIT mengajar. Mereka bertanggung jawab untuk menyusun jadwal menu, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, dan mempersiapkan tempat pengolahan atau memasak.

Program bedah/benah rumah tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bermakna bagi siswa dalam pembentukan nilai karakter, tetapi juga membantu program pemerintah, khususnya pemerintah daerah, dalam upaya meminimalisir jumlah rumah tidak layak huni yang masih cukup tinggi di Kabupaten Banyumas, sehingga ini menjadi sebuah pembelajaran sekaligus alternatif solusi dari problematika permasalahan sosial.

(2) Program SMAIT Mengajar

Program ini bertujuan untuk menghayati peran mulia seorang guru, sehingga menumbuhkan kesadaran lebih dalam menghormati guru dan orangtua. Peserta program adalah siswi putri. Prosedur yang dilakukan dalam program ini antara lain:

- (a) Melakukan proses perijinan (surat)
- (b) Melakukan observasi ke sekolah
- (c) Koordinasi dengan pihak sekolah, terutama berkaitan dengan kelas yang akan digunakan sebagai kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran, doorprize/reward siswa, dan yang paling penting koordinasi materi atau standar kompetensi yang akan diajarkan. Kegiatan ini dilaksanakan minimal 3 hari, dan ditutup dengan pemberian kenang-kenangan serta bantuan peralatan alat tulis, terutama untuk siswa yang membutuhkan.

(3) Program Bersih-Bersih Lingkungan

Agenda ini menjadi aktifitas peserta sebagai respon terhadap kondisi kebersihan lingkungan sosial di sekitar lokasi bedah/benah rumah, seperti sepanjang jalan masuk, mushola, atau tempat ibadah di sekitar lokasi. Panitia dan pendamping kegiatan membagi siswa, ada yang fokus membantu proses bedah/benah rumah, semengara siswa lain bertugas membersihkan lingkungan.

(4) Lomba Siswa

Pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat didesain semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan keterlibatan semua peserta. Untuk lebih meningkatkan semangat partisipasi siswa, juga diadakan lomba. Dengan demikian, diharapkan semua siswa dalam kelas tertentu berpartisipasi aktif; baik dalam kegiatan bedah/benah rumah, mengajar, memasak, kerja bhakti, dan lomba. Lomba yang diselenggarakan meliputi:

- (a) Membuat Film berkaitan dengan program pengenalan lingkungan masyarakat, dengan tema kepedulian, empati, semangat toleransi, moderasi, dan lain sebagainya
- (b) Penulisan artikel yang bertema kepedulian, pelestarian lingkungan, gotong royong, toleransi/kebhinekaan.

(c) Fotografi yang mengambil objek momen kegiatan pengenalan lingkungan masyarakat.

Adapun ketentuan Lomba yang diselenggarakan dalam program Pengenalan Lingkungan Masyarakat SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto sebagai berikut:

(a) Lomba Pembuatan Film

- ✓ Lomba film berlaku untuk masing-masing lokasi PLM
- ✓ Film tidak boleh mengandung unsur SARA (suku, agama dan ras), dan pornografi
- ✓ Durasi film maksimal 5 - 10 menit dengan format avi atau mp4, sudah termasuk *opening* dan *credit title*
- ✓ *Deadline* pengumpulan film tanggal 20 Maret 2023
- ✓ Pesan moral film harus berkaitan dengan kepedulian sosial, empati, toleransi dan moderasi, kerjasama/*ukhuwwah*, dan semangat gotong royong
- ✓ Skenario film harus memuat proses survei lokasi, proses bedah rumah, konflik, dan penyelesaian.
- ✓ Panitia berhak mendiskualifikasi peserta lomba film yang tidak memenuhi ketentuan dan persyaratan lomba
- ✓ Keputusan juri bersifat final dan tidak dapat diganggu gugat

(b) Lomba Penulisan Artikel

- ✓ Lomba karya tulis dilaksanakan antar peserta PLM masing-masing lokasi
- ✓ Tema karya tulis berkaitan dengan kegiatan PLM 2023 (kepedulian sosial, gotong royong, toleransi, semangat nasionalisme, dsb)
- ✓ Font yang digunakan dalam menulis artikel adalah Arial ukuran 12, margin standar (4-3-4-3).
- ✓ Penilaian artikel akan dilakukan oleh Tim Penilai PLM

- ✓ Pengumpulan karya dilakukan pada tanggal 20 Maret 2023
- ✓ Keputusan dewan juri bersifat final dan tidak bisa diganggu gugat.

(c) Lomba Fotografi

- ✓ Foto merupakan hasil karya sendiri
- ✓ Setiap peserta diperbolehkan mengirimkan maksimal 5 buah karya foto dalam format digital (JPEG) dan *hardfile* berukuran 8 R
- ✓ Setiap peserta dapat menyerahkan foto berwarna atau hitam putih dan merupakan hasil karya sendiri.
- ✓ Foto yang dilombakan tidak mengandung unsur provokatif, pornografi dan SARA. Panitia berhak mendiskualifikasi karya yang dianggap mengandung unsur-unsur tersebut.
- ✓ Foto-foto yang telah diikutsertakan lomba, menjadi hak panitia untuk kepentingan publikasi.
- ✓ Pengumpulan karya terakhir tanggal 20 Maret 2023.
- ✓ Setiap foto yang dikumpulkan diberi kertas yang bertuliskan identitas dengan format:
 - ❖ nama peserta
 - ❖ Judul karya
 - ❖ Kelompok
- ✓ Keputusan dewan juri bersifat final dan tidak bisa diganggu gugat.

(5) Puncak Kegiatan Program PLM

Program pengenalan lingkungan masyarakat ditutup dengan puncak kegiatan yang melibatkan berbagai pihak; termasuk warga sekolah (guru dan siswa), warga dan tokoh masyarakat, serta perangkat pemerintahan, baik dari kabupaten, kecamatan, maupun kelurahan. Kegiatan ini dipusatkan di lokasi

yang sudah mendapatkan persetujuan pengurus RT (masjid atau gedung yang representatif).

Puncak kegiatan menjadi parameter kesuksesan dari rangkaian kegiatan, sehingga persiapannya harus dilakukan dengan optimal. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- (a) Memastikan, bahwa acara sudah disosialisasikan kepada warga, perangkat pemerintahan, dan pihak-pihak lain bersamaan dengan sosialisasi program
- (b) Panitia harus menghubungi pihak-pihak dari aparatur pemerintahan jauh sebelum kegiatan, terutama pihak kecamatan dan kabupaten.
- (c) Memastikan lokasi acara yang representatif dan startegis, maksimal satu pekan sebelum acara sudah ada keputusan
- (d) Sarana dan prasarana yang harus disiapkan *sound system*, tarub, kursi meja tamu dan hadirin, duplikat kunci, batere mix, mimbar, snack undangan dan hadirin, doorprize beserta soal-soal, akomodasi penceramah, paket sembako, dan peralatan medis
- (e) Petugas yang dibutuhkan dalam puncak kegiatan; penerima tamu, MC, pembaca Al Qur'an, petugas registrasi, pendamping tamu, penceramah, aparat pemerintah (sesuai hierarki), kebersihan, petugas sound.

Agar acara lebih hidup dan akrab, tiap tahapan acara diselingi dengan pembagian doorprize kepada warga yang mampu menjawab pertanyaan dari panitia. Pertanyaan seputar masalah ibadah keseharian. Setelah acara selesai, tamu undangan akan meninjau lokasi bedah/benah rumah terdekat, dilanjutkan dengan kegiatan sembako murah dan pengobatan gratis. Untuk lebih mendetailkan kegiataan, dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

(a) Penyerahan secara Simbolik Program Bedah Rumah

Rumah yang menjadi target untuk kegiatan penyerahan secara simbolis harus mendapat perhatian khusus dalam hal progress pengerjaannya, sehingga perkembangan renovasi jelas dan sesuai jadwal. Perhatian lebih yang dimaksud terutama berkaitan dengan kelancaran penyediaan material, jumlah tukang, dan kenet yang memadai. Dengan demikian, pada hari-H, kondisi rumah sudah layak untuk kegiatan penyerahan secara simbolis. Pada saat penyerahan simbolis, Panitia (OSIS) sudah menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti simbol kunci dari stereofom atau bahan lainnya.

(b) Program Sembako Murah

Program paket sembako murah diadakan untuk meminimalisir kesenjangan atau kecemburuan warga yang belum mendapatkan bantuan bedah/benah rumah, sekaligus membantu warga dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Paket sembako ini terdiri dari makanan pokok, minyak, kecap, gula pasir, kopi, teh, dan mi instan. Paket sembako dikumpulkan melalui kontribusi orangtua siswa. Untuk lebih memudahkan dan meringankan beban, paket dibagi menjadi tiga level dengan konversi harga dibuat merata. Sekolah hanya perlu menerbitkan surat permohonan kepada orangtua siswa terkait program pengenalan lingkungan masyarakat, khususnya pengumpulan sembako.

Panitia dari OSIS bertugas mensosialisasikan program, mengumpulkan sembako, memantau secara progress pengumpulan, melakukan pengepakan, dan mendistribusikan paket sembako dengan menentukan harga jual yang terjangkau bagi masyarakat. Warga yang berhak membeli sembako adalah yang sudah ditetapkan oleh

pengurus RT setempat. Panitia hanya menyiapkan kupon sejumlah warga, dan akan dibagikan melalui pengurus RT, disesuaikan dengan jumlah paket yang terkumpul.

Selain warga yang mendapatkan paket sembako, panitia juga memberikan paket sembako secara cuma-cuma kepada para guru honorer di sekolah yang digunakan praktik SMAIT mengajar, serta perangkat RT di wilayah tempat acara penutupan. Ini sebagai bentuk apresiasi sekaligus *ihthiram* (pemuliaan).

(c) Program Pengajian Akbar

Program pengajian akbar dilaksanakan berdasarkan hasil diskusi dan masukan warga ketika sosialisasi awal kegiatan dengan perangkat pemerintahan dan warga penerima sasaran. Panitia menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat untuk menentukan penceramah yang akan diundang. Panitia menyediakan akomodasi bagi penceramah dan snack untuk jamaah pengajian. Sedangkan perlengkapan seperti tarub dan *sound* sistem dibicarakan bersama perangkat RT.

(d) Program Pengobatan Gratis

Program ini dilaksanakan siswa-siswi yang tergabung dalam organisasi Palang Merah Remaja (PMR) bekerjasama dengan Divisi Kesehatan LAZNAS Al Irsyad Al Islmiyyah Purwokerto.

Panitia mensosialisasikan kegiatan ini dan menyiapkan tenaga medis serta paket obat-obatan yang dibutuhkan. Selain itu, juga menyiapkan lokasi yang nyaman bagi warga saat berobat, mulai dari tahap awal pemeriksaan hingga pemberian resep.

3) Tahap Evaluasi/Penilaian

Sebagai tahapan terakhir pembelajaran partisipatif, siswa melakukan proses penilaian. Penilaian berkaitan dengan pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat yang sudah dilaksanakan. Penilaian dilakukan secara tertulis melalui lembar penilaian, juga menggunakan aplikasi *google form*.

Program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) pada praktik pembelajarannya dilaksanakan menggunakan prinsip dari siswa, oleh siswa, dan untuk siswa. Karenanya asas yang digunakan adalah partisipatif, artinya siswa sebagai peserta yang akan merencanakan, melaksanakan, dan juga melakukan evaluasi/penilaian. Guru dalam kegiatan ini lebih berperan sebagai fasilitator. Keberadaan Guru sebagai fasilitator cenderung akan memberikan banyak kemudahan terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar.³⁴¹

Secara umum kegiatan pembelajaran partisipatif berbasis program PLM dapat tersajikan pada aktifitas berikut:

a. Kegiatan pembelajaran tahap perencanaan

Perencanaan yang baik setidaknya mampu menjawab pertanyaan *what* (apa tujuan dan rencana kegiatan), *why* (mengapa kegiatan ini harus dilaksanakan), *where* (di mana lokasi kegiatan), *when* (kapan waktu pencapaian), *who* (siapa yang bertanggungjawab dalam kegiatan, dan *how* (bagaimana cara melaksanakan kegiatan, tata kerja, pembiayaan).³⁴² Kegiatan pembelajaran tahap perencanaan setidaknya menjawab pertanyaan di atas, dengan aktifitas pembelajarannya berupa survei lokasi rumah, survei kebutuhan memasak, SMAIT Mengajar, dan perencanaan pembelajaran pada aktifitas persiapan penutupan kegiatan. Kegiatan pembelajaran terdokumentasikan dalam bentuk proposal kegiatan. Di tahap perencanaan ini, siswa sekaligus akan mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan masalah/kegiatan,

³⁴¹ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (Jakarta: Perdana Media, 2008), 56.

³⁴² Afifuddin, "Administrasi Pendidikan" (Bandung: Insan Mandiri, 2005). 32

mengidentifikasi sumber-sumber atau potensi yang tersedia, dan memprediksi kemungkinan hambatan-hambatan pembelajaran, dan menetapkan program kegiatan pembelajaran.

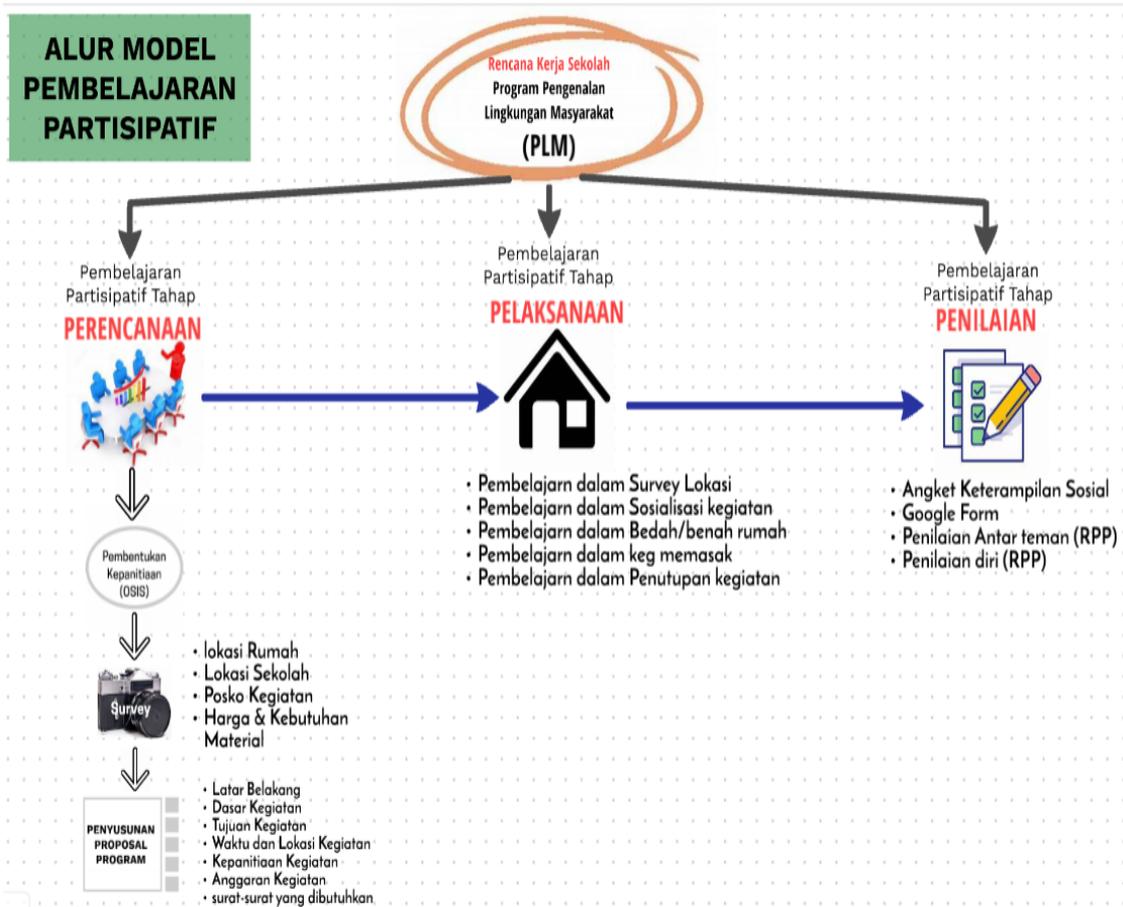
b. Kegiatan pembelajaran tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam bentuk sosialisasi program, baik sosialisasi sesama siswa maupun kepada masyarakat yang menjadi sasaran program. Selain itu kegiatan pembelajaran juga berlangsung pada seluruh aktifitas dalam program pengenalan lingkungan masyarakat; seperti kegiatan pembelajaran benah/bedah rumah, kegiatan pembelajaran dalam praktik SMAIT mengajar, memasak, dan kegiatan pembelajaran dalam kegiatan penutupan program.

c. Kegiatan pembelajaran tahap penilaian

Tahapan ini menjadi tahapan akhir pembelajaran partisipatif dalam bentuk evaluasi hasil belajar, menjadi tahapan penting mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data, untuk mengetahui ukuran keberhasilan program. Di samping evaluasi dengan menggunakan rubrik (penilaian diri dan antarteman), siswa juga melakukan evaluasi hasil belajar menggunakan *google form*, yang hasilnya dapat lampiran penelitian:³⁴³

³⁴³ Dokumentasi sekolah – OSIS SMAIT Al Irysad Al Islamiyyah Purwokerto



Gambar 12
Alur Pembelajaran Partisipatif
Berbasis Program PLM

c. Muatan Nilai Pendidikan Karakter Program PLM

Pendidikan sebagai sistem dengan berbagai perangkat instrumennya memiliki tanggungjawab besar mengembangkan segala daya, potensi, bakat, sikap, kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan siswa menghadapi tantangan zaman. Diawal tulisan sudah disebutkan, urgensi orientasi pembelajaran partisipatif, akan banyak bersentuhan ranah afektif dan psikomotorik. Karenanya sebagai proses pembelajaran, program PLM sarat dengan muatan nilai pendidikan karakter.

Beberapa nilai karakter yang diharapkan tumbuh dan mewarnai perkembangan peserta didik antara lain:

- 1) Beriman dan bertakwa - Keterampilan bersyukur

Mengacu pada karakter penguatan profil pelajar Pancasila, keterampilan ini menjadi manifestasi karakter beriman kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Selama proses pembelajaran, peserta didik dihadapkan kepada kondisi kehidupan nyata warga masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi. Penghasilan mereka tidak menentu, dengan mayoritas mata pencaharian sebagai buruh yang hanya cukup sekedar bertahan hidup. Mereka tidak sempat memikirkan rehabilitasi atau perbaikan kondisi rumah yang tidak layak, bahkan membahayakan penghuninya karena rapuhnya beberapa tiang penyangga atau atap yang bocor sehingga terancam roboh. Selain itu, sanitasi sebagian besar belum memadai, kalau pun ada, seringkali dalam kondisi kumuh dan tidak sehat.

Kondisi-kondisi harian seperti ini menjadi pemandangan bagi siswa dan pendamping, sehingga menjadi bahan refleksi dan kontemplasi dalam pembelajaran. Fenomena ini, secara psikologis, membangkitkan emosional siswa sehingga memunculkan syukur atas kondisi yang Allah SWT berikan kepada mereka yang ternyata jauh lebih baik. Selain itu, kondisi ini juga melahirkan upaya konkret untuk membantu mereka yang kurang beruntung dengan segala daya yang dimiliki; tenaga, pikiran, maupun materi.

2) Kecakapan komunikasi

Program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) dengan pendekatan partisipatif, menuntut siswa terlibat dalam banyak proses interaksi dan komunikasi. Jika mengamati proses pembelajaran berbasis program PLM ini, terdapat banyak momen yang menunjukkan adanya indikator pembelajaran menarik dan bermakna, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Momen ini dapat dilihat dalam konstruksi komunikasi pada dua tahap utama. Pertama, pada tahap perencanaan, siswa banyak melakukan proses komunikasi seperti rapat persiapan, komunikasi dengan pihak sekolah, dan melakukan survei langsung dengan objek pembelajaran seperti perangkat desa, pengurus RT, warga, tukang, pemilik toko

material, dan pihak lainnya. Kedua, pada tahap pelaksanaan, proses interaksi dan komunikasi terjadi melalui proses sosialisasi di antara teman sekelas dan luar kelas, serta pihak lain yang terlibat. Interaksi komunikasi juga terjadi melalui kegiatan praktik mengajar, obrolan dengan warga masyarakat, terutama saat melakukan koordinasi kegiatan penutupan. Keanekaragaman momen interaksi dan komunikasi dalam program PLM ini, baik antar peserta, peserta dengan warga, maupun peserta dengan perangkat, diyakini menjadi proses pembelajaran langsung yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar seperti kecakapan komunikasi siswa.

Proses interaksi komunikasi dalam konteks modern tidak terbatas komunikasi lisan secara langsung, tetapi juga mencakup komunikasi digital. Keterbatasan waktu dan kesempatan untuk pertemuan menuntut siswa untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk rapat koordinasi. Kecakapan memanfaatkan teknologi ini menjadi keterampilan esensial bagi siswa di era abad ke-21 ini.

3) Menumbuhkan sikap Peduli dan Empati

Rogers, C. R, mendefinisikan empati sebagai:³⁴⁴

“the state of empathy, or being emphatic, is to perceive the internal frame of reference of another with accuracy and with the emotional components and meanings which pertain thereto as if one were the person, but without ever losing the ‘as if’ condition. Thus it means to sense the hurt or the pleasure of another as he senses it and perceive the causes thereof as he perceive them, but without ever losing the recognition that it is as if I were hurt or pleased and so forth. If this ‘as if’ quality is lost, than the state is one of identification”.

Pengertian empati di atas secara singkat dapat dipahami sebagai pengandaian diri sebagai orang lain, dapat merasakan kesusahan, penderitaan, atau bahkan kesenangan yang dialami orang lain, tanpa kehilangan identitas atau jati diri. Perkembangan teknologi informasi saat

³⁴⁴ Rogers C. R., “A Way of Being” (Boston: Houghton Mifflin Company, 1980), 140.

ini menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan, karena secara signifikan mengubah pola interaksi sosial. Meskipun membawa kemudahan, perkembangan teknologi informasi ternyata juga berdampak pada munculnya perilaku egois dan individualis. Banyak individu diberbagai momen dan tempat terlalu fokus dengan lap top, ponsel, atau alat elektronik lainnya, hal ini menjadi faktor yang melunturkan kepekaan dan empatinya.

Pembelajaran partisipatif berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) ini menjadi alternatif yang relevan di tengah minimnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada empati dan kepedulian sosial. Melalui program ini, siswa terlibat dalam memahami mengatasi berbagai masalah sosial kemasyarakatan, seperti kemiskinan, kurangnya akses perumahan layak, sanitasi yang buruk, dan kekurangan sumber air. Dengan memahami dan merespon masalah-masalah ini, diharapkan siswa akan membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Pembelajaran partisipatif yang didasarkan pada program PLM mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga efektif dalam membangun kesadaran dan sikap tanggungjawab sebagai agen perubahan. Mengingat siswa adalah calon pemimpin dimasa depan, penting untuk memperkenalkan mereka sejak dini pada pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sosial kemasyarakatan, sehingga kelak mereka akan menjadi pemimpin yang merakyat dan peduli terhadap kondisi masyarakat, terutama rakyat yang tidak mampu.

4) Gotong Royong

Gotong-royong yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Adapun elemen gotong-royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kolaborasi yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama orang lain, dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.

Kepedulian artinya pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Berbagi yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.³⁴⁵

Problematika sosial kemasyarakatan yang menjadi fokus pembelajaran partisipatif berbasis PLM, merupakan tantangan yang kompleks, beragam, dan sarat makna dalam konteks proses pembelajaran. Problematika ini khususnya berkaitan dengan agenda rehabilitasi rumah dan proses puncak kegiatan penutupan PLM. Setidaknya menjadi pembelajaran menantang siswa untuk menyelesaikannya. Mereka mau tidak mau dituntut membuat agenda pembelajaran yang tidak hanya terstruktur dengan baik secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya di lapangan.

Kerjasama dan saling pengertian sangatlah penting dalam momen pendistribusian material dari tepi jalan ke lokasi rumah yang dibedah/benah, serta dalam proses pembangunan rumah itu sendiri, mulai dari persiapan pondasi, membuat rangkaian besi untuk cor tiang, hingga pengecoran dan pemasangan karsibot dan genteng. Begitu juga saat menyusun kegiatan penutupan, seperti membuat dekorasi, menyiapkan panggung, dan mendistribusikan bantuan sembako murah serta pelayanan kesehatan gratis, semuanya membutuhkan kerja sama dan semanta gotong-royong.

Para siswa pasti akan sampai pada titik dimana, semua menyadari, bahwa proses pembelajaran ini meniscayakan kolaborasi, dan gotong-

³⁴⁵ “Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka,” t.t.

royong. Sulit untuk menyelesaikan problematika dan agenda ini tanpa adanya kebersamaan. Tuntutan berkolaborasi dan saling pengertian, meskipun bagi sebagian besar merupakan pengalaman baru, secara nyata menjadi proses pembelajaran yang akan memberikan dampak signifikan pada perkembangan siswa.

5) Kerja keras

Kerja keras dimaknai sebagai upaya terus menerus, pantang menyerah dalam menyelesaikan agenda pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya sampai selesai. Kerja keras memiliki karakteristik; akan merasa risau jika pekerjaan belum finish, selalu memeriksa apa yang harus dilakukan dan menjadi tanggungjawabnya sesuai posisinya, dapat mengelola waktu yang ada, dan mampu mengorganisir sumber daya yang ada dalam rangka menyelesaikan tugasnya.³⁴⁶ Kerja keras juga dapat diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya.³⁴⁷

Kerja keras merupakan salah satu dari 18 karakter yang diharapkan muncul dalam proses pembelajaran, terutama dalam implementasi kurikulum 2013. Program pembelajaran berbasis program PLM menuntut pesertanya untuk memberikan kontribusi menyeluruh dengan mengerahkan segala daya upaya, tidak hanya pikiran, material, namun juga tenaga. Dalam konteks ini, kerja keras diidentifikasi dengan upaya fisik yang dilakuak sisiwa. Hal ini merupakan tantangan baru bagi siswa, terutama karena banyak di antara mereka terbiasa dengan penggunaan gadget atau ponsel mereka, yang kadang-kadang membuat mereka cenderung malas bergerak (mager), karena jarang terlibat dalam aktivitas fisik, bahkan sekedar membersihkan rumah bahkan kamar mereka sendiri.

³⁴⁶ Dharma Kesuma, "Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 17-19.

³⁴⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, "Pengembangan pendidikan budaya Karakter Bangsa pedoman sekolah" (Kemendiknas, 2010).

Dengan pembelajaran partisipatif berbasis program PLM, setiap siswa dituntut untuk bekerja keras dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Misalnya, dalam proses renovasi atau perbaikan rumah, mereka harus terlibat dalam pendistribusian material dari jalan ke lokasi bedah rumah, membuat adukan untuk pengerjaan pondasi, membantu tukang memasang karsibot, genteng, memasang rangkaian besi pengecoran, mengecat rumah, dan merapikan rumah, serta membuat olahan-olahan makanan. Begitu juga dalam kegiatan puncak penutupan, mereka harus bekerja keras menyiapkan tempat acara, memasang kursi, membuat panggung dan dekorasinya, menata area kegiatan, membersihkan lingkungan sekitar, dan sebagainya.

Begitu padat agenda kerja keras ini, diharapkan pengalaman pembelajaran siswa benar-benar menjadi lebih bermakna, khususnya ketika mereka berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di masa depan.

6) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara bersikap, berpikir, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.³⁴⁸ Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak terhadap lunturnya cinta tanah air. Hal ini tercermin dalam perubahan arah kiblat budaya yang semakin jauh dari nilai-nilai moral dan kepribadian bangsa, serta meningkatnya sikap individualisme dan ketidakpedulian terhadap persoalan kemasyarakatan. dalam konteks kondisi yang semakin meresahkan ini, terapi diperlukan, terutama melalui satuan-satuan pendidikan yang memiliki tanggungjawab besar dalam menyiapkan generasi mendatang.

Sekolah diharapkan mampu memformulasikan aktivitas-aktivitas yang dapat menumbuhkan kembali kecintaan terhadap tanah air. Ketika melihat proses Pembelajaran partisipatif berbasis program PLM, banyak

³⁴⁸. Lihat Agus Wibowo, "Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 43.

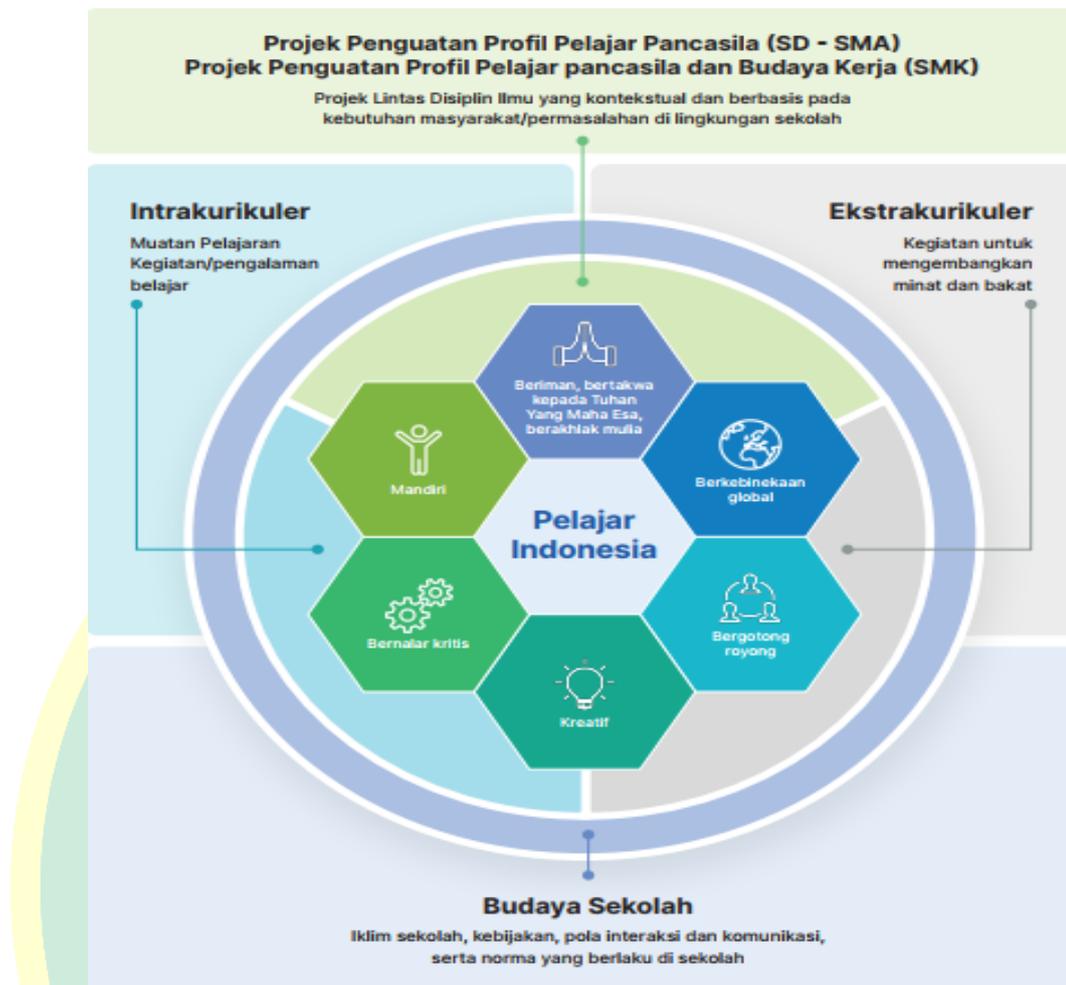
aktivitas yang dilakukan siswa yang bertujuan untuk membentuk sikap cinta tanah air. Misalnya melalui kepedulian dan kesiapan berkorban, baik dengan waktu, tenaga, maupun materi, dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

d. Program PLM sebagai Aktualisasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia Maju yang bermartabat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Berdasarkan visi tersebut, maka setidaknya profil pelajar memiliki enam dimensi yaitu; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Keenam dimensi di atas mensyaratkan pembelajaran yang tertata, sistematis, dan kaya dengan berbagai media dan sumber pembelajaran. Artinya, visi pendidikan yang hebat tersebut sangat sulit terwujud, manakala pembelajaran yang terjadi biasa-biasa saja, cenderung konvensional, dominan guru dan banyak di ruang kelas. Karenanya proses pembelajaran idealnya dirancang dengan berbagai skenario, mendayagunakan segala sumber pembelajaran yang tersedia, termasuk pembelajaran luar kelas, dalam rangka menyiapkan *output* yang memiliki kompetensi seperti yang diamanahkan dalam visi pendidikan. Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) merupakan proses pembelajaran yang disampaikan di luar kelas atau alam bebas. Kegiatan ini dirancang dan dikembangkan oleh pendidik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau alam terbuka.³⁴⁹

³⁴⁹ Adelia Vera, "Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor study)" (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 29.



Gambar 13
Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan
 (sumber Pusat Asesmen & Pembelajaran Kementerian Pendidikan
 Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2021)

Keenam dimensi di atas mensyaratkan pembelajaran yang tertata, sistematis, dan kaya dengan berbagai media dan sumber pembelajaran. Artinya, visi pendidikan yang hebat tersebut sangat sulit terwujud, manakala pembelajaran yang terjadi biasa-biasa saja, cenderung konvensional, dominan guru dan banyak di ruang kelas. Karenanya proses pembelajaran idealnya dirancang dengan berbagai skenario, mendayagunakan segala sumber pembelajaran yang tersedia, termasuk pembelajaran luar kelas, dalam rangka menyiapkan *output* yang memiliki kompetensi seperti yang diamanahkan dalam visi pendidikan.

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) merupakan proses pembelajaran yang disampaikan di luar kelas atau alam bebas. Kegiatan ini dirancang dan dikembangkan oleh pendidik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau alam terbuka.³⁵⁰ Dengan model pembelajaran di luar kelas, yakni lingkungan sosial kemasyarakatan, ini diyakini memberikan pengalaman bermakna lebih jauh bagi siswa, karena mereka akan melakukan proses observasi secara langsung fenomena yang terjadi, bahkan siswa dituntut memberikan andil solusi atas permasalahan tersebut.

Sudah sejak lama, persisnya sekitar tahun 1900-an guru dan praktisi pendidikan di berbagai belahan dunia, mulai menyadari pentingnya mempelajari hal-hal di luar kelas akan dapat membantu siswa memperoleh pemahaman, bahwa yang dipelajari di sekolah mempunyai korelasi dengan kehidupan nyata sehari-hari. Padahal jauh sebelumnya sosok Ki Hajar Dewantara telah menegaskan urgensinya siswa mempelajari banyak hal di luar kelas, sebagaimana ungkapannya:³⁵¹

“...perlulah anak-anak (Taman Siswa) kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga ‘mengalami’ sendiri. Dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya. (2-3)

Dengan model pembelajaran di luar kelas, yakni lingkungan sosial kemasyarakatan, ini diyakini memberikan pengalaman bermakna lebih jauh bagi siswa, karena mereka akan melakukan proses observasi secara langsung fenomena yang terjadi, bahkan siswa dituntut memberikan andil solusi atas permasalahan tersebut.

Di samping pelaksanaannya berlangsung di luar kelas, pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila cenderung lintas disiplin dengan

³⁵⁰ Adelia Vera, “Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (*Outdorr study*)” (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 29.

³⁵¹ “Model Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)” (Pusat Assesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Publikasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta 2021). 2-3

pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), sehingga memberikan kesempatan peserta didik belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, dan kegiatan belajar yang lebih interaktif, memicu ketertarikan siswa meningkatkan keterampilannya, pengetahuannya, terampil dalam bekerjasama, dan lebih peduli dengan kondisi lingkungannya.

Setidaknya pembelajaran yang berlangsung di luar kelas minimal akan mampu mengkonstruksi persepsi peserta didik terhadap situasi lingkungannya sehingga akan meningkatkan kepekaan (*sensitifitas*), dan berdampak besar terhadap pengembangan sikap dikemudian hari. Inilah urgensi pembelajaran di luar kelas.

Selanjutnya ada beberapa prinsip yang menjadi kunci dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah sebagai berikut:³⁵²

- 1) Holistik, artinya dalam memandang sesuatu dengan utuh dan menyeluruh, tidak parsial. Jika dikontekkan dengan perancangan P5, alur berpikir holistik mengajak untuk menganalisis sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Di samping itu cara pandang holistik juga mendorong untuk melihat koneksi yang bermakna antarkomponen dalam pelaksanaan proyek, seperti siswa, guru, sekolah, masyarakat, dan kenyataan hidup keseharian.
- 2) Kontekstual, yakni kegiatan pembelajaran yang berlangsung lebih berdasar pada pengalaman riil yang dihadapi dalam kehidupan keseharian. Prinsip ini menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai materi utama pembelajaran. Siswa dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup sekolah, seperti menghadirkan tema atau persoalan-persoalan kemasyarakatan, sehingga menjadi pembelajaran bermakna.
- 3) Berpusat pada siswa, artinya subjek pembelajaran dalam pembelajaran adalah para siswa. Mereka harus aktif mengurus proses belajarnya secara

³⁵² “Model Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA).”, 5.

mandiri. Guru posisinya lebih menjadi fasilitator/pendamping, dengan memberikan kesempatan kepada siswa.

- 4) Eksploratif, yakni spirit membuka ruang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Projek akan memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Melihat alur aktifitas pembelajaran partisipatif berbasis program PLM, sejatinya merupakan manifestasi pembelajaran konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila. Hal ini dapat dipahami dari beberapa aspek seperti:

- 1) Aktifitas pembelajaran berlangsung di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sosial kemasyarakatan; yang sarat dengan rangsangan (stimulus) untuk melakukan proses dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Pembelajaran partisipatif berbasis program PLM secara materi bisa dikatakan lintas disiplin ilmu, seperti materi pengetahuan Agama Islam (keterampilan bersyukur, kepedulian terhadap sesama, komunikasi baik, kebersihan), materi pendidikan dan kewarganegaraan (gotong-royong dan hidup bermasyarakat, peduli dan cinta tanah air/nasionalisme), materi pengetahuan sosial (interaksi sosial, struktur pemerintahan), materi Bahasa Indonesia (intonasi, interaksi, dan komunikasi yang berlangsung, membuat artikel), materi matematika dasar (menghitung kebutuhan material/RAB), dan materi keterampilan IT.
- 3) Pendekatan pembelajaran partisipatif berbasis proyek, berupa tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar siswa dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Siswa bekerja dalam periode waktu yang telah diagendakan menghasilkan produk dan/atau aksi.³⁵³ Projek yang akan dikerjakan dalam pembelajaran ini berupa projek

³⁵³ “Model Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)”, 5

bedah/benah rumah, kebersihan lingkungan, praktik mengajar, sembako murah, pengobatan gratis, dan pengajian.

4) Pembelajaran partisipatif berbasis program PLM sangat kontekstual, karena substansi pembelajaran langsung berhadapan dengan realitas sehari-hari lingkungan kehidupan bermasyarakat

5) Pembelajaran partisipatif berbasis program PLM menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang terjadi.

B. Spesifikasi Produk Model Pembelajaran Partisipatif berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM)

Sebelum peneliti merancang model pembelajaran pembelajaran partisipatif berbasis program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), perlu disajikan terlebih dahulu rumusan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, mengidentifikasi materi-materi pembelajaran yang berlangsung, menentukan metode dan media atau sumber pelajaran, menyusun skenario pembelajaran, dan menentukan mekanisme hasil belajar/evaluasinya, sehingga membentuk model pembelajaran yang terukur.

Adapun kompetensi inti dalam pembelajaran partisipatif berbasis program PLM mencakup:

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (KI 1)
- b. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. (KI 2)

Sedangkan untuk kompetensi dasar dalam pembelajaran partisipatif ini meliputi:

- a. Terbiasa bersyukur, bersikap empati dan peduli, dan kesediaan bekerjasama/gotong royong sebagai wujud pengamalan dari keyakinan

bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong-menolong antar sesama sesuai keyakinan pengamalan beragama

- b. Memiliki sikap peduli dan kesediaan bekerjasama/gotong-royong, kerja keras, berkomunikasi, dan nasionalisme

Berdasarkan kompetensi dasar di atas, maka indikator pencapaian pembelajaran ini sebagai berikut:

- a. Peserta didik menyakini agama mengajarkan umatnya untuk bersikap peduli dan bekerjasama/gotong-royong
- b. Peserta didik menampilkan sikap peduli dan bekerjasama/gotong-royong, kerja keras, berkomunikasi, dan nasionalisme

Peneliti kemudian bersama siswa mencoba merumuskan tujuan pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian. Adapun tujuan pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM), yakni melalui pembelajaran partisipatif ini, diharapkan peserta didik:

- a. Mampu mengungkapkan dan menunjukkan rasa syukur
- b. Memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial
- c. Memahami makna kerja keras dan mempraktikkannya
- d. Mampu bekerjasama/gotong-royong
- e. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik
- f. Memiliki kecintaan terhadap tanah air (nasionalisme)

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, peneliti mengidentifikasi materi-materi pembelajaran yang berlangsung dalam program PLM. Kegiatan ini dapat mengidentifikasi beberapa aktifitas program PLM yang kemudian ditetapkan sebagai materi pembelajaran. Aktifitas yang ditetapkan menjadi materi terdapat pada kegiatan:

- a. Survei lokasi PLM
- b. Sosialisasi program PLM
- c. Program bedah/benah rumah
- d. SMAIT Mengajar
- e. Kerja Bhakti Lingkungan

f. Memasak

g. Puncak Kegiatan Penutupan Program PLM

Metode pembelajaran pada program ini dengan pembelajaran partisipatif berbasis proyek, dengan media atau sumber belajar berupa lingkungan sosial kemasyarakatan, dengan tehnik penilaian dengan model penilaian diri, penilaian antarteman, juga penilaian berbasis *google form*.

Peneliti juga merumuskan skenario pembelajaran menyesuaikan dengan materi-materi pembelajaran yang terdapat dalam aktifitas program PLM di atas. Skenario pembelajaran yang disusun berdasarkan tahapan partisipatif yang dikemukakan Sudjana sebagai berikut: ³⁵⁴

a. Tahap Pembinaan Keakraban

Tahap ini merupakan pengenalan diri antara siswa, dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa dalam berinteraksi secara efektif. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran partisipatif yang kondusif. Proses saling kenal mengenal di antara siswa menjadi prasyarat tumbuhnya menciptakan keakraban, yang selanjutnya akan mendorong keterbukaan dalam kegiatan belajar, serta menumbuhkan rasa saling percaya dan menghargai.

Untuk memenuhi tahap ini, fasilitator atau pendamping melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan keakraban dengan mengadakan forum pagi bersama. Forum pagi ini meliputi beberapa aktivitas seperti absensi, dzikir pagi, pengarahan, dan diskusi mengenai agenda kegiatan hari itu. Kegiatan ini juga diselingi dengan humor dan motivasi sederhana antar siswa, yang bertujuan untuk mempererat hubungan serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

b. Tahap Mengidentifikasi Kebutuhan, Sumber, dan Kemungkinan Hambatan
Pendamping melibatkan siswa dalam proses identifikasi kebutuhan pembelajaran secara bersama-sama, mencakup kebutuhan material, fisik, dan ide-ide kegiatan lainnya, serta sumber belajar yang relevan. Selain itu,

³⁵⁴ Sudjana, "Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif," (Bandung: Falah Foundation, 2010), 56

pendamping membantu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan motivasi siswa, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggungjawab selama berlangsungnya proses pembelajaran.

c. Tahap Perumusan Tujuan Belajar

Pada tahap ini, dengan arahan pendamping, siswa bekerja sama untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi keefektifan pencapaian hasil pembelajaran. Melalui kerja sama ini, siswa tidak hanya memahami tujuan yang harus dicapai tetapi juga muncul tanggungjawab terhadap pembelajaran.

d. Tahap Penyusunan Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap ini melibatkan siswa dalam menyusun program kegiatan pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa memiliki kontribusi dan pengalaman dalam menetapkan aktifitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan partisipasi siswa ini, mereka akan lebih memahami proses perencanaan pembelajaran, lebih bertanggung jawab, dan ada keterikatan lebih kuat dari apa yang menjadi kesepakatan bersama.

e. Tahap Pelaksanaan & Penilaian Kegiatan Pembelajaran

Siswa diwajibkan untuk terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan saat penyusunan program kegiatan pembelajaran. Tahapan ini mencakup pelaksanaan dan penilaian dari aktivitas yang direncanakan.

f. Tahap penilaian terhadap proses, hasil, dan pengaruh kegiatan pembelajaran

Ini merupakan tahap terakhir, di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses evaluasi atau penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah ditempuh. Pada tahap penilaian, siswa berpartisipasi dalam mengevaluasi proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran. Mereka dilibatkan dalam proses evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pendamping mengumpulkan data, mengolahnya, serta menyajikan informasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Analisis dari data ini

bertujuan untuk menemukan tindakan yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan aspek-aspek pembelajaran di atas, yang meliputi kompetensi inti, kompetensi dasar, Indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, serta tahapan-tahapan pembelajaran, maka disusun skenario pembelajaran partisipatif berbasis Program PLM yang meliputi beberapa aktivitas pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 16
Skenario Pembelajaran Partisipatif
Berbasis PLM materi Survei Program PLM

NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Pendahuluan (Tahap Pembinaan Keakraban)	
	Mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis (kehadiran, perlengkapan, presensi, dan kesiapan belajar) <ul style="list-style-type: none"> • Mengawali dengan doa atau dzikir pagi bersama. • Peserta didik diberi motivasi tentang makna hidup • Pendamping/fasilitator memberikan arahan agar peserta didik memiliki keakraban, spirit, dan semangat dalam bekerjasama/gotong royong 	
2	Tahap Mengidentifikasi Kebutuhan, Sumber, & Hambatan	
	Pendamping dan siswa bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan dan sumber belajar sekaligus mengantisipasi hal-hal yang akan menjadi hambatan dalam pembelajaran	
3	Tahap Perumusan Tujuan Pembelajaran	
	Pendamping/fasilitator menyampaikan kompetensi dasar dan pembelajaran yang dilakukan; kemudian menyusun dan menyampaikan tujuan pembelajaran bersama siswa	
4	Tahap Penyusunan Program Kegiatan Pembelajaran	
	Pendamping menyampaikan agenda/kegiatan pembelajaran yang akan dikerjakan	
5	Kegiatan Inti (Tahap Pelaksanaan Kegiatan)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok survei; rumah/kelas, posko, material) • Peserta didik melakukan interaksi dan komunikasi dengan aktif dalam rangka mencari informasi lokasi kegiatan • Peserta didik melakukan observasi • Peserta didik melakukan pendataan dengan rinci dan detail • Pandamping/fasilitator memberikan arahan dan instruksi yang diperlukan 	
6	Penutup (Tahap Penilaian/Evaluasi)	

	<ul style="list-style-type: none"> • Pendamping/Fasilitator dan siswa membuat evaluasi progress, dan kesimpulan bersama • Merencanakan kegiatan tindak lanjut • Mengerjakan evaluasi • Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya 	
--	--	--

Tujuan model pembelajaran partisipatif disusun untuk memudahkan peserta program pembelajaran, baik siswa maupun pendamping dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karenanya peneliti berusaha mendesain semenarik mungkin, baik tampilan, *font*, gambar visual, karena model akan dikatakan menarik dengan melihat bagaimana unsur visualnya seperti tipografi, warna sampul, dan isi model. Melihat pengguna dalam pembelajaran partisipatif ini adalah orang dewasa, maka lebih baik jenis huruf tidak berekor menjadi pilihan terbaik dengan dominasi warna hitam, karena warna dingin menjadi rujukan pembelajaran orang dewasa.³⁵⁵

Model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat ini terdiri atas 4 bab, yaitu Bab 1 Pendahuluan dengan sub bab latar belakang pengembangan, tujuan model pembelajaran, fungsi model pembelajaran, dan manfaat model pembelajaran. Bab 2 Karakteristik Model Pembelajaran Partisipatif, dengan sub bab; model pembelajaran dan karakteristik pembelajaran partisipatif, Bab 3 Implementasi Pembelajaran Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), dengan sub bab program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM), pembelajaran partisipatif berbasis program PLM, muatan nilai pendidikan karakter, dan program PLM sebagai aktualisasi projek penguatan profil pelajar pancasila. Bab 4 Penutup dan lampiran-lampiran.

³⁵⁵ Philip R., "The Developers Handbooks to Interactive Multimedia: A Practical Guide for Educational Applications" (London: Kogan Page, 1997), 40

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Pengembangan	1
B. Tujuan Model Pembelajaran	4
C. Fungsi Model Pembelajaran	4
D. Manfaat Model Pembelajaran	4
BAB II KARAKTERISTIK MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF	6
A. Model Pembelajaran	6
B. Karakteristik Pembelajaran Partisipatif	8
BAB III IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF BERBASIS PROGRAM PENGENALAN LINGKUNGAN MASYARAKAT	12
A. Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM)	12
B. Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM	15
1. Pembelajaran Partisipatif Tahap Perencanaan Program (<i>Planning</i>)	18

Rofik Anhar, M. Pd.1

Gambar 14
Screenshoet Daftar Isi
Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM

Produk berupa model pembelajaran ini sudah melewati uji validasi beberapa ahli. Adapun penilaian yang diberikan tidak dalam bentuk angka namun lebih deskriptif. Aspek yang menjadi indikator penilaian ahli materi banyak berkaitan dengan kesesuaian judul dengan isi bab, kejelasan kerangka isi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Prof. Dr. Sonhaji, MAg selaku ahli materi memberikan penilaian sangat layak untuk diuji cobakan di lapangan.

Indikator penilaian ahli media meliputi beberapa hal seperti fisik buku, kover, warna, *font*/tipografi tidak terlalu kecil atau sebaliknya, dan foto atau gambar relevan dengan isi, teks mudah dibaca. Dr. Sobiqul Qisom sebagai ahli media, juga memberikan kriteria layak untuk diuji cobakan. Terakhir Prof. Dr. Abdul Wachid, B.S, sebagai ahli bahasa, lebih menitik beratkan kepada struktur kepenulisan dan tanda baca, dengan memberikan penilaian layak juga untuk uji coba. Untuk penilaian para ahli (*expert judgment*) dapat dilihat di Bab III



Gambar 15
Kover Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis PLM sebelum Revisi



Gambar 16
Kover Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis PLM setelah Revisi

C. Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif

1. Hasil Uji Lapangan

a. Uji Prasyarat Analisis Statistik

1) Uji Normalitas

Uji ini memiliki tujuan mengetahui ketersebaran data pada suatu sampel berdistribusi merata/normal atau tidak. Uji normalitas data hasil pretest dan posttest dengan menggunakan test *shapiro-wilk* dengan bantuan *statistical product and service solutions* (SPSS).

Hasil uji normalitas masing-masing aspek keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel di bawah, normalitas terpenuhi karena data sebaran normal, nilai $p > 0.05$, maka syarat uji beda dengan uji t terpenuhi.

Tabel 17
Uji Normalitas *Emotional Expressivity*

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	df	Sig.	<i>Statistic</i>	df	Sig.
<i>Emotional Expressivity</i> Sebelum Pembelajaran	.155	83	.000	.968	83	.039
<i>Emotional Expressivity</i> Setelah Pembelajaran	.147	83	.000	.964	83	.019

a. *Lilliefors Significance Correction*

Tabel 18
Uji Normalitas *Emotional Sensitivity*

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	df	Sig.	<i>Statistic</i>	df	Sig.
<i>Emotional Sensitivity</i> Sebelum Pembelajaran	.115	83	.009	.971	83	.057
<i>Emotional Sensitivity</i> Setelah Pembelajaran	.201	83	.000	.898	83	.000

a. *Lilliefors Significance Correction*

Tabel 19
Uji Normalitas *Emotional Control*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Emotional Control</i> Sebelum Pembelajaran	13.18	83	2.193	.241
<i>Emotional Control</i> Setelah Pembelajaran	15.05	83	1.637	.180

Tabel 20
Uji Normalitas Social Expressivity

		<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Social Expressivity</i> Sebelum Pembelajaran	.109	83	.017	.964	83	.020	
<i>Social Expressivity</i> Setelah Pembelajaran	.108	83	.019	.978	83	.168	

a. *Lilliefors Significance Correction*

Tabel 21
Uji Normalitas Social Sensitivity

		<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Social Sensitivity</i> Sebelum Pembelajaran	.115	83	.008	.976	83	.122	
<i>Social Sensitivity</i> Setelah Pembelajaran	.140	83	.000	.958	83	.009	

a. *Lilliefors Significance Correction*

Tabel 22
Uji Normalitas Social Control

		<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Social Control</i> Sebelum Pembelajaran	.124	83	.003	.949	83	.002	
<i>Social Control</i> Setelah Pembelajaran	.103	83	.029	.977	83	.142	

a. *Lilliefors Significance Correction*

2) Uji Homogenitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui keadaan awal suatu kelompok sampel memiliki varians populasi yang sama atau tidak. Adapun hasil uji homogenitas antar kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan data homogen (signifikansi (p) dari *levene statictic* > 0.05 (pada uji t independen)

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian apakah diterima atau ditolak. Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas di atas, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji statistik non parametrik, karena pada data yang dianalisis ada data yang berdistribusi tidak normal. Pengujian hipotesisi pada penelitian ini

menggunakan uji *Wilcoxon*, yakni pengujian statistik nonparametrik untuk membandingkan dua data terkait yang diambil sebelum atau sesudah perlakuan atau intervensi. Hasil dari uji ini menunjukkan terdapat perbedaan di semua aspek keterampilan sosial baik sebelum maupun sesudah pembelajaran.

Tabel 23
Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek *Emotional Expressivity*

<i>Emotional Expressivity</i>	Mean±SD	z hitung	p
Sebelum	18.83 ± 2.61	-5.206	0.000
Setelah	21.08 ± 2.19		

(**) berbeda nyata pada uji z 0.01

Berdasarkan tabel, terdapat perbedaan aspek *emotional expressivity* siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran (nilai *sig (p)* dari uji *wilcoxon* menunjukkan < 0.05)

Tabel 24
Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek *Emotional Sensitivity*

<i>Emotional Sensitivity</i>	Mean±SD	z hitung	p
Sebelum	18.55 ± 2.52	-7.078	0.000
Setelah	22.37 ± 2.1		

(**) berbeda nyata pada uji z 0.01

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan aspek *emotional sensitivity* siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran (nilai *sig (p)* dari uji *wilcoxon* menunjukkan < 0.05)

Tabel 25
Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek *Emotional Control*

<i>Emotional Control</i>	Mean±SD	z hitung	p
Sebelum	13.18 ± 2.19	-4.993	0.000
Setelah	15.05 ± 1.64		

(**) berbeda nyata pada uji z 0.01

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan aspek *emotional control* siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran (nilai *sig (p)* dari uji *wilcoxon* menunjukkan < 0.05)

Tabel 26
Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek *Social Expressivity*

<i>Social Expressivity</i>	Mean±SD	z hitung	p
Sebelum	18.47 ± 2.75	-5.630b	0.000
Setelah	21.28 ± 2.57		

(**) berbeda nyata pada uji z 0.01

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan aspek *social expressivity* siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran (nilai *sig (p)* dari uji *wilcoxon* menunjukkan < 0.05).

Tabel 27
Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek *Social Sensitivity*

<i>Social Sensitivity</i>	Mean±SD	z hitung	p
Sebelum	18.33 ± 2.64	-7.409	0.000
Setelah	23.22 ± 2.32		

(**) berbeda nyata pada uji z 0.01

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan aspek *social sensitivity* siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran (nilai *sig (p)* dari uji *wilcoxon* menunjukkan < 0.05).

Tabel 28
Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Aspek *Social Control*

<i>Social Control</i>	Mean±SD	z hitung	p
Sebelum	20.64 ± 2.92	-7.370	0.000
Setelah	25.93 ± 2.44		

(**) berbeda nyata pada uji z 0.01

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan aspek *social control* siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran (nilai *sig (p)* dari uji *wilcoxon* menunjukkan < 0.05).

2. Hasil Uji Coba Terbatas

Produk pembelajaran partisipatif berbasis program PLM berupa model pembelajaran, dan instrumen keterampilan sosial setelah mendapatkan, masukan, validasi, serta uji kelayakan, selanjutnya diuji cobakan kepada siswa sebanyak 20 siswa SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. yang diambil dari masing kelas X dan XI SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

Tujuan uji terbatas terutama untuk menguji keefektifan produk yakni model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (MP2BP2LM) terhadap aspek keterampilan sosial siswa. Uji terbatas berupa kegiatan pembelajaran partisipatif dalam bentuk sub program bedah rumah yang mengambil lokasi di Desa Tamansari. Adapun data hasil uji coba terbatas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 29
Hasil *pretest* dan *posttest* Uji Coba Terbatas
Kelompok Eksperimen

Keterampilan Sosial	Mean±SD	t hitung	p
Sebelum	111 ± 14.91	-6.038	0.000**
Setelah	132.7 ± 8.93		

(**) berbeda nyata pada uji t 0.01

Pada tabel di atas, terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran (nilai *sig* (*p*) dari uji t menunjukkan < 0.05), dengan prosentase peningkatan sebesar 16,35%.

3. Hasil Uji Coba Lebih Luas

Model pembelajaran partisipatif dan instrumen keterampilan sosial yang sudah di uji cobakan dalam uji coba terbatas, dan mendapatkan hasil untuk dilakukan revisi, kemudian diuji cobakan pada subjek penelitian yang lebih luas, yakni siswa SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah kelas X dan XI sebanyak 83. Adapun hasil uji coba lebih luas sebagai berikut:

Tabel 30
Hasil *pretest* dan *posttest* Uji Coba Lebih Luas
Kelompok Eksperimen

Keterampilan Sosial	Mean±SD	z hitung	P
Sebelum	108 ± 10.82	-7.457	0.000**
Setelah	128.93 ± 10.31		

(**) berbeda nyata pada uji wilcoxon 0.01

Pada tabel di atas menunjukkan perbedaan keterampilan sosial siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran (nilai *sig* (*p*) dari uji *wilcoxon* menunjukkan < 0.05), dengan prosentase peningkatan sebesar 16,232%

4. Hasil Uji Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sebelum adanya perlakuan berupa pembelajaran partisipatif berbasis program PLM, peneliti mencoba membandingkan keterampilan sosial kelompok kontrol (siswa SMA Putra Harapan Boarding School) dan kelompok eksperimen (Siswa SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto), untuk melihat apakah ada perbedaan atau tidak, ternyata hasil uji t menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, kelompok eksperimen keterampilan sosialnya berbeda dengan kelompok kontrol nilai p (sig) < 0.05 , dengan melihat hasil bahwa kelompok kontrol keterampilan sosialnya lebih tinggi dengan rata-rata dan SD (115.71 ± 11.2) dan kelompok eksperimen (108 ± 10.82). Hal ini mengindikasikan bahwa ada perubahan *signifikan* pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan, artinya, adanya peningkatan keterampilan sosial kelompok eksperimen sebagai akibat perlakuan yang diberikan. Lihat tabel berikut untuk melihat hasil *pretest* dan *posttest*.

Tabel 31
Hasil Uji t *Pretest* Kelompok Eksperimen dan control

Keterampilan Sosial Siswa Sebelum Pembelajaran	Mean±SD	t hitung	p
Eksperimen	108 ± 10.82	-3.050	0.003**
Kontrol	115.71 ± 11.2		

(**) berbeda nyata pada uji t 0.01

Tabel 32
Hasil Uji t *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Keterampilan Sosial Siswa Setelah Pembelajaran	Mean±SD	z hitung	p
Eksperimen	128.93 ± 10.31	-4.555	0.000**
Kontrol	115.71 ± 11.2		

(**) berbeda nyata pada uji wilcoxon 0.01

Berdasarkan tabel terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa setelah dilakukan pembelajaran antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (nilai sig (p) dari uji *wilcoxon* menunjukkan $p < 0.05$).

D. Analisis dan Pembahasan

1. Keterbacaan & Kepraktisan Model Pembelajaran Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM

Produk berupa model pembelajaran di samping sudah melewati uji validasi beberapa ahli; seperti Prof. Dr. Sonhaji, MAg selaku ahli materi banyak memberikan validasi berkaitan dengan kesesuaian judul dengan isi bab, kejelasan kerangka isi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, Dr. Sobiquil Qisom sebagai ahli media memberikan masukan terkait fisik buku, cover, warna, font/tipografi, dan foto atau gambar relevan dengan isi teks, dan terakhir Prof. Dr. Abdul Wachid, B.S, sebagai ahli bahasa, lebih menitik beratkan kepada struktur kepenulisan dan tanda baca. Model Pembelajaran ini juga mendapatkan masukan dari para fasilitator atau pendamping kegiatan, juga siswa sebagai subjek pembelajaran program PLM.

Secara umum, keberadaan dan keterbacaan model pembelajaran pembelajaran sangat membantu dan memudahkan para pendamping dalam pelaksanaan pembelajaran partisipatif berbasis program PLM. Hal ini seperti diutarakan Ustad Abna Syakbana yang mengatakan sebagai berikut:

“Model pembelajaran berbasis lingkungan masyarakat sangat relevan dengan realitas sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah tertentu, dengan adanya model ini cenderung akan sangat memudahkan para peserta baik guru maupun siswa dalam pembelajaran. Bahasa yang digunakan dalam buku pengenalan lingkungan masyarakat ini mudah dipahami oleh audiens yang dituju. Penggunaan bahasa teknis atau istilah-istilah yang sulit dapat menghalangi keterbacaan. Model yang ditulis dengan bahasa yang jelas dan sederhana lebih efektif dalam mencapai audiens yang lebih luas. Pendekatan naratif dalam buku pengenalan lingkungan masyarakat ini dapat membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Cerita-cerita, studi kasus, atau kisah nyata dapat membantu pembaca memahami konsep dan isu-isu sosial dengan lebih baik. Model pembelajaran partisipatif pengenalan lingkungan masyarakat ini juga bermanfaat bagi individu/sekolah untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Mereka dapat lebih terbantu menjadi sukarelawan, mendukung inisiatif sosial, atau berkontribusi pada penyelesaian masalah masyarakat, dengan referensi model pembelajaran ini”

Ada beberapa alasan kemudahan dalam mempraktikkan model pembelajaran partisipatif berbasis program PLM menurut fasilitator di atas, bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga siswa dapat dengan mudah menerapkan di lapangan, bahkan model pembelajaran ini sangat memungkinkan akan memberikan bermanfaat bagi satuan pendidikan yang sama-sama mempunyai konsentrasi kegiatan sosial kemasyarakatan.

Peneliti juga meminta validasi pendamping lain, ustad Subarkah, pengampu mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan memberikan penilaiannya bahwa model model pembelajaran partisipatif sudah disusun dengan rapi dan detail, bahkan memberi masukan untuk mengkorelasikan dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), karena model ini tidak hanya bermanfaat saat ini, juga pada tahun-tahun berikutnya. Untuk lebih lengkapnya peneliti cantumkan penilaiannya berikut:

"Model pembelajaran dalam bentuk model pembelajaran berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) ini tersusun dengan rapi dan detail. Saya merasakan, model ini akan sangat membantu peserta maupun pendamping/fasilitator untuk menjadi bagian dari PLM tidak hanya saat ini, bahkan dijadikan sebagai acuan untuk kegiatan PLM di tahun-tahun mendatang. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi contoh kegiatan yang dapat dikembangkan di sekolah-sekolah lain.

Model pembelajaran dalam bentuk model ini telah tersusun dengan rinci, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi pendamping dan peserta. Sebagai saran, buku ini sebaiknya disesuaikan dengan kurikulum terbaru, mengingat adanya Program Penguatan Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum terbaru. Mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dapat mengulas konsep gotong royong, mata pelajaran Sosiologi dapat berfokus pada interaksi sosial, mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menekankan penulisan esai, dan mata pelajaran lain yang berhubungan dengan kegiatan PLM dapat diintegrasikan ke dalam Program P5 sesuai dengan persyaratan kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka."

Berdasarkan wawancara dan diskusi yang dilakukan, dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran partisipatif yang dikonsepsi peneliti secara umum dapat diimplementasikan, hanya saja, dalam teknis pelaksanaan program, masih membutuhkan contoh aktifitas yang konkret dan nyata

pendamping/fasilitator terutama dalam proses pengawalan bedah/benah rumah, kemudian juga kurang matangnya sosialisasi model pembelajaran yang digunakan. Seperti yang diungkapkan Ustad Badrun selaku fasilitator kegiatan PLM, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Sabtu, 13 Mei 2023 pukul 16.35, menyampaikan bahwa model yang dirumuskan peneliti merupakan hal yang baru bagi siswa, mereka dituntut untuk benar-benar memahami model kegiatan pembelajaran ini, sehingga dapat menyusun secara mandiri perencanaan kegiatannya, pelaksanaan semua sub kegiatan, bahkan untuk penilaiannya, dan guru sebagai fasilitator harus benar-benar mengawal agar kegiatan tidak terlalu jauh ‘bergeser’ dari yang seharusnya berjalan.

lampiran

LEMBAR VALIDASI PRAKTISI/PENDAMPING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABNA SYAFBANA M.Pd
 Jabatan : Guru / Koordinator PLM

Setelah membaca, memahami, dan mencermati instrumen penelitian disertasi dalam bentuk Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat sebagai produk dari disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), dengan penyusun:

Nama : Rofik Anhar, S.H.I, M. Pd.I
 NIM : 181771011
 Prodi : Studi Islam

Dengan ini menyatakan instrumen model pembelajaran tersebut:

Layak digunakan untuk penelitian dengan tanpa catatan
 Layak digunakan untuk penelitian dengan catatan
 Tidak layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

Catatan yang diberikan adalah sebagai berikut:

”Kegiatan PLM (Pengenalan Lingkungan Masyarakat) dikemas dengan berbagai kegiatan bakti sosial. Model pembelajaran PLM ini memainkan peranan penting dalam meningkatkan pemahaman para partisipan bahwa tujuan kegiatan PLM ini tidak sekedar menyalurkan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Lebih dari itu, terbentuknya karakter positif pada diri siswa menjadi tujuan yang lebih utama. Apabila karakter kepedulian sudah tertanam pada diri siswa, mereka akan melakukan inisiatif kebaikan-kebaikan lainnya di luar kegiatan PLM. Kehadiran model pembelajaran ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai PLM. Berbagai kendala teknis bisa diantisipasi dengan petunjuk lengkap dalam model ini. Namun, tetap ada permasalahan-permasalahan sosial yang tidak mungkin dibahas detail dalam model ini. Hal tersebut bukanlah sebuah kekurangan yang berarti. Karena justru ada kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri jalan keluar dari permasalahan sosial yang mereka jumpai. Model ini dirancang agar mudah dimengerti oleh fasilitator dan partisipan. Setelah membaca buku ini lembar demi lembar, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran dan tugas masing-masing dalam kegiatan PLM”

Demikian validasi ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.
 Purwokerto, Senin 20 Feb....., 2023

ABNA SYAFBANA M.Pd
 NIP.

Gambar 17
Lembar Keterbacaan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM oleh Fasilitator

Di samping meminta keterbacaan model pendamping/fasilitator, peneliti juga menghubungi beberapa siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran partisipatif berbasis program PLM, seperti pengurus OSIS, Prabaswara selaku ketua OSIS SMAIT Al Irsyad ketika diminta pendapatnya tentang model, mengatakan:

“Dengan adanya buku model ini, siswa sangat terbantu dalam mengelola dan menjalankan pembelajaran, karena setiap tahapan sudah ada langkah-langkahnya, kalau pun muncul persoalan, bisa kami diskusikan dengan pendamping nantinya. tinggal kedisiplinan peserta yang nanti terus diingatkan. Begitu juga penyiapan-penyiapan kebutuhan materialnya”

lampiran

LEMBAR VALIDASI PRAKTISI/SISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prabaswara Dafa Setyawan
 Jabatan : ketua OSIS

Setelah membaca, memahami, dan mencermati instrumen penelitian disertasi dalam bentuk Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat sebagai produk dari disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), dengan penyusun:

Nama : Rofik Anhar, S.H.I, M. Pd.I
 NIM : 181771011
 Prodi : Studi Islam

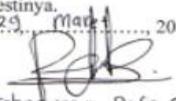
Dengan ini menyatakan instrumen model pembelajaran tersebut:

Layak digunakan untuk penelitian dengan tanpa catatan
 Layak digunakan untuk penelitian dengan catatan
 Tidak layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

Catatan yang diberikan adalah sebagai berikut:

Sangat butuh keberanian ketika pembelajaran harus berhubungan langsung dengan warga masyarakat, karena ini menjadi hal baru bagi sebagian besar kami siswa, apalagi cukup intens dan menyita banyak waktu dan tenaga. Buku model ini menjadi arah dan referensi apa yang harus kami lakukan, meski terkadang tetap ada banyak hal baru yang butuh arahan dan improvisasi”

Demikian validasi ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.
 Purwokerto, 29, Mei, 2023


 Prabaswara Dafa S.
 NIS. 0051552850

Gambar 18
Lembar Keterbacaan Model Pembelajaran
Berbasis Program PLM oleh Siswa

Hampir mirip penilaian di atas, apa yang disampaikan siswa di antaranya Antiza, ketua OSIS putri mengatakan:

“Sangat butuh keberanian ketika pembelajaran harus berhubungan langsung dengan warga masyarakat, karena ini menjadi hal baru bagi sebagian besar siswa, apalagi cukup intens dan menyita banyak waktu dan tenaga. Dengan adanya buku model ini menjadi arah dan referensi apa yang harus kami lakukan, meski terkadang tetap ada banyak hal baru yang butuh arahan dan improvisasi”

lampiran

LEMBAR VALIDASI PRAKTISI/SISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Antiza Nailah Nur Afifah
Jabatan : Pengurus OSIS (ketua)

Setelah membaca, memahami, dan mencermati instrumen penelitian disertasi dalam bentuk Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat sebagai produk dari disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM), dengan penyusun:

Nama : Rofik Anhar, S.H.I, M. Pd.I
NIM : 181771011
Prodi : Studi Islam

Dengan ini menyatakan instrumen model pembelajaran tersebut:

Layak digunakan untuk penelitian dengan tanpa catatan
 Layak digunakan untuk penelitian dengan catatan
 Tidak layak digunakan untuk penelitian dengan catatan

Catatan yang diberikan adalah sebagai berikut:

“Dengan adanya buku model ini, siswa sangat terbantu dalam mengelola dan menjalankan pembelajaran, karena setiap tahapan sudah ada langkah-langkahnya, kalau pun muncul persoalan, bisa kami diskusikan dengan pendamping nantinya. tinggal kedisiplinan peserta yang nanti terus diingatkan. Begitu juga penyiapan-penyiapan kebutuhan materialnya”

Demikian validasi ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.
Purwokerto,, 2023


.....
NIS. 0055769374

Gambar 19
Lembar Keterbacaan Model Pembelajaran
Berbasis Program PLM oleh Siswa

Peneliti juga mencoba membaca keefektifan model pembelajaran dari evaluasi atau penilaian yang dibuat siswa.³⁵⁶ Meski evaluasi ini secara sepintas tidak berhubungan dengan keefektifan model pembelajaran, namun beberapa item pertanyaan berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial mereka. Ada 14 pertanyaan yang dibuat, dengan jumlah responden sebanyak 96 siswa yang menjawab. Adapun bentuk pertanyaan dan respon siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 33
Hasil Evaluasi Pembelajaran Partisipatif Berbasis Program PLM

NO	BUTIR PERTANYAAN	RESPON SISWA	
1	Apakah kamu senang mengikuti kegiatan PLM 2023?	82.3% sangat senang	17.7% biasa saja
2	Menurutmu apakah panitia (OSIS) melakukan perencanaan kegiatan dengan baik, baik berkaitan lokasi, pelaksanaan, persiapan bahan, dan lain-lain?	89.6 % ya	10.4 % tidak
3	Apakah panitia sudah memberikan sosialisasi dan informasi teknis program PLM dengan baik dan jelas?	89.6 % ya	10.4 % tidak
4	Apakah kamu siap memberi kontribusi dengan tenaga, pikiran, dan biaya demi kesuksesan program PLM?	100% ya	
5	Bagaimana perasaanmu melihat masih banyak fenomena masyarakat, terkait banyaknya warga yang hidup dengan kondisi kesulitan ekonomi, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya dengan baik, seperti pemenuhan sandang dan papan (pakaian dan rumah)?	85.4 % prihatin	12.5% sedih Sisa : senang dan biasa saja
6	Apakah dengan mengikuti pembelajaran dalam program PLM, kamu merasa lebih baik lagi dalam komunikasi dan interaksi	95.8% Ya	4.2 % tidak
7	Apakah kamu bisa merasakan indah dan asyiknya suasana hidup dengan gotong-royong dan bekerjasama?	97.9% Ya	2.1 % tidak

³⁵⁶ Hasil evaluasi pembelajaran partisipatif berbasis program PLM yang dilakukan siswa dapat dilihat pada halaman sebelumnya masih bab yang sama

8	Apakah kamu merasa senang ketika bisa membantu meringankan kesusahan orang lain?	100% ya	
9	Menurutmu, apakah model pembelajaran berbasis program PLM yang disusun dapat menjadi referensi teknis yang membantu jalannya pembelajaran?	94.8 % ya	5.2% tidak
10	Setelah kamu mengikuti program pengenalan lingkungan masyarakat ini, apakah bisa menjadikanmu sebagai siswa yang lebih baik lagi dalam aspek berkomunikasi dan berinteraksi, kepedulian, dan kerjasama/gotong-royong	99 % ya	1 % tidak
11	Menurutmu apa tindakan yang tepat kamu lakukan setelah melihat fenomena masyarakat kita banyak yang hidup susah?	68 % Berusaha menjadi orang bermanfaat 18.8 % Mengajak bergerak membantu dhuafa' 10.4 % Infaq lebih rutin/lebih banyak/agar lebih manfaat	
12	Kerja sosial apa yang sudah kamu lakukan?	12.50 % membangun rumah 15.63% memasak 21.88 % SMAIT mengajar 31.25% bedah rumah 7.29 % koordinasi dengan warga 9.38% rapat dengan warga Sisa 2.07% membeli kebutuhan material	
13	Pelajaran apa yang paling berkesan bagi kamu dari rangkaian kegiatan program PLM ini?	Merasa senang dapat membantu duafa Merasa menjadi orang yang bermanfaat Sedih melihat fenomena duafa Menambah skill dalam masyarakat Banyak hal, yang terpenting bisa meningkatkan kepekaan dan ukhuwah (tidak semua jawaban peneliti tampilkan)	
14	Saran dan masukan untuk PLM tahun depan?	untuk kedepannya PLM harus lebih baik lagi, lebih disiplin, dan bermanfaat untuk orang lain Dibangun lebih banyak orang lagi agar pembangunan lebih cepat Pembagian waktu mungkin agar dikoreksi lagi hari pelaksanaanya ditambah	

		garap lebih dari 1 rumah untuk kaum duafa sudah cukup baik seru dan membuat saya sadar akan pentingnya bersyukur
--	--	--

Berdasarkan tabel 33 di atas, maka kesimpulan yang dapat peneliti ketengahkan, bahwasanya terjadi satu pola pembelajaran yang menghadirkan partisipasi siswa begitu kompleks dan *massif*, semuanya terlibat dengan antusias, semuanya mempunyai agenda, semua melakukan kerja sosial, sehingga menurut peneliti inilah pembelajaran bermakna, pembelajaran yang mampu merubah *mindset*; dari tidak kenal kerja keras menjadi kenal, tidak tahu kondisi menjadi paham kondisi, dari tidak cakap dalam ‘*serawung*’ dengan masyarakat menjadi cakap, dari kurang bersyukur menjadi lebih baik lagi dalam bersyukur, dari acuh tak acuh, tumbuh menjadi peduli dan empati.

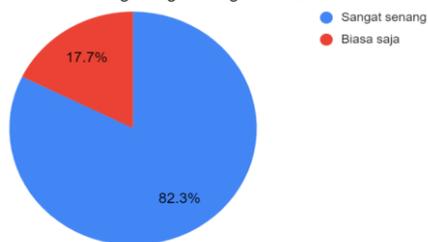
Dari ungkapan-ungkapan siswa dalam lembar evaluasi ini, menunjukkan indikasi, ada sesuatu yang mereka temukan secara langsung dalam dunia sosial lingkungan masyarakat, sedikit banyak telah mampu merubah pola pikir, *mindset*, bahkan sikap yang selama ini tidak terlintas dalam hati dan benak para siswa.

Di samping itu, peserta juga merasa sangat terbantu dengan model pembelajaran yang menjadi panduan melaksanakan proses pembelajaran partisipatif. (Lihat pertanyaan No.9 pada tabel) Dan yang paling mendasar menurut peneliti, model ini menjadi model pembelajaran yang tidak hanya kaya dengan aktifitas siswa, namun juga menjadi solusi atas beberapa permasalahan sosial.

Untuk melihat lebih jelas dan detail jawaban peserta program PLM setelah pembelajaran melalui *google form* (ada 14 butir pertanyaan), dapat peneliti sajikan dalam gambar diagram berikut:

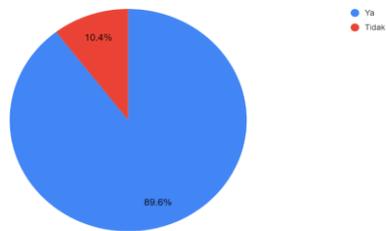
Pertanyaan No. 1

Apakah Kamu senang mengikuti kegiatan PLM 2023 ini?



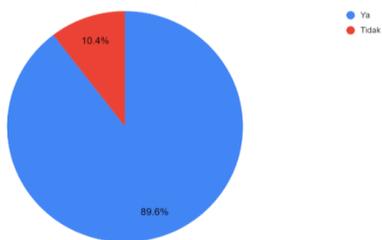
Pertanyaan No. 2

Menurutmu apakah panitia melakukan perencanaan kegiatan dengan baik? (pemilihan lokasi, pelaksanaan, persiapan bahan, dll)



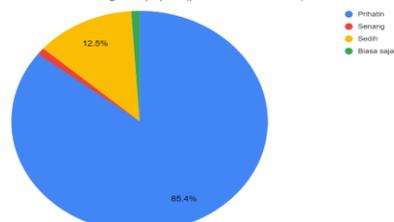
Pertanyaan No. 3

Apakah panitia sudah memberikan sosialisasi dan informasi teknis program PLM dengan baik dan jelas?



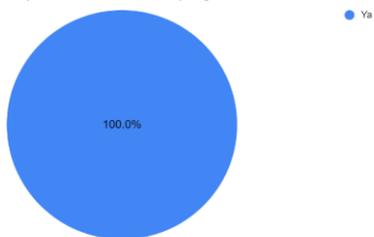
Pertanyaan No. 4

Bagaimana perasaanmu melihat masih banyak fenomena masyarakat, terkait masih banyaknya warga yang hidup dengan kondisi kesulitan ekonomi, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya dengan baik; seperti pemenuhan sandang dan papan (pakaian dan rumah)?



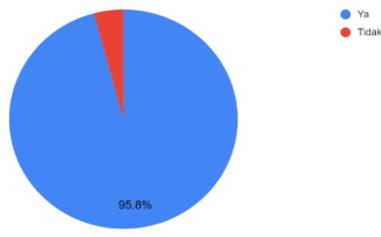
Pertanyaan No. 5

Apakah kamu siap memberikan kontribusi dengan tenaga, pikiran, dan biaya demi kesuksesan program PLM ini?



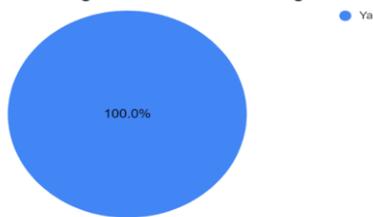
Pertanyaan No. 6

Apakah dengan mengikuti program PLM, kamu merasa lebih baik lagi dalam dalam berkomunikasi dan berinteraksi?



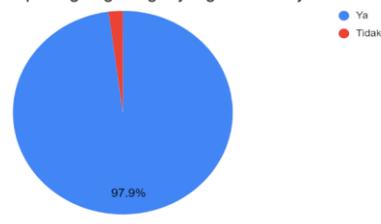
Pertanyaan No. 7

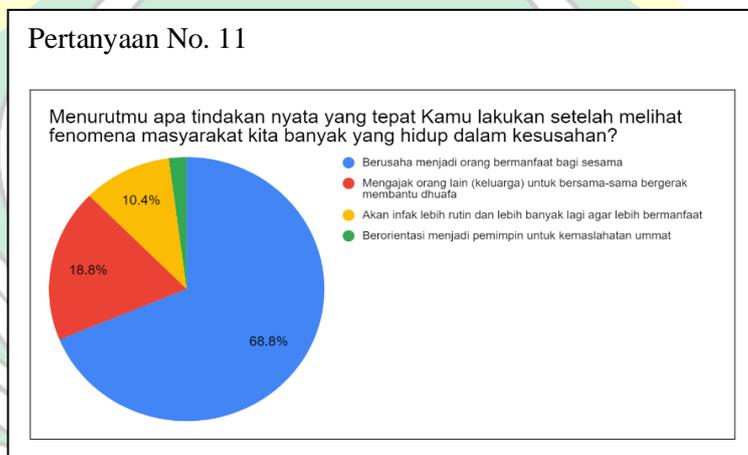
Apakah kamu merasa senang ketika bisa membantu meringankan kesusahan orang lain?



Pertanyaan No. 8

Apakah kamu bisa merasakan, indah dan asyiknya suasana hidup dengan gotong royong dan bekerjasama?





Pertanyaan No.12



Gambar 20
Diagram & Grafik
Evaluasi Pembelajaran Partisipatif berbasis Program PLM
menggunakan google form

Pertanyaan No. 13

Pelajaran apa yang paling berkesan bagi kamu dari rangkaian kegiatan program PLM ini?

Jawaban siswa atas pertanyaan di atas sebagai berikut:

1. Kita harus selalu bersyukur
2. Masih banyak orang lain yang hidup susah
3. Dapat memupuk persaudaraan sesama teman maupun warga
4. Membangun rumah ternyata sulit
5. Memiliki rumah layak adalah suatu hal yang harus kita syukuri
6. Dapat berkenalan dengan banyak orang
7. Lebih semangat sekolah
8. Lebih semangat hidup
9. Merasa senang dapat membantu duafa
10. Merasa menjadi orang yang bermanfaat
11. Sedih melihat fenomena duafa
12. Semakin sayang orang tua
13. Bisa berlatih mandiri
14. Hidup tidak selamanya indah
15. Dapat menambah wawasan
16. Tugas bekerja tidak hanya milik panitia/OSIS
17. Menambah skill dalam masyarakat
18. Memotivasi kehidupan sehari-hari
19. Banyak hal, yang terpenting bisa meningkatkan kepekaan dan ukhuwah
20. Menjadi tidak malas lagi
21. Kaget ketika melihat fenomena sekitar

Pertanyaan No. 14 Saran dan masukan untuk PLM tahun depan?

Jawaban siswa atas pertanyaan di atas sebagai berikut:

1. untuk kedepannya PLM harus lebih baik lagi, lebih disiplin, dan bermanfaat untuk orang lain
2. Semoga PLM tahun depan dapat berjalan lebih baik dan lebih lancar kembali. Saran saya makanan untuk siswa atau yang mengikuti PLM dapat lebih banyak dan enak. Dan juga dapat bermacam-macam, karena dapat dilihat terdapat banyak sponsor dari brand-brand makanan dan minuman besar.
3. pembagian tugas lebih terinci, supaya semua siswa bekerja dan tidak ada yang duduk-duduk, mungkin bisa dilakukan setelah dzuhur hingga sore
4. Dibangun lebih banyak orang lagi agar pembangunan lebih cepat
5. Pembagian waktu mungkin agar dikoreksi lagi
6. Semoga sudah bisa satu kelas, tidak dengan perwakilan
7. Tidak ada, untuk sekarang bagus
8. Panitia harus membagi tugas kepada setiap siswa dengan rinci dan jelas.
9. hari pelaksanaannya ditambah
10. garap lebih dari 1 rumah untuk kaum duafa

11. mencari orang yang benar benar sangat membutuhkan,yaitu kaum dhuafa yang di pelosok
12. Semoga kedepan ya bisa semua mengikuti PLM sehingga masyarakat yg membutuhkan mendapatkan bantuan
13. Semua anak harus mengikuti dan waktunya tidak hanya sehari, lebih banyak rumah
14. jangan dilaksanakan pada hari minggu
15. Pembagian jam kerja yang jelas
16. lebih banyak lagi kaum duafa yang dibantu dan lebih matang lagi persiapannya
17. Semoga siswa bisa bekerja lebih efektif tidak kabur kaburan atau duduk duduk saja
18. Untuk panitia lebih dimatangkan seperti arahan dan informasi, untuk siswa jangan kebanyakan duduk atau nganggur
19. membantu lebih banyak orang
20. semoga untuk tahun kedepannya lagi bisa menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya
21. masukan untuk PLM tahun depan semoga siswa yang ikut serta lebih banyak dan lebih aktif lagi dalam membantu.
22. sudah cukup baik seru dan membuat saya sadar akan pentingnya bersyukur
23. *overall iscos* udah *another level of* hebat binti keren (emot mata berbintang), terlebih pertama kali koordinasi kebanyakan *online* ini, cuman kemarin sedikit ada kesalahpahaman dan ketidak jelasan di informasi pembagian anak per panti nya, tahun depan mungkin koordinasi dengan walas nya ditingkatkan dan diutamakan dulu. itu aja, yangg lain udah okay kebangetaan, terima kasih, semangat, dan sukses selalu ya, berkah berkah
24. lebih jelas lagi memberikan informasi
25. Semoga lebih banyak kegiatan yang lebih menarik dan semoga sukses selalu untuk PLM tahun depan
26. PLM tahun depan bisa ditingkatkan lagi variasi kegiatannya serta koordinasi baik dari OSIS, guru, dan siswa lebih baik lagi.
27. bisa lebih menarik lagi
28. saran saya siswa yg terlibat dalam 1 panti di tambah.
29. Lebih kompak dan acara dibuat semakin menarik lagi
30. Koordinasi antara osis, dengan guru/walas mungkin bisa diperbaiki lagi agar tidak terjadi miss komunikasi. Sukses selalu PLM
31. Harapan nya PLM tahun depan seluruh siswa mengikuti PLM, tidak hanya perwakilan kelas saja.
32. Panitia harus lebih tepat waktu dan mengkoordinasi kegiatan lebih baik lagi sehingga pas mengajar tidak kebingungan.
33. Diharapkan dapat lebih tertata lagi dalam melakukan persiapan dan bisa lebih jelas lagi dalam memberikan informasi kepada peserta PLM.
34. tahun ini sudah baik pelaksanaannya tahun depan semoga lebih baik lagi dan diperbanyak tempatnya

35. Lebih baik lagi dari plm tahun ini
36. Lebih perbanyak ke tempat-tempat panti lagi
37. Adanya briefing kegiatan secara rinci, yang disampaikan tidak hanya kepada para siswa yang mengikuti organisasi (keterbukaan komunikasi) Agar rencana kegiatan yang akan dilakukan lebih jelas dan berjalan lebih maksimal
38. semoga tahun depan lebih baik lagi,kalau bisa mungkin setiap panti bisa dikasih kesempatan buat nonton bareng
39. semoga plm tahun depan bisa mengumpulkan lebih banyak anak, agar kita juga bisa membantu lebih banyak.
40. seluruh siswa boleh berpartisipasi jangan dibatasi
41. Harus lebih memperbanyak jumlah panitia
42. Anak-anak yang ditujukan untuk mengikuti PLM bagian mengajar di panti asuhan mungkin lebih dipastikan dan diumumkan jauh-jauh hari sebelum pekan PLM dimulai, sukses selalu untuk kegiatan PLM SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto dan menebar manfaat untuk sesama!
43. semoga PLM tahun depan lebih banyak lagi panti asuhan yang diikutkan
44. "-perhatikan ketepatan waktu,jangan molor
45. -sebaiknya,untuk PLM ke depan harus Ada RINCIAN ACARA saat di panti supaya jelas dan tepat,agar tidak bingung apa yang harus dilakukan!
46. Lebih banyak lagi siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan plm
47. tidak ada saran, seperti ini sudah bagus.
48. persiapannya harus ditingkatkan lagi
49. semoga lebih baik dalam persiapannya
50. untuk di panti saran nya, dari panitia menyiapkan beberapa *game/* materi yang asik buat siswa yang di panti
51. Tolong utk panitia persiapannya lebih matang
52. Untuk disediakan P3K di acara-acara seperti ini karena, kita banyak resiko terluka
53. jadwal kegiatan dalam PLM diperbanyak dan lebih bervariasi lagi supaya waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan efisien dan efektif. sukses terus untuk kegiatan PLM, semangat menebar kebaikan!!!
54. Bisa memiliki target yang lebih banyak
55. Saran saya adalah menambah jumlah siswa yang mengikuti kegiatan plm
56. Semoga yang ikut panitia PLM bisa lebih bersemangat dan kompak agar dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar
57. Tidak menunda nunda kegiatan hingga molor
58. memperluas daerah pelaksanaan kegiatan PLM
59. Kegiatan lebih lama lagi, jangan terlalu cepat
60. Informasi dan arahan lebih di perjelas lagi agar kegiatan berjalan dengan maksimal "
61. lebih semangat lagi dalam melaksanakan PLM

62. memperbanyak anggota agar kegiatan lebih semangat, cepat dan maksimal
63. Saran dan masukan untuk PLM tahun depan adalah lebih terstruktur dan jelas lagi dalam tiap tiap acaranya dan lebih disiplin lagi terhadap pelaksanaan waktu sesuai dengan jadwalnya.
64. Semoga plm tahun depan akan menjadi lebih baik lagi daripada tahun-tahun sebelumnya
65. semoga acara plm tahun depan lebih baik lagi
66. Lebih direncanakan, terstruktur, dan jelas sehingga tidak ada miscommunication
67. Semoga peserta yang mengikuti plm lebih banyak dan lebih cepat selesai
68. Kalau bisa komunikasi antar panitia lebih baik lagi
69. osis yg dilokasi jangan hanya duduk saja harusnya dikit membantu agar lebih terciptanya saling bekerja sama yang lebih baik
70. Semoga PLM tahun depan dapat terlaksana dengan lancar dan maksimal, tidak ada kendala apapun dan dapat membantu lebih banyak orang.
71. Semoga sukses
72. Baksos yang akan di berikan ke Masyarakat di lebihkan dari jumlah yang telah ditentukan untuk mengantisipasi adanya hal hal yang tidak terencana
73. Untuk PLM tahun depan, panitia diusahakan untuk bisa mengkoordinasikan peserta PLM dalam pembagian tugas, agar tidak ada pekerjaan yang terlantar apalagi ada yang tidak ikut bekerja.
74. Kalo bisa seluruh siswa wajib ikut membantu semua
75. Untuk OSIS kelas 10 juga ikut bantu yang kelas 11
76. Sebisa mungkin seluruh siswa siswi dapat mengikuti kegiatan plm

2. Keefektifan Produk Model Pembelajaran Partisipatif berbasis PLM terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa

Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran partisipatif berbasis program PLM terhadap Instrumen keterampilan sosial siswa, maka dapat diketahui dari data yang diperoleh pada uji lapangan berupa hasil *pretest* dan *posttest*. Untuk mengetahui level kategorisasi apakah kenaikan nilai dari *pretest* ke *posttest* masuk kategori baik, sedang, sangat baik, dapat melihat ketentuan sebagai berikut; jika kenaikan berkisar 0 sampai 10 %, masuk kategori baik, kenaikan 10% sampai dengan 20 % kategori sedang, dan jika kenaikan lebih dari 20% masuk kategori sangat baik.³⁵⁷

Pada uji coba terbatas terhadap 20 siswa SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto didapati perbedaan keterampilan sosial siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) dan setelah pembelajaran (*posttest*) dari dengan rata-rata dan SD 111 ± 14.91 menjadi 132.7 ± 8.93 (nilai *sig* (*p*) dari uji t menunjukkan < 0.05), dengan prosentase peningkatan sebesar 16,35%. Lihat tabel 30.

Begitu juga pada Uji Coba Lebih Luas dengan subjek penelitian sebanyak 83 siswa kelompok eksperimen dan lokasi pembelajaran di 5 titik lokasi yaitu; Desa Tamansari, Karanglewas RT. 003/001 Kecamatan Karanglewas, Desa Kalikidang RT. 006/006 Kecamatan Sokaraja, Banyumas, Desa Pasir Kidul RT. 004/003 Kecamatan Purwokerto Barat, Banyumas, Grumbul Kebon Kapol RT. 001/005 Kecamatan Purwokerto Selatan, dan Kaliputih RT. 003/001 Kecamatan Purwokerto Timur, Banyumas, Jawa Tengah.

Hasil uji keterampilan sosial siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) dan setelah pembelajaran (*posttest*) ada kenaikan cukup signifikan dari dengan rata-rata dan SD 108 ± 10.82 menjadi 128.93 ± 10.31 dengan nilai *sig* (*p*) dari uji *wilcoxon* menunjukkan < 0.05), dengan prosentase peningkatan

³⁵⁷ Tom Kubiszyn dan Gary D Borich, "Educational Testing & Measurement" (United States: Library of Congress Cataloging, 2015), 195–96. Lihat juga Danica G Hays, "Assesment in Counseling: Procedures and Practices" (Las Vegas: Jhon Wiley & Sons, 2023), 487.

sebesar 16,232%. Lihat tabel 30. Maka berdasarkan ketentuan kategorisasi Tom Kubiszyn dan Gary D Borich di atas, keefektifan produk model pembelajaran partisipatif berbasis program PLM melihat prosentase kenaikan *pretest* ke *posttes* sebesar 16, 23%, maka masuk kategorisasi sedang.

Selanjutnya peneliti juga mencoba membandingkan keterampilan sosial kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, apakah ada perbedaan atau tidak, ternyata hasil uji t menunjukkan bahwa sebelum perlakuan (*pretest*), kelompok eksperimen keterampilan sosialnya berbeda dengan kelompok kontrol nilai p (*sig*) < 0.05, dengan melihat hasil bahwa kelompok kontrol keterampilan sosialnya lebih tinggi dengan rata-rata dan SD (115.71 ± 11.2) dan kelompok eksperimen (108 ± 10.82). lihat tabel 31

Setelah ada perlakuan berupa pembelajaran partisipatif berbasis program PLM dan dilakukan *posttest* diketahui ada perubahan signifikan, kelompok eksperimen yang tadinya rata-rata dan SD sebesar (108 ± 10.82) naik menjadi 128.93 ± 10.31, sedangkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tetap sama. Hal ini mengindikasikan bahwa ada perubahan signifikan pada kelompok eksperimen terjadi setelah diberikan perlakuan, artinya adanya peningkatan keterampilan sosial kelompok eksperimen sebagai akibat perlakuan yang diberikan. Lihat tabel 32

Berdasarkan gambaran data di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya model pembelajaran partisipatif berbasis program PLM memiliki kategori layak sebagai referensi teknis pembelajaran yang cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Artinya model pembelajaran ini dapat dipertanggungjawabkan secara objektif, karena sudah memperhatikan unsur model pembelajaran, seperti bentuk dan desain buku, ilustrasi dan tipografi, serta bahasa yang disesuaikan dengan sasaran pemakai/pelaksana, sehingga layak dibaca dan dijadikan model.³⁵⁸ dan berdasarkan pengujian di lapangan pembelajaran partisipatif berbasis program PLM yang melibatkan siswa secara aktif dan massif ini dapat

³⁵⁸ Smaldino Russel, dkk, "Instructional Technology and Media and For Learning, Eight Edition" (New Jersey: Merril Prentice Hall, 2012), 78.

meningkatkan keterampilan sosial siswa. Ini sejalan dengan pernyataan bahwa pembelajaran dengan partisipasi siswa sebagai kunci pembelajaran, yang nampak pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian, akan lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar, menambah daya pikir dan ide kreatif dalam memecahkan masalah, lebih membangun kepentingan bersama, lebih mendorong lebih bertanggungjawab, dan lebih memungkinkan melakukan perubahan-perubahan.³⁵⁹ Inilah sebagaimana ungkapan, pendidikan yang membebaskan dan mencerahkan adalah ketika di mana pendidik mampu mengkondisikan siswa mengenal dan bersentuhan dengan kehidupan senyatanya secara kritis.³⁶⁰



³⁵⁹ Suryosubroto, "Proses Belajar Mengajar di Sekolah" (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 281.

³⁶⁰ Ema, E, "Pendidikan Berbasis Pembebasan (Komparasi Pemikiran Ahmad Syafi'i dan Paulo Freire)" (Doctoral Dissertation Universitas Muhammadiyah Surakarta 1 (1).7, t.t.). 74

BAB V

PENUTUP

Pada Bab Penutup ini, peneliti akan menyajikan kesimpulan, implikasi, dan saran, serta rekomendasi penelitian berupa produk model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM).

A. Simpulan

Penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan, yaitu studi pendahuluan, mengkaji konsep atau teori yang berhubungan, merumuskan draft model, melakukan pengujian di lapangan dengan uji coba terbatas dan lebih luas, maka berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan, ada beberapa simpulan yang dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Perkembangan zaman sangat pesat mengharuskan manusia untuk membekali diri dengan keterampilan yang diperlukan, seperti kemampuan memecahkan masalah, interaksi dan komunikasi, kerjasama, serta kecakapan dalam teknologi. Lembaga pendidikan, termasuk sekolah, harus mempunyai program yang berorientasi pada pengembangan keterampilan tersebut. Program Pengenalan Lingkungan Masyarakat (PLM) di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto menjadi temuan penelitian yang menarik, karena program ini dalam perjalanan penelitian menjadi contoh praktis penerapan pembelajaran yang mengajarkan siswa keterampilan sosial.

Berdasarkan observasi pendahuluan, Pelaksanaan program PLM didominasi guru (*teacher centered*), baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Siswa praktis hanya mengikuti instruksi guru, sehingga minim sekali wujudnya proses interaksi dan komunikasi, serta inisiatif dan kreatifitas hampir tidak ada. Melihat kondisi pembelajaran seperti ini, peneliti mengembangkan model pembelajaran partisipatif yang melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dalam model ini, siswa terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Keberadaan guru praktis lebih kepada pendamping atau fasilitator kegiatan, sehingga siswa dapat mencapai potensinya dalam proses pembelajaran.

2. Model pembelajaran partisipatif berbasis program pengenalan lingkungan masyarakat (PLM) dinyatakan layak digunakan berdasarkan penilaian ahli (*expert judgment*) yang meliputi ahli materi, media, dan ahli bahasa. Selain itu, pendamping atau fasilitator kegiatan pembelajaran mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini dapat dipahami dengan baik dan diterapkan secara efektif di lapangan
3. Keterampilan sosial siswa diukur menggunakan instrumen penilaian yang diperkenalkan oleh Ronald E Riggio dan dimodifikasi peneliti, yang mencakup enam dimensi; *emotional expressivity*, *emotional sensitivity*, *emotional social*, *social expressivity*, *social sensitivity*, dan *social control*. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X dan XI SMAIT Al Irsyad dan Al Islamiyyah Purwokerto dan SMA Boarding School Putra Harapan. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, keenam dimensi keterampilan sosial dinyatakan layak untuk diuji coba di lapangan. Hasil uji coba terbatas dan lebih luas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* mengalami kenaikan yang cukup efektif, serta terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis program Pengenalan Lingkungan Masyarakat cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran partisipatif berbasis program sekolah, khususnya program pengenalan lingkungan sekolah (PLM). Substansi dari program ini melibatkan siswa secara aktif dan massif dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan media lingkungan sosial kemasyarakatan. Kontribusi hasil penelitian ini terutama fokus pada aspek sikap atau attitude siswa. Berikut beberap implikasi yang kemudian dapat diketengahkan sebagai berikut:

1. Apabila melihat kesimpulan dari penelitian ini, terdapat implikasi yang mendesak bagi satuan pendidikan, yaitu sekolah, dalam mengidentifikasi kebutuhan keterampilan siswa agar mereka mampu hidup eksis dan bersaing di tengah akselerasi perubahan zaman. Kemampuan sekolah harus tercermin

baik dalam perumusan program sekolah yang kreatif, adaptif, dan solutif terhadap wawasan dan permasalahan lingkungan sosial kemasyarakatan, maupun dalam aspek teknis, terkait proses kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran seharusnya banyak melibatkan siswa, menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran, yang aktif dengan turut serta merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru sebaiknya berperan sebagai pendamping atau fasilitator kegiatan, sehingga siswa mengalami pembelajaran dengan maksimal. Selain itu, ditengah era kehidupan masyarakat yang terbuka, kompetitif, demokratis, berkemajuan, lingkungan sosial kemasyarakatan dapat dijadikan sebagai media dan sumber pembelajaran yang efektif. Harapan besar dari pembelajaran ini adalah *output* yang siap menjadi insan beriman, taqwa, cakap, terampil, demokratis, sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

2. Temuan penelitian mengenai pentingnya keterampilan sosial menegaskan bahwa keterampilan ini menjadi aspek yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, karenanya menjadi kewajiban para pendidik/pendamping untuk berupaya dan fokus merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi kepada peningkatan keterampilan sosial siswa.

C. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka menurut peneliti terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang diberikan kepada beberapa pihak:

1. Cabang-Cabang Dinas Pendidikan yang membawahi satuan pendidikan untuk terus berupaya dalam hal:
 - a. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu dibuat regulasi dan kebijakan yang mendorong satuan pendidikan untuk memiliki program sekolah yang berorientasi kepada pemberdayaan lingkungan sosial kemasyarakatan. hal ini mencakup solusi atas permasalahan sosial serta dapat diturunkan hingga level-level kegiatan atau proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Artinya, hasil penelitian seperti ini akan lebih bermanfaat apabila Dinas Pendidikan memfasilitasi secara langsung dengan regulasi yang diperlukan terutama ketentuan dan pembiayaan.

- b. Satuan pendidikan, dalam mengimplementasikan program proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sebagai bagian dari kurikulum merdeka saat ini, seharusnya tidak sekedar memfasilitasi bakat minat siswa untuk tampil dalam pentas kesenian seperti teater, kentongan, atau tarian yang seringkali menghabiskan dana besar. Namun mereka juga perlu merumuskan proyek P5 yang berorientasi pada kegiatan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, siswa dapat terlibat dalam kegiatan yang menekankan aspek kerjasama, gotong-royong, bermusyawarah, dan berinteraksi langsung dalam konteks sosial kemasyarakatan.
2. Pendidik harus melaksanakan ekspansi pembelajaran yang lebih luas, tidak hanya terpaku pada pendekatan konvensional yang dominan di dalam kelas. Mereka perlu keluar dan memanfaatkan lingkungan sekitar, terutama lingkungan sosial kemasyarakatan, sebagai sumber yang berharga. Penting bagi pendidik memiliki motivasi dan semangat yang kuat dalam menerapkan model pembelajaran berbasis problem sosial kemasyarakatan, dan hal ini sebaiknya dibangun dari aspek spiritual. Dengan demikian, pendidik akan menginspirasi siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih utuh tentang isu sosial kemasyarakatan, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berbuat dalam konteks sosial yang lebih kompleks.
 3. Para peneliti model pembelajaran berikutnya, penelitian ini masih begitu banyak keterbatasan, seperti halnya lokus dan subjek penelitian yang fokus satu dua tempat, sehingga perlu meneliti banyak tempat berkaitan dengan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial, begitu juga dengan keterbatasan pendanaan dan waktu, sehingga proses pengembangan uji coba model tidak seideal dalam penelitian pada umumnya. Untuk subjek penelitian, akan lebih menarik dan menantang jika sampel yang diambil adalah para alumni yang sudah terjun ke masyarakat. Dengan demikian, penelitian dapat mengevaluasi apakah kegiatan pembelajaran dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat

mereka. apakah kegiatan yang mereka pernah ikuti dapat memberikan kontribusi signifikan ditengah kehidupan soial masyarakatnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Syakur Abd., dan Wahyuni Sri, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Abdulahak I., *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung: Andira, 2000.
- Abu Al Qosim ibn Sulaiman ibn Ahmad, Thobroni. *Al Mu'jam Al Ausath li At Thobroni*. Kairo: Daar AL Haramian, t.t.
- Affandi, Muhammad dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press, 2013.
- Afifuddin, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri, 2005.
- Agung, Iskandar, "Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)." *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 2 Oktober 2017, 31 (2017). 106
- Akker J., Vanden, *Design Approaches and Tools in Educational and Training*, London: Kluwer Academic Publisher, 1999.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar., *Fath Al Bari bi Syarh Shahih Al Bukhari Juz 1*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1414.
- Alex, Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pusaka Setia, 2016.
- Alisuf Sabri, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jiwa, 1996.
- AM., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Amri, Sofan, dan Iif Khoiru Ahmadi., *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Anna, Poedjiadi. *Pendidikan Sains dan Pembangunan Moral Bangsa*, Bandung: Yayasan Cendrawasih, 2005.
- Anonim., *Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition*, Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Anwar, Chairil., *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (terj)*, 485. Depok: Gema Insani Press, 1989.
- Arends, R. I., *Learning To Teach edisi Ketujuh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Arsyad, A., *Media Pembelajaran edisi 1*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Aryani, Nini, dan Molli Wahyuni, *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- As'ad. "Belajar dan Mengajar Persepektif Islam," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Edisi Juli-Desember, 9 (2019): 104.
- Asiah, Nur. "Paradigma Kontemporer Sistem Pembelajaran Pendidikan Keguruan Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)" *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, no. 2, 3 (2016).
- Astuti Dwiningrum, Siti Irene, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011.
- Aunurrahman. "Belajar dan Pembelajaran." Bandung: Alfabeta, 2012.
- Aziz, Ikhwan Supandi, *Karl Raimund Popper dan Auguste Comte: Suatu Tinjauan Tematik Problem Epsitemologi dan Metodologi*, 254. 3 Desember 2003, t.t.
- Azwar S., *Teori & Pengukuran Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- B, Joyce, dkk., *Models of Teaching*, A Pearson Education: Company, 2000.
- BachriThalib, S., *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI*, Jakarta: BSNP, 2010.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Baharuddin, dkk., *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- B.C, Walgito. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Berliner, Gage and. *Educational Psychology, Second Edition*, Chicago: Rand Mc. Nally, 1979.
- Bersntein and Peggy W. Nash., Douglas A. *Essentials of Psychology*, New York: Houghton Mifflin Company, 1999.

- Bhattacharjee J., "Constructivist Approach to Learning." *International Research Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies (IRJIMS)* I (4) (t.t.):
- Blanks, J.A., *Teaching Strategies For The Social Studies, Inquiry Valuing, and Decision-Making*. New York: Longman, 2011.
- B.R. Hergenhahn, Mathew Olson and. *An Introduction to Theories of Learning (4th Ed)*, New Jersey: Prentice Hall, 1993.
- Brookfield, S. D. *Understanding and facilitating adult learning*, Jossey-Bass, 1986.
- BSNP., *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*, BSNP Press, t.t.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- C. R., Rogers. *A Way of Being*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.
- Carney, D.R, Ronald E Riggio and. *Social Skills Inventory Manual, 2end ed*. CA: Mind Garden, 2003.
- Chairunnisak. "Implementasi Pembelajaran Abad 21 di Indonesia." Dalam *Prosiding Seminar Nasional teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*,. Program Teknologi Pendidikan Univ. Negeri Medan, t.t.
- Charles Taddlie, Abas Tashakkori and. *Mixed Methodology Combining Qualitative And Quantitative Approaches. Applied Social Research Methods Series 46*, London: Sage Publication, 1998.
- Creswell, Jhon W. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantative and Qualitative Research, Third Edition*. New Jersey: Pearson Education Merrill Prentice Hall, 2008.
- Creswell, Jhon W. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approach*,. London: Sage Publication, 1996.
- D. Dhalyana, D., dan Adiwibowo S. "Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2, 1 (2013).
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Daheri M, Warsah I &. *Psikologi suatu Pengantar*, Yogyakarta: Tunas Gumilang Press, 2021.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dian Andayani, dan Majid Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Dimiyati, dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- E, Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- . *Manajemen Berbasis sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- E.G. Guba dan, I.S. Lincoln., *Naturalistic Inquiry*, New York: Sage Publication, 1985.
- Ema, E. *Pendidikan Berbasis Pembebasan (Komparasi Pemikiran Ahmad Syafi'i dan Paulo Freire)*. Doctoral Disertation Universitas Muhammadiyah Surakarta 1 (1). t.t.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Erawati, Muna, dkk. *Teori-Teori Belajar*, Salatiga: STAIN Salatiga Pres, 2014.
- Fadel C, Trilling B. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Sun Fransisco: Wiley, 2009.
- Faridah Nurmaliah dan. Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Djalal Fasli dan Supriadi Dedi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Fauzi. *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*, Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pusaka Setia, 1997.
- Firmansyah, "Teori Pembelajaran Sosial: Pendekatan Kognitif dan Perilaku", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, Vol. 1, No. 3, (2022), 297-324

- Frankel, J.R., dan E.W. Norman. *How to Design and Evaluate Research in Education*, New York: McGraw-Hill, 2009.
- George, M. Gazda. *Theories of Learning, A Comparative Approach*, University of Georgia: F.E. Peacock Publisher, Inc, 2010.
- Ghozali I., *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Guba, Egon G. *The Paradigm Dialog*, California: Sage Publication, 1990.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- . *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Hariyanto dan Suyono. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Haryu. "Psikologi Humanistik: Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia." *Tadris*, 01, 01 (2006): 77.
- Hasan, Hamid. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (buku I)*, Bandung: Jurusan Sejarah FIPS IKIP, 1993.
- Haviz, Muhammad. "Research and Development; Penelitian di Bidang Kependidikan yang Inovatif, Produktif, dan Bermakna." *Ta'dib*, 1, 16 (Juni 2013): 36.
- Hays, Danica G., *Assesment in Counseling: Procedures and Practices*, Las Vegas: Jhon Wiley & Sons, 2023.
- Helmiyati. *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Herimanto, dan Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Herliani, et. al. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Klaten: Lakeisha, 2022.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Imam Jayanto dan Yenny Suzana. *Teori Belajar & Pembelajaran*, Batu: Literasi Nusantara, 2021.

- Irfani, Ranu Nada. "Konsep teori Belajar dalam Islam Perspektif Al Qur'an dan Hadits." *Program Psikologi Pendidikan UIN Sunan Kalijaga* 6 (2017): 218. <https://doi.org/1029313>.
- Irkham, dan Wiyani. *Psikologi Pendidikan; Term dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruuz Media, 2015.
- Ismail, S.M. *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Pedoman Ilmu, 2008.
- J., Jarolimek. *Social Studies in Elementary Education*, New York: Mc. Millan Publishing, 1993.
- J, Ravitz. *Using Project Based Learning to Teach 21st Century Skills: Findings From a Statewide Initiative*. American Research Association, 2012.
- Jarolimek, Jhon. *Social Studies Competencies And Skills*, New York: Macmillan Publishing Co.,Inc, 1977.
- Jauhar, Muhammad. *Implementasi Paikem*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Katsir, Ibnu., *Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim*, Daar Thayyibah Linnasyri Watta'uzi', 1999.
- "KBBI Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berbasis>, t.t.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Tim PPK Kemdikbud, t.t.
- . *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Tim PPK Kemdikbud, t.t.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan pendidikan budaya Karakter Bangsa pedoman sekolah*. Kemendiknas, 2010.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Khalilullah, Muhammad. "Permainan Teka Teki Silang sebagai Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *An Nida*, 37, 1 (2012): 15.
- Kisworo, Bagus, dkk., "Model Pembelajaran Partisipatif Melalui Teknik Pendampingan terhadap Tugas Diskusi Kelompok Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Santun Berdiskusi," *Journal of Nonformal Education* Vol. 2. 1, 2016.

- Knowles, Malcolm, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press, 1970.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Komara, Endang. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kubiszyn, Tom, dan Gary D Borich., *Educational Testing & Measurement*, United States: Library of Congress Cataloging, 2015.
- Laily Furaida, Suryo Ediyono. "Implementasi Teori Belajar Sibernetik pada Pembelajaran Filsafat Ilmu." *Jurnal Epsitema Universitas Sebelas Maret*, 1, 2 (Mei 2021): 30.
- Lapindus, Ira M. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Lase, D. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0" I (1), no. *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora. dan Kebudayaan* (2019), 29.
- Lidgren, Hendry Clay. *Educational Psychology in the Classroom*, Toronoto: Jhon Wiley and Sons. Inc, 1976.
- Lubis, A. Y. *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- M. Echols, John M. Echols, dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris - Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPFE_Yogyakarta, 2009.
- Maisaro, Atik dkk. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3 September 2018, 1 (2018): 305.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- . *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Manik, Wagiman. Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Waraqat*, 1 Januari-Juni, VI (2021): 80.
- Marcus, Judith. *Surviving the Twentieth Century Social Philosophy from the Frankfurt School to the Colombia Faculty Seminar New Brunswick*, N. J. Transacation Publishers, 1999.
- Margareth E., Gredler. *Learning and Instruction (ed.terj)*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Margono, Slamet. *Metodologi Pengabdian pada Masyarakat*. Lampung: Universitas Lampung, 1986.
- Maryani, Enom. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Maulidya Ulfa dan Suyadi. *Konsep Dasar Paud*, Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muro, M., Jeffrey, P., “A Critical review of the theory and application of social learning in partisipatory natural resource management processes”, *Journal of Environmental Planning and Management*, 51 (3), (2008), 325-344
- McTighe J, Wiggins G. *The Understanding by Design Guide to Creating High Quality Units*. Alekandria: VA: ASCD, 2011.
- Moh. Makin dan Baharuddin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruuz Media, 2007.
- Muhaimin, dkk.,. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- . *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung, 2012.
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter Perspektif Teoritis dan gagasan Praktis*, Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2019.
- Mukminan. “Strategi Menyiasati Pendidikan Abad 21.” Makalah Seminar Nasional Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munandar. *Kreatifitas & keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2010.
- Muniarti, Erni dkk. “Pengaruh Pembelajaran Partisipative Teaching and Learning Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi.” *Jurnal Dinamika Pendidikan Univ. Kristen Indonesia*, 1 April 2022, 15 (2022): 2–3.
- Musfah, J. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasirudin, Muhammad. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group, t.t.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Nidawati. *Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama. Jurnal Pionir*, 1, 1 (2013)
- Nini Aryani, Molli Wahyuni. *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Noor Pratiwi dan Komari. “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indoensia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang.” *Jurnal Pujangga*, No.2, 1 (2015).
- N.S., Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nugroho, Puspo. “Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI Usia Dini.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 Juli-Desember, 3 (2015): 295.
- Nunzairina. *Diktat Psikologi Pendidikan*, Medan: TP., 2009.

- Nur Cahyo, Agus. *Panduan Aplikasi teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Yogyakarta: Divapres, 2013.
- Nurdyansyah dan E.F. Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurhadi. *Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik*. Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi PAI UIN Sunan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2018.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*, Ponorogo: Wade group, 2020.
- Pahliwandari, Rovi. "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan." *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 2 Desember, 5 (2016): 155–156.
- Palopa, Iskandar. "Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar." *Journal Irfani IAIN Gorontalo*, 1 Juni 2015, 11 (2015): 67.
- "*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*." Pusat Assesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta 2021.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, t.t.
- "*Pengembangan Rencana Kerja Sekolah (MPPKS-RKS)*." Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, t.t.
- Periantolo J. *Penelitian Kuantitatif untuk Psikolog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Philips L. *The Origins of intellect Piaget's theory*, United States of America: Library of Congress, 1969.
- Plomp, Tjeer. *Educational Design Research: An Introduction*, Netherlands, 2010. www.slo.nl/organisatie/international/publications.
- Prabowo, dan Faridah Nurmaliah. *Perencanaan Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar Ruuz, 2013.

- Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Putra, N. *Research and Development, Penelitian dan Pengembangan Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Qadir, Abdul. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pedagogik* 04 (2017).
- R., Philip. *The Developers Handbooks to Interactive Multimedia: A Practical Guide for Educational Applications*, London: Kogan Page, 1997.
- R., Widaya. "Dampak Negatif Kecanduan gadget terhadap Perilaku Anak." *Jurnal Abdi Ilmu* 13 (1) (2020): 29–34.
- Raharjo. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16:17. 3 Mei 2010. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Rakhmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Rembangy, M., *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Riggio, R.E. *Social Skills Inventory Manual, 2 nd ed.* CA: Mind Garden, 2003
- Riggio, Ronald E. "Assessment of Basic Social Skills." *Journal of Personality and Social Psychology*, 3, 51 (1986): 651.
- . *The Social Skill Inventory (SSI): Measuring Nonverbal and Social Skills.* Claremont McKenna College, 1992
- Ristanto, R.H., *Pembelajaran Biologi berbasis inkuiri terbimbing dengan multimedia dan lingkungan riil terhadap prestasi belajar.* *Educatio*, 6, 1 (2011)
- Rivai, Veithzal, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan Cet pertama.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Robbins. *Keterampilan Dasar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.

- Rochmat. *Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika*, Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Roesdiyanto R, Mustafa P.S &. “Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAIKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama.” *Jendela Olahraga* 6, no. 1 (2021): 50–65.
- Rosalia, Feni. *Tanah Dan Bonus Demografi (Peran Pemerintah Menghadapi Bonus Demografi 2020-2030 Dalam Kaitannya Dengan Terbatasnya Ketersediaan Tanah)*, Lampung, 2016.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian, Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Press, 2010.
- . *Pendekatan dan Model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Russel, dkk, Smaldino. *Instructional Technology and Media and For Learning, Eight Edition*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2012.
- Ruswandi, Uus. *Media Pembelajaran*, Bandung: CV Insan Mandiri, 2008.
- Sadiman, Arif Sukardi, dkk. *Beberapa Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: PT. Mediatama Perkasa, 1989.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K, Denszim dan Egon Guba, dan Penerapannya)*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.
- Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, t.t.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Perdana Media, 2008.
- Santrock J.W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Santyasa, I Wayan. *Metode Penelitian Pengembangan & Teori Pengembangan Modul*, 2009.
- Saputra, Budiyo. *Manajemen penelitian Pengembangan (research & development) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*, Yogyakarta: Aswaja Pressidno, 2017.
- Sariah. “Kegiatan Belajar Partisipatif.” *Jurnal Pemikiran Islam*, 1 Januari-Juni, 37 (2012): 47.
- Sastropoetro, Santoso R.A. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni, t.t.
- Sa’ud, Udin Syaefuddin. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saurah At Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin. *Jaami’ At Tirmidzi*. Hadis No. 2945. Riyadh: Baitul Ifkar waddauliyyah Linnasyr Watta’uzi’, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur’an*, 4:224. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Siberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (ed. terj.)*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- . *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Alih bahasa: Raisul Muttaqien- rev.ed.)*. Bandung: Nusamedia, 2009.
- Sidi, Indra Jati. *Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2004.
- Singarimbun dkk., *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Slaby D, Combs and, M. L. “Social Skills Training with Children In B. Lahey & A. Kazdim (Eds). *Advances in Clinical Child Psychology*,” Vol. 1. New York: Plenum, t.t.
- SMP, Direktorat Pembinaan. *Panduan Pendidikan Karakter*. Depdiknas: Jakarta, t.t.
- Soejono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Soeparno, Paul. *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Soli, Abimanyu, dkk., *Strategi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- S.R, Soesetio, dkk. "Gencet-Gencetan di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan." *Jurnal Psikologi Sosial*, 12, 01 (t.t.): 1–13.
- Subando, Joko. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Non Tes*, Klaten: Lakeisha, 2022.
- Sudjana. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisiptif*, Bandung: Falah Foundation, 2010.
- . *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Nusantara Press, 1993.
- Sudjana, N. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudjimat, Wijaya dkk., "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1:267. 26, 2016.
- Sudjoko. *Membenahi Akhlak Bangsa*, Bandung: IKIP Bandung, 1998.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, dkk., *Pendidikan Beretika dan Berbudaya.* badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Sujadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sujarweni, V. Wiratna. *SPSS Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukiman. "Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, No.1, 3 (2008): 59.

- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sulo, La, dan Umar Tirtarahardja. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sumadinata, N.S. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Kesuma Karya, 2004.
- Sumaryadi, I Nyoman. *Sosisologi Pemerintahan dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Pemerintahan Indonesia*, Bogor: Ghalia Indoensia, 2010.
- Sundariningrum. *Klasifikasi Partisipasi*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruuz Media, 2013.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aolikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015.
- . *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Susanto, Ahmad, “Peningkatan Prestasi Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif pada Mata pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas 5 di SD Mujahidin 1 Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 4 (2015): 4.
- Syahputra. “Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)* 1 No. 127 (2018): 1279–80.
- Syamsi, Ibnu. *Metode Pembelajaran Partisipatif untuk Penyelenggaraan Program Pendidikan Non Formal dalam Masyarakat*, *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2009.
- Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruuz Media, 2015.
- Thomas L. Good, dan Brophy E Jere. *Educational Psychology: A Realistic Approach*, University of Minnesota: Longman, 1986.

- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Perdana Media Group, 2014.
- . *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Trisdiono H. *Strategi Pembelajaran Abad 21. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. D.I. Yogyakarta*, 2013.
- Udin S, Winataputra. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*, Jakarta: AMZAH, 2012.
- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Jakarta: Depdikbud, t.t.
- Vera, Adelia. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor study)*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- W, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta, 2010.
- Wahab, Gusnari, dan Rosnawati. *Teori Belajar & Pembelajaran*, Indramayu: Adab, 2021.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Wattimena, Eza A.A. *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Wibawanto, H. *Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*. Dalam *Simposium*, 2. Bandung, tanggal 24.
- Wibisono, Koento. *Arti Perkembangan Menurut Postivisme Comte*, Yogyakarta: Gajah Madaq University Press, 1996.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Widodo, Slamet. “Peningkatan Keterampilan Partisipasi Sosial melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar.” *Eduhumaniora Universitas Surabaya* 10 No.1 Januari (2018): 50–51.
- Widyoko, E., Putra. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Wijaya, E.Y, Sudjimat. *Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global.U.N*, 2016.
- Wijayanti, Dwi. “Analisis Pengaruh Teori KOGnitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS.” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2 Januari, 1 (2015): 85.
- Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Wisman, Yossita. “Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang FKIP Univ. Palangka Raya*, 1 Januari-Juni, 11 (2020): 211.
- W.R. Gall M.D, and Borg. *Educational Research: An Introduction*, New York: Longman, 1989.
- Yanin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Yunus, Razali. “Teori Belajar Sibernetik dan Implementasinya dalam pelaksanaan Diklat.” *Journal of Education Science*, 2 Oktober, 4 (2018): 37.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Zaini dan Muhaimin, Sjahminan. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Zakiyah, Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1996.
- Zubaidah. “Keterampilan Abad ke-21K Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran.” *Seminar Nasional Pendidikan 2 (2)*, 2016.